

**PENERAPAN PENGHARGAAN (*REWARD*) DAN HUKUMAN  
(*PUNISHMENT*) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AZ-ZIYADAH JAKARTA TIMUR**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:  
**JERI HELMI**  
NIM: 212520015

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2023 M./1445 H.**



## ABSTRAK

Kesimpulan dari penelitian ini meliputi; penerapan/implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) di pondok pesantren Az-Ziyadah sudah sesuai dengan konsep teori penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) menurut Skinner, namun masih terdapat di bagian penerapan penghargaan (*reward*) yang belum tersusun atau sistematis dalam penyusunan standar serta penerapannya. Kemudian penerapan/implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) di pondok pesantren Az-Ziyadah memiliki peran dalam membantu meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Az-Ziyadah. Namun dalam penerapan terhadap penghargaan (*reward*) kiranya belumlah tersusun secara tersistem, hanya sebatas pemberian penghargaan (*reward*) berbentuk verbal atau dengan kalimat-kalimat pujian dan berbentuk gestural saja. Dan penerapannya akan penghargaan tersebut sendiri lebih banyak diterapkan pada waktu atau keadaan tertentu saja, seperti ketika ada kegiatan perlombaan santri tahunan yang diadakan oleh pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah.

Selanjutnya dalam mencapai kedisiplinan santri yang baik, Pondok Pesantren Az-Ziyadah telah menerapkan tindakan reward dan punishment, meskipun reward yang diterapkan hanya berupa verbal atau kalimat dan gerak tubuh serta belum terstruktur dengan baik. Sebaliknya, penerapan hukuman (*punishment*) sudah terstruktur dengan baik. Dan terdapat pula bukti yang menunjukkan bahwa penerapan atau implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) berdampak secara positif terhadap meningkatkan kedisiplinan santri dari berbagai aspek disiplin, seperti disiplin waktu, kegiatan, peraturan dan menghafal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan atau implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) adalah baik dan maksimal dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Az-Ziyadah.

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, yang semuanya itu untuk menjawab permasalahan tentang penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur.

**Kata Kunci:** Penerapan, Penghargaan dan Hukuman, Kedisiplinan Santri



## ABSTRACT

Conclusions from this research include; the application and implementation of rewards and punishments at the Az-Ziyadah Islamic boarding school is in accordance with the theoretical concept of the application of rewards and punishments according to Skinner, but there are still parts of the application of rewards that have not been structured or systematic in the preparation of standards and their implementation. Then the application or implementation of rewards and punishments at the Az-Ziyadah Islamic boarding school has a role in helping to improve the discipline of students at the Az-Ziyadah Islamic boarding school. However, the application of rewards seems not to be structured in a systematic way, only limited to giving rewards in verbal form or with sentences of praise and in gestural form only. And the application of this award itself is mostly applied at certain times or circumstances, such as when there is an annual student competition held by the administrators of the Az-Ziyadah Islamic boarding school.

Furthermore, to achieve good student discipline, the Az-Ziyadah Islamic boarding school has implemented reward and punishment measures, although the rewards that have been implemented are only in the form of verbal or written sentences and gestures and are not well structured. On the other hand, the application of punishment is well structured. And there is also evidence that shows that the application or implementation of rewards and punishments has a positive impact on improving students' discipline in various aspects of discipline, such as time discipline, activities, rules, and memorization. Thus, it can be said that the implementation of rewards and punishments is good and maximal in improving the discipline of students at the Az-Ziyadah Islamic boarding school.

The research method used in this research is a descriptive-qualitative method. Data collection was carried out using observation, interviews, and documentation methods, all of which were to answer problems regarding the application of rewards and punishments in improving the discipline of students at the Az-Ziyadah Islamic boarding school in East Jakarta.

**Keywords:** Implementation, Rewards and Punishments, Santri Discipline



## الملخص

وتشمل الاستنتاجات من هذا البحث؛ إن تطبيق وتنفيذ الثواب والعقوبات في مدرسة الزيادة الإسلامية يتوافق مع المفهوم النظري لتطبيق الثواب والعقوبات عند سكينر، ولكن لا تزال هناك أجزاء من تطبيق المكافآت لم يتم هيكلتها أو تنظيمها منهجي في إعداد المعايير وتنفيذها. ومن ثم فإن تطبيق الثواب والعقاب أو تطبيقه في معهد الزيادة الإسلامي له دور في المساعدة على تحسين انضباط الطلاب في معهد الزيادة الإسلامي. ومع ذلك، يبدو أن تطبيق المكافآت لا يتم تنظيمه بطريقة منهجية، ويقتصر فقط على منح المكافآت بشكل لفظي أو بجمل مديح وبشكل إيمائي فقط. وتطبيق هذه الجائزة نفسها يتم تطبيقه في الغالب في أوقات أو ظروف معينة، كما هو الحال عندما تكون هناك مسابقة طلابية سنوية يعقدها مديرو مدرسة الزيادة الإسلامية الداخلية.

علاوة على ذلك، ولتحقيق الانضباط الجيد للطلاب، نفذت مدرسة الزيادة الإسلامية الداخلية إجراءات الثواب والعقاب، على الرغم من أن المكافآت التي تم تنفيذها كانت فقط في شكل جمل وإيماءات لفظية أو مكتوبة وغير منظمة بشكل جيد. ومن ناحية أخرى، فإن تطبيق العقوبة منظم بشكل جيد. وهناك أيضاً أدلة تشير إلى أن تطبيق أو تنفيذ الثواب والعقاب له أثر إيجابي في تحسين انضباط الطلاب في جوانب الانضباط المختلفة، مثل الانضباط الزمني، والأنشطة، والقواعد، والحفظ. وبالتالي يمكن القول أن تطبيق الثواب والعقاب أمر جيد وأقصى في تحسين انضباط الطلاب في مدرسة الزيادة الإسلامية الداخلية.

طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة الوصفية النوعية. تم جمع البيانات باستخدام أساليب الملاحظة والمقابلات والتوثيق، وكلها كانت للإجابة على المشاكل المتعلقة بتطبيق الثواب والعقوبات في تحسين انضباط الطلاب في مدرسة الزيادة الإسلامية الداخلية في شرق جاكرتا.

كلمات المفتاحية: تطبيق, المكافآت والعقوبات, الانضباط السانترى



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jeri Helmi  
Nomor Induk Mahasiswa : 212520015  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Penerapan Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan dengan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 11 Oktober 2023  
Yang membuat pernyataan



Jeri Helmi



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENERAPAN PENGHARGAAN (*REWARD*) DAN HUKUMAN (*PUNISHMENT*) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AZ-ZIYADAH JAKARTA TIMUR

### TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh:  
Jeri Helmi  
NIM: 212520015

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 11 Oktober 2023  
Menyetujui:

Pembimbing I



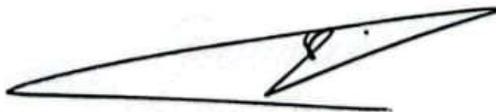
Dr. H. Siskandar, M.A.

Pembimbing II



Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



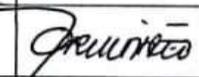
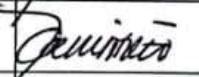
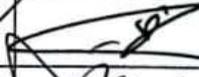
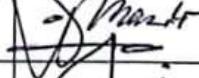
## TANDA PENGESAHAN TESIS

### PENERAPAN PENGHARGAAN (REWARD) DAN HUKUMAN (PUNISHMENT) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AZ-ZIYADAH JAKARTA TIMUR

Disusun oleh:

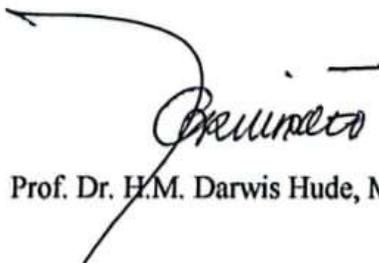
Nama : Jeri Helmi  
Nomor Induk Mahasiswa : 212520015  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diuji pada Sidang munaqosah pada tanggal: 25 Oktober 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. H. Siskandar, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 11 Desember 2023

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN PENGGUNAANNYA

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor : 158 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonen

Daftar huruf Bahasa Arab dan Transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dhad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Zha	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	AIN	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	–	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Fathah	A	A
ا	Kasrah	I	I
ا	Dhammah	U	U

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا/أ ى .....	Fathah dan Alif atau ya	a	a dan garis diatas
ي .....	Kasrah dan ya	i	i dan garis diatas
و .....	Dhammah wau	u	u dan garis diatas

## 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah adalah sebagai berikut :

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, atau dhammah, maka transliterasinya adalah —tll.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah —hll
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang —all dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka itu ditransliterasikan dengan —hll

## **5. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

## **6. Penulisan Kata**

Pada dasarnya. Setiap kata, baik fi'il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat -Bismillah alRahman al-Rahim



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahnya, serta Kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa selalu dilimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta yang mengikutinya hingga akhir zaman. Aamin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak hambatan dan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat dari bantuan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Nasarudin Umar M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta
2. Bapak Prof. H. M. Darwis Hude, M.Si. Sebagai Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I Sebagai Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. H. Siskandar, M.A. dan Bapak Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd. Selaku dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta Staf Universitas PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Staf Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah

- memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Bapak KH Ahmad Muhajir Zayadi selaku Pimpinan pondok pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur yang telah berikan izin untuk meneliti.
  8. Kepada kepengasuhan, para ustadz, kepengurusan dan santri pondok pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur yang telah memberikan data untuk penelitian tesis ini.
  9. Kedua orang tua Tercinta Ayahanda Misto dan Ibunda Rohimah, Abangku tercinta Aef Alpianto dan istri, adikku tercinta Aninda Putri Azzahra, calon pasangan hidup dan juga seluruh keluarga tercinta yang terus memberikan doa, motivasi, semangat tanpa henti untuk menyelesaikan tesis ini.

Jakarta, 11 Oktober 2023

Jeri Helmi

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xix
Daftar Isi .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian .....	15
E. Manfaat Penelitian .....	15
1. Manfaat Teoritis .....	15
2. Manfaat Praktis .....	15
F. Landasan Teori.....	16
1. Peningkatan Disiplin .....	16
2. Penerapan penghargaan ( <i>reward</i> ) dan hukuman ( <i>punishment</i> ).....	16
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	18
H. Metodologi Penelitian .....	25
I. Jadwal Penelitian.....	26
J. Sistematika Penulisan .....	26

BAB II	PENINGKATAN KEDISIPLINAN SANTRI .....	29
	A. Hakikat Kedisiplinan.....	29
	B. Urgensi Kedisiplinan Santri.....	33
	C. Indikator Santri yang Disiplin.....	38
	D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Santri .....	44
	E. Tujuan dan Jenis Kedisiplinan Santri.....	46
	F. Langkah-langkah Peningkatan Kedisiplinan Santri .....	54
	G. Pendapat Ahli Tentang Kedisiplinan .....	61
	H. Kedisiplinan Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits.....	63
BAB III	PENGHARGAAN ( <i>REWARD</i> ) DAN HUKUMAN ( <i>PUNISHMENT</i> ) .....	75
	A. Penghargaan ( <i>Reward</i> ).....	75
	1. Pengertian Penghargaan ( <i>Reward</i> ) .....	75
	2. Macam-macam Penghargaan ( <i>Reward</i> ) .....	80
	3. Tujuan Pemberian Penghargaan ( <i>Reward</i> ).....	85
	4. Pendapat Ahli Tentang Penghargaan ( <i>Reward</i> ) .....	89
	5. Penghargaan ( <i>Reward</i> ) dalam Perspektif AlQuran dan Hadits .....	90
	B. Hukuman ( <i>Punishment</i> ) .....	96
	1. Pengertian Hukuman ( <i>Punishment</i> ).....	96
	2. Macam-macam Hukuman ( <i>Punishment</i> ).....	101
	3. Cara Memberikan Hukuman ( <i>Punishment</i> ).....	109
	4. Tujuan dan Fungsi Hukuman ( <i>Punishment</i> ).....	116
	5. Pendapat Ahli Tentang Hukuman ( <i>Punishment</i> ).....	123
	6. Hukuman ( <i>Punishment</i> ) dalam Perspektif AlQuran dan Hadits .....	124
BAB IV	IMPLEMENTASI PENGHARGAAN ( <i>REWARD</i> ) DAN HUKUMAN ( <i>PUNISHMENT</i> ) DI PONDOK PESANTREN AZ ZIYADAH .....	133
	A. Deskripsi Objek Penelitian.....	133
	1. Sejarah Pondok Pesantren Az Ziyadah .....	133
	2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Az Ziyadah.....	135
	3. Tujuan Pondok Pesantren Az Ziyadah .....	136
	4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Az Ziyadah .....	136
	5. Tenaga Pendidik dan Sarana Pondok Pesantren Az Ziyadah.....	136
	B. Temuan Hasil Penelitian .....	136
	C. Pembahasan.....	182
	1. Bentuk-bentuk penghargaan ( <i>reward</i> ) dan hukuman ( <i>punishment</i> ).....	182

2. Langkah-langkah penerapan penghargaan ( <i>reward</i> ) dan hukuman ( <i>punishment</i> ).....	184
3. Dampak penerapan penghargaan ( <i>reward</i> ) dan hukuman ( <i>punishment</i> ).....	185
BAB V    PENUTUP .....	187
A. Kesimpulan .....	187
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	190
C. Saran.....	192
DAFTAR PUSTAKA .....	193
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kala ini berbagai permasalahan sedang dihadapi oleh dunia pendidikan. Diiringi dengan laju globalisasi yang memberikan berbagai dampak baik positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia. Hal ini juga menjadi tantangan besar dalam kedisiplinan santri secara implementatif tentunya. Ditambah lagi dengan aneka pergaulan atau interaksi sosial yang kurang baik di mana menimbulkan secara implikatif hal-hal negatif yang terkait dengan rasa disiplin. Itu di antaranya disebabkan oleh kurang sadarnya serta kurang tepat atau jelinya anak didik ataupun santri dalam memilih suatu pergaulan. Lingkungan rumah dan lingkungan sekitar juga dapat memberikan dampak negatif, apabila anak didik atau santri tidak dapat memilih lingkungan yang baik dan bermanfaat bagi diri mereka. Begitu pula jika lembaga pendidikan tidak dapat diatur dengan baik maka akan menimbulkan dampak negatif, di antaranya adalah lemahnya mutu pendidikan, penurunan moral yang berdampak di segala macam lapisan kehidupan sosial serta berkurangnya rasa disiplin. Begitu pula dengan dampak keadaan globalisasi yang mengimplikasikan penurunan moral dan rendahnya disiplin di segala macam lapisan sosial, di antaranya dari para pelajar, warga negara, sampai

pejabat negara. Keadaan ini disebabkan oleh kurangnya pengaturan model dan sistem pendidikan yang belum terkonsep dengan baik.<sup>1</sup>

Akibatnya dari adanya kejadian tersebut akan berdampak dan menurunkan rasa disiplin seorang santri, dan lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk dan membangun rasa disiplin seorang santri. Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kecerdasan suatu bangsa. Menurut UUD 1945, pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>2</sup> Serta jika pendidikan tersebut dapat memajukan kebudayaan nasional, sehingga menuai keberhasilannya dalam pembentukan generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral serta berkpribadian yang baik.

Jika ditelisik secara esensi dari pendidikan itu sendiri, maka ia – pendidikan – bisa dicermati sebagai sebuah keberlangsungan secara proses transmisi ilmu yang mencakup pelbagai domain. Ia – pendidikan – dapat dipahami sebagai tata laksana yang dilakukan pun ditindaki oleh generasi terdahulu dalam melakukan suatu pentransmisian berbagai hal baik itu berupa pengetahuan, nilai-nilai, budaya, keterampilan, *experience*, atau apapun itu, serta turut dengan pelbagai upayanya generasi terdahulu tersebut melakukan suatu persiapan-persiapan baik itu yang guna memenuhi berbagai kebutuhan baik secara mental ataupun fisiologis.<sup>3</sup> Sehingga dalam pemenuhan dan mentransfer ilmu pengetahuan, pengalaman serta keterampilan terhadap generasi muda serta mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi segala masalah pada masa yang akan datang. Pendidikan pula menjadi suatu proses pematangan dan penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan diperoleh dari proses yang sangat panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan yang bersangkutan menjalankan pendidikan tersebut.<sup>4</sup> Proses pendidikan yang dilakukan ataupun yang sedang berlangsung bagi anak didik ataupun orang tertentu membutuhkan waktu yang sangat panjang dalam mencapai pendidikan yang baik serta dengan pendidikan tersebut dapat mempengaruhi atau berdampak terhadap pola pikir anak didik atau orang tertentu yang sedang mengikuti suatu pendidikan untuk menghadapi segala masalah yang nanti akan dihadapinya.

---

<sup>1</sup>Ummi Sa'adah, "Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 01 Tahun 2017, hal. 14.

<sup>2</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*, Bab I Pasal 1, hal.13.

<sup>3</sup>Umar Sidiq, "Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Insania*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2011, hal. 256.

<sup>4</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018, hal. 17.

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan lazimnya terjadi di bawah bimbingan orang lain, namun mungkin saja dilakukan secara otodidak. Pendidikan mempunyai fungsi sosial dan individual. Berfungsi sosial dikarenakan bahwa pendidikan itu bertugas sebagai penolong setiap individu agar dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih berhasil dan bermanfaat bagi masyarakatnya. Sementara fungsi individual dari pendidikan sendiri adalah sebab pendidikan sebagai penolong dan pembina individu agar dapat menikmati hidupnya yang memuaskan dan berhasil dengan cara mempersiapkan setiap individu dalam menghadapi tantangan hidup.<sup>5</sup> Baiknya suatu pendidikan akan mempengaruhi atau berdampak terhadap kelangsungan hidup seseorang dalam segala aspek, sebaliknya pendidikan yang kurang baik tidak akan bisa memberikan dampak atau pengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang.

Salah satu ciri pendidikan yang baik adalah dapat menimbulkan rasa kedisiplinan yang tinggi dalam segala aspek dalam pendidikan sampai kelangsungan hidup seseorang. Kedisiplinan merupakan dasar pembinaan sikap dan jiwa setiap anak didik. Apabila sekolah mampu membina sikap dan jiwa positif terhadap anak didik dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak tersebut menjadi anak yang bertanggungjawab, maka siswa tersebut telah mempunyai bekal dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi baik didalam maupun diluar sekolah.<sup>6</sup>

Kedisiplinan dalam pendidikan seperti sekolah atau pondok pesantren yang ideal adalah disiplin waktu dan mentaati segala aturan, tata tertib, kegiatan serta ketaatan terhadap pembelajaran yang berlangsung dalam lembaga pendidikan tersebut. Bentuk kedisiplinan di lembaga pendidikan yang berbentuk sekolah contohnya disiplin berpakaian, disiplin waktu, disiplin tingkah laku dan disiplin mentaati peraturan sekolah.<sup>7</sup> Hanya saja, peran penting disiplin dalam kehidupan manusia jarang sekali diperhatikan dan kurangnya dalam penerapan disiplin tersebut. Oleh karena itu, pendidikan dan kedisiplinan yang ada di dalam lembaga pendidikan jarang sekali diterapkan dalam kehidupan sehari-

---

<sup>5</sup> Umar Sidiq, "Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Insania*, Vol. 16 No.2 Tahun 2011, hal. 257.

<sup>6</sup> Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto, Nur Efendi, "Pengaruh Pengelolaan Kelas Dan Disiplin Siswa Terhadap Prestasi Siswa Pada Pelajaran Fiqih Di MTSN 1 Pamulang Tangerang Selatan", dalam *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2022, hal. 414.

<sup>7</sup> Buchori Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 131.

hari.<sup>8</sup> Hukuman kedisiplinan di Dayah, Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di Aceh, sering kali dihubungkan dengan kekerasan dalam dunia pendidikan, isu ini semakin meruncing ketika dikaitkan dengan Hak Asasi Manusia (HAM).<sup>9</sup> Dari penjelasan kasus diatas, menjelaskan dalam penerapan hukuman disiplin yang berlebihan akan berdampak tidak baik terhadap tenaga pendidik, sehingga menimbulkan dilematis bagi pendidik dalam menerapkan hukuman disiplin.

Jika melihat pada pendidikan Islam sendiri yang pada dasarnya adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta, membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk sesuai konsep *rahmatan lil 'alamin*. Semuanya dapat diusahakan melalui lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, nonformal maupun informal.<sup>10</sup> Salah satu contoh pendidikan non formal di Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.<sup>11</sup> Pondok pesantren juga menjadi salah satu sarana dalam mendidik serta mencetak generasi masa depan yang berilmu dan berakhlak yang baik, oleh sebab itu keberadaan pondok pesantren sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan diharapkan bisa memebrikan dampak yang positif terhadap lingkungan sekitar.

Pesantren merupakan salah satu contoh pendidikan informal yang mengutamakan budi pekerti yang baik, termasuk kedisiplinan. Di Indonesia, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan saja, namun juga menjadi organisasi sosial dan penyebar agama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, dengan menekankan pada etika agama Islam sebagai pedoman hidup, kehidupan sosial sehari-hari.<sup>12</sup> Pesantren merupakan institusi pembelajaran Islam yang bersifat tradisional, bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, mempraktikan, serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan penekanan pada nilai

---

<sup>8</sup> Ahmad Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa", dalam *Jurnal Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 17.

<sup>9</sup> Cut Sri Mulyani, "Pendidikan Kedisiplinan Dayah Mengantar Pendidik Menuju Penjara?," dalam <https://disdikdayah.bandaacehkota.go.id/post/pendidikan-kedisiplinan-dayah-mengantar-pendidik-menuju-penjara>. Diakses pada 9 Agustus 2023.

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 65.

<sup>11</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Fajar Interpratama Off Set, 2012, hal. 75.

<sup>12</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal. 59.

moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial sehari-hari.<sup>13</sup> Sehingga ia – pesantren – memiliki peran yang cukup baik untuk membantu, mendorong serta menciptakan suasana serta hasil pembelajaran atau pendidikan yang baik terhadap anak didik atau santri untuk membekali dirinya dalam menjalani kelangsungan hidup segala aspek bermasyarakat. Karena di dalam pondok pesantren banyak kegiatan pembelajaran atau kegiatan secara penuh dari santri bangun tidur di pagi hari sampai santri istirahat tidur kembali pada malam hari. Selain itu, pondok pesantren juga diharapkan bisa mencetak dan menghasilkan lulusan santri yang bisa memberikan dampak dan kemaslahatan yang baik untuk orang lain dengan dibekali ilmu pengetahuan agama serta landasan agama yang baik untuk bisa membimbing orang lain ke jalan yang sesuai dengan syariat agama. Istilah dalam pondok pesantren, pendidikan yang kurang baik disebut juga ilmu yang kurang manfaat, maksudnya ilmu yang dihasilkan dari pendidikan yang didapat oleh seseorang tidak membawa atau bertambah kebaikan dalam hidupnya.

Suatu lembaga pendidikan terdapat pendidikan yang berbasis islami atau yang lebih banyak belajar tentang ilmu agama yaitu pondok pesantren. Menurut UU Republik Indonesia No 18 tahun 2019, pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin. Serta dalam senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ditengah lingkungan orang lain. Dibanding dengan dengan sistem pendidikan lain pesantren memiliki keunikan yang sangat jelas dibandingkan dengan sistem berbeda pastinya, keunikannya ini ditunjukkan oleh pola kepemimpinan yang mandiri, literatur universal yang telah dipelihara. Namun demikian potret pentingnya pesantren terletak pada pemelihara transformasi nilai pesantren itu sendiri.<sup>14</sup>

Pondok pesantren merupakan pendidikan tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan ustadz dan mempunyai asrama sebagai tempat tinggal para santrinya. Para santri tersebut berada dalam sebuah kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi tembok

---

<sup>13</sup> M Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2017, hal. 23.

<sup>14</sup> Fatah, H Abdul Rohadi, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005, hal. 150.

untuk memantau keluar masuknya siswa sesuai dengan ketentuan yang berlaku.<sup>15</sup> Pondok pesantren menjadi salah satu

sarana pendidikan dan pembelajaran yang berbasis islami dalam bertujuan menjaga, mencetak serta melestarikan generasi bangsa yang berilmu dan beriman dengan landasan pemahaman agama yang baik dan benar. Sebab ilmu tidak bisa diamalkan atau tidak menjadi manfaat ketika tidak dibarengi atau dilandasi dengan keimanan dan akhlak yang baik. Bahkan ilmu tidak akan manfaat dan bisa menimbulkan bahaya terhadap dirinya sendiri dan orang lain dengan hanya lebih mengedepankan akal manusia saja tanpa dilandasi oleh syariat agama.

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti asrama atau hotel. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>16</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama kepada santri/santrihnya berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>17</sup> Karakter pondok pesantren tidak dapat lepas dari karakter dari para pendiri pesantren. Pendiri sekaligus pengasuh menjadi bagian sentral di pondok pesantren, maka ketika seorang pengasuh mengambil keputusan apapun seorang santri hormat dan tunduk. Pengasuh telah menjadi sumber imajinasi, aktifitas dan keseharian pengasuh telah menjadi teladan, pengasuh menjadikan dirinya magnet bagi santri sehingga santri ingin meneladani apa yang dilakukan pengasuh. Lingkungan pesantren dan aktifitas santri sehari-hari telah membentuk karakter dan jiwa santri untuk mandiri.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1983, hal.18.

<sup>16</sup> Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1982, hal. 6.

<sup>17</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al- Ikhlas, 1993, hal. 89.

<sup>18</sup> Siskandar, Susanto, Ahmad Muhammad Syafi'I, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Al Ashriyaah Nurul Iman Parung Bogor", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.1 Tahun 2019, hal. 104.

Hampir dapat dipastikan dan dipahami, bahwa lahirnya pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik, atau yang sering disebut kitab kuning. Setiap pesantren memiliki elemen berbeda-beda, tergantung pada tingkat besa, kecil, serta program pendidikan yang dijalankan pesantren. Pada pesantren kecil, elemen-elemennya cukup dengan kyai, santri, asrama/pondok kitab klasik (kuning), dan metode pelajaran. Sedangkan untuk pesantren besar, perlu ditambah lagi dengan unsur-unsur lain seperti para ustadz sebagai pembantu kyai dalam pelajaran, bangunan (gedung) sekolah atau madrasah, pengurus, manajemen, organisasi, tata tertib, dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Meski demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi, mengambil dan menerapkan berbagai ragam elemen bagi teroptimalisasikannya pelaksanaan pendidikan di dalam pondok pesantren. Seiring dengan itu, pengkategorisasian bagian-bagian yang termasuk dalam elemen penting pesantren pun menjadi beragam dan tetap memiliki tujuan yang sama dan baik dalam menjalankan pendidikan di dalam pondok pesantren.

Namun nilai pesantren dapat membangun kemurnian dan keindahan sejati dalam kelangsungan kehidupan masyarakat. Tujuan terbentuknya pondok pesantren memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam, yang dengan ilmu agamanya sanggup menjadi muballigh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amal. Tujuan khusus adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahkan dakam masyarakat.<sup>20</sup> Metode belajar di pondok pesantren sangat mendukung perkembangan kepribadian dan perilaku santri terhadap orang lain. Pada dasarnya setiap pondok pesantren memiliki tujuan baik dalam penerapan sikap disiplin, yaitu dengan membentuk kepribadian para santri supaya memiliki akhlak yang baik, tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan saja. Setiap pondok pesantren juga memiliki visi dan misi tersendiri, seperti membentuk kepribadian yang akhlakul karimah, mendalami agama islam dengan baik, mengetahui

---

<sup>19</sup> Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Perss, 2004, hal. 127-128.

<sup>20</sup> Abdul Mudjib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2006, hal. 192.

ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, serta menubuhkan rasa disiplin santri yang tinggi.<sup>21</sup>

Setiap pesantren memiliki peraturan yang berbeda-beda, santri yang melanggar aturan dan peraturan dapat dihukum atau dapat dikatakan membawa saksi yang dikenal sebagai istilah ta'zir. Ta'zir ini diberikan kepada murid yang melanggar aturan yang ditetapkan, dihukum dengan tadarus al-qur'an, dan murid dapat dikembalikan ke orang tua mereka jika mereka melanggar aturan dengan point tinggi. Kehadiran ta'zir dibagi menjadi tiga bagian: hukuman rendah, hukuman sedang dan hukuman tinggi.<sup>22</sup> Dalam menerapkan ta'zir atau hukuman (*punishment*) dari seorang ustadz (mudabbir) menjadi peran penting dalam usaha menertibkan santri dalam pondok pesantren. Tetapi, terkadang lebih condong hanya menerapkan ta'zir atau hukuman, seorang ustadz (mudabbir) tidak mempertimbangkan dan memikirkan tentang pemberian penghargaan (*reward*) terhadap santrinya yang berprestasi atau santri yang sudah tertib dan patuh dalam mengikuti aturan, kegiatan serta pembelajaran dalam pondok pesantren. Sehingga timbulnya rasa ketidakadilan seorang ustadz (mudabbir) dalam mengatur santri-santrinya. Selain itu, akan menimbulkan rasa kecewa bagi santri yang sudah berusaha disiplin dalam pondok pesantren.

Pembelajaran yang ada dalam pondok pesantren bukan hanya meliputi dalam keagamaan saja tapi terdapat ilmu umum juga. Jika melihat dari pembelajaran yang ada pondok pesantren itu lebih baik dari pada umum, sebab dalam pondok pesantren diajarkan alternatif belajar, yaitu keagamaan dan umum. Dalam pembelajaran pondok pesantren memang bagus, tetapi fenomena di lapangan yang terjadi di pesantren ar-Rahmah Curup, Bengkulu mayoritas masyarakat di sekelilingi pondok pesantren Ar-rahmah itu tidak berminat untuk masuk atau bersekolah di pondok pesantren tersebut. Merata masyarakat menyekolahkan anak itu ke sekolah umum yang lebih jauh dan mengeluarkan biaya yang banyak.<sup>23</sup>

Seseorang yang tinggal di pondok pesantren atau disebut mukim di asrama (pondok pesantren) disebut santri. Kata "Santri" merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka

---

<sup>21</sup> Istikomah Nurkholifah, "Penerapan Sikap Disiplin Pada Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 47.

<sup>22</sup> Silvia Nur Mas'udah, Mukromin, Rifqi Aulia Rahman, "Pembentukan Kedisiplinan Santri Dengan Menggunakan Metode Ta'zir Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Alasy'ariyyah", Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dalam <http://repo.fitkunsig.ac.id/id/eprint/720/1/ARTIKEL%20UNSIQ%20SILVIA%20NUR%20MAS'UDAH.pdf>. Diakses pada 26 Januari 2023.

<sup>23</sup> Tika, Ifnaldi, Wandi Syahindra, "Eksistensi Pesantren Arrahmah Curup, Bengkulu: antara kemunduran dan kurangnya sikap disiplin santri", dalam *Jurnal Al-Mau'izoh*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 56.

menolong).<sup>24</sup> Santri sama halnya dengan peserta didik tetapi hanya beda penyebutan saja, dalam perspektif pendidikan islam bahwa peserta didik atau anak didik adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>25</sup> Menurut UU Republik Indonesia No 18 tahun 2019, santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama islam di pesantren. Santri adalah para siswa-siswi yang belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama di pondok pesantren, baik yang tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Mereka adalah murid ustadz atau Kyai yang dididik dengan penuh kasih dan sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan). Santri juga adalah kelompok yang mencintai negaranya, sekaligus menghormati guru dan orang tua kendati keduanya telah tiada. Mereka adalah kelompok orang yang memiliki kasih sayang pada sesama dan sangat pandai bersyukur dengan kondisi keadaannya, baik keadaannya sedang susah ataupun senang.

Pada pondok pesantren seorang santri harus tinggal atau menetap di pondok pesantren dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pihak pondok pesantren. Santri adalah seseorang siswa yang mendalami ilmu agama baik itu tinggal di pondok pesantren ataupun setelah selesai belajar pulang ke rumah. Santri dibagi menjadi dua jenis yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang belajar dan menetap di pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang belajar lalu santri tersebut pulang ke rumah atau tidak menetap di pondok pesantren.<sup>26</sup> Santri yang tinggal atau menetap dalam pondok pesantren pasti memiliki kewajiban dalam mematuhi segala aturan dan tata tertib yang berlaku dalam pondok pesantren. Hal tersebut berkaitan dengan disiplin waktu bagi seorang santri, ketika pihak pondok pesantren sudah menentukan waktu untuk berlibur karena sudah selesai pembelajarannya sampai menentukan waktu untuk seorang santri kembali ke pondok pesantren. Waktu-waktu tersebut yang menjadi alasan seorang santri untuk terlambat atau tidak sesuai waktunya kembali ke pondok pesantren, sehingga dikhawatirkan akan menurunkan rasa disiplin santri dalam hal kedisiplinan waktu.

Dalam dunia pendidikan disiplin adalah mutlak, disiplin memungkinkan siswa menjadi terbiasa dengan gaya hidup yang memiliki

---

<sup>24</sup> M Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, ..... , hal. 23.

<sup>25</sup> Abdul Mudjib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia, 2006, hal. 83.

<sup>26</sup> Nining Khurrotul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*, Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021, hal. 79.

aturan, memiliki kepribadian yang baik dan menjadi siswa yang bijaksana serta disiplin menjadi kunci kesuksesan.<sup>27</sup> Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Disiplin juga menjadi sarana pendidikan, dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Dengan disiplin, maka santri akan bersedia untuk tunduk dan mengikuti norma serta peraturan tertentu dan akan menjauhi ketentuan yang menjadi larangan atau yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian, santri akan membiasakan hidup secara baik, positif, dan bermanfaat bagi lingkungan, disiplin akan membentuk jiwa seorang santri menjadi teguh dan kuat. Jika seorang santri sudah memiliki jiwa yang teguh dan kuat maka dalam kehidupan bermasyarakat tidak akan terjadi atau melakukan hal-hal yang tidak baik di pondok pesantren dan lingkungan yang di tempati, proses belajar mengajar dan kegiatan di pondok pesantren akan berlangsung dengan tertib, kondusif, dan peraturan yang menjadi kesepakatan bersama tidak akan dilanggar oleh semua personal dalam pondok pesantren itu.

Kedisiplinan di pondok pesantren apabila dikembangkan, ditumbuhkan serta diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku santri. Pemberlakuan disiplin menjadikan santri dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik sehingga muncul keseimbangan diri dalam berhubungan dengan orang lain. Disiplin dalam pondok pesantren harus dilaksanakan dengan baik, konsekuen dan konsisten. Pimpinan, pengasuh serta ustadz (mudabbir) lainnya yang ada dalam komponen-komponen pondok pesantren ikut memberi teladan yang baik dalam menerapkan disiplin dalam pondok pesantren. Dengan disiplin yang baik, akan berdampak baik pula bagi perubahan perilaku dan prestasi santri. Apabila disiplin dalam pondok pesantren rendah, maka orang tua cenderung mengirimkan anaknya ke pondok pesantren atau lembaga pendidikan lainnya yang mempunyai peraturan dan disiplin yang baik. Perilaku santri yang baik dan positif dapat terjadi apabila santri memiliki kesadaran yang tinggi bahwa mengikuti dan menaati tata tertib pondok pesantren akan berpengaruh baik bagi dirinya. Disiplin tinggi akan memberi motivasi, perjuangan dan kompetensi yang kuat di antara para santri. Sehingga santri akan terbawa arus disiplin dalam pondok pesantren yang baik dan melahirkan santri yang berperilaku positif serta berprestasi baik.

---

<sup>27</sup> Mudzakir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012, Cet ke-5 hal. 8.

Disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok atau masyarakat dan pada dasarnya disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan.<sup>28</sup> Santri yang kurang disiplin menganggap peraturan tata tertib di pondok pesantren sebagai hal yang tidak penting sehingga seringkali santri melanggar karena hukuman yang tidak tegas bahkan dengan adanya hukuman yang tidak tegas tersebut membuat siswa berulang kali melanggar peraturan dan tata tertib yang telah ditentukan dan tidak memberikan efek jera bagi siswa. Oleh karena itu, sebagai pendidik, pengasuh, atau ustadz sudah seharusnya bisa memberi contoh yang baik dan mendorong santri untuk berperilaku disiplin sehingga suasana pondok pesantren tertib, aman dan nyaman untuk proses pembelajaran, kegiatan dan pada akhirnya memfasilitasi santri mencapai hasil belajar yang baik dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang sesuai dengan dasar agama.

Dasar agama Islam membolehkan dalam penerapan atau memberikan hukuman dan penghargaan yang dilakukan secara adil dan seimbang serta proporsional. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua memiliki kemampuan dalam menerapkan pemberian penghargaan dan hukuman, namun kadang tidak seimbang seperti lembaga pendidikan lain. hal tersebut dikarenakan hukuman lebih dominan atau tidak seimbang dalam penerapannya dibanding penghargaan dalam pendidikan kedisiplinan. Walaupun penghargaan diperlukan sebagai motivasi dalam pembelajaran.

Pembelajaran, pembentukan serta pembiasaan rasa disiplin bisa di kembangkan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan cara memberikan penghargaan kepada anak didik atau anak santri yang berprestasi atau yang sudah berdisiplin yang baik. Sebaliknya, memberikan atau menjatuhkan hukuman kepada anak didik atau anak santri yang melakukan pelanggaran atau masih memiliki rasa disiplin yang rendah, menyadarkan anak didik yang sudah melakukan pelanggaran serta memberikan efek jera tidak melakukan kesalahan yang sama. Metode pendidikan karakter dalam pendidikan islam dibahas secara sempurna mulai dari keteladanan, perintah, nasihat cerita, ganjaran bahkan metode-metode larangan atau hukuman dan yang lainnya. penghargaan dan hukuman adalah salah satu metode dalam pendidikan karakter yang di pesantren yang disebut juga dengan istilah Hadiyah dan hukuman. Konsep

---

<sup>28</sup> Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto, Nur Efendi, "Pengaruh Pengelolaan Kelas Dan Disiplin Siswa Terhadap Prestasi Siswa Pada Pelajaran Fiqih Di MTSN 1 Pamulang Tangerang Selatan", dalam *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2022, hal. 414.

hadiah dan hukuman atau *reward* dan *punishment* dalam pandangan islam adalah konsep yang sudah jelas tertera secara eksplisit di dalam Alquran dan Hadist.<sup>29</sup>

Rasa disiplin santri bisa tumbuh dan terbentuk ketika adanya aturan-aturan dan ketentuan yang diikuti dan berusaha untuk tidak melanggar ketentuan tersebut. Aturan-aturan dan ketentuan lembaga pendidikan atau pondok pesantren mencakup dalam hal disiplin waktu, disiplin kegiatan dan disiplin mengikuti segala aturan dan tata tertib pondok pesantren. Dalam hal disiplin waktu, seorang santri harus mengikuti segala aturan waktu yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren. Salah satu contoh disiplin waktu yaitu kembali ke pondok pesantren sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan ketika waktu liburan sudah usai. Ratusan santri yang berasal dari Pulau Kangean, Madura, akhirnya kembali ke pondok pesantren di Situbondo, Jatim untuk memulai aktivitas pendidikannya lagi. Sekitar 250 orang santri tiba di Pelabuhan Feri Jangkar, Situbondo, menggunakan transportasi laut KMP Dharma Bahari Sumekar 1. Kembalinya mereka ke pondok pesantren sebenarnya sedikit terlambat. Sebab mereka dijadwalkan kembali ke pesantren pada 15 Juni lalu.<sup>30</sup> Keterlambatan seorang santri yang kembali ke pondok pesantren dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren adalah salah satu pelanggaran seorang santri. Oleh sebab itu, dengan adanya aturan serta hukuman dalam pondok pesantren memiliki tujuan untuk menertibkan semua santri.

Selain itu, pelanggaran seorang santri terdapat juga ketika sedang berada di pondok pesantren dan sedang berlangsungnya kegiatan di pondok pesantren. Dalam mentaati disiplin waktu, seorang santri diharuskan untuk mengikuti serta tepat waktu segala kegiatan dalam pondok pesantren. Keterlambatan seorang santri dalam mengikuti segala kegiatan pondok pesantren serta terlambat datang ke sekolah, menjadi hal yang biasa dalam pondok pesantren, adanya santri yang terlambat menjadi penyebab adanya hukuman bagi santri tersebut, karena sudah melakukan pelanggaran yang berlaku serta melakukan hal yang tidak sesuai dengan ketentuan pondok pesantren dan dapat mengganggu proses kegiatan serta pembelajaran di pondok pesantren.

Dalam pondok pesantren, seorang santri memiliki tanggungjawab dalam menjaga segala kebersihan dan kerapian dalam pondok pesantren.

---

<sup>29</sup> R Ulfah, RSP Fauziah, dan RR Aliyyah, "Reward dan Punishment dalam Pembentukan Karakter disiplin Santri", dalam *Jurnal Tadbir Muwahhid*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 99.

<sup>30</sup> Muhammad Ridho, "Ratusan Santri Terlambat Kembali Ke Pondok Pesantren" dalam <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4287761/ratusan-santri-terlambat-kembali-ke-pesantren-situbondo-mengapa>. Diakses pada 4 April 2023.

Mulai dari kebersihan dan kerapihan diri seorang santri tersebut sampai hal-hal yang berkaitan dengan kebersihan serta kerapihan dalam pondok pesantren. Salah satunya kebersihan dan kerapihan dalam kamarnya, seorang santri diharuskan untuk merapihkan dan membersihkan kamarnya, kebersihan dan kerapihan ketika melakukan kegiatan makan bersama, seorang santri diharuskan untuk memperhatikan dan membersihkan tempat yang menjadi untuk makan bersama dengan santri yang lain. Tetapi, terkadang masih banyak seorang santri yang kurang disiplin serta mengabaikan tanggungjawab menjaga kebersihan dan kerapihan dalam kamarnya sampai masih kurang bertanggungjawab atas kebersihan ruang makan dalam pondok pesantren.

Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan dan norma-norma yang berlaku disertai kesadaran dan keikhlasan hati.<sup>31</sup> Seseorang yang memiliki rasa disiplin yang tinggi, pasti bisa serta mampu mentaati dan mematuhi segala bentuk aturan hukum, ketentuan serta norma-norma yang berlaku dengan hati yang ikhlas dan sadar. Norma-norma sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan syariat islam.<sup>32</sup> Dalam melakukan hal yang disiplin, bisa dipastikan ketentuan syariat sejalan lurus dengan peraturan atau tata tertib. Jika seseorang mampu dan patuh serta mengikuti segala aturan syariat islam, maka dalam mengikuti dan patuh terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku tidak merasakan keberatan.

Dari hasil beberapa pendapat dan latar belakang masalah diatas, penulis dapat menyimpulkan dan menggaris bawahi bahwa penghargaan dan hukuman dalam lingkup pondok pesantren adalah salah satu cara atau metode untuk meningkatkan rasa kedisiplinan seorang santri dalam menjalani segala ketentuan-ketentuan pondok pesantren. Penghargaan yang diberikan kepada santri yang berprestasi atau taat terhadap ketentuan-ketentuan pondok pesantren, sekiranya dapat menimbulkan motivasi dan kedisiplinan santri yang lebih tinggi, dikarenakan merasakan dihargai dan diberikan motivasi secara tidak langsung terhadap santri yang

---

<sup>31</sup> Suparman S, *Gaya Mengajar yang menyenangkan siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010, hal. 128.

<sup>32</sup> Muhammad Agus Najmuddin, Zaenal Arifin, N. Fathurrohman, "Upaya Pendidik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 7 No.1 Mei Tahun 2022, hal. 2.

diberikan penghargaan. Begitu pula pemberian atau menjatuhkan hukuman terhadap santri yang melanggar atau santri yang melakukan kesalahan terhadap aturan, tata tertib serta ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam pondok pesantren, sekiranya dapat memberikan peringatan dan sanksi, dengan tujuan agar santri tersebut tidak mengulangi kesalahan.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam dengan judul “Penerapan Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur”. Permasalahan-permasalahan tersebut akan diuraikan secara rinci dan mendetail pada bagian identifikasi masalah pada berikut ini:

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih banyak pengasuh (mudabbir) yang tidak memperhatikan kepada santri yang kurang disiplin,
2. Adanya pengasuh kurang memhami tentang kedisiplinan dalam pondok pesantren
3. Masih banyak santri yang tidak disiplin waktu kembali ke pondok pesantren setelah izin pulang ke rumah atau hari libur,
4. Masih banyak santri yang memiliki rasa kedisiplinan yang rendah,
5. Kurangnya penerapan penghargaan dan hukuman yang berdampak terhadap santri dalam merapihkan tempat tidur dan tempat makan,
6. Masih banyak santri yang terpaksa disiplin apabila diberikan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*),
7. Kurang efektifnya penerapan/implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) di pondok pesantren, karena kurang memperhatikan proporsi berdasarkan ketentuan yang berlaku.

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Banyak faktor atau variabel, latar belakang yang seharusnya dikaji dalam penelitian ini serta ruang lingkup penelitian yang sangat luas. Namun, karena terlalu luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan, baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis dalam penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini di batasi hanya pada “peningkatan disiplin santri di pondok pesantren melalui kajian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)”, penelitian ini juga dilakukan hanya pada santri mukim pondok pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur dalam periode tahun ajaran 2022-2023, sehingga menjadi lebih fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana penerapan/implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur”?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) di pondok pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur,
2. Untuk mengidentifikasi langkah-langkah penerapan atau implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur,
3. Untuk menganalisis dan menemukan dampak penerapan atau implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sebagaimana penelitian-penelitian pada umumnya yang berupaya memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Dibawah ini beberapa manfaat yang penulis sampaikan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pengembangan hasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada umumnya dan kedisiplinan pada khususnya,
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pada peneliti dan pembaca pada umumnya sebagai referensi dalam pembuatan karya ilmiah dan penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang penulis lakukan ini dapat memberikan hasil analisis dan gambaran penerapan atau implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam penerapan/implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok

Pesantren Az-Ziyadah.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadi tuntunan dalam menyelesaikan masalah penerapan atau implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Peningkatan Disiplin**

Adapun landasan teori yang penulis gunakan pada penelitian yang penulis lakukan adalah Teori Thomas Gordon, bahwa disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus.<sup>33</sup> Tujuan disiplin adalah sebuah aktifitas dan perilaku seseorang yang selalu dilakukan dan pastilah mempunyai suatu tujuan yang baik. selain itu, peningkatan disiplin adalah upaya yang dilakukan dalam menerapkan tingkah laku yang disiplin melalui berbagai cara seperti penerapan penghargaan dan hukuman untuk menumbuhkan serta meningkatkan rasa disiplin yang tinggi melalui berbagai proses cara atau penerapan dan waktu peningkatan disiplin.

Hal dalam peningkatan disiplin harus dilakukan seorang santri dalam mengikuti segala aturan dan ketetapan pondok pesantren. Sehingga rasa disiplin santri bisa tumbuh dan berkembang dalam hati seorang santri serta membuat santri berpikir untuk melakukan hal yang diperbolehkan serta berusaha tidak melakukan pelanggaran atau kesalahan dalam mengikuti segala aturan dan ketentuan pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan menumbuhkan rasa disiplin santri yang tinggi, baik bagi guru-gurunya, pengasuh pondok pesantren dalam menjelaskan, mengingatkan dan menekankan tentang aturan dan ketentuan pondok yang harus diikuti oleh seorang santri.

### **2. Penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)**

Adapun teori yang penulis gunakan pada penelitian yang penulis lakukan adalah Teori Behaviorisme Skinner. Skinner adalah tokoh dari aliran behaviorisme yang mempelajari proses-proses belajar dan hubungannya dengan perubahan tingkah laku. Bagi skinner, perkembangan adalah tingkah laku. Teori yang dikembangkan oleh Skinner adalah teori operant conditioning. Pengertian dari operant conditioning yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi sesuatu tingkah laku yang diinginkan, melalui

---

<sup>33</sup> Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996, hal. 6.

rangsangan-rangsangan yang diatur secara tertentu. Operant conditioning ini meliputi proses-proses belajar untuk mempergunakan otot-otot secara sadar, memberikan jawaban dengan otot-otot ini dan mengikutinya dengan pengulangan sebagai penguatan, tapi hal ini masih dipengaruhi oleh rangsangan dan konsekuensi yang ada dalam lingkungan. Penguatan rangsang yang terencana penting dalam operant conditioning agar tingkah laku yang baru dapat terus diperlihatkan.<sup>34</sup> Menurut pandangan behaviorial, konsekuensi menentukan sejauh mana seseorang akan mengulangi perilaku (penguat) dan memperoleh perilaku (hukuman).<sup>35</sup> Skinner lebih memfokuskan pada respon atau tingkah laku yaitu bagaimana menimbulkan, mengembangkan, memodifikasi tingkah laku. Skinner menunjukkan juga bahwa penguat (*reinforcement*) dan hukuman merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar yang menghasilkan perubahan perilaku.

Metode penerapan penghargaan dan hukuman merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.<sup>36</sup> Dalam dunia pendidikan, istilah penguat (*reinforce*) memang lazim dipahami sebagai hadiah, tetapi dalam psikologi istilah ini memiliki makna yang luas. Penguat merupakan konsekuensi yang digunakan oleh seorang pendidik untuk memperkuat perilaku tersebut dapat diulangi pada masa mendatang.<sup>37</sup>

Dalam penerapan teori tersebut, penulis dapat menganalisis bagaimana penerapan atau implementasi stimulus/rangsangan dari diberikannya penghargaan (*reward*) dan menjatuhkan hukuman (*punishment*) terhadap santri terhadap tingkah laku santri dan lebih mendalam bagaimana rasa tanggungjawab rasa disiplin santri dalam pondok pesantren. Sehingga dari stimulus/rangsangan itu dapat menimbulkan respon santri yang memiliki rasa disiplin yang tinggi dan

---

<sup>34</sup> Ahmad Bahril Faidy, I Made Arsana, "Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep", dalam *jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, No. 2 Vol. 2 Tahun 2014, hal. 461.

<sup>35</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychologi: Active Learning Edition*, Terj. Helly Prayitno & Sri Mulyani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 309.

<sup>36</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 20.

<sup>37</sup> Robert E Salvin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terj. Marianto Samosir, Jakarta: Indeks, 2008, hal. 184.

dapat dilihat secara nyata kedisiplinan itu dengan tingkah laku santri tersebut. Selain itu, bisa mengetahui serta menganalisis bagaimana hubungan penghargaan dan hukuman yang sudah diterapkan dan pengaruhnya atau dampaknya tersebut dalam meningkatkan rasa kedisiplinan santri tersebut.

### **G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan terkait judul penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang penulis anggap relevan dengan judul penelitian penulis. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Penerapan Pendidikan Disiplin dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo), Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Model pelaksanaan pendidikan disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dapat disajikan sebagai berikut: a. menetapkan kedisiplinan sebagai nilai dasar perilaku pesantren; B. merumuskan bidang disiplin; C. merumuskan tujuan pendidikan disiplin; D. menggunakan berbagai metode; e. pendekatan pendidikan disiplin; F. menetapkan penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan disiplin; G. menentukan sistem pengawasan pendidikan disiplin santri di pesantren. 2. Rumusan pengembangan kecerdasan interpersonal santri melalui penerapan pendidikan disiplin di pondok pesantren dapat disajikan sebagai berikut: a. Dimensi kecerdasan interpersonal yang dikembangkan antara lain: 1) kepekaan sosial (memiliki kepekaan dalam bersosialisasi); 2) wawasan sosial (mampu memecahkan permasalahan dalam bersosialisasi); dan 3) komunikasi sosial. B. Proses pengembangan kecerdasan interpersonal santri melalui: 1) internalisasi nilai-nilai pesantren (Pancajiwa); 2) metode internalisasi nilai-nilai pesantren, meliputi penugasan, pemberian teladan, dan pembiasaan aturan pengendalian; 2) Strategi dan metode pengembangan kecerdasan interpersonal yang meliputi: a) orientasi pendidikan pesantren; b) keterlibatan guru dalam pendidikan; c) sosialisasi nilai-nilai pendidikan pesantren; dan d) terciptanya lingkungan hidup yang menyeluruh. Temuan penelitian ini memperkuat adanya perubahan perilaku dalam teori behavioristik. 1. Teori behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi antara stimulus dan respon; perubahan tingkah laku merupakan refleksi dari adanya stimulus dan respon; dan pada perkembangan teori behavioristik, pembelajaran dan pendidikan juga merupakan hasil

reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Teori behavioristik terdiri dari 4 jenis yaitu: koneksionisme, pengkondisian klasik, pengkondisian operan, dan teori pembelajaran sosial (determinisme timbal balik). Penerapan pendidikan disiplin dalam pengembangan kecerdasan interpersonal di pesantren berbentuk bertahap dari keempat teori tersebut dan diharapkan secara realistis dengan model determinisme timbal balik akan melahirkan kecerdasan interpersonal yang diinginkan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada ketaatan dan ketaatan santri di pesantren yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian santri.<sup>38</sup>

2. Amhar, Pendidikan Aqidah Akhlaq Dalam Membentuk Disiplin Santri di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Sumatera Utara, Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Metode pembelajaran yang digunakan ialah metode ceramah, metode diskusi, metode drama, metode karyawisata, metode eksperimen, metode kisah atau cerita, metode tutorial, metode perumpamaan, metode suri teladan, metode peringatan dan pemberian motivasi. Namun berbagai metode tersebut dijabarkan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebijakan pesantren yang memiliki karakter khas sesuai sistem boarding school; (2) Strategi dan pendekatan dalam pembelajaran dilakukan dengan empat metode dan pendekatan. Pertama, merumuskan kurikulum yang memuat topik-topik inti akidah akhlaq yang berkaitan dengan pencapaian disiplin. Kedua, menggabungkan teori-praktek, yaitu menyampaikan materi-materi akidah akhlaq yang berkaitan dengan disiplin dan kedisiplinan yang kemudian dipraktekkan secara langsung. Ketiga, menerapkan pembelajaran kooperatif, yaitu melakukan rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Keempat, pendekatan konseling, yaitu pemberian bantuan kepada santri dalam mengatasi berbagai persoalannya, termasuk kesulitan menghadapi disiplin. Kelima, pendekatan modeling, yaitu menjadikan Dewan Asatiz sebagai model pengembangan karakter santri, termasuk dalam bidang disiplin. Terakhir pemberian *reward* dan *punishment*, yaitu memberikan penghargaan kepada santri yang paling disiplin dan pemberian hukuman (sanksi) terhadap yang melakukan pelanggaran disiplin yang dikelompokkan kepada sanksis ringan, sedang, dan sanksi berat berupa

---

<sup>38</sup> Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)" *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.

pemecatan; (3) Terdapat kaitan erat antara pendidikan akidah akhlaq dengan terwujudnya kedisiplinan santri, yaitu pendidikan akidah akhlaq berperan penting dalam mewujudkan santri Pesantren Modern Nurul Hakim. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu sistem pembelajaran di pesantren yang holistik yang menggabungkan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Kemudian terjadinya interaksi dan komunikasi yang intens di antara santri dengan Dewan Asatiz, sehingga terjadi proses identifikasi, imitasi, sugesti, dan simpati, proses mana paling menentukan dalam pembentukan karakter santri, termasuk karakter disiplin (4) Bentuk-bentuk disiplin ialah: disiplin harian, disiplin masuk kelas, disiplin ibadah, disiplin ekstra kurikuler, disiplin mingguan, disiplin bulanan, dan disiplin tahunan; (5) Hambatan dalam mewujudkan kedisiplinan santri terdiri dari internal dan eksternal. Hambatan internal ialah kesiapan santri, kejenuhan santri, kesiapan Dewan Asatiz, kerjasama antar ustaz, dan hambatan sarana dan prasarana yang belum maksimal. Sedangkan hambatan eksternal ialah pihak-pihak luar sebagai stakeholders, seperti orangtua dan lembaga terkait lainnya yang kurang memberikan dukungan.<sup>39</sup>

3. Marjiyanti, Penegakan Disiplin Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlak Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar, Tesis, Program Studi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan: (1) penerapan disiplin di MI Muhammadiyah Karanganyar relatif baik; (2) Kepala madrasah telah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan pelaksanaan disiplin di MI Muhammadiyah Karanganyar; (3) Guru telah berperan dalam penegakan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar dengan cara memberikan sosialisasi kepada orang tua/wali siswa, memberikan contoh kedisiplinan, mencatat pelaksanaan kedisiplinan siswa dalam Kartu Surat Perintah Siswa (KTS) dan melaporkan kepada Kepala Madrasah dan orang tua/wali; (4) Orang tua berperan dalam mendukung program kedisiplinan dengan memberikan dorongan kepada siswa dan menasihati jika terjadi pelanggaran peraturan dan kedisiplinan di madrasah. Faktor penghambat penerapan disiplin antara lain: kurangnya motivasi orang tua terhadap siswa untuk menaati peraturan sekolah; perbedaan kematangan siswa dalam tanggung jawab di sekolah, khususnya disiplin sebagaimana tercantum dalam peraturan sekolah; kurangnya motivasi guru terhadap siswa khususnya dalam disiplin dan penerapan

---

<sup>39</sup> Amhar. "Pendidikan Aqidah Akhlaq Dalam Membentuk Disiplin Santri di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Sumatera Utara." *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

peraturan sekolah; Faktor pendukungnya antara lain: adanya peraturan sekolah yang dipasang di setiap kelas; peraturan yang terdapat dalam Kartu Surat Perintah Mahasiswa (KTS); Adanya sosialisasi peraturan sekolah dan kartu disiplin siswa (KTS) kepada orang tua dan wali siswa.<sup>40</sup>

4. Supra Yogi, Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menemukan hal-hal sebagai berikut: (1). Pembinaan karakter disiplin siswa dimulai dengan: a) siswa membuat dan menyusun peraturan perundang-undangan sekolah, khususnya melalui MPK. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan sikap taat pada diri siswa tanpa membuat mereka merasa terbebani karena prinsip disiplin sudah menjadi gagasan mereka sendiri sehingga menimbulkan kesadaran dalam diri mereka. Siswa diharapkan mengikuti aturan yang ada. Disiplin di sekolah ditegakkan oleh semua pihak, khususnya guru dan perwakilan kelas yang melakukan pemeriksaan peralatan sekolah dan barang-barang terlarang secara berkala. Menaati peraturan menjadi kebiasaan sejak tiba di sekolah hingga berangkat. Paragraf ini harus diterjemahkan, dan kata-katanya harus diubah agar maknanya tetap tidak berubah. Mata pelajaran PKN yang menekankan pentingnya kedisiplinan pada diri siswa, dapat membantu membentuk kepribadian disiplin siswa. Hal ini dimulai dari ketaatan guru dalam meneladani, siswa menyelesaikan tugas yang diberikan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan proses mengajar guru selalu tertib. Sangat penting untuk menunjukkan kemahiran dalam memparafrasekan dan menyusun ulang teks (3). Sulitnya mengembangkan kepribadian disiplin siswa melalui penerapan peraturan dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terjadi karena masih ada siswa yang tidak menaati aturan karena kurangnya pemahaman, kurangnya pengawasan, dan ada pula yang masih menganggap remeh pembelajaran PPKn. Ada beberapa cara untuk memparafrasekan dan mengubah kata-kata dalam teks ini. Sebagai contoh, perhatikan hal berikut: Ada beberapa cara untuk menulis ulang teks ini dengan mengubah kata-katanya. Untuk mengendalikan perilaku siswa, seluruh elemen baik lembaga pendidikan, keluarga, teman, hingga lingkungan harus bekerja sama. Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam menjadikan karakter disiplin sebagai pedoman

---

<sup>40</sup> Marjiyanti. "Penegakan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlaq Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013." *Tesis*. Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2013.

dalam melaksanakannya bagi peserta didik.<sup>41</sup>

5. Royan Syahfitriah, *Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Riau*, Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil dari penelitian adalah 1) Perencanaan: merencanakan tujuan pendidikan kedisiplinan santri sesuai dengan visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Baitul Qur'an, membuat peraturan kedisiplinan santri, membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan, menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan santri. 2) Pelaksanaan: memberikan pengarahan berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri, memberikan motivasi kepada santri berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri, memimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri, berkomunikasi kepada santri dalam memberikan pemahaman pendidikan kedisiplinan santri dan mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan santri. 3) Pengawasan: secara langsung terdiri dari mahkamah dan pembacaan absensi dan pengawasan secara tidak langsung terdiri dari evaluasi kinerja.<sup>42</sup>
6. Tri Rahayu, *Strategi Pembinaan Kemandirian Dan Kedisiplinan Santri Oleh Pengasuh Di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu*, Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pembinaan kemandirian dan kedisiplinan santri perlu adanya strategi untuk membina mereka menjadi mandiri dan disiplin, strategi yang dilakukan adalah berupa cara melakukan pendekatan pada santri untuk mengetahui sifat, watak, dan perilaku santri dan santriwati dengan cara melakukan nasehat serta pendekatan dan keterbukaan antara santri dan ustadz dan ustadzahnya secara alamiah, bertujuan untuk menjadikan santri dan santriwati berakhlak, berilmu dan berkhidmah. Adapun kendala-kendala yang dihadapi yaitu: berasal dari faktor internal dan eksternal, faktor internal yang dihadapi dalam proses pembinaan kemandirian dan kedisiplinan santri di pondok pesantren darussalam kota bengkulu yaitu, 1) Karakter santri dengan latar belakang keluarga yang berbeda, 2) Kurangnya kesadaran pada diri santri, 3) Kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua, 4) Minimnya pengetahuan santri terhadap tata tertib pesantren. Adapun kendala-kendala secara eksternal diantaranya ialah:

---

<sup>41</sup> Supra Yogi. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta." *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.

<sup>42</sup> Royan Syahfitriah. "Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Riau." *Tesis*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim, 2022.

- 1) Tidak adanya pagar pembatas antara jalan raya dan pondok pesantren Darussalam kota Bengkulu, 2) Pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan pergaulan. Adapun solusinya yaitu memberikan pemahaman ilmu agama, serta meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya mematuhi peraturan pondok.<sup>43</sup>
7. Muhammad Agus Najmuddin, Zaenal Arifin, N. Fathurrohman Universitas Singaperbangsa Karawang (*Upaya Pendidik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri*), Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, Vol. 7 No. 1 Mei 2022. Hasil penelitian menunjukkan: 1) kedisiplinan santri Al-Ridwan sebenarnya sudah cukup baik, hanya saja masih perlu adanya upaya peningkatan karena masih sering terjadi pelanggaran terhadap tata tertib. 2) Faktor Pendukung dan penghambat upaya peningkatan kedisiplinan santri: a) Faktor Pendukung: kerjasama yang baik antar personil yayasan, sikap santri yang mau terbuka terhadap nasehat guru, kerjasama yang baik antara orang tua santri dan yayasan, adanya ketegasan dan keteladanan sikap pendidik dalam menjalankan tata tertib, adanya kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap yayasan sebagai lembaga pendidikan berbasis ke-Islaman. b) Faktor Penghambat: adanya sebagian santri yang kurang memahami arti tata tertib, input santri Al-Ridwan yang rata-rata adalah anak dengan intelegensi sedang bahkan ada yang rendah, latar belakang keluarga santri yang jarang mengarahkan anaknya untuk selalu tertib dalam hidup, adanya sebagian siswa yang salah dalam bergaul. 3) Upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan kedisiplinan santri meliputi: pemberlakuan kode etik santri, pemberian sanksi pada santri yang melanggar, penanaman kesadaran berdisiplin dalam diri santri, penggalakkan keteladanan dari para pendidik dalam berdisiplin, pemberian angket kesepakatan kesediaan mematuhi aturan yayasan kepada wali murid sebagai wujud kerjasama orang tua dengan yayasan, diadakan berbagai kegiatan penunjang upaya peningkatan kedisiplinan santri dan kegiatan ekstrakurikuler, serta pemberian motivasi-motivasi kepada anak untuk selalu berdisiplin.<sup>44</sup>
8. Khairuddin Alfath, (Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro), Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, Juni 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dengan cara: (1) Pertama, pembiasaan Melalui muhasabah

---

<sup>43</sup> Tri Rahayu. "Strategi Pembinaan Kemandirian Dan Kedisiplinan Santri Oleh Pengasuh Di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu." Tesis. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.

<sup>44</sup> M Agus Najmuddin, dkk, "Upaya Pendidik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022.

dan khuruj. Kedua, mengajarkan hal-hal yang baik, melalui proses mentransformasi pengetahuan dan keilmuan dengan mengedepankan nilai-nilai kebaikan, ketaatan dan ketertiban dalam peraturan. Ketiga, Melalui Bayan dan Taklim dalam pelaksanaan kegiatan khuruj, sehingga merasakan dan mencintai yang baik. Keempat, melalui amalan-amalan yang baik seperti amalan sunnah, ṣalāt qobliyah, ṣalāt Ba'diyah, baca Qur'ān, ṣalāt tahajud, ṣalāt Duḥa, awabid, witr, Ṣadaqah, buang sampah pada tempatnya, dan amalan-amalan muhasabah lainnya. Kelima, keteladanan, melalui kegiatan muhasabah dan kegiatan khuruj. Keenam, tarbiyah (Keamanan), melalui aturan dan tata tertib. (2) Hasil pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Al-Fatah sangat baik, dalam hal ini dengan menunjukkan adanya peningkatan perilaku santri dalam hal ibadah dan belajar.<sup>45</sup>

9. Ummi Sa'adah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. (Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren), Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan program pembedaan dilakukan melalui rekrutmen, pendidikan dan pelatihan dan pendampingan kepada pengurus pesantren. 2) Program hukuman disesuaikan dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. 3) Evaluasi hukuman program dilakukan melalui; pengawasan langsung dan tidak langsung, koordinasi dengan keamanan pusat.<sup>46</sup>
10. R Ulfah, RSP Fauziah, dan RR Aliyyah, Reward Dan Punishment Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri, dalam Jurnal Tadbir Muwahhid, Vol. 2, No. 2, Oktober 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Bantarkemang menggabungkan konsep pembelajaran salafi dan umum, yaitu dengan mempelajari kitab-kitab tradisional dan sekolah madrasah; (2) upaya pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri yaitu dengan menerapkan kegiatan sehari-hari yang edukatif dan metode *reward* dan *punishment*; (3) *reward* yang diberikan kepada santri berupa materi dan non materi. Reward berupa materi diberikan setiap satu semester; dan (4) *punishment* yang diberikan memiliki tingkatan yaitu tingkat I, tingkat II, tingkat III dan tingkat istimewa. Reward dan *punishment* diberikan oleh pengurus pesantren dan HISADA sebagai

---

<sup>45</sup> Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro", dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020.

<sup>46</sup> Ummi Sa'adah, "Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 01 Tahun 2017.

tangan kanan pengurus.<sup>47</sup>

## H. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang penulis lakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, yang semuanya untuk menjawab permasalahan tentang penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur. Dibawah ini penulis menjelaskan tentang pemilihan objek penelitian, data dan sumber data, teknik input dan analisis data, dan pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian yang sudah penulis tentukan yaitu lembaga pendidikan berbentuk pondok pesantren dan hanya berfokus yang berkaitan tentang pondok pesantren dan santri-santri putra saja, baik dalam hal aturan-aturan atau ketentuan, penerapan pemberian penghargaan dan menjatuhkan hukuman dalam pondok pesantren serta tentang kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang memiliki dampak terhadap kedisiplinan santri serta untuk memfokuskan apa yang akan diteliti oleh penulis, dikarenakan dalam pondok pesantren juga terdapat pondok pesantren yang berisi santri-santri perempuan dan sekolah baik dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah sampai tingkat Sekolah Tinggi Islam. Adapun dalam pemilihan objek penelitian, penulis akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur. Untuk lebih rincinya objek penelitian tersebut berada di jalan Madrasah no. 1 rt 04/09 kp tanah 80, kelurahan Klender, kecamatan Duren Sawit, kota Jakarta Timur, DKI Jakarta.

### 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berbentuk data ordinal/narasi yang diperoleh melalui metode survei, yaitu melalui wawancara dan observasi. Sedangkan yang menjadi sumber datanya biasa disebut istilah pemberi informasi (informan) adalah 1) sebagai informan utama adalah pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur sebanyak 1 orang dan sebagai pemberi informasi (informan) pendukung adalah guru atau ustadz pengajar sebanyak 2 orang para pengurus santri ketua asrama putra, OSPPA (Organisasi Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah) bagian keamanan yang masing-masing diambil

---

<sup>47</sup> R Ulfah, RSP Fauziah, dan RR Aliyyah, "Reward Dan Punishment Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri", dalam *Jurnal Tadbir Muwahhid*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.

secara sampling sebanyak 2 orang dan 2 orang santri sebagai penguat hasil wawancara. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan tersebut.

### 3. Teknik Input dan Analisis Data

Selanjutnya penulis dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dari berbagai informan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi secara langsung sejak awal sampai akhir penelitian menggunakan analisis model Miles dan Huberman serta analisis model Spradley. Analisis model Miles dan Huberman meliputi; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Sedangkan analisis model Spradley meliputi; analisis domain, analisis taksinomi, analisis komponensial, analisis tema budaya.

### 4. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Pemeriksaan terhadap keabsahan data yang dilakukan penulis meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan), transferabilitas (gagasan), dependabilitas (mengulangi atau mereplikasi), maupun konfirmabilitas (penelusuran atau pelacakan catatan).

## I. Jadwal Penelitian

Dalam hal jadwal penelitian, penulis akan menjadwalkan penelitian tersebut dalam jangka waktu dua bulan, pada bulan Agustus sampai September 2023. Pada tanggal tersebut penulis akan melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi secara langsung di pondok pesantren Az-Ziyadah berkaitan dengan penerapan atau implementasi penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dengan hasil narasi dari data dan sumber data yang sudah penulis tentukan. Sehingga dari observasi serta melakukan wawancara secara langsung tersebut akan menghasilkan informasi dan data berbentuk narasi/tulisan sebagai bahan penulis untuk melanjutkan penelitian selanjutnya sampai akhir penulisan. Penulis merasa cukup selama jadwal penelitian tersebut untuk mengumpulkan data, menganalisis data serta membuat hasil penelitian yang dibutuhkan penulis dan mencapai kesimpulan.

## J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebuah cara, metode, atau urutan dalam menyelesaikan sebuah penelitian maupun karya tulis. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar karya tulis yang dihasilkan bisa tersusun secara jelas, runtut, dan rapih serta mudah dipahami. Sehingga dapat dipahami tentang hasil tujuan penelitian maupun karya tulis yang sudah

disusun serta dapat mengarahkan bagi pembaca dalam mengetahui tentang isi/hasil penelitian maupun karya tulis.

Tesis ini terdiri dari lima bab, setiap masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab. Untuk memudahkan pembahasan digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka dan tinjauan teori yang terdiri dari landasan teori, kerangka penelitian yang berkaitan tentang kedisiplinan.

BAB III: Pada bab ini menjelaskan tentang lebih mendalam yang berkaitan tentang teori penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang menjelaskan tentang pengertian, macam-macam, penerapan/langkah-langkah serta perspektif AlQuran terhadap penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

BAB IV: Pada bab ini berisi tentang temuan penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi umum objek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Pada bab ini berisi tentang penutup yang mencakup kesimpulan, implikasi hasil penelitian serta saran.



## **BAB II**

### **PENINGKATAN KEDISIPLINAN SANTRI**

#### **A. Hakikat Kedisiplinan**

Secara hakikat, kedisiplinan termasuk suatu istilah yang memiliki begitu banyak pengertian, kedisiplinan bisa terbentuk dan tumbuh dari terbiasanya mengikuti dan melakukan segala aturan-aturan maupun ketentuan yang berlaku. Dimulai dari disiplin untuk diri sendiri, disiplin waktu sampai disiplin dalam menjalankan segala aspek kehidupan. Disiplin menjadi hal yang sangat penting dalam membantu proses pembelajaran, proses pendidikan, proses kegiatan dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Jika dalam suatu lembaga pendidikan memiliki kedisiplinan yang tinggi akan lebih mudah dan terarah terhadap tujuan lembaga pendidikan, jika sebaliknya maka akan merasa kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu betapa pentingnya keberadaan kedisiplinan yang tinggi dalam suatu lembaga pendidikan dalam mencapai visi dan misi lembaga pendidikan tersebut. Setiap orang yang dikatakan disiplin harus melalui yang namanya belajar, dengan sering melakukan kegiatan belajar, maka akan terbentuk rasa disiplin yang tinggi dalam diri seseorang. Ada juga yang mendefinisikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, paksaan, ketaatan, pelatihan, dan kemampuan berperilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan.<sup>1</sup> Pengertian disiplin ada dua

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT

pengertian, yaitu pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah. Jika ditinjau dari segi bahasa, disiplin berasal dari bahasa latin *discerre* yang memiliki arti belajar.<sup>2</sup> Disamping mengandung arti taat dan patuh kepada aturan dan tata tertib serta perintah pimpinan, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan disiplin waktu, disiplin kegiatan, serta tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan.

Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> Disiplin adalah suatu keadaan yang terwujud dan terbentuk melalui serangkaian tindakan yang menunjukkan nilai-nilai patuh, tunduk, setia, tertib, dan rapi. Disiplin berarti patuh terhadap aturan, kedisiplinan, atau etika dan sejenisnya.<sup>4</sup> Seseorang yang mampu mengikuti segala aturan-aturan dalam segala aspek, dan berusaha agar tidak sampai melakukan pelanggaran-pelanggaran ataupun berusaha tidak melakukan pelanggaran yang bisa merugikan orang lain. Kedisiplinan merupakan seseorang yang memiliki pribadi dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral.<sup>5</sup> Rasa disiplin diatur ketika adanya ketentuan dan aturan yang diikuti dengan berusaha mentaatinya dan juga untuk tidak melakukan pelanggaran, walaupun awalnya harus dipaksa dan ditekan dalam menimbulkan rasa yang terbiasa mengikuti segala aturan yang berlaku sampai terbentuk rasa ikhlas dan kesadaran didalam diri seseorang yang didasarkan dengan acuan moral.

Disiplin mengacu kepada sebuah keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>6</sup> Kedisiplinan siswa juga diatur dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003. Adapun disiplin menurut UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab V tentang peserta didik. Peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.<sup>7</sup> Jika keadaan tidak tertib dan tidak teratur dengan semestinya, itu menunjukkan bahwa rasa disiplin yang dimiliki setiap orang sangat rendah, sehingga dapat berdampak dan menciptkana pada keadaan dan situasi yang tidak baik. Disiplin adalah sesuatu yang berada dalam

Gramedia Pustaka Utama, 2008, Cet. Ke 4, hal. 333.

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012, hal. 142.

<sup>3</sup> Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 94.

<sup>4</sup> Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011, hal. 139.

<sup>5</sup> Moch Shohib, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rinneka Cipta, 1998, hal. 2.

<sup>6</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hal 173.

<sup>7</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

keadaan tertib, perilaku patuh, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut.<sup>8</sup> Setiap anak didik atau santri sampai warga negara pasti memiliki kewajiban untuk disiplin dan patuh terhadap aturan-aturan serta hukum yang berlaku dalam suatu negara. Disiplin dalam negara menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki setiap warga negara. Jika warga negara tersebut memiliki rasa disiplin yang tinggi pasti akan patuh terhadap segala aturan dan hukum yang berlaku sehingga berdampak yang baik terhadap lingkungan masyarakat yang tentram.

Disiplin adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, namun pentingnya disiplin lebih ditekankan pada kesadaran individual bukan karena tekanan. Namun, dalam kenyataannya, banyak tindakan manusia yang patuh terhadap aturan dipengaruhi oleh paksaan atau pembatasan bahkan ada tekanan dari orang lain.<sup>9</sup> Disiplin adalah bidang di mana pelatihan etika menjadi kuat. Memberikan pembiasaan yang baik dengan bijak berarti menetapkan harapan agar anak-anak menjadi individu yang tanggung jawab dan responsif terhadap tindakan yang salah, dengan memberikan pengajaran yang benar serta memotivasi mereka untuk melakukan hal yang benar. Disiplin haruslah jelas dan tegas, tanpa kekerasan atau melukai. Pentingnya konsekuensi disiplin adalah untuk membimbing anak-anak memahami betapa seriusnya konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka agar tidak mengulanginya di masa depan.<sup>10</sup>

Kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Meskipun pada dasarnya pengertian disiplin sangatlah sederhana, tapi tidak banyak orang kesulitan menerapkan konsep-konsep kedisiplinan hingga membudaya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Kedisiplinan sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin teladan untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, jika berdisiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan di masa yang

---

<sup>8</sup> Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-fatah Temboro", dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.9 No.1 Tahun 2020, hal. 136.

<sup>9</sup> Sofia Ratna Awaliyah Fitri, Tantoe Aljauharie Tantowie, "Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Alquran Surah Al'Asr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 8.

<sup>10</sup> Thomas Lickona, *Character Matters*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 67.

<sup>11</sup> Sofia Ratna Awaliyah Fitri, Tantoe Aljauharie Tantowie, "Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Alquran Surah Al'Asr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 8.

akan datang.<sup>12</sup> Rasa disiplin yang tinggi bisa tumbuh di dalam diri seseorang ketika sudah melewati beberapa banyak pembelajaran, keadaan dan butuh waktu yang panjang dalam membiasakan kehidupan yang berdisiplin tinggi.

Menurut pengertian lain, kedisiplinan adalah sikap patuh terhadap aturan atau tata tertib, seperti kedatangan tepat waktu.<sup>13</sup> mengikuti semua kegiatan yang diharuskan, dan pulang sesuai jadwal. Di samping itu, disiplinisme merupakan keadaan yang terwujud melalui rangkaian tindakan dan kelakuan yang mencerminkan prinsip-prinsip komitmen, kesetiaan, ketaatan, dan ketertiban. Seseorang yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi umumnya cenderung tertarik kepada individu yang selalu menghadiri acara tepat waktu, patuh pada peraturan, berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, dan sebagainya. Berdasarkan yang diajukan, individu yang kurang memiliki rasa disiplin sering kali dikaitkan dengan individu yang tidak mampu atau enggan untuk mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku, baik itu aturan pemerintah maupun aturan yang ditetapkan oleh lembaga tertentu.<sup>14</sup> Disiplin juga merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk secara penuh kesadaran kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku, dengan kata lain menunjukkan sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih serta melakukan hal yang disiplin dengan penuh kesadaran.

Hakikat disiplin merupakan pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian suatu tujuan.<sup>15</sup> Tujuan yang hendak dicapai dari meningkatkan kedisiplinan bagi santri atau anak didik adalah membentuk santri atau anak didik yang memiliki rasa disiplin yang tinggi dan berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Sedari dini, lembaga pendidikan sekolah dan pondok pesantren harus membentuk kedisiplinan santri pada semua aspek kehidupannya, seperti disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin mentaati peraturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam

---

<sup>12</sup> Tulus Tu`u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Peringkat Siswa*, Jakarta: Gramedia, 2004, hal. 32.

<sup>13</sup> EE. Junaidi Sastradiharja, Hilda Amelia, "Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar AlQuran Siswa", dalam *Jurnal Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 04 No. 02 Tahun 2022, hal. 187.

<sup>14</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 136

<sup>15</sup> Rosma Elly, "Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 10 Banda Aceh", dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2016, hal. 47.

istirahat, disiplin dalam beribadah, dan juga disiplin dalam meraih cita-citanya.<sup>16</sup>

Berdasarkan kajian dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa dengan memberikan penghargaan kepada siswa dalam bentuk hadiah dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan mereka. Memberikan hadiah atau penghargaan kepada anak didik lebih efektif daripada mengamuk, memberikan hukuman, atau bahkan hanya membiarkan siswa saat siswa mencapai prestasi. Ada pula sejumlah orang yang tak sejalan dengan pendekatan memberikan hadiah atau penghargaan dalam frekuensi yang terlalu tinggi dan berlebihan. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran mereka bahwa memberikan hadiah ini akan menciptakan pandangan dalam pikiran anak didik tersebut, bahwa mereka tidak akan melakukan hal-hal baik jika tidak diberi hadiah. Apabila kita mengamati dua keadaan yang berbeda ini, tindakan yang paling tepat adalah memberikan imbalan atau hukuman yang sebanding dengan tindakan tersebut secara adil dan tidak berlebihan. Apabila terdapat kelebihan yang tidak sesuai dalam mana-mana situasi, maka pasti akan memberikan efek pada pandangan atau pemikiran serta menghasilkan dampak negatif pada murid atau santri dan juga mengakibatkan aspek negatif pada diri murid atau santri.

Dari pemaparan dan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat kedisiplinan adalah memiliki rasa disiplin yang tinggi dalam mentaati segala aturan-aturan, undang-undang, serta norma-norma dalam segala aspek kehidupan yang berlaku serta melakukan ketaatan tersebut dengan ikhlas dan kesadaran dari diri dalam seseorang dan tidak ada rasa paksaan atau tekanan dari orang lain sehingga menjadi orang yang bertanggungjawab dan berusaha agar tidak sampai melakukan pelanggaran-pelanggaran, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

## **B. Urgensi Kedisiplinan Santri**

Jika menelisik kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat ditemukan bahwa kata urgensi menurut mengacu kepada sebuah keharusan yang mendesak. Pengertian urgensi dapat dikatakan merupakan keadaan dimana harus mementingkan sesuatu yang benar-benar membutuhkan untuk segera ditindaklanjuti.<sup>17</sup> Sebuah sikap yang mencitrakan kedisiplinan bagi seorang santri adalah menjadi disiplin dalam mengikuti dan menjalani seluruh peraturan serta kegiatan di lembaga pendidikan atau pondok pesantren. Salah satu keunggulan dari sistem pendidikan Islam, terutama di pondok pesantren, adalah bahwa

---

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013 hal. 42.

<sup>17</sup> Ernawati, *Berhenti Sesaat Untuk Melesat*, Yogyakarta: Budi Utama, 2021, hal. 133

dalam Islam konsep hukuman tidak hanya terkait dengan hukuman di dunia ini saja, melainkan juga termasuk hukuman di akhirat. Artinya, dalam sistem pendidikan Islam (pondok pesantren), setiap murid atau santri ditanamkan dalam hatinya rasa takut kepada Tuhan dan hukuman-Nya di kehidupan setelah mati. Situasinya tidak sama dengan sistem di luar Islam di mana pelaksanaan hukuman terbatas pada pembalasan fisik dan psikologis yang berlaku semata-mata di dunia ini.<sup>18</sup> Seseorang yang tinggal dan mengikuti kegiatan serta pembelajaran di pondok pesantren disebut dengan santri. Santri adalah sebutan bagi orang yang belajar mendalami agama di pesantren, kata santri sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*cantrik*” berarti orang yang selalu mengikuti guru.<sup>19</sup> Seorang santri merupakan seseorang yang tinggal dan menetap atau mukim serta yang mengikuti segala kegiatan pembelajaran, tata tertib dan aturan yang berlaku di pondok pesantren.

Santri pun merupakan sumber daya manusia yang tidak saja mendukung terhadap keberadaan pesantren, namun juga meopang pengaruh kyai dalam masyarakat.<sup>20</sup> Setiap pondok pesantren pasti memiliki dan mempunyai aturan-aturan dan ketentuan dalam mengatur segala kehidupan dan kegiatan santri dalam pondok pesantren. Sehingga seorang santri harus dan wajib mengikuti semua kegiatan serta mentaati segala aturan-aturan dan ketentuan pondok pesantren. Setiap santri memiliki latar belakang dan sifat-sifat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pondok pesantren serta pengurus pondok pesantren tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menyamaratakan serta mendisiplinkan setiap santri yang tinggal/mukim di pondok pesantren.

Seorang santri seharusnya memiliki sifat dan sikap disiplin yang tinggi. Seorang yang menimba ilmu di pondok pesantren tentu memiliki banyak waktu yang di isi kegiatan mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Kegiatan dan pendidikan di pondok pesantren tentu lebih padat dari pada kegiatan di lembaga formal lainnya. Terciptanya kedisiplinan siswa di lembaga pendidikan akan terwujud adanya iklim lembaga pendidikan yang tertib. Untuk menciptakan ketertiban siswa, lembaga pendidikan perlu membuat tata tertib siswa. Tata tertib siswa adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan lembaga pendidikan sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya.<sup>21</sup> Di pesantren terdapat

---

<sup>18</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hal. 48.

<sup>19</sup> Saifudin Zuhri, *Guruku dari Orang-orang Pesantren*, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2001, hal. 54.

<sup>20</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 36.

<sup>21</sup> Fauzan, *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2016, hal. 32.

rutinitas kegiatan harian, mingguan, bulanan serta tahunan dan terdapat kegiatan keilmuan, keagamaan, keterampilan, dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat peraturan dan tata tertib yang mengatur kewajiban dan hak-hak sebagai santri. Pondok pesantren terkenal dengan nilai kepatuhan dan ketaatan seorang santri terhadap titah atau arahan ustadz (pengasuh). Oleh sebab itu seorang santri harus memiliki sikap disiplin yang tinggi agar tujuan utama mondok serta menimba ilmu di pondok pesantren dapat terwujud.

Tidak bisa disangkal bahwa dalam setiap individu terdapat dua tendensi, yaitu tendensi untuk durhaka dan keinginan untuk bertakwa. Karenanya, salah satu sarana untuk menguatkan dan mengasah potensi ketakwaan adalah dengan memberikan motivasi berupa penghargaan setiap kali seseorang itu melakukan perbuatan baik. Sebaliknya, salah satu sarana untuk mencegah dan meminimalkan potensi fujur (durhaka) pada diri seseorang adalah dengan memberikan sanksi yang setimpal setiap kali melakukan perbuatan buruk.<sup>22</sup> Adanya aturan-aturan dan ketentuan pondok pesantren pasti memiliki tujuan dalam mendidik, mendisiplinkan dan mengatur setiap santri. Selain itu, adanya aturan-aturan dan ketentuan pondok pesantren mengajarkan dan mendidik serta menumbuhkan rasa kedisiplinan dan rasa tanggungjawab bagi setiap santri.

Pada dasarnya setiap pondok pesantren memiliki orientasi pun tujuan baik dalam penerapan sikap disiplin, yaitu dengan membentuk kepribadian para santri atau santriwatinya supaya memiliki akhlak dan perilaku yang baik, tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan saja, setiap pondok pesantren juga memiliki visi dan misi tersendiri, seperti membentuk kepribadian yang akhlakul karimah, mendalami agama islam dengan baik, mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, pintar dalam menggunakan bahasa asing dan juga mampu mengikuti kurikulum sekolah lainnya.<sup>23</sup> Hal ini yang menjadi aturan dan ketentuan pondok pesantren dalam mengatur para santrinya serta bertujuan menumbuhkan rasa disiplin yang tinggi bagi setiap santri yang mukim/tinggal di dalam pondok pesantren.

Pondok pesantren pasti memiliki organisasi, pengurus atau penanggungjawab di dalamnya, baik ustadz dan ustadzah serta pengurus lainnya mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan segala aturan-aturan dan ketentuan pondok pesantren. Sehingga dalam penerapannya dapat mengatur, mendisiplinkan serta menumbuhkan rasa disiplin yang tinggi bagi setiap santri. Dalam pendidikan islam, santri

---

<sup>22</sup> Ibrahim Bafadhol, "Sanksi dan Penghargaan Dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 Tahun 2015, hal.1118-1119.

<sup>23</sup> Istikomah Nurkholifah, "Penerapan Sikap Disiplin pada Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 47.

merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, santri merupakan makhluk Allah SWT yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai tingkat kematangan, baik bentuk dan ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, santri memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pemikiran yang dinamis dan dikembangkan.<sup>24</sup> Setiap santri yang ketika baru masuk pondok pesantren memiliki latar belakang yang berbeda. Sehingga pihak atau pengurus pondok pesantren mempunyai peran yang besar dalam menyamaratakan dan menumbuhkan rasa disiplin yang sama melalui penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) serta penerapan aturan pondok pesantren terhadap semua santri yang mukim di pondok pesantren tersebut.

Santri merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengingatkan, mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki seorang santri serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimiliki seorang santri tidak akan tumbuh dan berkembang secara maksimal tanpa bimbingan dan arahan dari pendidik. Karenanya pemahaman yang lebih jelas dan baik tentang santri sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan peran, tugas dan fungsinya melalui kegiatan kependidikan serta menumbuhkan rasa kesadaran disiplin santri yang tinggi di dalam pondok pesantren.

Penerapan disiplin pada pondok pesantren atau sekolah lainnya tidaklah sama, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas serta frekuensi pelaksanaannya. Disiplin orang yang tinggal di pondok pesantren berbeda dengan orang yang tidak tinggal di pondok pesantren khususnya santri di pondok pesantren. Hakikatnya dari disiplin itu adalah menguasai tingkah laku santri secara langsung dengan menggunakan hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*) sehingga prestasi mereka dapat meningkatkan dalam belajar.<sup>25</sup> Kedisiplinan santri sangat berkaitan kepada setiap santri, jika santri dikatakan disiplin Ketika santri tersebut mampu mengikuti aturan dan ketentuan pondok pesantren serta berusaha tidak melakukan dan berperilaku melanggar aturan pondok pesantren. Sebaliknya, bagi seorang santri yang belum dikatakan disiplin atau masih rendah rasa disiplin santri ketika tidak mempunya seorang santri dalam mengikuti segala aturan pondok pesantren serta masih sering melanggar aturan dan ketentuan pondok pesantren. Oleh sebab itu, kedisiplinan santri sangatlah

---

<sup>24</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 47.

<sup>25</sup> Rasyid Anwar Dalimunthe, "Kedisiplinan Belajar Pesantren", dalam *Jurnal Al-Fikru*, No. 2 Tahun 2019, hal. 115.

penting dan harus ada dalam pondok pesantren, jika rasa kedisiplinan santri tinggi maka kegiatan dan pembelajaran di pondok pesantren akan menjadi efektif dan baik. Jika sebaliknya, rasa kedisiplinan santri yang rendah akan berdampak serta mengganggu dan merubah pembelajaran dan kegiatan menjadi kurang efektif dan tidak sesuai dengan misi dan misi pondok pesantren.

Pondok pesantren umumnya mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati oleh para santri sehingga tujuan pendidikan di pesantren dapat terlaksana dan sikap disiplin santri merupakan salah satu tujuan pendidikan di pesantren. Dengan pembiasaan bersikap disiplin, santri akan terlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri (self control) dan pengarahan diri (self direction), santri dapat menentukan sikap secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari luar yang cukup berarti. Hal ini yang menjadi harapan dan tujuan pondok pesantren dalam menerapkan aturan-aturan dan ketentuan pondok pesantren. Aturan pondok pesantren berkaitan dengan tata tertib, kegiatan serta larangan yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren. Sehingga adanya aturan pondok pesantren, santri akan lebih mudah dan efektif untuk diaturnya dan menumbuhkan rasa kedisiplinan bagi seorang santri.

Santri juga akan lebih mudah menyerap pelajaran-pelajaran yang diajarkan di pesantren. Metode khas yang diterapkan di pesantren yaitu hafalan, sorogan, dan bandongan.<sup>26</sup> Tidak akan terlaksana dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin yang tinggi. Santri akan mengalami kesulitan menghafal seta memahami pelajaran seperti bait dan syair jika tidak bisa disiplin dalam hal waktu. Tentunya santri akan kesulitan membaca atau menterjemahkan suatu kitab jika tidak bisa menerapkan sikap disiplin dalam menelaah dan memahami kitab, dan sulit bertambah ilmu jika santri tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran dengan sistem halaqoh.

Demikian juga dalam hal ibadah, kedisiplinan santri diperlukan dalam menaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan kiai atau pengurus pondok pesantren, seperti keharusan berjama'ah, shalat tahajud, mengaji AlQuran setelah maghrib, anjuran melaksanakan puasa sunnah, dan sebagainya. Jika santri menaati peraturan yang sudah ditetapkan kiai/pengurus pondok maka santri akan memperoleh kerelaan kiai, yang dalam bahasa pesantren lebih dikenal dengan "barakah" sehingga santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, jika rasa kedisiplinan santri rendah dapat berdampak kepada rasa kurang semangat dari dalam seorang santri bahkan dapat berpengaruh terhadap rasa kemalasan santri.

---

<sup>26</sup> Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, Depok JABAR: Barnea Institute, 2010, hal. 44.

Oleh sebab itu, kedisiplinan sangat dibutuhkan dan menjadi salah satu faktor terciptanya kegiatan dan pembelajaran serta pendidikan yang efektif di pondok pesantren.

Dengan demikian urgensi kedisiplinan santri dapat dipahami, bahwa urgensi kedisiplinan santri adalah hal yang sangat penting serta benar-benar untuk diperhatikan serta ditindaklanjuti dalam mencapai hasil pendidikan yang baik. Hasil kedisiplinan santri yang efektif dan baik, jika proses pendidikan, pembelajaran dan kegiatan tersebut sesuai dengan aturan dan tata tertib serta disiplin yang tinggi dalam berjalannya suatu lembaga pendidikan yang berbentuk pondok pesantren, sehingga bisa diharapkan tercapainya visi misi pondok pesantren tersebut. Selain itu, seorang pendidik, ustadz, pengasuh pondok pesantren maupun seorang santri juga harus mampu memahami peran, kewajiban dalam mengikuti serta melakukan segala hal yang berkaitan dengan aturan dan tata tertib yang sudah ditentukan dan berlaku di pondok pesantren.

### C. Indikator Santri yang Disiplin

Pada pondok pesantren terdapat beberapa komponen yaitu pengasuh, pengurus serta santri pondok pesantren yang memiliki peran untuk menumbuhkan serta menentukan indikator santri yang dikatakan santri disiplin. Seseorang bisa dikatakan sebagai disiplin, bila ia melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya.<sup>27</sup> Pengasuh dan pengurus pondok pesantren mempunyai kewajiban dalam mengatur serta menentukan indikator santri yang disiplin. Seperti menentukan kedisiplinan waktu dalam mengikuti segala pembelajaran dan kegiatan dalam pondok pesantren, disiplin peraturan dalam mentaati segala ketentuan, tata tertib serta aturan pondok pesantren yang harus diikuti setiap santri yang mukim, serta disiplin menghafal materi-materi atau pelajaran yang ditentukan oleh pihak pondok dan batasan waktu dalam menghafal. Sehingga dari ketentuan disiplin diatas, pengasuh dan pengurus pondok pesantren bisa menilai dan menentukan santri yang sudah termasuk kategori disiplin maupun santri yang belum termasuk kategori kurang disiplin.

Menurut ahli pendidikan ada 3 indikator seorang anak didik atau santri dikatakan memiliki disiplin, ketiga indikator tersebut sebagai berikut:

1. Sikap mental, merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak,

---

<sup>27</sup> Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 83.

2. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses),
3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.<sup>28</sup>

Santri yang memiliki rasa disiplin yang tinggi dapat diketahui dari sikap mental santri tersebut dengan melihat dari sikap perilaku dalam mengikuti segala aturan dan tata tertib yang berlaku dalam pondok pesantren dalam rangka pengembangan dan melatih dalam pengendalian pikiran dan watak. Selain itu, santri yang memiliki rasa disiplin yang tinggi apabila santri tersebut dapat memahami secara baik dan melakukan segala hal dalam kesadaran dari dalam dirinya mentaati segala aturan, norma dan standar yang harus dilakukan serta menunjukkan dan pembuktian melalui sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati dan kesadaran dalam mentaati segala hal secara cermat dan tertib. Kedisiplinan yang baik dapat tumbuh, terbentuk dan terlaksana sesuai yang diharapkan, cara mendidiknya harus memiliki tiga unsur atau indikator yang harus ada dalam membentuk keidisiplinan santri, diantaranya:

#### 1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk mendidik dan membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan tempat yang tertentu. Dalam hal peraturan di sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada didalam kelas, koridor sekolah, kantin sekolah, kamar kecil atau lapangan sekolah. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu: pertama, nilai pendidikan, sebab peraturan mendidik dan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh kelompok tertentu. Kedua, membantu mengekang atau menekan perilaku yang tidak diinginkan.<sup>29</sup>

Peraturan atau tata tertib adalah pola yang ditetapkan dan diterapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan tempat yang tertentu. Tata tertib menunjukkan pada ukuran dan patokan atau standar untuk aktifitas khusus, misalnya

---

<sup>28</sup> Soegong Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramitha, 1994, hal. 24.

<sup>29</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1993, hal. 85.

tentang penggunaan pakaian seragam, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah dan mengikuti solat berjamaah.<sup>30</sup>

## 2. Hukuman atau Sanksi

Istilah hukuman berasal dari kata *punire* dalam bahasa Latin yang memiliki arti memberikan hukuman kepada seseorang sebagai akibat kesalahan, perlawanan, pelanggaran, atau perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan sebagai balasan atau konsekuensi, seperti yang telah dijelaskan oleh para pakar mengenai pengertian dan peran hukuman. Terdapat tiga tujuan dari implementasi hukuman, yakni: pertama, tujuan pencegahan. Artinya, hukuman dapat mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan. Kedua, tujuan mendidik adalah agar anak-anak memahami aturan sebelum mereka, sehingga mereka memahami mana tindakan yang benar dan mana yang salah. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan konsekuensi atau sanksi kepada mereka ketika mereka melakukan tindakan yang salah, serta tidak memberikan hukuman jika mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Fungsi ketiga dari motivasi adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diperbolehkan oleh masyarakat. Dengan mengetahui dan memahami konsekuensi dari tindakan yang salah, motivasi akan mendorong seseorang untuk tidak melakukannya.<sup>31</sup>

Hukuman juga dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari tingkah laku yang tidak diinginkan dan diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.<sup>32</sup>

## 3. Penghargaan

Ahli filsafat mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong kesenangan dan kemaksiatan, manusia cenderung untuk mengulangi tingkah laku kesenangan dan hadiah serta menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan.<sup>33</sup> Rasa kesenangan akan timbul dan dirasakan ketika sudah melakukan hal yang baik atau yang diperbolehkan serta mendapatkan perhatian atau bahkan mendapatkan penghargaan dari orang lain.

---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 123.

<sup>31</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, ..... , hal. 87.

<sup>32</sup> M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993, hal. 224.

<sup>33</sup> Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Gunung Mulia, 1987, hal. 19.

Penghargaan mempunyai arti sebagai bentuk pemberian atas suatu hal yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan. Menurut Suharsimi Arikunto, penghargaan ini mempunyai tiga peranan penting yaitu:

- a. Penghargaan mempunyai nilai mendidik, maksudnya bila sebuah tindakan yang disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik, dan sebagaimana hukuman itu mengisyaratkan hal yang tidak baik,
- b. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi hal-hal yang sesuai dengan peraturan. Sebagaimana kecenderungan dalam diri manusia, ketika manusia itu diperhatikan dan dihargai akan merasa senang dan akan mengulangi hal-hal yang menyebabkan manusia dihargai.
- c. Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan penghargaan itu bukan hanya berupa materi, namun bisa berbentuk kata-kata pujian, senyuman, tepukan, dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Menurut ahli yang lain, penghargaan adalah alat pendidikan yang represif yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi kawan-kawannya.<sup>35</sup> Dengan adanya penghargaan akan menambah atau memberikan rasa motivasi yang lebih terhadap seseorang yang diberikan penghargaan, karena seseorang tersebut merasa diperhatikan dan dihargai ketika mencapai suatu prestasi. Sehingga dapat meningkatkan rasa semangat untuk melakukan hal yang baik bahkan berusaha menjadi lebih baik lagi.

Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak, supaya anak dapat merasakan senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.<sup>36</sup> Adanya ganjaran diharapkan bisa membantu dan mendorong seorang anak agar selalu melakukan perbuatan yang baik dan berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang sudah ditentukan. Sehingga dapat mempengaruhi teman-temannya untuk mengikuti hal tersebut sampai mereka mendapatkan atau diberikan ganjaran yang memberikan kesan menyenangkan ketika mendapatkan penghargaan.

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, ..... , hal. 67.

<sup>35</sup> Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 159.

<sup>36</sup> M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..... , hal. 231.

Seseorang dapat dikatakan memiliki disiplin atau tingkat disiplin yang tinggi ketika mereka melaksanakan tugas dengan tertib dan teratur sesuai waktu dan tempat yang ditentukan, serta dilakukan dengan kesadaran penuh, keuletan, dan tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Seseorang memiliki kedisiplinan ketika mereka dengan sadar, tekun, dan tanpa paksaan mematuhi aturan.<sup>37</sup> Begitu pula terhadap seorang santri, jika seorang santri dikatakan berdisiplin atau memiliki rasa disiplin yang tinggi apabila mengikuti dan mentaati segala aturan-aturan, tata tertib serta semua kegiatan di pondok pesantren dalam segi aspek disiplin. Seorang santri harus memiliki rasa disiplin segala aspek ketika tinggal di pondok pesantren seperti disiplin waktu, seorang santri harus bisa mengatur waktunya agar bisa mengikuti semua kegiatan dan pembelajaran dalam pondok pesantren sehingga berkurang atau tidak adanya pelanggaran terlambat waktu bagi santri. Selanjutnya disiplin dalam kebersihan dan kerapihan santri, seorang santri diharuskan untuk selalu memperhatikan kebersihan dan kerapihan dalam pondok pesantren. Mulai dari kebersihan dan kerapihan diri seorang santri, kebersihan dan kerapihan kamarnya sampai lingkungan pondok pesantren.

Selain itu, indikator pelaksanaan tata tertib sekolah yang dapat mengurangi kemungkinan masalah yang ditimbulkan oleh siswa yaitu adil, kolektif, dan terbangunnya hubungan yang baik antara guru dengan siswa.<sup>38</sup> Penerapan atau pelaksanaan tata tertib dan aturan dalam pondok pesantren untuk bisa mencegah dan mengurangi pelanggaran-pelanggaran santri dalam pondok pesantren, jika pelaksanaannya adil, kolektif dan terbangunnya hubungan baik antara ustadz (mudabbir) terhadap santrinya. Dimaksud adil dalam pelaksanaan tata tertib, yaitu seorang santri diharuskan mengikuti semua aturan dan tata tertib serta kegiatan pondok pesantren, sehingga santri tersebut memiliki rasa disiplin yang tinggi. Tetapi jika sebaliknya ada seorang santri yang sering kali melanggar aturan-aturan dan sering kali terlambat mengikuti kegiatan pondok pesantren. Maka seorang pengasuh, ustadz (mudabbir) atau pengurus pondok pesantren harus adil ketika melaksanakan hukuman atau memberikan sanksi terhadap seorang santri yang melanggar dengan tingkat pelanggaran atau proporsi penerapannya dalam pondok pesantren sesuai dengan ketetapan dan ketentuan yang berlaku dalam pondok pesantren.

---

<sup>37</sup> Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, ..... , hal. 83.

<sup>38</sup> Mumthas, N.S, Munawir. J, & Gafoor, K.A, "Student and Teacher Perception of Disciplinary Practices, Reasons, Consequences, and Alternatives". *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2014, hal. 308.

Dimaksud kolektif dalam pelaksanaan tata tertib, yaitu ketika seorang ustadz (mudabbir) melaksanakan tata tertib atau memberikan penghargaan sampai hukuman sesuai dengan tingkat pelanggaran santri serta sesuai secara proporsional dengan regulasi atau aturan penerapan dalam pondok pesantren. Selain itu, dalam penerapan pemberian penghargaan atau menjatuhkan hukuman sekiranya harus berdampak hubungan yang baik antara seorang ustadz (mudabbir) terhadap santri-santrinya, jangan sampai hubungan keduanya ada kesenggangan sosial atau timbul rasa dendam bahkan sampai ada permusuhan diantara keduanya atau tidak suka antara keduanya serta tidak berdampak yang baik bagi keduanya. Menurut ahli Pendidikan yang lain mengemukakan aspek kedisiplinan terdiri dari 3 aspek dengan indikator disiplin belajar meliputi:

1. Kepatuhan mengikuti proses belajar mengajar dengan indikator,
  - a. Mendengarkan guru saat pelajaran sedang berlangsung dan disiplin menggunakan waktu dengan baik saat guru menjelaskan pelajaran
  - b. Tidak meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung sampai pelajaran berakhir
  - c. Mengerjakan tugas dengan baik penuh kedisiplinan dan tanggungjawab dalam mengerjakannya.
2. Kepatuhan pada tata tertib sekolah dengan indikator,
  - a. Datang ke sekolah tepat waktu sesuai waktu yang ditentukan
  - b. Mentaati peraturan dan tata tertib yang telah dibuat dan ditentukan oleh pihak sekolah
  - c. Bersikap hormat dan santun pada semua warga sekolah.
3. Ketaatan pada jam belajar dengan indikator meliputi,
  - a. Membuat jadwal pelajaran secara rutin untuk dapat disiplin dalam belajar sesuai dengan jadwal yang dibuat
  - b. Menggunakan waktu belajar dengan semaksimal mungkin,
  - c. Tidak menunda-nunda dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, bahwa santri dapat disebut atau dikategorikan mempunyai perilaku dan rasa kedisiplinan yang tinggi, apabila santri tersebut mampu memahami, memenuhi dan melakukan aspek dan indikasi kedisiplinan dengan kesadaran penuh dari santri tersebut yang meliputi mengikuti proses belajar mengajar, kegiatan dan pendidikan lainnya dengan sesuai aturan dan ketentuan yang ditentukan, kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib pondok pesantren dan ketaatan pada jam belajar atau mengikuti segala kegiatan dalam pondok pesantren.

---

<sup>39</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Peringkat Siswa, .....*, hal. 34.

#### D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan bukanlah sikap yang muncul ataupun timbul dengan sendirinya tanpa adanya hal yang mempengaruhi kedisiplinan itu sendiri, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin perlu adanya pengarahan dan bimbingan dari orang lain. Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam (internal): faktor ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya,
2. Faktor dari luar (eksternal): faktor dari luar ini berasal dari lingkungan yang terdiri dari:
  - a. Lingkungan keluarga, faktor lingkungan keluarga ini sangat penting terhadap perilaku seseorang termasuk tingkat kedisiplinannya. Karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali berinteraksi. Keluarga sebagai lingkungan pertama kali sebelum anak mengenal dunia yang lebih luas, maka sikap dan perilaku seisi keluarga terutama orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kedisiplinan pada anak.
  - b. Lingkungan sekolah, selain lingkungan keluarga, maka lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku anak termasuk kedisiplinannya, di sekolah seorang anak berinteraksi dengan teman yang lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah. Sikap, perbuatan, dan perkataan guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh anak akan masuk dan meresap ke dalam hatinya.
  - c. Lingkungan masyarakat, masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Pada awalnya seorang anak bermain sendiri, setelah itu seorang anak berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Karena masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak, terutama pada pergaulan dengan teman seumuran, maka orang tua harus senantiasa mengawasi anaknya agar tidak bergaul dengan orang yang kurang baik.<sup>40</sup>

Selain itu, kedisiplinan menjadi salah satu tujuan bagi setiap lembaga pendidikan yang berbentuk pondok pesantren untuk mencapai visi dan misi lembaga pendidikan pondok pesantren tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi agar adanya serta tumbuhnya rasa kedisiplinan yang tinggi. Sehingga dapat mendukung berjalannya kegiatan dan pembelajaran dalam lembaga pendidikan dan pondok pesantren. Ada beberapa faktor pembentuk disiplin yang dikemukakan Hurlock, yaitu:

---

<sup>40</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Peringkat Siswa, .....*, hal. 45.

1. Konsep moral (rule) atau sering disebut dengan peraturan-peraturan yang menunjukkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dengan baik mengikuti norma-norma yang ada dalam lingkungan.
2. Hukuman, Tujuan dari pemberian hukuman adalah agar jangan sampai terjadi pengulangan terhadap tindakan yang salah dan agar membantu terbentuknya self control yang akhirnya akan terbentuk sikap disiplin.
3. Hadiah, Pemberian hadiah dimaksudkan agar individu mau mengulangi perbuatan-perbuatannya yang baik. Hadiah dalam hal ini merupakan wujud penghargaan yang bentuknya tidak berupa materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian.<sup>41</sup>

Dalam penjelasan Tulus Tu'u terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, antara lain:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
2. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
3. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
4. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.<sup>42</sup>

Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lain yang dapat berpengaruh dan membentuk kedisiplinan individu, antara lain:

1. Teladan, Teladan yang ditunjukkan asatidz, pimpinan dayah maupun atasan sangat berpengaruh terhadap disiplin para santri. Dalam disiplin belajar, santri akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan daripada apa yang mereka dengar.
2. Lingkungan berdisiplin Seseorang yang berada di lingkungan berdisiplin tinggi akan membuatnya mempunyai disiplin tinggi pula. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.
3. Latihan berdisiplin Disiplin seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara

---

<sup>41</sup> Elizabeth, B. Hurlock. *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa. ...., hal. 85.

<sup>42</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Peringkat Siswa*, ...., hal. 48-49.

berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik kehidupan sehari-hari akan membentuk disiplin dalam diri siswa.<sup>43</sup>

Kegiatan belajar adalah sebuah aktivitas yang mengakibatkan transformasi dalam perilaku positif seperti pengetahuan, sikap, dan cara berperilaku menuju perkembangan. Kegiatan belajar sebagai tahapan perkembangan intelektual. Banyak faktor yang menunjukkan atau mempengaruhi aktivitas. Ada banyak faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhi belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor-faktor dari luar diri santri (eksternal) dan faktor-faktor dari dalam diri santri. Kegiatan belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan perilaku baik pengetahuan, sikap dan tingkah laku kearah kemajuan.<sup>44</sup> Disiplin turut berpengaruh dan memberikan dampak terhadap hasil belajar anak didik atau santri. Hal ini dapat terlihat pada santri yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan baik dan teratur dan akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Sebaliknya, jika santri memiliki disiplin yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajar menjadi kurang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa sikap disiplin pada santri tidak ada yang tumbuh secara instan atau otomatis langsung ada pada diri seorang santri bahkan harus membutuhkan beberapa waktu yang lama serta membutuhkan hal-hal yang dapat mempengaruhi timbulnya keidisiplinan. Namun, kedisiplinan santri dipengaruhi oleh banyak faktor, adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri yaitu pertama, faktor eksternal yang meliputi pembelajaran berdisiplin, latihan berdisiplin, adanya pemberian hadiah dan menjatuhkan hukuman, lingkungan yang disiplin serta adanya contoh atau teladan yang ditunjukkan oleh orang tua atau asatidz. Kedua, faktor internal meliputi kesadaran dari dalam dirinya sendiri yang menganggap bahwa disiplin menjadi hal yang penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya serta adanya rasa motivasi yang tinggi dari dalam dirinya terhadap berusaha melakukan hal-hal yang sesuai dengan peraturan dan tata tertib.

## **E. Tujuan dan Jenis Kedisiplinan Santri**

Pada umumnya, tujuan dari disiplin adalah untuk mendidik individu agar dapat mengalami peningkatan yang lebih baik. Sehingga, seorang anak dapat mengontrol dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap tindakannya, mengembangkan kemandirian, dan mentaati segala peraturan yang ada. Disiplin di lingkungan pendidikan bertujuan untuk mengawasi

---

<sup>43</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Peringkat Siswa, .....*, hal. 49-50.

<sup>44</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 260.

perilaku para siswa agar patuh terhadap aturan yang telah ditentukan guna meraih tujuan yang diinginkan. Dengan ketaatan, maka akan terwujud sebuah harmoni kehidupan sehingga terbentuk sebuah kehidupan atau lingkungan yang rapi.<sup>45</sup> Penanaman dan implementasi sikap kedisiplinan dalam pendidikan tidak ditampilkan sebagai tindakan pembatasan, intimidasi, atau pengekangan yang menekan kebebasan para santri untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Sebaliknya, ini diterapkan sebagai upaya untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengajar mereka sikap yang bertanggung jawab serta hidup yang baik dan teratur.

Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan kejadian atau peristiwa yang terjadi seketika atau timbul dengan keadaan dan waktu yang cepat. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi atau tekanan dari seorang pendidik terhadap anak didiknya dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.<sup>46</sup> Tujuan disiplin yaitu menjadikan peserta didik dalam hidupnya mempunyai keteraturan, sehingga terarah berjalan menuju jalan yang dituju.<sup>47</sup> Kedisiplinan bisa tumbuh dengan adanya intervensi atau tekanan bahkan ancaman dari pendidik terhadap anak didiknya atau seorang ustadz terhadap anak santrinya serta membutuhkan waktu dan keadaan yang cukup lama serta tidak bisa secara sekaligus kedisiplinan itu ada secara instan atau cepat ada dan baik dalam seorang anak didik atau seorang santri.

Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi secara seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya teguran atau intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit. Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, sehingga menjadi pribadi ke arah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan.<sup>48</sup> Tujuan disiplin yaitu mengarahkan anak didik atau santri agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri.<sup>49</sup> Dalam mencapai tujuan disiplin seorang anak didik atau anak santri sekiranya bisa mengatur serta bertanggungjawab atas dirinya sendiri ketika berada di suatu lembaga pendidikan yang ditempatinya.

---

<sup>45</sup> Sukatin, M Shoffa, Saifillah Al Faroq, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020, hal. 182.

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, ..... , hal. 134.

<sup>47</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Al Husna, 1989, hal. 400.

<sup>48</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 134.

<sup>49</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Pra Sekolah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 12.

Sehingga anak santri tersebut bisa mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan serta siap bertanggungjawab dan menerima konsekuensi apa yang sudah dilakukannya.

Tujuan disiplin adalah demi mengajarkan, membimbing serta mengarahkan anak santri agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat hal yang dibolehkan atau berbuat hal yang tidak diperbolehkan. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dan berguna dalam menjadikan anak santri yang tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian anak santri akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara baik.<sup>50</sup> Berikut ini disebutkan atau dijelaskan beberapa pendapat ahli tentang tujuan kedisiplinan santri, diantaranya:

1. Menurut Elizabeth B. Hurlock, tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.<sup>51</sup> Tujuan disiplin disini dapat menimbulkan dan membentuk perilaku atau tingkah laku yang terlihat secara langsung, sehingga perilakunya sesuai dengan peran yang ditetapkan kelompok budaya atau lingkungan sekitar.
2. Menurut Ellen G. White, tujuan dari disiplin adalah pemerintahan atas diri sendiri, menaklukan kuasa kemauan, perbaiki kebiasaan-kebiasaan, hancurkan benteng syetan, ajari diri sendiri menghormati orang tua dan ilahi, dan penurutan atas dasar prinsip dan bukan paksaan.<sup>52</sup> Idealisnya rasa disiplin itu lebih baik timbul dari kesadaran diri sendiri dan tanpa paksaan dari orang lain. Terkadang memang pada kenyataannya diawali paksaan dari orang lain. Seperti seorang guru terhadap muridnya, seorang ustadz terhadap santrinya dan orang tua terhadap anaknya,
3. Menurut Emile Durkheim, disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya.<sup>53</sup> Setiap manusia pasti memiliki peran dalam mengikuti hal yang menyebabkan keteraturan terhadap manusia itu. Manusia dikatakan teratur ketika ia mampu memahami dan mengikuti peraturan

---

<sup>50</sup> Ali Qoimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, Bogor: Cahaya, 2002, hal. 237.

<sup>51</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, ..... , hal. 82.

<sup>52</sup> Ellen G. White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, Bandung: Indonesia Publishing House, 1998, hal. 213-214.

<sup>53</sup> Emile Dukheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990, hal. 35.

dan tata tertib sesuai perannya dalam lingkungan. Selain itu tujuan disiplin juga memberikan gambaran atau tujuan terhadap sasaran yang tertentu. Sehingga bisa membatasi dirinya dalam mencapai itu dengan aturan yang sudah ditentukan.

4. Menurut Charles Schaefer, tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka, tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu dalam hal anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.<sup>54</sup> Dalam tujuan disiplin ini, dapat memberikan pendidikan dan pelatihan disiplin terhadap anak-anak, bisa diharapkan bisa menimbulkan terbiasa dalam diri anak-anak serta terkontrol dalam melakukan hal yang diperbolehkan dan tidak melakukan hal yang tidak diperbolehkan. Setelah itu ketika sudah terbiasa melakukan hal yang disiplin atau hal yang diperbolehkan, diharapkan juga anak-anak bisa mengendalikan dirinya sendiri dalam menjalankan peran disiplin serta tidak ada paksaan atau pengendalian dari dalam dirinya.
5. Menurut Elsbree, tujuan disiplin itu ada dua, yaitu: a) menolong anak menjadi matang dan kuat pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan ke arah tidak ketergantungan, b) mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.<sup>55</sup> Tujuan disiplin juga diharapkan bisa mendidik dan menolong anak dalam pembentukan kepribadiannya yang kuat dan merubah sifat ketergantungan serta menimbulkan rasa tanggungjawab yang kuat dari dalam dirinya. Selain itu, adanya rasa disiplin diharapkan bisa mencegah timbulnya hal-hal yang dapat merusak arti disiplin dengan kondisi yang sesuai dengan peraturan dan penuh perhatian.
6. Menurut E. Mulyasa, tujuan dari disiplin adalah untuk membantu peserta didik menentukan dirinya, mengatasi, mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.<sup>56</sup> Suasana pembelajaran yang menyenangkan, ketika peserta didik mampu memahami dan mentaati segala aturan di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal

---

<sup>54</sup> Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, ..... , hal. 3.

<sup>55</sup> Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, hal.126.

<sup>56</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2009, hal. 123.

inilah yang menjadi keharusan peserta didik memiliki rasa disiplin yang tinggi. Dengan adanya rasa disiplin yang tinggi juga diharapkan membantu peserta didik mampu menentukan dan mencegah dirinya melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan dan berusaha untuk selalu mengikuti segala hal yang diperbolehkan.

7. Menurut Ahmad Sudrajat, tujuan disiplin bagi siswa adalah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan perbuatan yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang di sekolah, dan siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.<sup>57</sup> Siswa yang disiplin, ketika ia mampu memahami dan mengikuti segala aturan yang sudah ditetapkan di dalam sekolah maupun di luar sekolah serta adanya disiplin diharapkan bisa memberikan dukungan dan dorongan kepada siswa agar berusaha melakukan hal yang baik dan benar serta berusaha melakukan hal-hal bermanfaat bagi lingkungannya.

Dari uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku dan sikap sedemikian rupa sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya, kelompok belajar dan lingkungan yang ditempatinya. Karena ada pula budaya tunggal, yang tidak ada pada pemikiran pendidikan anak yang menyuruh dan memerintahkan untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode yang baik diterapkan dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semua mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak didik atau anak santri berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar peraturan yang sudah ditentukan dan sesuai peran disiplin dalam kelompok sosial yang mereka tempati.

Dalam hal disiplin, banyak jenis disiplin yang harus dilakukan oleh anak didik atau santri yang mukim di pondok pesantren dan diharuskan untuk mengikuti segala aturan, ketentuan serta semua kegiatan yang ada dan berlaku di pondok pesantren. Dibawah ini macam-macam disiplin, sebagai berikut:

1. Disiplin diri

Disiplin diri atau disiplin pribadi, yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Disiplin ini hanya dilakukan personal yang mengikat dirinya sendiri. Misalnya disiplin belajar, disiplin bekerja dan disiplin beribadah,

---

<sup>57</sup> Kadir, *Penuntun Belajar PPKN*, Bandung: Ganesha Exact, 1994, hal. 80.

## 2. Disiplin sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya disiplin lalu lintas dan disiplin kehadiran rapat,

## 3. Disiplin nasional

Disiplin nasional tidak lain dari kesadaran nasional akan tatanan masyarakat yang berlaku serta ketaatan kepada peraturan perundang-undangan. Menjelaskan tentang hak dan kewajiban setiap warga, juga termasuk salah satu langkah menegakan disiplin nasional.<sup>58</sup>

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru dan tenaga pendidik yang lain memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan akan keguruan sebab saat ini banyak terjadi pemerosotan sopan santun dan pemerosotan disiplin. Dalam hal ini, kedisiplinan juga dibagi beberapa jenis/macam-macam yang sudah dikelompokkan sebagai berikut:

1. Disiplin pribadi, yaitu pengarahan diri ke setiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan, disiplin pribadi merupakan perintah yang datang dari hati Nurani disertai kerelaan untuk melakukan disiplin.
2. Disiplin sosial, yaitu perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam hidup bermasyarakat. Disiplin sosial berawal dari tingkat kemampuan dan kemauan mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai, ketentuan, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah, masyarakat dan negara.
3. Disiplin nasional, yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh negara. Negara adalah alat untuk memperjuangkan keinginan bersama. Oleh karena itu, adanya masyarakat yang disiplin akan bisa mewujudkan keinginan negara. Disiplin Nasional pada hakikatnya mencakup hal-hal:
  - a. Adanya kesadaran masyarakat dan aparat penyelenggaraan terhadap arti pentingnya disiplin negara.
  - b. Tertibnya ketaatan bangsa kepada aturan hukum
  - c. Terbentuk sistem perilaku demokrasi konstitusi yang efektif dan efisien.

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin nasional:

- a. Menerima pancasila sebagai satu-satunya asas dalam berbangsa, bermasyarakat dan bernegara.

---

<sup>58</sup> Sugeng Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi", dalam *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2016, hal. 265.

- b. Kita telah memiliki berbagai peraturan yang kita yakini kebenarannya
- c. Kita telah memahami, menghayati dan mengamalkan Pancasila
- d. Partisipasi masyarakat terhadap pembangunan

Faktor-faktor penghambat terhadap disiplin nasional:

- a. Banyaknya pengaruh liberalisme, sosialisme, komunisme, panatisme yang berlebihan.
- b. Teladan kepemimpinan yang tidak memuaskan.
- c. Banyaknya aspirasi masyarakat yang tidak terpenuhi.

Upaya menumbuhkan disiplin nasional:

- a. Keteladanan.
  - b. Teguran.
  - c. Sanksi yang tepat.
4. Disiplin ilmu, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan. Jika seorang ilmuwan memiliki disiplin ilmu, maka ilmuwan tersebut memiliki kode etik (aturan) dan perilaku yang baik. Sebagai contoh, seorang ahli nuklir jika tidak memiliki disiplin ilmu, maka keahlian yang dimilikinya digunakan untuk menghancurkan. Seorang ilmuwan sejati tidak akan melakukan perbuatan yang bertolak belakang dari pengetahuannya.
  5. Disiplin tugas, yaitu mematuhi semua ketentuan dan peraturan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah.<sup>59</sup>

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan. *Pertama*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini, santri bias dikatakan memiliki rasa disiplin yang tinggi manakala mau duduk dan tenang sambil memperhatikan uraian ustadz ketika sedang mengajar. Santri tidak boleh membantah atau menolak apa yang ustadz perintahkan. *Kedua*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, santri haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas. Aturan-aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada santri. Santri dibiarkan berbuat apa saja sepanjang hal itu menurutnya baik dan masih sesuai dengan aturan. *Ketiga*, disiplin dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggungjawab. Disiplin demikian memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dan perbuatan itu haruslah ia tanggung, karena ia yang menabur maka ia pula yang menuai.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Syamsul Bahri, *Tanggung Jawab Disiplin, Jujur itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas 1 SMP/MTS)*, Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2008, hal. 33.

<sup>60</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 173.

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan dan menunjukan kepada sikap yang bertanggungjawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur, sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban atau hal tekanan terhadap dirinya, tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari dengan baik.

Tujuan penerapan disiplin memiliki pengertian dan pemahaman yang berbeda, tapi memiliki tujuan yang baik atau tujuan yang dapat membantu tercapainya visi misi suatu lembaga pendidikan. Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi umat masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri.<sup>61</sup> Memiliki rasa disiplin dari usia dini sangat dibutuhkan, karena akan berdampak kepada anak dan menjadi terbiasa memiliki rasa disiplin. Rasa disiplin bisa tumbuh di dalam seorang anak melewati proses belajar dan pendidikan yang dialaminya dan menjadi sifat kepribadian baik yang lebih siap untuk menghadapi masa depannya. Dengan seseorang memiliki rasa disiplin yang tinggi, akan berdampak pada dirinya ketika menghadapi suatu masalah serta bisa menemukan solusi jalan keluar dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, seseorang memiliki rasa disiplin yang tinggi akan lebih bertanggungjawab ketika mendapatkan suatu amanah dan kepercayaan dari orang lain.

Menurut pengertian lain, bahwa tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.<sup>62</sup> Rasa disiplin salah satu sifat dan perilaku yang baik, dengan rasa disiplin seseorang menjadi sadar tentang posisi dirinya serta tugasnya dalam suatu kelompok serta bertanggungjawab atas perannya masing-masing. Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan, atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk bisa dikelola.<sup>63</sup> Suatu kebebasan bukan berarti semuanya bebas untuk dilakukan semaunya, tetapi kebebasan yang dilakukan juga sesuai dengan batasan yang ditentukan. Adanya disiplin untuk memberikan kebebasan yang teratur dan bukan untuk ditekan kebebasannya, tapi lebih untuk

---

<sup>61</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, ..... , hal. 53.

<sup>62</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, ..... , hal. 82.

<sup>63</sup> Conny R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, Jakarta: PT Indeks, 2009, hal. 92.

menyadari bahwa melakukan sesuatu harus sesuai dengan aturan yang berlaku dan sudah ditentukan.

Dengan demikian dari uraian penjelasan di atas, tujuan disiplin merupakan upaya menumbuhkan rasa disiplin yang baik adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggungjawab secara utuh. Jadi, tujuan diciptakan kedisiplinan dan menerapkan macam-macam disiplin anak didik atau santri bukan untuk memberikan rasa takut, ancaman, tekanan atau pengekangan pada anak didik atau anak santri, melainkan untuk mendidik agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku dan mengikuti segala aturan yang berlaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Selain itu, untuk menjadikan anak didik atau santri mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada demi kebaikan dirinya dan kebaikan bersama, dan dengan adanya disiplin tersebut akan membentuk manusia yang bertanggungjawab serta disiplin dalam waktu dan lainnya, sehingga kehidupan akan lebih teratur dan terarah.

#### **F. Langkah-langkah Peningkatan Kedisiplinan Santri**

Penerapan atau melakukan langkah-langkah peningkatan kedisiplinan santri dalam pondok pesantren pasti memiliki cara atau regulasi yang berbeda-beda dalam menerapkan aturan-aturan yang sesuai dengan ketentuan pondok pesantren. Setiap langkah-langkah peningkatan kedisiplinan santri yang dilakukan setiap pondok pesantren pasti bertujuan untuk menertibkan dan mengatur segala kegiatan dan kehidupan santri dalam pondok pesantren serta dalam rangka mendidik dan menumbuhkan rasa disiplin yang tinggi terhadap anak santri.

Ada beberapa hal yang diperhatikan dan dilakukan pendidik, ustadz dan pengasuh pondok pesantren untuk membentuk sikap kedisiplinan pada santri. Diantaranya yaitu konsisten, kejelasan, perhatian terhadap harga diri, alasan yang dapat dimengerti, pujian, hukuman, berperilaku fleksibel, aktif, melibatkan santri, mantap dan tidak mudah emosian.<sup>64</sup> Penerapan disiplin pada pondok pesantren atau sekolah lainnya tidaklah sama, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas serta frekuensi pelaksanaannya. Disiplin orang yang tinggal atau yang disebut dengan santri di pesantren berbeda dengan orang yang tidak tinggal di pesantren khususnya santri yang belajar dipesantren. Hakikatnya dari disiplin itu adalah menguasai

---

<sup>64</sup> Nurla Isna Asnillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011, hal. 55.

tingkah laku santri secara langsung dengan menggunakan alat pendidikan, salah satunya berupa memberikan penghargaan dan menjatuhkan hukuman sehingga prestasi mereka dapat meningkatkan dalam belajar.

Penerapan disiplin dalam belajar yang sekaligus sebagai pendekatan terhadap santri, ada dua bentuk pendekatan, yaitu: pendekatan majerial dan pendekatan psikologis. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan Manajerial

Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang manajerial yang berisikan konsepsi- konsepsi tentang kepemimpinan, dalam pendekatan ini dapat dibedakan:

- a. Kontrol otoriter. Dalam menegakkan disiplin kelas guru harus keras, kalua perlu dengan hukuman-hukuman yang berat. Menurut konsep ini, disiplin kelas yang baik ialah apabila siswa duduk, diam dan tidak mendengarkan guru,
- b. Kebebasan liberal, Menurut konsep ini siswa harus diberi kebebasan sepenuhnya untuk melakukankegiatan apa saja sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan cara seperti ini, aktivitas dan kreativitas anak akan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Akantetapi sering terjadi pemberian kebebasan yang penuh ini berakibat terjadinyakekacauan atau kericuhan didalam kelas karena kebebasan yang didapat oleh siswa disalah gunakan.
- c. Kebebasan yang terbimbing, konsep ini merupakan perpaduan diantara kontrol otoriter dengan kebebasan liberal. Di sini siswa di beri kebebasan melakukan aktivitas namun terbimbing dan terkontrol. Di satu pihak di beri kebebasan sebagai hak asasinya, di lain pihak siswa harus dihindarkan dari prilaku-prilaku negatif sebagai akibat penyalahgunaan kebebasan. Displin kelas yang baik menurut konsep ini lebih ditekankan kepada kesadaran dan pengendalian diri sendiri.

#### 2. Pendekatan Psikologis

Terdapat beberapa pendekatan yang didasarkan atas studi psikologis yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membina disiplin kelas kepada siswanya. Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (behavior-modification). Untuk membina tingkah laku yang dikehendaki guru harus memberikan penguatan positif. Sedangkan untuk mengurangi atau menghentikan tingkah laku yang tidak dikehendaki, guru harus menggunakan penguatan negatif<sup>65</sup>. Sedangkan menurut ahli yang lain, bahwa ada dua bentuk pendekatan yang dilakukan dalam belajar, yaitu:

---

<sup>65</sup> Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 328-330.

- a. Pendekatan keras, pendekatan ini murid-murid dipaksa belajar dengan menggunakan tindakan yang pada hakikatnya otoritas dan guna sebagai titik pusat. Guru menertibkan, mengontrol, menghukum dan mengawasi mereka terus menerus, dan
- b. Pendekatan lunak, dengan pendekatan ini siswa dituntut dengan memakai strategi yang pada hakikatnya bersifat lunak, membujuk dan mengasihi murid serta menjaga supaya murid tidak membeku.<sup>66</sup>

Kedua pendekatan ini berdasarkan pemahaman, bahwa siswa tidak suka belajar, selalu menghindari, dan mesti diatur, diawasi supaya mereka berusaha sepenuhnya dalam belajar. Selain dua pendekatan yang sudah dijelaskan, ada juga pendapat ahli yang lain tentang melakukan pendekatan kedisiplinan santri. Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis atau secara tidak sengaja, namun disiplin ada dan bisa muncul karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong ke arah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan dan perilaku yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih baik memerlukan pendekatan yang baik. Beberapa pendekatan dalam pembinaan kedisiplinan diantaranya:

1. Pendekatan otoriter, yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa. Seorang anak diharapkan dapat mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila anak tidak melakukan perintah, ia bisa dihukum dengan cara pemberian sanksi hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan dan berupa ancaman langsung dan tidak langsung. Dengan pendekatan disiplin semacam ini, seseorang tidak mempunyai ruang dan kesempatan untuk mengetahui mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan penerapan disiplin itu. Sehingga mereka melakukan sesuatu tidak berdasarkan kesadaran sendiri, namun karena takut akan adanya ancaman dan hukuman.
2. Pendekatan permissive, yaitu pendisiplinan yang dilakukan dengan cara membiarkan anak mencari sendiri batasannya. Dalam disiplin ini seseorang dapat bertindak dan berperilaku menurut keinginannya, dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri, dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambalnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi hukuman atau sanksi atas perbuatannya itu. Namun dengan pendekatan disiplin semacam ini seseorang dapat berbuat semaunya tanpa kontrol dan kendali.<sup>67</sup>
3. Pendekatan demokratis, yaitu pendisiplinan yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu

---

<sup>66</sup> Ivor K Davies, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991, hal. 228-229.

<sup>67</sup> Bambang Sujiono, dkk, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005, hal. 30.

anak mengetahui dan memahami mengapa harus mematuhi dan mentaati peraturan yang berlaku. Teknik ini menekankan aspek edukatif dan bukan aspek hukuman atau sanksi. Hukuman atau sanksi dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar peraturan dan tata tertib. Hukuman atau sanksi yang dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Teknik ini ditandai dengan adanya pengakuan terhadap anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua atau orang lain. Anak diberi kesempatan mengembangkan dan memunculkan control internal. Sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri.<sup>68</sup>

Beberapa pendekatan disiplin diatas apabila diterapkan pada anak didik atau santri akan menghasilkan sifat dan tingkah laku santri yang berbeda. Disiplin otoriter akan menjadikan santri patuh dan tunduk ketika ada atau hadirnya pemimpin dan santri akan menjadi kreatif dan perhatian berkurang apabila pemimpinnya tidak ada. Sebaliknya, pendekatan disiplin demokratis akan menjadikan santri yang patuh dan tunduk walaupun tidak ada kehadiran pemimpinnya, dan anak yang kreatif karena berani bertanya akan mempunyai tanggungjawab dan melakukan kewajibannya walaupun tidak ada pemimpinnya.

Adapun langkah-langkah atau metode yang lain dalam menerapkan kedisiplinan anak didik atau santri, ada dua yaitu:

1. *Love oriented technique*, berorientasi pada kasih sayang, tehnik ini penanaman disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.
2. Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.<sup>69</sup>

Suatu hal yang diterapkan dalam menanamkan sikap kedisiplinan kepada para santri yaitu memberi contoh yang baik, perilaku yang baik, serta akhlak yang baik terhadap guru ataupun sesama santri. Karena pada dasarnya sikap anak didik atau santri yang disiplin, anak akan meniru apa yang dilihat atau dialami. Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat diusahakan dengan beberapa langkah atau metode berikut ini:

1. Melakukan pembiasaan, anak dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, tertib, dan teratur. Misalnya berpakaian atau berpenampilan yang rapih, keluar masuk kelas atau pondok pesantren harus hormat pada guru,

---

<sup>68</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Cet. I, Surabaya: Al Ikhlas, 1993, hal.99.

<sup>69</sup> Singgih D. Gunarasa, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal.86-87.

harus memberi salam kepada guru atau sesama santri, mengikuti segala kegiatan sesuai pada waktunya dan lain sebagainya.

2. Memberikan contoh dan teladan, dengan tauladan yang baik, contoh yang baik atau *uswatun hasanah*, karena seorang murid atau santri akan mengikuti dan melakukan apa yang mereka lihat pada guru, oleh sebab itu seorang guru harus bisa menjadi contoh dan panutan bagi murid atau santri.
3. Memberikan penjelasan dengan tujuan penyadaran, kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, dalil-dalil, alasan-alasan yang masuk akal atau rasional dan dapat diterima oleh murid atau santri. Misalnya mengilustrasikan dan menjelaskan tentang hal-hal yang mengakibatkan ilmu menjadi tidak manfaat. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran murid atau santri dari dalam hatinya tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
4. Melakukan pengawasan atau control, bahwa kepatuhan dan kedisiplinan santri terhadap peraturan atau tata tertib terkadang naik turun dalam mentaatinya, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap murid atau santri, adanya anak yang melanggar atau tidak mematuhi peraturan. Maka perlu adanya pengawasan atau pengontrolan yang intensif terhadap situasi dan keadaan yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.<sup>70</sup>
5. Melalui nasihat, didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata atau ceramah yang didengar. Oleh karena itu, teladan atau memberikan contoh dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi murid atau santri agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.<sup>71</sup>
6. Melalui latihan, melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin pada murid atau santri selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.<sup>72</sup>

Menanamkan prinsip agar peserta didik, murid atau santri memiliki pendirian dan keyakinan yang kokoh merupakan bagian yang sangat

---

<sup>70</sup> Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hal. 66-67.

<sup>71</sup> Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, ..... , hal. 130.

<sup>72</sup> Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, ..... , hal. 176.

penting dari strategi membentuk disiplin. Pembentukan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Peningkatan motivasi, dalam pembentukan disiplin, mungkin diawali berdasarkan motivasi ekstrinsik. Murid atau santri melakukan sesuatu diawali karena paksaan, pengaruh orang lain atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi, setelah berproses murid atau santri tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya. Kemudian murid dan santri tersebut melakukan sesuatu atau perbuatan dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya pembentukan disiplin sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.<sup>73</sup>
2. Pendidikan dan Latihan, merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh murid atau santri. Misalnya gerakan-gerakan latihan, mematuhi dan mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerjasama yang erat dan sebagainya.<sup>74</sup>
3. Kepemimpinan, kualitas dan nilai kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, peserta didik, anak santri ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan dan pembentukan disiplin. Karena seorang pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan atau contoh panutan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.
4. Penegakan aturan, biasanya dikaitkan penerapan aturan. Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan takut pada aturan, bukan takut pada orang yang membuat aturan atau orang yang menegakan aturan. Orang melakukan sesuatu karena taat dan patuh pada aturan, bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran, maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.
5. Penerapan penghargaan dan hukuman, merupakan dua kesatuan yang tidak bias terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah atau hanya menerapkan hukuman saja ataupun sebaliknya, maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka menumbuhkan dan menegakan disiplin.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2010, hal. 46.

<sup>74</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, ..... , hal. 47.

<sup>75</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, ..... , hal. 48-49.

Jadi peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan dan keadaan anak, terutama dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan orang atau pendidik. Oleh karena itu, kita harus menyadari dan memahami kemampuan kognitifnya anak mulai sejak dini. Hal yang perlu kita ingat bahwa penanaman rasa disiplin itu harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, sebelum kita mendidik, menyuruh, serta disiplinkannya kepada orang lain. Misalnya pondok pesantren memberi peraturan harus datang kembali ke pondok pesantren dengan tepat waktu yang sudah ditentukan, dalam hal ini seorang pengasuh harus datang sesuai waktunya atau bahkan legih dahulu sesuai waktu yang sudah ditentukan, karena seorang santri akan melihat dan meniru semua yang dilakukan oleh pengasuhnya di pondok pesantren, sebab itu seorang pengasuh pondok pesantren harus mampu memberikan contoh yang baik kepada santrinya. Penerapan disiplin sekolah tidak lepas dari penanaman sikap disiplin di kelas yang baik, yang sesungguhnya didasarkan pada konsepsi-konsepsi antara lain:

1. Otoriter, kelas situasinya yang kurang tenang, maka tekanannya yang diberikan oleh guru yang harus bersikap keras agar siswa disiplin,
2. Liberal, diajukan pemberian kelonggaran, di kelas memberi kebebasan siswa bertingkah laku sesuai dengan perkembangannya,
3. Terkendali, perpaduan keduanya yaitu memberi kebebasan kepada siswa, namun bimbingan dan pengawasan masih tetap dilaksanakan. Hal ini menekankan kepada kesadaran diri dan pengendalian diri sendiri.<sup>76</sup>

Jadi dapat dipahami dari uraian diatas, bahwa kedisiplinan akan membawa anak didik atau santri merasa aman dan nyaman, karena dapat mengetahui serta memahami hal mana yang baik untuk dilakukan dan hal yang tidak baik untuk berusaha tidak melakukannya sampai meninggalkan hal yang tidak di perbolehkan. Sehingga anak didik atau santri mampu menahan, mengendalikan dan mengarahkan dirinya. Hal ini menunjang anak didik atau santri untuk mempunyai jam belajar dan kegiatan yang teratur, keadaan dirinya yang berdisiplin serta disiplin dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung serta disiplin diri yang pada akhirnya akan mampu menghasilkan anak didik atau santri yang mampu melakukan secara profesional dan sesuai ketentuan dalam meningkatkan prestasi belajar anak didik atau santri serta mencegah adanya pelanggaran atau perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di dalam pondok pesantren.

---

<sup>76</sup> Sukamto, Indra Fachrudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Malang: Team Publikasi FIB IKIP, 1989, hal.109.

## G. Pendapat Ahli Tentang Kedisiplinan

Berikut ini beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan arti kedisiplinan diantaranya:

1. Menurut Keith Devis, disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggungjawab.<sup>77</sup> Disiplin yang dimaksud adalah menimbulkan dan menumbuhkan rasa disiplin dari dalam hati seseorang untuk melaksanakan atau melakukan sesuatu atau hal yang sudah dipercayakan kepada seseorang.
2. Menurut Amier Daien Indrakusuma, bahwa disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan meninggalkan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan-larangan tersebut.<sup>78</sup> Istilah dalam agama islam yaitu taqwa, maksudnya melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT dan berusaha menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT. Penerapan rasa disiplin disini lebih menekankan terhadap nilai-nilai dalam mematuhi dan melakukan yang sesuai dengan hal yang sudah ditentukan dalam peraturan dan berusaha tidak melakukan hal yang sudah dilarang dengan rasa ikhlas dari hatinya dan tanpa tekanan-tekanan dari luar. Walaupun terkadang diawali paksaan atau dipaksa pada dirinya, tetapi akan menimbulkan rasa disiplin yang tinggi serta terbiasa melakukan dan mengikuti yang sesuai sesuai aturan yang berlaku.
3. Menurut Soengeng Prijodarminto, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>79</sup> Dalam menciptakan serta menumbuhkan rasa disiplin yang tinggi harus melalui beberapa proses pengalaman atau serangkaian perilaku yang diterimanya cenderung dalam menumbuhkan rasa disiplin yang tinggi serta menunjukkan nilai-nilai kepatuhan dan kesetiaan terhadap peraturan yang berlaku.
4. Menurut Suharsimi Arikunto, disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Disiplin menunjukan kepada

---

<sup>77</sup> Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Penerbit Alumni, tth, hal. 747.

<sup>78</sup> Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ..... , hal. 142.

<sup>79</sup> Soengeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, ..... , hal. 23.

kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena disiplin menunjukkan kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.<sup>80</sup> Seseorang disebut disiplin ketika ia mampu mengendalikan diri serta mengikuti terhadap aturan-aturan yang berlaku. Peraturan yang ditetapkan kepada seseorang bertujuan untuk mengatur serta menumbuhkan rasa disiplin seseorang dalam menjalani dan mengikuti segala peraturan dan tata tertib yang didorong atas kemauan dan kesadaran dari dalam hatinya.

5. Menurut Ramon Lewis, disiplin bertujuan untuk penciptaan dan pelestarian keadaan yang utama terhadap kemajuan kerja secara teratur pada kegiatan sekolah, serta persiapan siswa terhadap keikutsertaan dalam lingkungan yang teratur dan terorganisasi secara bebas dan tanggungjawab.<sup>81</sup> Pembentukan rasa disiplin seseorang, terlebih terhadap peserta didik ketika ia siap dan mampu mengikuti keadaan secara teratur pada setiap kegiatan sekolah yang terorganisasi secara bebas dan penuh tanggungjawab.
6. Menurut Mahmud Yunus, disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktifitas sekolah.<sup>82</sup> Rasa disiplin bisa diberikan dan ditanamkan melalui para pendidik yang berkaitan dengan segala aktifitas di sekolah dalam rangka menanamkan dalam jiwa peserta didik tentang tingkah laku atau akhlak yang baik serta membentuk kebiasaan perilaku yang baik didalam setiap peserta didik.
7. Menurut Conny Setiawan, disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.<sup>83</sup> Terkadang rasa disiplin tumbuh disebabkan dari berbagai pengaruh atau suatu kejadian yang dialaminya atau bahkan sengaja dirancang ataupun dibentuk oleh orang lain

---

<sup>80</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, ..... , hal. 114.

<sup>81</sup> Ramon Lewis, *In the Discipline Dilemma, Control, Management, Influence, Australian Council for Educational Research*, Yogyakarta: Gloria Grafa, 1997, hal. 8.

<sup>82</sup> Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *At Tarbiya wa Ta'lim*, Juz II, Ponorogo: Darussalam Pers, 1991, hal. 36.

<sup>83</sup> Conny Setiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008, hal. 27-28.

terhadap dirinya. Seperti orang tua yang selalu mengingatkan kepada setiap anak-anaknya ataupun seorang guru terhadap murid-muridnya agar dapat memberikan pengaruh atau sengaja dirancang oleh orang tua dan guru terhadap anak atau anak didiknya memiliki rasa disiplin yang tinggi serta memberikan batasan terhadap segala yang diperlukan di lingkungannya.

8. Menurut Ahmad Robani, disiplin adalah mencakup setiap macam pengaturan yang ditujukan untuk membantu setiap peserta didik agar dia dapat memenuhi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga penting tentang penyelesaiannya tuntutan yang ini ditujukan kepada peserta didik terhadap lingkungannya.<sup>84</sup> Kedisiplinan sangat berkaitan dengan peraturan dan tata tertib, karena anak didik disebut memiliki rasa disiplin ketika ia mampu dan mematuhi segala aturan yang berlaku di lingkungannya. Seorang anak didik juga harus bisa menyesuaikan terhadap lingkungannya, seperti di sekolah anak didik tersebut harus berusaha menjadi anak didik yang mampu mengikuti segala aturan di sekolah dan seperti anak didik menjadi anak yang baik ketika berada di rumah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Sehingga terbiasa disiplin dan mengikuti serta menyesuaikan diri dengan lingkungan yang di tempatinya dan sekitarnya.

Dengan demikian berdasarkan pengertian disiplin atau kedisiplinan dari pendapat ahli diatas dapat dipahami bahwa disiplin adalah rasa yang timbul dan berkembang ketika sudah melewati beberapa waktu atau pendidikan dari kesadaran dalam seseorang, anak didik atau santri serta keadaan tertib, teratur, dimana seorang pendidik dan anak didik atau santri tunduk atau patuh pada peraturan-peraturan atau tata tertib yang ada dengan ikhlas dan senang hati. Sehingga hal disiplin disini merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam proses pendidikan, sebab tanpa sesuatu yang disiplin bagi pendidik, anak didik atau santri atau suatu kelompok akan bias atau tidak teratur, bahkan tidak tercapai tujuan akhir yang baik.

## **H. Kedisiplinan Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits**

Selain Pengertian kedisiplinan menurut para ahli Pendidikan yang sudah dijelaskan serta diuraikan diatas, pengertian kedisiplinan juga sudah dijelaskan didalam AlQuran dan Hadits. Kedisiplinan dalam perspektif islam banyak sumber dan rujukan, baik dari alQuran dan hadits. Sehingga agama islam sangat memperhatikan arti suatu kedisiplinan dalam menjalani segala aspek kehidupan sosial dan kehidupan beragama. Agama

---

<sup>84</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 134.

Islam sangat mengatur kedisiplinan dari hal yang kecil sampai hal yang sangat besar. Sebagaimana kita mengetahui dari masa anak-anak, orang tua selalu mengajarkan dan mengingatkan anak-anaknya agar selalu menjaga kebersihannya. Hal inilah yang menjadi contoh kecil bahwa agama Islam mengajarkan tentang arti kedisiplinan. Bukan hanya itu saja, dalam hal menjalankan suatu perintah Allah SWT seorang muslim harus mengetahui tata cara membersihkan, tata cara beribadah dan bahkan tata cara bersosial. Dalam hal disiplin telah digambarkan dalam Al-Quran Surah Al-Ashr, Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَصَّوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Dalam tafsir kementerian agama, bahwa surah Al ‘Ashr menjelaskan Allah SWT bersumpah dengan masa atau waktu yang terjadi didalamnya bermacam-macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah yang mutlak, hikmah Nya yang tinggi dan Ilmu Nya yang sangat luas. Perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa atau waktu itu sendiri, seperti pergantian siang dengan malam yang terus-menerus, habisnya umur manusia, dan sebagainya merupakan tanda keagungan Allah SWT.

Kemudian dalam ayat kedua, Allah SWT mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk Nya sungguh secara keseluruhan berada dalam kerugian bila tidak menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya atau dipergunakan untuk melakukan keburukan atau hal yang sia-sia untuk dirinya sendiri. Perbuatan buruk manusia merupakan sumber kecelakaan yang menjerumuskannya kedalam kebinasaan. Dosa seseorang terhadap Tuhannya yang memberi nikmat tidak terkira kepadanya adalah suatu pelanggaran yang tidak ada bandingannya sehingga merugikan dirinya.

Pada ayat terakhir dalam surah Al-Ashr, Allah SWT menjelaskan bahwa jika manusia tidak mau hidupnya merugi atau termasuk orang-orang yang merugi, maka ia harus beriman kepada Nya, melaksanakan ibadah sebagaimana yang diperintahkan Nya, berbuat baik untuk dirinya sendiri dan berusaha melakukan kebaikan serta menimbulkan manfaat kepada orang lain selain kepada dirinya sendiri. Disamping beriman dan beramal soleh, mereka harus saling mengingatkan dan menasihati untuk

mentaati kebenaran dan tetap berlaku sabar, menjauhi perbuatan maksiat yang setiap orang cenderung kepadanya, karena dorongan hawa nafsunya.

Pada ayat pertama supaya Rasulullah SAW dan orang-orang beriman memberi perhatian lebih kepada waktu yang sudah diberikan, serta mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk hal terpuji sesuai ajaran islam. Sebab waktu tidak akan pernah berhenti maupun terulang meski sedetik saja. Pada ayat kedua disebutkan banyak orang-orang yang berada dalam merugi. Mereka tidak memanfaatkan kehidupan atau waktu di dunia dengan baik, seperti yang sudah ditunjukkan oleh agama. Banyak orang yang hanya sibuk menikmati dunia semata dan menuruti hawa nafsunya. Padahal hidup di dunia ini hanya sementara dan hanya akhirat yang kekal. Selanjutnya pada ayat terakhir dijelaskan dan diberikan cara agar menjadi manusia yang tidak merugi, untuk bisa melakukan cara itu harus dengan melewati tiga syarat yaitu beriman dan beramal soleh, saling menasihati dalam kebenaran atau kebaikan, dan serta saling saling menasihati mengenai kesabaran.

Selanjutnya dalam tafsir Jalalain, bahwa surah Al-Ashr dalam ayat pertama adalah Allah SWT bersumpah dengan menyebut masa. Masa sendiri memiliki makna waktu dan menjadikan bahwa waktu juga disebut makhluk. Jika Allah SWT bersumpah dengan makhluknya, maka menjadi isyarat bagi Rasulullah SAW dan orang-orang beriman, dalam tafsir Jalalain menjelaskan, (Dan carilah) upayakanlah (pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian) berupa harta benda (kebahagiaan negeri akhirat) seumpamanya kamu menafkahnnya di jalan ketaatan kepada Allah (dan janganlah kamu melupakan) jangan kamu lupa (bagianmu dari kenikmatan duniawi) yakni hendaknya kamu beramal dengannya untuk mencapai pahala di akhirat (dan berbuat baiklah) kepada orang-orang dengan bersedekah kepada mereka (sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat) mengadakan (kerusakan di muka bumi) dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan) maksudnya Allah pasti akan menghukum mereka.

Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan sekaligus kedisiplinan. Sebagai contoh, waktu sholat fardhu yang mempunyai batasan waktu awal dan akhir sehingga setiap muslim harus sholat dengan waktu yang telah ditentukan, jika tidak maka sholatnya dianggap tidak sah. Disiplin juga merupakan sifat orang yang bertakwa. Dalam ajaran Islam, banyak ayat Alquran dan hadist, yang memerintahkan kita untuk disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Selain disebutkan dalam Surat Al-Ashr, dalam Surat An-Nisa ayat 59 juga menjelaskan tentang kepatuhan, kedisiplinan menaati suatu aturan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ <sup>ط</sup> فَإِنْ  
تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ <sup>ج</sup> إِنَّ كُنْتُمْ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا فَرُدُّوهُ

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang sedang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik terutama sesuai ajaran Islam.

Dalam tafsir kementerian agama ayat ini memerintahkan kaum muslim agar mentaati putusan hukum, yang secara hirarki dimulai dari penetapan Allah SWT. Wahai orang-orang beriman! Taatilah perintah-perintah Allah SWT dalam AlQuran dan taatilah pula perintah-perintah Rasul Muhammad, dan juga ketetapan-ketetapan Ulil Amri pemegang kekuasaan diantara kamu selama ketetapan-ketetapan itu tidak melanggar ketentuan Allah dan Rasul Nya. Kemudian jika kamu berada pendapat tentang sesuatu masalah yang tidak dapat dipertemukan, maka kembalikanlah kepada nilai-nilai firman Allah SWT, yakni AlQuran, dan juga nilai-nilai dan tuntunan Rasul dalam bentuk sunnahnya, sebagai bukti jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Demikian pula itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya, baik untuk kehidupan dunia kamu, maupun untuk kehidupan akhirat kamu.

Selain itu, dalam tafsir jalalain bahwa taatilah Allah SWT yakni AlQuran dan Rasul Nya yakni sunnahnya dan ketetapan-ketetapan yang memiliki kekuasaan bagimu dan memerintahkan untuk mentaati Allah SWT dan Rasul Nya, dan jika berbeda pendapat atau ada yang bertikai maka kembalikanlah AlQuran dan sunnah-sunnah Nabi itu menjadi tanda bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Karena dengan demikian itu lebih baik dan lebih selamat daripada bertikai paham

dan mengandalkan pendapat manusia dan menjadi rujukan yang sebaik-baiknya yakni AlQuran dan sunnah.

وَأَبْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ  
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Dalam tafsir kementerian agama, maksud dari surah Al-Qasas ayat 77 menjelaskan tentang nasihat di atas tidak berarti seseorang hanya boleh beribadah murni (mah'ah) dan melarang memperhatikan dunia. Berusahalah sekuat tenaga dan pikiran untuk memperoleh harta, dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu di dunia, berupa kekayaan dan karunia lainnya, dengan menginfakkan dan menggunakannya di jalan Allah. Akan tetapi pada saat yang sama janganlah kamu lupakan bagianmu dari kenikmatan di dunia dengan tanpa berlebihan. Dan berbuat baiklah kepada semua orang dengan bersedekah sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-nikmatnya, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun di bagian mana pun di bumi ini, dengan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan dan akan memberikan balasan atas kejahatan tersebut. Karun tidak menanggapi nasihat kaumnya, lupa diri dan tetap melupakan karunia Allah kepadanya. Dengan penuh kesombongan dia berkata, 'sesungguhnya aku diberi harta yang banyak ini, semata-mata karena ilmu dan kemampuan yang ada padaku. Tidak ada jasa siapa pun atas perolehanku itu. Semua karena kepandaianku dalam mengumpulkan harta. ' demikian jawab karun. Tidakkah dia tahu dan sadar, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat yang tidak jauh dari masa sebelumnya, yakni sebelum karun, yang lebih kuat fisik dan kemampuan serta pembantu-pembantu mereka daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta daripada karun' sungguh kedurhakaan karun telah demikian jelas, dan oleh karenanya, orang-orang yang berdosa seperti karun itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa

mereka, karena Allah telah mengetahui hal itu. Mereka akan masuk neraka, dan hanya akan dita-Nya dengan pertanyaan yang menghinakan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Qarun adalah anak paman Musa, yakni saudara sepupunya. Hal yang sama dikatakan oleh Ibrahim An-Nakha'i, Abdullah ibnul Haris ibnu Naufal, Sammak ibnu Harb, Qatadah, Malik ibnu Dinar, Ibnu Juraij, dan lain-lainnya, bahwa Qarun adalah saudara sepupu Musa a.s. Ibnu Juraij mengatakan bahwa dia adalah Qarun ibnu Yas-hub ibnu Qahis, sedangkan Musa adalah Ibnu Imran ibnu Qahis. Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar menduga bahwa Qarun adalah pamannya Musa ibnu Imran a.s. Ibnu Juraij mengatakan bahwa menurut kebanyakan ahlul 'ilmi, Qarun adalah saudara sepupu Musa a.s. Qatadah ibnu Di'amah mengatakan, "Kami mengatakan bahwa dia adalah anak paman Musa a.s.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Khaisamah, bahwa kunci-kunci perbendaharaan harta Qarun terbuat dari kulit, setiap kunci besarnya sama dengan jari telunjuk. Setiap kunci untuk satu gudang tersendiri secara terpisah. Apabila Qarun berkendaraan, maka semua kunci perbendaharaannya diangkut dengan enam puluh ekor begal yang kuat; menurut pendapat yang lain diangkut dengan sarana lain, hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud ialah bersikap jahat dan sewenang-wenang, sebagaimana sikap orang-orang yang tidak bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Dia berikan kepadanya. Firman Allah ﷻ: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi. (Al-Qashash: 77) Maksudnya, gunakanlah harta yang berlimpah dan nikmat yang bergelimang sebagai karunia Allah kepadamu ini untuk bekal ketaatan kepada Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengerjakan berbagai amal pendekatan diri kepada-Nya, yang dengannya kamu akan memperoleh pahala di dunia dan akhirat.

Dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi. (Al-Qashash: 77) Yakni yang dihalalkan oleh Allah berupa makanan, minuman, pakaian, rumah dan perkawinan. Karena sesungguhnya engkau mempunyai kewajiban terhadap Tuhanmu, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap dirimu sendiri, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap keluargamu, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap orang-orang yang bertamu kepadamu, maka tunaikanlah kewajiban itu kepada haknya masing-masing. dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. (Al-Qashash: 77) Artinya, berbuat baiklah kepada sesama makhluk Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. (Al-Qashash: 77) Yaitu janganlah cita-cita yang sedang kamu jalani itu untuk membuat kerusakan di muka bumi dan berbuat jahat terhadap makhluk Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qashash: 77)"

Dalam hal upaya menumbuhkan rasa disiplin yang tinggi terhadap anak, anak didik dan santri, itu suatu tugas dan kewajiban dari orang tua, pendidik dan seorang ustadz. Karena dalam membentuk kedisiplinan anak didik atau santri membutuhkan bantuan serta peran dari orang tua sampai pendidik. Oleh sebab itu, AlQuran menjelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Wahai orang-orang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka dan yang menjadi bahan bakar api neraka adalah manusia dan batu penjaga api neraka adalah malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, dan yang tidak pernah durhaka kepada Allah SWT terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Menurut tafsir Kementerian agama menjelaskan bahwa Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar, sebagaimana firman Allah: Dan

perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Surah Thaha/20: 132. Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat. Surah Asy-Syu'ara'/26: 214. Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?" Rasulullah menjawab, "Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat. Mereka diberi kewenangan mengadakan penyiksaan di dalam neraka. Mereka adalah para malaikat yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

Dalam Tafsir Jalalain menjelaskan, (Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian) dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api di dunia, karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya (penjaganya malaikat-malaikat) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surat Al-Muddatstsir (yang kasar) lafal ghilazhun ini diambil dari asal kata ghilazhul qalbi, yakni kasar hatinya (yang keras) sangat keras hantamannya (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka) lafal maa amarahum berkedudukan sebagai badal dari lafal Allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal yang sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad; dan juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik yaitu, mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.

Selain itu dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Wahai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan

uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan. Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedangkan cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka sambil mereka mengatakan, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." Sufyan Ats-Tsauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari seorang lelaki, dari Ali ibnu Abu Talib sehubungan dengan makna firman-Nya: peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (At-Tahrim: 6) Makna yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menggunakan waktu dan kesempatan dengan sebaik-baiknya terutama anjuran-anjuran dalam AlQuran yang diabadikan menjadi nama surat seperti Surat Al Asr yang berarti demi masa maupun ayat-ayat lain. Begitu pula banyak hadis Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam yang berisi anjuran untuk menggunakan waktu secara disiplin, di antaranya:

Pertama, hadis tentang 2 kenikmatan yang sering dilupa oleh kebanyakan manusia yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ, : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ. رواه البخارى

*Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: Ada dua nikmat yang sering dilupa oleh kebanyakan manusia yaitu kesehatan dan kesempatan. (HR. Bukhari).*

Hadits kedua

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعْظُهُ : اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابُكَ قَبْلَ هَرَمِكَ, وَصِحَّتُكَ قَبْلَ سَقَمِكَ, وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ, وَفَرَاغُكَ قَبْلَ شَغْلِكَ, وَحَيَاتُكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

رواه الحاكم

*Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menasehati seseorang: pergunakan lima waktu ini sebelum datang waktu yang lain yaitu mudamu sebelum datang masa tuamu, sehatmu sebelum datang masa sakitmu, kayamu sebelum datang fakirmu, waktu luangmu sebelum masa sibukmu dan hidupmu sebelum datang ajalmu/kematianmu. (HR. Hakim).*

Ketiga, hadis tentang anjuran membagi waktu.

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ لِي  
التَّيِّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَمْ أُخْبِرِكَ إِنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ قُلْتُ  
: إِنِّي أَفْعَلُ ذَلِكَ، قَالَ: فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ هَجَمْتَ عَيْنُكَ، وَ نَفَهْتَ  
نَفْسُكَ، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ حَقًّا، وَ لِأَهْلِكَ حَقًّا، فَصُمْ وَ افْطِرْ، وَ قُمْ وَ نَمْ. رواه  
البخارى

*Diriwayatkan dari Abi Al Abbas berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma, Nabi Muhammad menasehatiku: Aku dengar kamu selalu munajat di malam hari dan puasa pada siang hari? Ia menjawab: sungguh aku melakukan hal demikian. Lantas Nabi Muhammad menasehatinya jika kamu lakukan hal tersebut maka mata kamu akan dan dirimu akan merasakan kepayahan. Sungguh ada hak untuk dirimu, keluargamu juga ada hak. Maka dari itu berpuasa dan berbukalah begitu juga bangunlah pada malam dan juga tidur. (HR. Bukhari)*

Dalam hal disiplin dari pada ayat yang dan hadits diatas, bahwa islam mengajarkan kita untuk disiplin waktu dan disiplin pada setiap keadaan. Karena sebab disiplin kita berusaha tidak termasuk orang-orang yang merugi. Disamping itu kita selain diperintahkan beriman, kita harus berusaha melakukan perbuatan baik untuk diri kita sendiri dan menimbulkan manfaat bagi orang lain dan selalu dalam lingkungan yang saling menasihati dan mengingatkan tentang kebaikan dan dalam perihal kesabaran dan berusaha mengamalkan atau melakukan apa yang dikatakan oleh nabi dalam hadits.

Selain itu, disiplin juga berkaitan erat dengan ketaatan seseorang. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk berusaha dan bahkan wajib mengikuti perintah-perintah Allah SWT dan Rasul Nya yakni dengan mengikuti dan mentaati AlQuran dan sunnah-sunnahnya, serta mentaati ketetapan-ketetapan yang berkuasa atau yang sering kita sebut pemimpin,

selagi ketetapan-ketetapan tidak berlawanan dengan perintah Allah SWT dan Rasul Nya. Jika diantara kita ada yang bertikai atau berbeda pendapat, maka lebih baik untuk dikembalikan kepada ketetapan Allah SWT dan Rasul Nya, karena perilaku itu menjadi tanda bagi orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Demikian juga itu lebih baik dibandingkan dengan mengedepankan pendapat manusia.

Berdasarkan ayat dan hadits diatas dapat dipahami bahwa setiap hal yang mengenai tentang kedisiplinan sangat berdampak terhadap kelangsungan hidup dari segala aspek atau menjalankan segala perilaku dan perbuatan manusia dalam sehari-harinya. Oleh karena itu memiliki rasa kedisiplinan yang tinggi menjadi suatu keharusan bagi setiap manusia, terlebih khusus terhadap anak didik atau santri dalam menjalani serta mengikuti apa yang harus dilakukan dan apa yang harus tidak dilakukan yang berlaku dalam lembaga pendidikan dan pondok pesantren. Anak didik atau santri ketika memiliki rasa disiplin yang tinggi, akan mudah dan nyaman mengikuti segala aturan dan tata tertib suatu lembaga pendidikan. Begitu pula sebaliknya, jika seorang anak didik atau santri yang memiliki rasa disiplin yang rendah akan merasakan kesulitan dan tidak merasa nyaman mengikuti segala aturan dan tata tertib suatu lembaga pendidikan.

Selain itu, bahwa penerapan kedisiplinan bukan untuk menekan atau mengintimidasi anak didik atau santri dalam mengikuti proses pembelajaran, tetapi memberikan dan menjelaskan tentang batasan-batasan kewajiban dan hak seorang anak didik atau santri serta mengajarkan dan menanamkan rasa tanggungjawab dan rasa disiplin yang tinggi. Sehingga dari penjelesan kedisiplinan dari perspektif AlQuran dan hadits diatas, berjalan lurus dan memiliki kesamaan antara pengertian kedisiplinan menurut teori ahli pendidikan dan perspektif AlQuran dan hadits serta sejalan dengan syariat agama serta menambah keyakinan terhadap jiwa anak didik atau santri agar selalu berusaha menjadi orang yang memiliki rasa disiplin yang tinggi serta merasa nyaman melakukan hal yang terbiasa disiplin, karena anak didik atau santri tersebut akan merasakan kebaikan serta semangat ketika melakukan hal yang disiplin. Hal tersebut akan berdampak terhadap proses pendidikan dan pembelajaran serta terhadap hasil belajar yang baik dan efektif bagi anak didik atau santri.



### **BAB III**

## **PENGHARGAAN (*REWARD*) DAN HUKUMAN (*PUNISHMENT*)**

### **A. Penghargaan (*Reward*)**

#### **1. Pengertian Penghargaan (*Reward*)**

Tidak diragukan bahwa penghargaan dalam pendidikan menjadi salah satu alat pendidikan untuk menimbulkan dan meningkatkan motivasi belajar para peserta didik atau santri. Cara ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan peserta didik atau santri dengan perasaan bahagia, senang, merasa diperhatikan atau dihargai dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang berulang-ulang karena merasa termotivasi melakukan hal-hal yang mendapatkan penghargaan. Selain menjadi peningkatan motivasi, penghargaan juga dapat menjadikan peserta didik atau santri itu lebih giat lagi untuk menjalankan aktifitasnya, pembelajarannya serta melakukan hal-hal yang lain untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapai.

Pemahaman tentang penghargaan sangat banyak, baik dari segi bahasa atau pengertian, sehingga seseorang yang ingin melakukan atau menerapkan penghargaan memahami secara benar dan maksimal segala hal yang berkaitan dengan pemberian penghargaan. Menurut bahasa, kata *reward* diambil dari kata bahasa Inggris di mana mempunyai artian sebagai penghargaan ataupun hadiah.<sup>1</sup> Dalam istilah Islam, kata

---

<sup>1</sup> John M. Echol, Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta:

penghargaan adalah sawab yaitu penyerahan hak milik harta benda tanpa ganti rugi yang umumnya dikirim kepada penerima untuk memuliakan.<sup>2</sup> Penghargaan mempunyai banyak pengertian dalam pembelajaran, tetapi yang penting untuk memperkuat perilaku yang tepat dan memberi umpan balik kepada peserta didik yang telah melakukan dengan benar. Secara keseluruhan penghargaan, pujian adalah gagasan yang baik, terutama di kelas yang banyak peserta didik yang pencapaiannya rendah. Kemudian yang penting lagi yaitu bagaimana pujian diberikan kepada peserta didik.<sup>3</sup> Ada istilah lain yang mengatakan penghargaan disebut juga dengan ganjaran, ganjaran adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan atau untuk mendidik anak bahwa pekerjaan atau perbuatannya baik dikarenakan mendapatkan ganjaran.<sup>4</sup>

Apa yang dimaksud atau dimengerti dari penghargaan memiliki bermacam artian serta pemaknaan. Penghargaan adalah suatu bentuk penghargaan atau imbalan balas jasa yang diberikan kepada seseorang atau kelompok karena telah berperilaku baik, melakukan suatu keunggulan atau prestasi, memberikan suatu sumbangsih, atau berhasil melaksanakan tugas yang diberikan sesuai tujuan atau target yang ditetapkan. Istilah *reward* berasal dari bahasa Inggris yang artinya hadiah, penghargaan atau imbalan. Secara sederhana hadiah dapat diartikan sebagai pemberian dari seseorang kepada orang lain tanpa adanya penggantian dengan maksud memuliakan.<sup>5</sup> Dalam penghargaan pasti memiliki tujuan yang sama, berupa kebaikan, motivasi dan menumbuhkan rasa semangat bagi seorang santri. Santri pasti memiliki perasaan dan rasa ingin dihargai atau diperhatikan oleh guru, ustadz, pengasuh atau mudabbir ketika berusaha mengikuti segala aturan dan peraturan serta ketentuan pondok pesantren.

Seorang guru, ustadz, pengasuh/mudabbir memiliki peran penting dalam membantu santrinya dalam memperhatikan dan menghargai bahkan sampai memberikan penghargaan segala usaha yang sudah dilakukan oleh santri tersebut sehingga dapat menumbuhkan rasa semangat dan motivasi yang tinggi di dalam diri seorang santri dengan

---

Gramedia, 1996, hal. 485.

<sup>2</sup> Abi Yahya Zakariyya Al-Anshari Asy-Syafi'I, *Asnal Mathalib*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, Juz. V, hal. 566.

<sup>3</sup> Robert E. Slavin. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Indeks, 2011, hal. 132.

<sup>4</sup> Fristiana Iriana, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017, hal. 221.

<sup>5</sup> Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 211.

bentuk memberikan penghargaan yang berupa materil atau nonmateril terhadap santri tersebut. Penghargaan adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, maksud dari penghargaan ialah sebagai alat untuk mendidik supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Dengan demikian anak akan lebih keras lagi kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.<sup>6</sup>

Secara tidak langsung pemberian penghargaan terhadap santri yang berprestasi ataupun santri teladan yang sudah mengikuti segala aturan, ketentuan dan tata tertib pondok pesantren berdampak terhadap rasa semangat atau motivasi anak santri dalam dirinya. Adanya penghargaan diharapkan bisa membantu dan menumbuhkan rasa semangat yang tinggi terhadap seorang santri dalam mengikuti segala pembelajaran, kegiatan dan aturan tata tertib di pondok pesantren.

Dalam pondok pesantren pasti memiliki susunan organisasi atau kepengurusan dalam mengatur segala aturan dan kegiatan di dalam pondok pesantren. Jika organisasi tersebut bisa berjalan dengan baik dan bekerjasama dengan baik, maka segala aturan dan kegiatan dalam pondok pesantren akan berjalan dengan baik dan teratur. Sebaliknya, jika dalam organisasi tersebut terdapat kekurangan atau kelemahan yang sangat banyak dalam hal kerjasama dan kordinasi, maka segala apa yang sudah diatur dalam pondok pesantren, akan berdampak kepada segala aturan dan kegiatan yang tidak akan berjalan dengan baik semestinya. Hal inilah yang harus benar-benar diperhatikan bagi setiap orang yang mengatur berjalannya proses pendidikan dalam pondok pesantren.

Setiap organisasi pasti memiliki cara atau teknik memberikan berbagai penghargaan atau imbalan untuk menarik dan mempertahankan orang dan memotivasi mereka agar mencapai tujuan pribadi dan tujuan organisasi. Besar kecilnya penghargaan yang diberikan bergantung kepada banyak hal, terutama ditentukan oleh tingkat kesulitan serta pencapaian yang diraih santri tersebut. Selain itu bentuk penghargaan ditentukan pula oleh jenis atau wujud pencapaian yang diraih serta kepada siapa *reward* tersebut diberikan. Sehingga organisasi yang menerapkan penghargaan terhadap anak didik atau santri diharapkan akan berdampak baik terhadap rasa disiplin dan motivasi yang tinggi seorang anak didik dan santri. Sistem penghargaan terdiri atas semua komponen organisasi, termasuk orang-orang, proses, aturan dan prosedur, serta kegiatan pengambilan keputusan. Penghargaan tidak hanya diukur dengan materi, akan tetapi juga

---

<sup>6</sup> M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal.182.

dipengaruhi oleh interaksi sosial antara manusia serta lingkungan organisasi.

Definisi lain dikemukakan oleh Ramayulis bahwa penghargaan adalah suatu yang menyenangkan yang dijadikan hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar ataupun sikap perilaku, yang terpenting dalam penghargaan adalah hasil yang dicapai oleh anak, dan dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak tersebut.<sup>7</sup> Adanya pemberian penghargaan terhadap anak didik atau santri setelah terjadi atau tercapainya suatu prestasi dalam pendidikan. Sehingga anak didik atau santri merasa diperhatikan dan dihargai oleh pendidik atau ustadznya serta diharapkan bisa mendorong rasa motivasi melakukan hal yang baik dalam mencapai suatu prestasi, bahkan lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Dengan demikian, bahwa penghargaan merupakan tindakan dari pendidik yang berfungsi memperkuat penguasaan tujuan pendidikan serta dapat menumbuhkan rasa disiplin dan rasa motivasi yang tinggi bagi anak didik atau santri yang diberikan penghargaan. Selain itu, akan berdampak dan berpengaruh serta memacu atau mendorong terhadap anak didik atau santri yang belum mendapatkan penghargaan sehingga timbul rasa semangat dan ingin mendapatkan juga penghargaan tersebut.

Selain itu juga yang harus diperhatikan dalam memberikan penghargaan terhadap anak didik atau santri yaitu syarat-syarat pemberian penghargaan kepada anak didik atau santri, sebagai berikut:

- a. Penghargaan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi,
- b. Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki bisa dilaksanakan,
- c. Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya,
- d. Penghargaan yang harus diterima anak hendaknya diberikan dan benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai anak,
- e. Penghargaan harus diganti (variasi),
- f. Penghargaan hendaknya mudah dicapai,
- g. Penghargaan bersifat pribadi,
- h. Penghargaan sosial harus segera diberikan,
- i. Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat,

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 210.

- j. Pada waktu menyerahkan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut.<sup>8</sup>

Untuk lebih menariknya penerapan pemberian penghargaan ini, sebaiknya guru kelas dibantu oleh guru lain untuk mencari kandidat siswa yang berhasil mendapatkan penghargaan tersebut, atau guru kelas bisa bekerjasama dengan seluruh siswa untuk memilih atau menentukan siapakah anak yang berhak mendapatkan penghargaan tersebut sesuai semua siswa yang melakukan pengamatan. Pemberian penghargaan dengan memperhatikan syarat-syarat tersebut dapat menjadikan proses pembelajaran atau kegiatan di pondok pesantren menjadi lebih efektif dan juga dapat meningkatkan rasa motivasi serta prestasi belajar peserta didik atau santri. Selain itu, peserta didik atau santri tersebut juga akan menjadi lebih disiplin karena merasa dihargai oleh para pendidik, guru dan ustadznya.

Pemberian penghargaan tidak selalu berdampak positif untuk peserta didik atau santri. Hal inilah yang perlu diketahui dan diperhatikan oleh guru, ustadz dan pengasuh pondok pesantren cara penyampaian atau pemberian penghargaan tersebut ke peserta didik atau santri. Seorang peserta didik atau santri yang mendapatkan penghargaan bisa saja merasa bangga yang berlebihan atas pencapaiannya dan kemudian akan merendahkan yang lainnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penghargaan adalah siapa yang berhak mendapatkannya, memastikan penghargaan yang diberikan sesuai atas penghargaan yang didapatkan peserta didik atau santri, dan memberikan penghargaan sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan. Pemberian penghargaan dengan mengetahui dan memperhatikan syarat-syarat tersebut dapat menjadikan proses pembelajaran dan kegiatan menjadi efektif dalam pondok pesantren dan juga diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan motivasi santri serta prestasi belajar santri. Selain itu, seorang santri akan menjadi anak yang disiplin dalam mengikuti segala aturan tata tertib pondok pesantren.

Jadi dapat disimpulkan dan dipahami bahwa penghargaan merupakan alat pendidik untuk mendorong atau memotivasi peserta didik atau santri yang sesuai atas apa yang sudah dilakukan mereka selama proses pembelajaran di pondok pesantren. Apabila mereka melakukan hal yang baik dan sesuai dengan ketentuan pondok pesantren bisa diberikan penghargaan dengan dasar apa yang sudah

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1980, hal. 162.

dilakukan mereka. Hal ini dilakukan untuk mendorong kepercayaan peserta didik atau santri, karena mereka yang mendapatkan penghargaan akan merasa di apresiasi atas hal yang sudah dilakukan mereka sehingga mereka lebih termotivasi untuk mempertahankan atau melakukan hal yang lebih baik lagi.

## 2. Macam-macam Penghargaan (*Reward*)

Pemberian penghargaan memiliki beberapa macam atau jenis dalam penerapannya, untuk memberikan penghargaan kepada anak didik merupakan suatu hal yang sangat sulit. Dalam pemberian penghargaan sangatlah variatif, penghargaan dapat diberikan berupa materi dan dapat juga diberikan berupa nonmateri.<sup>9</sup> Pemberian penghargaan yang berupa materi dapat diwujudkan dengan hadiah ataupun benda-benda yang memiliki daya tarik terhadap anak didik atau santri sehingga dapat termotivasi untuk mendapatkannya. Hal yang terpenting bahwa pemberian penghargaan tidak mesti selalu berwujud barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan jempol pendidik, atau memberikan perilaku yang menghargai anak didik tersebut sudah merupakan suatu penghargaan atau hadiah. Penghargaan ini bisa berupa pujian, ucapan terima kasih, imbalan yang lebih baik, doa, dan sebagainya.<sup>10</sup> Sehingga anak didik atau santri tersebut merasakan perhatian dari seorang guru atau ustadznya sehingga dapat menambah motivasi dalam diri anak didik atau santri tersebut dalam melakukan segala sesuatu, karena merasa di perhatikan dan dihargai oleh gurunya.

Penghargaan memiliki banyak sekali jenis atau bentuk yang diberikan kepada seseorang yang berhak menerima penghargaan. Dibawah ini macam-macam penghargaan, sebagai berikut:

### a. Pujian yang mendidik

Pujian adalah salah satu bentuk penghargaan yang paling sering dilakukan. Seorang guru atau pendidik yang baik hendaknya memberi pujian kepada siswa ketika ia melihat tanda-tanda yang baik dan terpuji pada diri dan perilaku siswanya. Saat ada siswa memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru, ia harus dapat mengatakan “jawaban yang kamu berikan sangat baik sekali, semoga Allah memberkatimu”, kalimat-kalimat tersebut seperti ini selalu memberikan motivasi bagi siswa dan memperkuat makna dalam jiwanya. Kalimat itu juga akan meninggalkan pengaruh yang

---

<sup>9</sup> Wahyudi Setiawan, “Reward dan Punishment dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Al Murabbi*, Vol.4 No. 2 Tahun 2018, hal. 184.

<sup>10</sup> Ibrahim Bafadhol, “Sanksi dan Penghargaan Dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 Tahun 2015, hal.1118.

baik sekali dalam jiwanya, yang dapat menyebabkan siswa tersebut menyukai dan sekolahnya.

b. Hadiah

Dimaksud hadiah disini, ialah penghargaan yang berbentuk pemberian yang berupa barang. Penghargaan yang berupa pemberian ini disebut juga penghargaan materil, yaitu hadiah berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris buku dan sebagainya.

c. Penghormatan

Penghargaan yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam. Pertama, berbentuk seperti semacam penobatan, yaitu anak yang mendapatkan penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya. Misalnya, malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit. Disuruh mengerjakan di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.<sup>11</sup>

Jenis atau macam penghargaan sangat banyak sekali, pemberian penghargaan tergantung pada situasi dan kondisi peserta didik atau santri. Seorang pendidik, guru atau ustadz dapat menerapkan berbagai jenis penghargaan kepada peserta didik atau santri dengan melihat hasil yang telah dicapainya. Penghargaan yang berupa barang tidak dinilai dari segi harga, apakah harganya murah atau harganya mahal. Karena pada pemberian barang ini lebih kepada kesan dan nilai kenangannya.

Selain macam-macam penghargaan diatas yang dapat diberikan oleh pendidik terhadap anak didiknya atau ustadz terhadap santri yang berhak menerima penghargaan tersebut dengan cara-cara yang lain. Sebagian ahli pendidikan yang lain ada yang menjelaskan dalam pemberian penghargaan diberikan dengan dua metode, yaitu secara verbal dan nonverbal. Secara verbal adalah pemberian penghargaan disampaikan dengan cara tertulis atau lisan. Pemberian penghargaan secara nonverbal adalah dengan cara memberikan suatu bahasa isyarat atau dengan memberikan suatu barang yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

Berkaitan dengan macam-macam penghargaan yang dapat dipergunakan kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Quran dan Teladan Nabi Muhammad*, Jakarta: Hikmah, 2005, hal. 114.

a. *Reward* Verbal

- 1) kata-kata: bagus, bagus sekali, benar, benar sekali, tepat dan lain sebagainya,
- 2) Kalimat: saya senang dengan hasil pekerjaan anda, tulisan kamu sangat rapi, pekerjaan yang sangat baik

b. *Reward* Nonverbal

- 1) *Reward* berupa gerakan mimik dan badan seperti senyuman, tepuk tangan dan lain-lain,
- 2) *Reward* memberikan perhatian dengan cara mendekati seperti berjalan menuju ke peserta didik, mendekati kelompok peserta didik yang sedang mengerjakan tugas dan lain sebagainya,
- 3) *Reward* dengan cara sentuhan seperti guru menjabat tangan atau menepuk pundak peserta didik untuk memberi penghargaan atas usahanya,
- 4) *Reward* berupa simbol atau benda, *reward* ini bisa diberikan berupa sertifikat, alat tulis, makanan, pin penghargaan, dan sebagainya,
- 5) *Reward* dengan kegiatan yang menyenangkan, seperti menonton film, bermain diluar kelas, dan kegiatan lainnya,
- 6) *Reward* dengan memberikan penghormatan, seperti peserta didik yang dapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman sekelasnya,
- 7) *Reward* dengan memberikan hak penuh.<sup>12</sup>

Menurut ahli pendidikan yang lain, menjelaskan macam-macam penghargaan kepada peserat didik, sebagai berikut:

- a. Guru mengangguk-angguk karena senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan seorang anak
- b. Guru memberikan kata-kata menggembarakan (pujian)
- c. Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran
- d. Benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak.<sup>13</sup>

Bentuk-bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru terhadap anak didiknya atau ustadz terhadap santri memiliki beberapa macam bentuk atau contoh sikap dan perilaku pendidik terhadap anak didiknya dalam memberikan penghargaan yaitu:

a. Bentuk gestural

Guru yang mengagukkan kepala sebagai tanda senang dan membenarkan suatu sikap, prilaku, atau perbuatan anak didik.

---

<sup>12</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2000, hal. 12-14.

<sup>13</sup> M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..... , hal.183.

b. Verbal

Guru memberikan kata-kata yang menyenangkan berupa pujian kepada anak didik.

c. Pekerjaan

Guru memberikan tugas yang sedikit sulit kepada seorang peserta didik, karena guru menganggap peserta didik tersebut mampu mengerjakannya.

d. Material

Berupa benda-benda yang menyenangkan yang berguna bagi anak didik. Misalnya, pensil, buku tulis, dan lain sebagainya.

e. Dalam bentuk kegiatan

Pendidik memberikan penghargaan dalam bentuk tour kependidikan ke tempat-tempat tertentu kepada semua anak didik dalam satu kelas.<sup>14</sup>

Ada berbagai cara pemberian atau mengaplikasikan penghargaan yang dapat dilakukan, antara lain:

- a. Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar,
- b. Imbalan materi/*reward*, karena tidak sedikit anak-anak termotivasi dengan pemberian *reward*,
- c. Do'a, misalnya "Semoga Allah SWT menambah kebaikan kepadamu",
- d. Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya,
- e. Wasiat kepada orang tua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan murid di sekolah kepada orang tuanya dirumah.<sup>15</sup>

Penghargaan harus diberikan pada saat Pemberian atau pengaplikasian penghargaan tidak hanya dapat berupa barang atau imbalan saja, tetapi juga dapat berupa nonmateri seperti pujian, do'a, tanda penghargaan dan lain sebagainya. Dengan adanya berbagai macam penghargaan tersebut maka peserta didik atau santri akan lebih termotivasi belajarnya serta berlomba-lomba dalam melakukan hal yang baik. Sebagaimana dalam menerapkan pemberian macam-macam penghargaan diatas, juga tidak bisa lepas dari kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 194-195.

<sup>15</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 110.

a. Kelebihan

Diakui bahwa dalam memberikan penghargaan memiliki banyak kelebihan, namun secara umum dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengaruh dorongan yang cukup besar terhadap jiwa anak didik atau santri untuk melakukan perbuatan yang positif,
- 2) Dapat menjadi dorongan bagi anak-anak didik atau santri lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh pujian dari para guru atau ustadznya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik lagi. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam membantu serta memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Melihat kelebihan pemberian penghargaan diatas, maka penghargaan sangat perlu diadakan agar peserta didik atau santri lebih meningkatkan pendidikannya. Agar peserta didik atau santri termotivasi dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

a. Kekurangan

Di samping memiliki kelebihan, pemberian penghargaan juga memiliki kelemahan, antara lain:

- 1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru atau ustadz melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan anak didik atau santri menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari pada teman-temannya,
- 2) Umumnya penghargaan membutuhkan alat atau media tertentu serta membutuhkan biaya, dan sebagainya.

Seorang pendidik, guru, ustadz atau pengasuh pondok pesantren harus benar-benar berhati-hati dalam memilih atau menentukan penghargaan yang akan diberikan kepada peserta didik atau santri. Agar peserta didik atau santri merasa berbangga hati dan puas atas penghargaan yang diperoleh. Bentuk penghargaan yang dipilih oleh guru, ustadz, atau pengasuh pondok pesantren dalam penerapannya harus memperhatikan dan sesuai dengan faktor yang ada di lapangan. Situasi, kondisi, dan keadaan menjadi faktor penting dalam pemberian penghargaan sehingga dapat memberikan dampak dan pengaruh yang besar bagi diri peserta didik atau santri.

Dengan demikian penjelasan diatas, bahwa jenis atau macam penghargaan sangat banyak sekali, pemberian penghargaan tergantung pada situasi dan kondisi santri. Seorang ustadz (mudabbir) atau pengasuh pondok pesantren menerapkan berbagai jenis pemberian penghargaan kepada santri dengan melihat proses sampai hasil yang telah dicapai oleh santri tersebut. Penghargaan yang berupa barang tidak dinilai dari segi harga dan nilainya, apakah harganya murah atau

harganya mahal. Karena pada pemberian barang ini lebih kepada kesan, dampak dan nilai penghargaannya yang dapat berdampak terhadap perilaku santri serta dapat meningkatkan semangat ke dalam diri seorang santri agar selalu menjadi santri yang baik dan berprestasi.

### **3. Tujuan Pemberian Penghargaan (*Reward*)**

Dalam teori pendidikan disebutkan bahwa penghargaan adalah salah satu alat atau cara membantu proses pendidikan serta dijadikan sebagai alat untuk memberikan motivasi kepada anak didik atau santri giat dalam belajar dan menimbulkan sifat bersaing atau berlomba dalam kebaikan yang sehat antara santri dengan santri yang lain. Jadi, yang dimaksud penghargaan itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak didik atau santri, supaya mereka dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya yang baik serta mendapat penghargaan. Selanjutnya, pendidik bermaksud juga supaya dengan penghargaan itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.<sup>16</sup> Adanya pemberian penghargaan diharapkan bisa menjadi pendorong dan mempengaruhi motivasi belajar anak didik dalam mengikuti segala kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan diberikan penghargaan dapat menambah rasa semangat dari luar diriya agar selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik dengan tujuan menjadi siswa yang berprestasi.

Pemberian penghargaan merupakan bentuk penguatan yang positif bagi siswa, dimana siswa dapat merasa kesenangan karena perbuatan yang dilakukan siswa tersebut sehingga membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras untuk berbuat yang lebih baik lagi. Tujuan yang dicapai dalam pemberian penghargaan adalah meningkatkan motivasi intrinsik dari motivasi ekstrinsik, yaitu seseorang harus melakukan suatu perbuatan dan perilaku, maka perbuatan dan perilaku itu timbul dari kesadaran orang itu sendiri. Pemberian penghargaan diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara atasan dengan bawahan atau guru dengan murid, atau ustadz/pengasuh dengan santri karena penghargaan adalah bentuk dari rasa sayang dan perhatian kepada sesama.

Dengan terdapatnya penghargaan bisa menjadi suatu penguatan positif bagi peserta didik itu sendiri. Pemberian penghargaan itu tentunya dapat meningkatkan motivasi peserta didik sebab diiringi dengan stimulus yang mendukung.<sup>17</sup> Pemberian hadiah bisa diberikan

---

<sup>16</sup> M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..... , hal. 182.

<sup>17</sup> Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 273.

kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka. Hadiah yang diberikan tidaklah selalu harus merupakan hadiah yang memiliki materi yang mahal. Mungkin dan bisa saja, sesuatu yang dapat membuat peserta didik yang menerima hadiah tersebut merasa senang dan bertujuan untuk membuat peserta didik tersebut lebih termotivasi.<sup>18</sup>

Adapun tujuan pemberian penghargaan terhadap anak didik atau santri bukan karena perbuatan yang semata-mata hanya memberikan dengan bentuk hadiah. Namun ada sesuatu hal yang harus dicapai dengan perbuatan dan perilaku anak didik tersebut, karena dengan adanya tujuan pemberian penghargaan yang berbentuk hadiah untuk mengarahkan serta memberikan motivasi dalam melangkah atau melakukan dalam mencapai tujuan prestasi, perbuatan serta perilaku yang baik.

Sedangkan tujuan yang harus dicapai dalam pemberian penghargaan adalah untuk memotivasi anak didik. Dengan pemberian penghargaan tersebut juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dengan anak didik, karena pemberian penghargaan dari rasa kasih sayang guru terhadap anak didik. Jadi, maksud pemberian penghargaan itu yang terpenting bukanlah hasil atau prestasi yang dicapai seorang anak didik, tetapi dengan proses yang dicapai oleh anak didik mendapatkan hasil yang baik, guru bertujuan membentuk kata hati dan kesadaran yang lebih baik terhadap anak didik dalam mencapai hasil yang baik.

Ada beberapa tujuan pemberian penghargaan sebagai penguatan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar,
- b. Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik,
- c. Mengarahkan pengembangan berpikir peserta didik ke arah divergen (kreatif),
- d. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku peserta didik yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.<sup>19</sup>

Penghargaan diberlakukan kepada peserta didik guna memperbaiki perilaku yang kurang baik yang ada pada peserta didik serta menumbuhkan rasa semangat bagi anak didik, Agar perilaku yang

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, ..... , hal. 150.

<sup>19</sup> Marno & Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 133.

kurang baik menjadi lebih baik dan semangat dalam mengikuti segala pembelajaran. Dibawah ini fungsi dari pemberian penghargaan adalah sebagai berikut:

- a. Penghargaan mempunyai nilai mendidik. Penghargaan yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anak mendapatkan suatu penghargaan, maka anak akan memperoleh kepuasan, dan kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat dan mengembangkan tingkah laku yang baik.
- b. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik, dengan adanya penghargaan anak akan berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar mendapatkan penghargaan.
- c. Penghargaan berfungsi memperkuat perilaku anak disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut. Penghargaan memang lebih sering dapat memotivasi peserta didik untuk berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Begitu juga pada anak-anak. mereka cenderung merasakan kehangatan, dihargai, disayangi dan percaya diri ketika mendapatkan penghargaan. Sehingga dalam melaksanakan peraturan atau tugas yang diberikan, mereka tidak merasa terbebani dan dijalankan dengan ikhlas.<sup>20</sup>

Tujuan merupakan hal yang paling utama dalam pemberian penghargaan untuk meningkatkan kedisiplinan. Adanya pemberian penghargaan dapat berdampak kepada anak didik dalam mengikuti semua kegiatan dan pembelajaran. Ada tiga tujuan penting dari penghargaan yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan:

- a. Memperkuat motivasi untuk memacu diri agar mencapai prestasi.
- b. Memberikan tanda bagi seseorang yang memiliki kemampuan lebih.
- c. Bersifat Universal.

Selanjutnya, pendidik bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau

---

<sup>20</sup> Maria. J. Wantah, *Pengembangan Disiplin & Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hal. 165.

mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.<sup>21</sup> Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian penghargaan adalah untuk lebih mendorong motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian anak didik melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran dari anak didik itu sendiri serta dapat membangun suatu hubungan yang positif antara pendidik dan anak didik.<sup>22</sup> Dalam memberikan penghargaan, seorang pendidik, ustadz atau pengasuh pondok pesantren harus bisa menyesuaikan dengan apa yang telah dicapai oleh santri, jangan sampai pemberian penghargaan tersebut menumbuhkan sifat materialis atau selalu berharap balasan pada diri seseorang santri.

Penghargaan diberikan kepada anak dimaksudkan bukan hasil yang telah dicapai, melainkan dengan hasil yang telah dicapai, pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak. Penghargaan harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera memberikan penghargaan ketika sesudah peserta didik berhasil serta jangan ditunda atau diberikan janji karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan.<sup>23</sup> Seorang pendidik harus memahami bahwa tujuan pendidikan ialah membawa anak dalam pertumbuhannya menjadi manusia yang mengetahui kewajiban, mau mengerjakan dan berbuat yang baik, bukan karena mengharapkan suatu pujian atau ganjaran. Maka dari itu, dalam memberikan ganjaran, pendidik hendaklah selalu ingat tentang syarat-syarat memberikan ganjaran, janganlah sembarangan memberikan ganjaran dan jika tidak ada alasan yang dipertanggungjawabkan, tidak baik memberikan ganjaran.<sup>24</sup>

Pemberian hadiah atau pemberian penghargaan diharapkan dengan demikian anak akan memiliki kemauan dan semangat yang tinggi untuk melakukan perilaku yang lebih baik. Hal terpenting disini bukanlah karena hasil yang dicapai seseorang, melainkan dengan hasil tersebut bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak.<sup>25</sup> Ini menjadi hal penting dalam sebuah proses pendidikan. Proses merupakan inti dari capai tujuan pendidikan, tidak mungkin menjadi baik seseorang jika hasil yang dicapai ditempuh

---

<sup>21</sup> Fristiana Iriana, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, ..... , hal. 221.

<sup>22</sup> Ahmad Bahril Faidy, I Made Arsana, "Hubungan Pemberian *Reward* dan *Punishment* Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep", dalam *Jurnal Kajian Moral Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2014, hal. 457.

<sup>23</sup> Wens Tanlain dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, 1989, hal. 55.

<sup>24</sup> Fristiana Iriana, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, ..... , hal. 226-227.

<sup>25</sup> M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..... , hal. 182.

dengan sebuah proses yang buruk. Sebaliknya jika prosesnya baik, tapi jika hasilnya kurang sesuai dengan capaian, pasti diakhir nanti akan membentuk karakter seseorang untuk menjadi baik.

Seperti halnya yang sudah dijelaskan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pemberian penghargaan selain menjadi alat pendidikan represif yang menyenangkan dan memberi kenikmatan, juga dapat dijadikan sebagai penambah, pendorong atau pemberi semangat bagi anak didik atau santri untuk selalu berusaha belajar lebih baik dan berkembang dalam berpikir, ketika proses belajar yang baik dalam pondok pesantren sampai mencapai hasil belajar yang baik. Pemberian penghargaan juga akan memberikan dampak dan pengaruh yang baik terhadap anak didik atau santri dalam proses pembelajaran.

Adanya penghargaan akan menjadi rangsangan (stimulus) bagi peserta didik atau santri untuk menunjukkan usaha yang lebih dalam dan ekstra ketika harus menyelesaikan tugas atau hal yang diperintahkan oleh guru, ustadz, atau pengasuh pondok pesantren. Sebagai contoh, seorang peserta didik atau santri mendapatkan penghargaan ketika dia berhasil mencapai target hafalan yang sudah ditentukan guru atau ustadnya. Bagi dia yang bisa mencapai target tersebut, dia akan merasa senang karena merasa di apresiasi, sedangkan bagi peserta didik atau santri yang lain akan menjadi rangsangan (stimulus) yang positif untuk ikut saling berlomba mendapatkan penghargaan tersebut. Pemberian penghargaan yang tepat dan berguna serta tidak berlebihan akan menjadi motivasi yang baik bagi peserta didik atau santri.

#### **4. Pendapat Ahli Tentang Penghargaan (*Reward*)**

Tentang Penghargaan memiliki banyak pengertian dan maksud dalam memahami arti dan hakikat penghargaan. Dalam hal ini banyak sekali pendapat serta para ahli dalam mengemukakan tentang penghargaan, dibawah beberapa pendapat ahli tentang penghargaan sebagai berikut:

- a. Penghargaan adalah tanggapan terhadap suatu tingkah laku yang dapat peningkatan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Dalam dunia pendidikan, penghargaan diberikan oleh guru kepada peserta didik yang dapat mengerjakan tugas dengan baik atau bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru.<sup>26</sup>
- b. Penghargaan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal dengan situasi yang mendukung, seperti kehangatan, keantusiasan, dan kebermaknaan yang diterima oleh peserta didik. Dengan demikian, penghargaan diartikan sebagai tanggapan positif terhadap suatu

---

<sup>26</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 77.

tingkah laku dari peserta didik yang memungkinkan untuk melakukan tingkah laku tersebut terulang kembali.<sup>27</sup>

- c. Penghargaan adalah memberikan hadiah atau ganjaran pada anak karena dari hasil prestasi atau hal yang sudah dicapai yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan serta mendorong anak untuk berbuat sesuatu yang lebih baik terutama anak yang malas.<sup>28</sup>

Pengertian penghargaan diatas menurut dari beberapa ahli pendidikan, bahwa adanya penerapan atau pemberian penghargaan untuk merespon atau menanggapi suatu tingkah laku anak didik atau santri yang sudah mencapai suatu hasil yang baik. Dalam memberikan penghargaan harus dipahami dan dimengerti tentang situasi anak didik atau santri yang akan diberikan penghargaan dengan tujuan mendorong motivasi anak didik atau santri untuk melakukan hal yang lebih baik serta dapat mengubah sikap dan perilaku anak didik atau santri, terutama santri yang malas atau yang masih kurang berprestasi dalam pendidikan.

## 5. Penghargaan (*Reward*) dalam Perspektif AlQuran dan Hadits

Dalam Pendidikan islam ada dua istilah yang digunakan untuk memahami *reward* (ganjaran) yaitu tsawab dan targhib. Tsawab secara etimologi adalah ganjaran, ganjaran pada dasarnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (amal shaleh) atau prestasi baik yang berhasil ditampilkn atau diraih. Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah SWT untuk menggambarkan ganjaran atas amal kebaikan adalah tsawab.<sup>29</sup>

Penghargaan merupakan bentuk apresiasi terhadap pelaku kebaikan, siapapun itu. Karena secara naluri siapapun yang telah melakukan kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan, dan ini adalah bagian dari psikologi manusia sebagai makhluk. Makhluk diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang paling baik atau sempurna, karena di bekali dengan akal dan ilmu. Oleh sebab itu sudah seharusnya manusia melakukan hal-hal yang baik serta senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Sehingga Allah SWT akan memberikan atau berjanji terhadap manusia dan lebih terhadap seorang muslim akan diberikan ganjaran, balasan, atau penghargaan dari Allah SWT. Kata hadiah atau penghargaan dikenal dengan sebutan ajr atau tsawab.

---

<sup>27</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 30.

<sup>28</sup> Rusdiana Hamid, "Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 4 No. 5 Tahun 2006, hal. 67.

<sup>29</sup> Nursyamsi, "Konsep Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Mau'izhah*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2021, hal. 2.

Dalam ayat berikut dijelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan balasannya nanti di akhirat dengan perbuatan baiknya.<sup>30</sup> Dalam surah Ali Imron ayat 148 yang berbunyi:

فَأَتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Ali Imron, 3:148)*

Menurut tafsir Kementrian Agama menjelaskan, Maka Allah mengabdikan doa mereka dan memberi mereka pahala di dunia berupa kemenangan, memperoleh harta rampasan perang, nama baik dan kehormatan, dan pahala yang baik di akhirat, yaitu surga dan keridaan Allah. Dan Allah mencintai, memberi anugerah kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Setelah dijelaskan bahwa orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan anugerah di dunia maupun akhirat, ayat ini mengingatkan bahwa mengikuti orang-orang kafir akan mengakibatkan kerugian bahkan kegagalan. Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati dan tunduk pada saran orang-orang yang kafir yang bertentangan dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang, yaitu murtad. Jika hal itu kamu lakukan maka kamu akan kembali menjadi orang yang rugi di dunia dan akhirat.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia. (Ali Imran: 148) yaitu berupa pertolongan, kemenangan, dan akibat yang terpuji. dan pahala yang baik di akhirat. (Ali Imran: 148) Artinya, dihimpunkan bagi mereka pahala di dunia dan pahala akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Ali Imran: 148)". Selain itu dalam tafsir Jalalain menjelaskan, (Maka Allah pun memberi mereka pahala di dunia) berupa kemenangan dan harta rampasan (dan pahala yang baik di akhirat) maksudnya surga. Pahala yang baik ialah anugerah yang melebihi dari selayaknya (dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan).

Ganjaran atau hadiah berupa surga yang diberikan Allah diakhirat disebabkan oleh amal kebaikan yang dilakukan oleh manusia dimasa hidupnya di dunia. Rasulullah saw. memberikan contoh bahwa dengan berharap balasan yang baik dari Allah semata adalah bagian dari motivasi sebagai seorang muslim. Melihat hal ini maka dalam sistem

---

<sup>30</sup> Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 221.

pendidikan Islam harus menggunakan sistem pemberian hadiah atau ganjaran kepada setiap anak untuk memberikan motivasi supaya kebaikan dan prestasi yang berhasil dilakukan terulang kembali.<sup>31</sup>

Maka dari itu Allah melalui AlQuran juga memberikan penghargaan (*reward*) kepada manusia atas kebaikan yang telah mereka lakukan yang termaktub dalam Q.S. al-Zalzalah: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya. (Q.S. Al-Zalzalah: 7- 8).*

Syekh Mustafa Al-Maraghi (wafat 1371 H) menjelaskan kata zarah dalam tafsirnya sebagai berikut:

الذَّرَّةُ: التَّمْلَةُ الصَّغِيرَةُ أَوْ هِيَ الْهَبَاءُ الَّذِي يَرَى فِي ضَوْءِ الشَّمْسِ إِذَا دَخَلَتْ مِنْ نَافِذَةٍ وَمِثْقَالُ الذَّرَّةِ: وَزْنُهَا وَهُوَ مِثْلُ فِي الصَّغَرِ

*Az-Zarah adalah semut kecil atau debu berterbangan yang terlihat dalam cahaya matahari ketika masuk dari jendela atau lubang angin-angin. Sedangkan kata misqāla zarrat "seberat zarah" merupakan ilustrasi sesuatu yang kecil.<sup>32</sup>*

Syekh Nawawi Banten (wafat 1316 H) menafsirkan ayat 7 dengan makna: "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, yakni seberat semut kecil dia akan melihatnya." Kemudian ia menyebutkan perkataan Imam Ahmad bin Ka'ab Al-Qurazhi, sebagai berikut:

قَالَ أَحْمَدُ بْنُ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ: فَمَنْ يَعْمَلُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ وَهُوَ كَافِرٌ فَإِنَّهُ يَرَى ثَوَابَ ذَلِكَ فِي الدُّنْيَا حَتَّى يَلْقَى الآخِرَةَ وَلَيْسَ لَهُ فِيهَا شَيْءٌ وَمَنْ

<sup>31</sup>Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 223.

<sup>32</sup>Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Matba'ah Musthafa Al-Babil Halabi, 1365H/1946M, juz XXX, hal. 218.

يَعْمَلُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ شَرٍّ مِنْ مُؤْمِنٍ يَرَى عُقُوبَتَهُ فِي الدُّنْيَا فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ  
وَأَهْلِيهِ وَوَلَدِهِ حَتَّى يَخْرُجَ مِنَ الدُّنْيَا وَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى شَرٌّ

*Ahmad bin Ka'ab Al-Qurazhi berkata: "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah sedangkan dia seorang kafir, maka dia akan melihat balasannya di dunia, hingga di akhirat ia tidak mendapatkan apapun di sana; dan siapa dari seorang mukmin yang mengerjakan keburukan seberat zarrah, dia akan melihat hukumannya di dunia pada dirinya, harta, keluarga dan anaknya, sehingga ia keluar dari dunia dengan tidak ada keburukannya disisi Allah swt.*

Kemudian beliau menjelaskan ayat 8: "Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah yakni seberat semut paling kecil, ia akan melihatnya." Beliau menyebutkan perkataan Ibnu Abbas sebagai berikut:

لَيْسَ مِنْ مُؤْمِنٍ وَلَا كَافِرٍ عَمِلَ خَيْرًا أَوْ شَرًّا إِلَّا أَرَاهُ اللَّهُ إِيَّاهُ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ  
فَيَعْفِرُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُثَبِّتُهُ بِحَسَنَاتِهِ وَأَمَّا الْكَافِرُ فَتَرُدُّ حَسَنَاتُهُ وَيُعَذِّبُ  
بِسَيِّئَاتِهِ

*Tidaklah seorang mukmin dan kafir yang melakukan kebaikan atau kejelekan kecuali Allah akan memperlihatkan kepadanya. Namun, orang mukmin akan diberi ampun dan diberi pahala atas kebaikannya. Sedangkan orang kafir kebaikannya akan ditolak dan disiksa sebab kejelekannya.<sup>33</sup>*

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang kafir akan disiksa sebab kekafirannya, sedangkan kebaikannya hanya akan bermanfaat baginya selama di dunia saja, seperti menolak kejahatan atau bahaya dari dirinya. Adapun di akhirat, kebaikannya tersebut tidak akan bermanfaat dan tidak akan dapat membebaskannya dari siksaan kekafiran, ini yang menjadikannya kekal di neraka.

Kedua ayat tersebut memberikan motivasi untuk berbuat kebaikan sekalipun itu remeh, serta untuk tidak menyepelkan kejelekan atau keburukan sekalipun itu remeh dan sedikit. Karena semua akan ada balasannya. Dalam hadits shahih disebutkan:

<sup>33</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *At-Tafsirul Munir Li Ma'alimit Tanzil*, Surabaya: Al-Hidayah, Juz. II, hal. 656.

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَفْرَغَ مِنْ دُلُوكِ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَسْقَى  
وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَحَاكَ وَوَجْهَكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطًا

*Jangan sekali-kali meremehkan kebaikan sedikitpun, meskipun hanya menjulurkan timba untuk memberi minum orang yang minta minum; dan meskipun itu hanya dengan wajah berseri ketika bertemu temanmu.*<sup>34</sup>

Banyak cerita dan sejarah yang sudah dicontohkan oleh nabi kita, Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang memiliki kepekaan perasaan yang sangat luar biasa, kearifan dan akhlak yang tinggi dan mulia. Karena itu, beliau kerap sekali menghargai perbuatan baik yang dilakukan oleh siapapun dari para sahabatnya. Penghargaan (*reward*) tersebut kadang berupa pujian yang wajar, hadiah, doa dan kata-kata yang baik. Terkadang pula dengan menikahkan sahabat tersebut dengan putrinya, sebagaimana yang beliau perbuat terhadap sayyidina Utsman dan sayyidina Ali. Terkadang pula dengan menikahi putri sahabat tersebut sebagaimana yang beliau lakukan terhadap sayyidina Abu Bakar dan sayyidina Umar.<sup>35</sup>

Dalam hal ini, Pendidikan islam menggunakan penghargaan sebagai bagian dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, melalui pembelajaran dalam bentuk formal, informal dan non formal. Hal ini karena Islam sendiri mengajarkannya melalui dua dasar utama yaitu Al-Quran dan Hadist nabi yang banyak memuat tentang penghargaan dan hukuman. AlQuran menjelaskan bahwa penghargaan disebut dalam berbagai bentuk uslub, diantaranya ada yang mempergunakan lafadz “ajr” dan “sawab”. Sawab adalah pemberian hadiah terhadap hasil yang dicapai oleh peserta didik karena tindakan peserta didik yang positif.<sup>36</sup> Jadi sawab atau ganjaran adalah tindakan yang menggembirakan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mendorong atau memotivasi peserta didik agar belajar atau melakukan perbuatan yang lebih baik dan berprestasi. seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah, 2:62.

---

<sup>34</sup> Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir*, Damaskus: Darul Fikr, 1418 H, juz XXX, hal. 362.

<sup>35</sup> Ibrahim Bafadhol, “Sanksi dan Penghargaan Dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 Tahun 2015, hal. 1127.

<sup>36</sup> Syafarudin, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009, cet. III, hal. 117.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰئِرِينَ وَالصَّٰبِغِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ  
 يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al-Baqarah, 2:62)*

Dalam tafsir Kementerian Agama menjelaskan ayat ini, Allah menjelaskan bahwa tiap-tiap umat atau bangsa pada masa itu yang benar-benar berpegang pada ajaran para nabi mereka serta beramal saleh akan memperoleh ganjaran di sisi Allah, karena rahmat dan magfirah-Nya selalu terbuka untuk seluruh hamba-hamba-Nya. "Orang-orang mukmin" dalam ayat ini ialah orang yang mengaku beriman kepada Muhammad Rasulullah saw dan menerima segala yang diajarkan olehnya sebagai suatu kebenaran dari sisi Allah. sabi'in ialah umat sebelum Nabi Muhammad saw yang mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan mempercayai adanya pengaruh bintang-bintang. Pengertian beriman ialah seperti yang dijelaskan Rasul saw ketika Jibril a.s. menemuinya. Nabi berkata: Agar kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Kiamat, dan kamu percaya qadar baik atau buruk. (Riwayat Muslim dari 'Umar r.a.). Orang Yahudi ialah semua orang yang memeluk agama Yahudi. Mereka dinamakan Yahudi karena kebanyakan mereka dari keturunan Yahudi, salah seorang keturunan Yakub (Israil). Orang-orang Nasrani ialah orang-orang yang menganut agama Nasrani. Kata Nasrani diambil dari nama suatu daerah Nasirah (Nazareth) di Palestina, tempat Nabi Isa dilahirkan. Siapa saja di antara ketiga golongan di atas yang hidup pada zamannya, sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw dan benar-benar beragama menurut agama mereka, membenarkan dengan sepenuh hati akan adanya Allah dan hari Kiamat, mengamalkan segala tuntutan syariat agamanya, mereka mendapat pahala dari sisi Allah. Sesudah kedatangan Nabi Muhammad saw, semua umat manusia diwajibkan beriman kepadanya dan seluruh ajaran yang dibawanya, yakni dengan menganut Islam.

Ayat ini menunjukkan betapa Allah Maha Pengampun lagi Maha Pemberi rahmat bagi semua manusia, karena sesungguhnya orang-

orang yang beriman, yaitu umat Nabi Muhammad, orang-orang Yahudi yang merupakan umat Nabi Musa, orang-orang Nasrani yang merupakan umat Nabi Isa, dan orang-orang Sabi'in, yaitu umat sebelum Nabi Muhammad yang mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayai adanya pengaruh bintang-bintang, tentunya siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari Akhir dengan sebenarbenar iman sebelum diutusny Nabi Muhammad , dan selalu melakukan kebajikan yang memberikan manfaat bagi yang lainnya, mereka pasti akan mendapat pahala dari Tuhannya berupa surga, selain itu tidak ada rasa takut pada mereka dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat, dan mereka tidak pula bersedih hati ketika menghadapi beragam cobaan.

Berdasarkan ayat AlQuran dan hadits diatas dapat dipahami bahwa setiap hal yang mengenai tentang pemberian penghargaan sangat berdampak terhadap perbuatan dan perilaku anak didik atau santri dalam menjalankan segala kegiatan dan pembelajaran dalam sehari-harinya. Oleh karena itu, penerapan atau pemberian penghargaan diharapkan bisa berdampak serta menumbuhkan motivasi yang tinggi dari dalam diri anak didik atau santri. Selain sebagai alat pendidikan, pemberian penghargaan yang diberikan kepada anak didik atau santri mampu memberikan dampak kedekatan atau harmonisasi antara pendidik dengan anak didik atau santri.

## **B. Hukuman (*Punishment*)**

### **1. Pengertian Hukuman (*Punishment*)**

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak akan terlepas dari bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dari semula dan bagaimana cara mengajar agar berjalan lancar berdasarkan metode dan alat yang digunakan. Alat pendidikan ialah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran, sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan dan selalu bertujuan ke arah perbaikan, hukuman itu diberikan untuk kepentingan anak tersebut.<sup>37</sup> Hukuman yang diberikan biasanya berupa stimulus yang tidak menyenangkan.<sup>38</sup> Dalam menggunakan alat pendidikan, pribadi, sikap dan sifat orang yang menggunakannya adalah sangat penting, sehingga penggunaan alat pendidikan itu bukan sekedar persoalan

---

<sup>37</sup> Fristiana Iriana, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, . . . . ., hal. 228-229.

<sup>38</sup> H Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 80.

teknis belaka atau hanya menjatuhkan hukuman saja, akan tetapi menyangkut persoalan batin atau pribadi anak.

Hukuman merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada seseorang atau dalam konteks pendidikan yaitu anak didik atau santri setelah dia melakukan perilaku negatif atau pelanggaran dengan tujuan memperbaiki perbuatan yang negatif atau pelanggaran tersebut. Pengertian menurut bahasa, *punishment* berasal dari kata bahasa Inggris yang memiliki arti hukuman atau siksaan.<sup>39</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hukum adalah peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku dan untuk orang banyak.<sup>40</sup> Artinya bahwa *punishment* suatu aturan yang dibuat untuk mengatur pergaulan hidup, berperilaku, dan tingkah laku dalam hal ini pergaulan hidup anak didik atau santri di pondok pesantren.

Selanjutnya hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.<sup>41</sup> Hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.<sup>42</sup> Jadi dalam hal ini seseorang diberikan hukuman agar seseorang tersebut tercegah dan terhindar dari segala macam perilaku yang menyimpang dan menjadikan orang tersebut lebih disiplin.

Menjatuhkan hukuman adalah tindakan edukatif yang bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik, bukan untuk menyiksa atau menghukum dengan memasung kreatifitas.<sup>43</sup> Hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi apapun alasannya hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan. Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali pada hal-hal yang benar atau yang tertib.<sup>44</sup> Hukuman yang

<sup>39</sup> John M. Echol, Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, ..... , hal. 456.

<sup>40</sup> Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2001, hal. 86.

<sup>41</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 86.

<sup>42</sup> Baharudin & Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 74.

<sup>43</sup> Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hal. 202.

<sup>44</sup> Masrifah, "Hakikat Hukuman dan Ganjaran dalam Pendidikan Islam," dalam

diterapkan pasti memiliki tujuan yang baik kepada orang yang melanggar, walaupun hukuman itu membuat sakit atau takut. Tetapi dengan diterapkan hukuman akan lebih memberikan rasa harus disiplin.

Hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan istimewa, sebab membuat anak didik menderita.<sup>45</sup> Masalah hukuman merupakan masalah etis yang menyangkut soal buruk dan baik atau soal norma-norma. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang seperti orang tua, guru dan sebagainya sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.<sup>46</sup> Seorang anak didik atau santri akan dihukum atau diberikan sanksi jika melakukan suatu pelanggaran atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai aturan, tata tertib yang berlaku dalam satu waktu dan tempat. Adanya hukuman merupakan salah satu cara untuk menertibkan para anak didiknya. Walaupun hukuman bersifat halus atau pelan-pelan bahkan sampai bersifat keras atau memberikan hukuman yang sekiranya membuat sakit pada anak didiknya, tetapi semua itu dilakukan sesuai tingkatan yang dilakukan oleh anak didik yang melanggar dan memiliki tujuan yang sifatnya perbaikan terhadap anak didiknya.

Sedangkan pengertian hukuman yang lain adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>47</sup> Hukuman juga bisa berarti memberikan penderitaan atau rasa tidak enak yang diberikan kepada anak didiknya yang melakukan pelanggaran atau melakukan yang tidak sesuai dengan aturan dan ketentuan suatu lembaga pendidikan dan juga pondok pesantren. Dalam perspektif psikologi belajar, hukuman juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi jika hukuman diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi motivasi yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Pada dasarnya, sebuah hukuman akan menjadikan efek berupa perilaku. Dalam hal ini apabila efek yang

---

Makalah Filsafat Pendidikan Islam, Jawa Timur: Program Pascasarjana STAIN Tulungagung, 2013, [http://zainmasrifah.blogspot.co.id/2013/02/hakikathukumandanganajaran\\_dalam\\_5.html](http://zainmasrifah.blogspot.co.id/2013/02/hakikathukumandanganajaran_dalam_5.html). Diakses pada 9 April 2023

<sup>45</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 31.

<sup>46</sup> Fristiana Iriana, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, ..... , hal. 228.

<sup>47</sup> M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..... , hal.186.

bersifat tidak menyenangkan kepada peserta didik, efek ini disebut sebagai hukuman.<sup>48</sup>

Hukuman yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik juga bisa diberikan melalui keterampilan dasar mengajar guru, keterampilan verbal dan nonverbal. Melalui ketrampilan ini guru bisa memberikan teguran kepada peserta didik melalui ucapan tenang, perhatikan kemari dan lain-lain. Selain itu melalui gerakan atau nonverbal seperti menyentuh pundak peserta didik, atau berjabat tangan dan lain sebagainya.<sup>49</sup> Ucapan-ucapan yang keji dan kotor tidak boleh digunakan dalam interaksi dengan siswa. Demikian pula dengan tingkah lakunya, tidak boleh dicaci maki lebih baik siswa dipanggil kekantor dan diberikan nasehat atau peringatan.<sup>50</sup> Dengan begitu peserta didik merasa diperhatikan dan disayang oleh gurunya, karena diingatkannya secara baik-baik dan tanpa menghina peserta didik tersebut didepan teman-temannya.

Keterampilan verbal dan nonverbal yang dilakukan pendidik untuk memberikan hukuman kepada peserta didik haruslah tepat. Baik dari segi tempat, suasana dan lain sebagainya. Hukuman yang dilakukan pendidik hendaknya tidak mempermalukan dan menghina peserta didik di depan teman-temannya. Jika itu terjadi maka dapat mengganggu hubungan baik antara pendidik dengan peserta didik. Selain itu juga bisa menimbulkan sikap yang tidak baik bagi peserta didik, misalnya saling bermusuhan, saling mengejek, saling tidak menghargai dan lain sebagainya. Hukuman yang diberikan pendidik sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Dalam buku psikologi kepribadian karangan Sumadi Suryabrata, disebutkan apabila seorang anak sering dihukum atau diancam, maka akan menimbulkan rasa takut dan cemas.<sup>51</sup> Oleh karena itu, pendidik harus tepat dan benar dalam memberikan hukuman terhadap anak didiknya dengan tujuan mendidik serta memberikan kesadaran dan rasa jera terhadap anak didiknya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Istilah hukuman memang terdengar negatif dan menimbulkan cara perspektif yang berbeda bagi setiap orang yang memahaminya. Akan tetapi, pemberian hukuman yang baik dan tepat sasaran akan memberikan dampak yang baik bagi seseorang yang menerima

---

<sup>48</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009, hal. 72.

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar dan Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 36.

<sup>50</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 207.

<sup>51</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 139.

hukuman tersebut. Hukuman tidak sepenuhnya diperlukan secara mutlak, ada beberapa orang yang sudah diberikan nasihat saja sudah cukup dan tidak perlu diberikan hukuman. Namun dalam beberapa kondisi dan menghadapi beberapa orang yang sulit untuk berubah ketika sudah dinasihati, hukuman sekiranya perlu dilakukan untuk memberikan efek jera dan perbuatan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pada dasarnya hukuman diberikan kepada anak sebagai bentuk tindakan terakhir atas kesalahan yang dilakukan. Disaat anak telah diberikan peringatan sekaligus teguran yang positif, namun belum ada perubahan dalam diri anak dengan kesalahannya, maka dijatuhkanlah hukuman dengan tujuan agar memberikan kesadaran dan rasa jera terhadap anak serta berharap anak tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama. Artinya, Hukuman diberikan kepada anak supaya anak mengetahui dan sadar diri atas kesalahan yang dilakukan.<sup>52</sup> Bahwa setiap kesalahan atas tindakan semuanya memiliki resiko dalam mempertanggungjawabkannya. Anak harus belajar tanggungjawab atas kesalahan yang berulang dilakukan. Melalui hukuman ini banyak nilai yang akan tertanam dalam diri anak, mulai tanggungjawab, disiplin diri, dan sikap berhati-hati. Diharapkan dengan hukuman ini anak tidak akan melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati dengan penuh kesadaran.<sup>53</sup>

Selain itu juga yang harus diperhatikan dalam memberikan atau menjatuhkan hukuman terhadap anak didik atau santri yaitu syarat-syarat pemberian atau menjatuhkan hukuman kepada anak didik atau santri, sebagai berikut:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang, bukan karena ingin menyakiti hati anak, bukan melampiaskan rasa balas dendam dan sebagainya,
- b. Pemberian hukuman harus didasarkan pada alasan “keharusan”, artinya sudah ada lagi alat pendidikan lain yang bisa dipergunakan,
- c. Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak, dengan adanya kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan,
- d. Pemberian hukuman harus menimbulkan penyesalan dan keinsyafan pada anak,

---

<sup>52</sup> Claudiu Langa, “*Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor’s Perspective*”, dalam *Jurnal Acta Didactica Napocensia*, Vol. 7 No. 4 Tahun 2014, hal. 7.

<sup>53</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 147.

- e. Pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.

Dari penjelasan dan definisi diatas dapat diketahui bahwa hukuman suatu pemberian penderitaan atau penghilangan stimulasi yang diberikan kepada anak didik atau santri oleh pendidik atau ustadz sesudah terjadinya sebuah pelanggaran atau kesalahan. Hukuman merupakan penguat yang positif, apabila dalam menjatuhkan hukuman secara tepat dan bijak serta menjadi alat motivasi bagi anak didik atau santri. pendidikan islam memperhatikan masalah hukuman baik itu secara fisik (jasmani) dan nonfisik (rohani). Hukuman yang diberikan juga tak lepas dari syarat dan batasan, maka pendidik, ustadz, atau pengasuh pondok pesantren tidak boleh melanggarnya dan tidak berlebih-lebihan dan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam pondok pesantren, jika para pendidik menginginkan pendidikan dan pembelajaran yang baik bagi para santrinya dan menjadi generasi yang baik kedepannya. Serta pemberian penderitaan atau penghilangan stimulasi yang diberikan kepada anak didik atau santri oleh pendidik, ustadz atau pengasuh pondok pesantren sesudah terjadinya sebuah pelanggaran atau kesalahan. Hukuman (*punishment*) merupakan sebuah penguat negatif, dimana ketika hukuman tersebut diberikan secara kurang tepat. Tetapi jika hukuman tersebut diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi bagi anak didik atau santri.

## 2. Macam-macam Hukuman (*Punishment*)

Macam-macam hukuman pada dasarnya ada dua macam, yaitu hukuman langsung dan hukuman tidak langsung. Hukuman langsung ini merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada anak setelah memunculkan perilaku negatif, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang secara tidak langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada siswa, tetapi lebih bersifat positif dan negatif, tergantung seorang pendidik dalam memilih jenis hukuman untuk mendisiplinkan anak didiknya. Berikut beberapa contoh bentuk hukuman yang bersifat negatif dan positif, yaitu menampar, mencubit, memukul, bak mandi dingin, paparan suara keras, gelitik panjang, menjambak dan melempar.<sup>54</sup> Dalam menjatuhkan hukuman seorang pendidik juga harus mampu menimbulkan atau memberikan dampak yang lebih cenderung positif terhadap anak didik atau santri yang dihukum sehingga lebih menyadarkan jiwa anak didik atau santri untuk tidak melakukan hal yang tidak sesuai dengan aturan.

---

<sup>54</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012, hal. 46.

Guru atau ustadz (mudabbir) dalam tugasnya sehari-hari di dalam pondok pesantren mempunyai cara-cara sendiri untuk menyampaikan dan mendidik ilmu pengetahuan kepada anak didik atau santri. Dalam cara memberikan hukuman juga berbeda-beda, ada seorang ustadz (mudabbir) apabila memberikan hukuman kepada santri dengan mendiamkannya saja, ada yang menegurnya, ada yang memarahinya, bahkan ada guru yang menghukum dengan cara fisik seperti memukul, menjewer daun telinga, menyuruh santri berdiri ketika sedang dalam proses pembelajaran atau kegiatan dan sebagainya. Namun demikian hukuman harus tetap diberikan kepada santri yang tidak mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di dalam pondok pesantren. Untuk itu ustadz (mudabbir) harus mengetahui jenis-jenis hukuman yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran.

Kebijaksanaan mengharuskan pendidik berlaku dan bertindak adil dalam memberikan hukuman bagi anak didik yang melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku atau tidak patuh pada perintah. Dalam penerapannya tidaklah mudah, di satu pihak harus diupayakan pembuktian kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan, kemudian harus dipikirkan secara bijak terhadap sanksi yang dijatuhkan serta bersifat mendidik, yang bukan sekedar untuk memberikan kepuasan emosional dari pendidik. Satu pihak yang lain juga harus dipertimbangkan juga latar belakang dan kondisi anak didik yang melanggar tersebut, seperti sering tidaknya melakukan pelanggaran, perbedaan jenis kelamin, pelanggaran disengaja atau tidak.<sup>55</sup>

Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang macam-macam hukuman yang biasanya diberikan kepada anak didik atau santri. Ada pendapat yang mengatakan bahwa hukuman itu memiliki macam-macam hukuman, sebagai berikut:

a. Pengurangan hak

Hukuman jenis ini merupakan hukuman yang paling efektif karena dapat setidaknya memberikan efek jera terhadap anak. Dalam memberikan hukuman ini memang harus ada pengawasan yang ketat dari pendidik, sehingga dapat memberikan pengurangan hak yang tepat bagi setiap siswa.

b. Hukuman berupa benda

Dalam hukuman ini, bukan hukuman berupa uang namun hukuman ini lebih banyak memberikan makna “pembayaran”

c. Memberikan celaan

Dalam hukuman ini digabungkan dengan hukuman yang lainnya. Siswa yang melanggar peraturan penting yang

---

<sup>55</sup> Hadani Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1991, hal. 234.

diperuntukkan bagi siswa akan mendapatkan celaan. Hukuman ini guru menjelaskan kesalahan siswa dalam buku catatan khusus atau keanehan.

d. Hukuman penahanan sesudah sekolah

Hukuman ini diberikan kepada siswa disuruh tetap tinggal di sekolah setelah jam usai dikarenakan pelanggaran tertentu ditemani oleh guru.<sup>56</sup>

Berikut ini beberapa bentuk-bentuk pemberian hukuman yang lain serta bersifat positif, yaitu<sup>57</sup>:

- a. Hukuman yang bersifat positif yaitu bentuk hukuman yang diberikan pada anak yang bersifat positif sehingga akan membuahkan hasil yang positif.
- b. Hukuman yang tidak membuat trauma. Hukuman yang baik adalah hukuman yang tidak membuat trauma, sebab banyak hukuman yang tanpa sadar akan berdampak trauma psikis berkepanjangan dan juga akan muncul dampak dendam berkepanjangan kepada si pemberi hukuman.
- c. Hukuman yang tidak membuat sakit hati. Hukuman yang menyakitkan akan berdampak pada sakit hati yang berkepanjangan.
- d. Hukuman yang bisa memberikan efek jera. Efek jera tidak selalu bersifat negatif. Efek jera ini bisa saja hukuman yang positif, tetapi ia adalah hak yang tidak disukai oleh anak untuk dijalankan sehingga akan merasa lelah untuk menjalankannya.
- e. Hukuman yang bersifat mendidik, yaitu hukuman yang bernuansa belajar atau mempunyai kandungan aspek pembelajaran.

Selain itu, ada juga ahli yang lain berpendapat dan menjelaskan bahwa hukuman memiliki dua macam yaitu:

a. Hukuman Prefentif

Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud supaya tidak atau sengaja terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud mencegah jangan sampai tidak terjadi pelanggaran, sehingga hal ini dilakukan sebelum pelanggaran tersebut terjadi.<sup>58</sup> Hukuman prefentif diberikan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran yang terjadi pada seseorang, sehingga dengan adanya jenis hukuman ini dapat mengurangi tindakan yang melanggar peraturan.<sup>59</sup> Bentuk hukuman

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengawasan Secara Manusiawi*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1980, hal. 174-175.

<sup>57</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, ..... , hal. 104-108.

<sup>58</sup> M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 240.

<sup>59</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 155.

ini banyak atau bahkan hampir diterapkan di seluruh lingkungan sekolah atau pondok pesantren. Bentuk dari hukuman prefentif yaitu tata tertib, anjuran, perintah, larangan dan paksaan.

b. Hukuman Refresif

Yaitu hukuman yang dilakukan yang disebabkan adanya pelanggaran, oleh karena itu ada dosa yang diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.<sup>60</sup> Pendapat ahli yang lain, berpendapat bahwa hukuman represif dilakukan ketika telah terjadinya suatu bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang atau individu.<sup>61</sup> Bentuk hukuman ini adalah untuk menyadarkan kembali peserta didik atau santri, karena telah melakukan kesalahan atau pelanggaran tata tertib, kemudian dia diarahkan kea rah yang benar. Hukuman represif dijatuhkan apabila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau sesuatu perbuatan yang dianggap menyimpang peraturan. Bentuk dari hukuman represif yaitu pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman yang dijatuhkan.

Ada pendapat lain dari buku Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis yang dikutip dari William stren, membedakan menjadi tiga macam hukuman, diantaranya sebagai berikut:

a. Hukuman Asosiatif

Umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menghindari perasaan yang tidak enak (hukum) itu biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang,

b. Hukuman Logis

Hukuman ini digunakan terhadap anak-anak yang sudah agak benar. Dengan hukuman ini anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapatkan hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya,

c. Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud untuk memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, mencuri dan sebagainya. Dengan hukuman ini pendidik berusaha mempengaruhi kata hati dan kesadaran anak, untuk menginsafkan anak itu terhadap perbuatan yang salah dan

---

<sup>60</sup> M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ..... hal. 240.

<sup>61</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ..... hal. 156.

memperkuat serta mendorong kemauannya untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan.<sup>62</sup>

Menurut ahli pendidikan yang lain, hukuman dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Hukuman yang bersifat menjerakan, dengan tujuan agar setelah anak melakukan pelanggaran dan mendapat hukuman, kemudahan anak tersebut merasa jera dan akhirnya tidak mengulanginya lagi,
- b. Bentuk tujuan menakut-nakuti, teori ini bertujuan untuk menimbulkan rasa takut pada orang yang belum pernah melakukan pelanggaran, sifat hukuman ini semakin lama maka semakin berat,
- c. Bentuk hukuman pembalasan, bertujuan untuk mengembalikan atau membalas dengan apa yang pernah dirusak anak,
- d. Hukuman membetulkan, teori ini bertujuan untuk memperbaiki anak kepada hal-hal yang positif dan memperbaiki hubungan antara anak didik dengan pendidik.<sup>63</sup>

Berbagai-bagai pembagian hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik atau santri tersebut, dapat menjelaskan dan menggambarkan yang jelas bahwa hukuman yang ada di sekolah adalah *hukuman* asosiatif yaitu yang di asosiasikan antara *hukuman* dan kejahatan, logis yaitu mengerti bahwa *punishment* yang dijatuhkan atau diperoleh itu akibat dari kesalahan diri sendiri dengan sengaja atau tidak sengaja serta bermaksud untuk memperbaiki perilaku anak didik atau santri. Kemudian dapat dikemukakan beberapa contoh bentuk hukuman yang diberikan kepada seorang anak yang melanggar tata tertib<sup>64</sup> yaitu:

- a. Hukuman yang bersifat fisik seperti menjewer telinga, mencubit, dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan si anak. Islam tidak melarang hukuman fisik, tetapi sebelum hukuman fisik diberikan, harus melalui tahapan-tahapan yaitu seperti meluruskan pikiran baru meluruskan perilaku. Karena sifat anak memiliki atau ingin rasa diperhatikan oleh orang lain. Ketika anak itu melakukan suatu kebaikan, maka sewajarnya anak tersebut diberikan penghargaan dan jika anak tersebut melakukan kesalahan atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan aturan, maka sewajarnya anak tersebut diberikan hukuman.

---

<sup>62</sup> Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..... , hal. 253.

<sup>63</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1982, hal. 118.

<sup>64</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Askara, 2012, hal. 170-171.

- b. Hukuman verbal seperti memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana, dan apabila pendidik atau orang tua memarahinya maka sebaiknya menggunakan suara pelan, tidak keras.
- c. Isyarat non verbal seperti menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memberi peringatan melalui isyarat atau mimik muka, agar anak tersebut tersadar terhadap kesalahan yang sudah dilakukannya.
- d. Hukuman denda boleh dikenakan kepada anak, sepanjang hal tersebut tetap dalam batas atau kemampuan didik. Hanya saja, uang tersebut dipergunakan dengan baik. Dengan adanya denda demikian, diharapkan anak tidak terus melanggar peraturan dan mengulangi kesalahan yang sama serta berharap dapat memberikan efek jera dan pendidikan terhadap anak tersebut.

Selain itu, ada juga ahli pendidikan menjelaskan tentang bentuk-bentuk menjatuhkan hukuman yang bisa dilakukan guru dan ustadz terhadap anak didik atau santri, diantaranya:

- a. Hukuman fisik, misalnya dengan melakukan mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya,
- b. Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan seperti omelan atau memarahi, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan, dan sejenisnya,
- c. Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti, dan lain sebagainya,
- d. Hukuman dengan bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan seperti disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas, di dudukan di samping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali dan lain sebagainya.<sup>65</sup>

Sanksi dapat berupa hukuman secara fisik, mental, finansial, atau pun sisi-sisi lainnya. Sanksi yang bersifat fisik misalnya: pukulan, kerja fisik yang berat, dan sebagainya. Sedangkan sanksi yang bersifat mental seperti dimarahi, dicela, dijuluki dengan julukan yang buruk, tidak dipercaya lagi perkataannya, dikucilkan dari pergaulan, dan sebagainya. Sedangkan sanksi secara finansial seperti didenda, disita sebagian hartanya, dan sebagainya.<sup>66</sup> Ada banyak sekali macam-macam hukuman didalam dunia pendidikan baik dilembaga formal maupun non formal. Disini akan disebutkan macam-macam hukuman di lembaga pendidikan non formal khususnya di pesantren. Didalam pesantren juga terdapat hukuman sebagai bentuk sanksi pelanggaran

---

<sup>65</sup> M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..... , hal. 241-243.

<sup>66</sup> Ibrahim Bafadhol, "Sanksi dan Penghargaan Dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 Tahun 2015, hal. 1118.

peraturan. Berikut ini macam-macam hukuman didalam pondok pesantren:

a. Hukuman Ta'zir

Secara bahasa, ta'zir merupakan masdar (kata dasar) dari 'azzara yang berarti menolak dan mencegah kejahatan, juga berarti menguatkan, memuliakan, membantu.<sup>67</sup> Ta'zir bermakna al-Man'u artinya pencegahan. Menurut istilah, ta'zir bermakna at-Ta'dib (meluruskan adab) dan at-Tankil (pengekangan). Adapun definisi ta'zir secara syar'i adalah sanksi yang ditetapkan atas tindakan maksiat yang didalamnya tidak ada had dan kifarfat. Menurut Abu Bakr Jabir Al Jazairi, ta'zir adalah sanksi disiplin dengan pemukulan, atau penghinaan, atau embargo, atau pengasingan. Maka tindak pidana yang apabila dilakukan diancam dengan sanksi dengan pemukulan, atau penghinaan, atau embargo, atau pengasingan.<sup>68</sup> Ta'zir adalah istilah pondok pesantren yang berkaitan tentang pemberian hukuman atau sanksi terhadap anak santri yang melakukan atau berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren.

Sementara para fuqaha mengartikan takzir dengan hukuman yang tidak ditentukan oleh AlQuran dan Hadits yang berkaitan dengan kejahatan yang melanggar hak Allah dan hak hamba yang berfungsi untuk memberi pelajaran kepada terhukum dan mencegahnya agar tidak mengulangi kejahatan serupa. Adanya kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku pelanggaran pasti memiliki konsekuensi yang sesuai dengan hal yang dilanggarnya. Jadi, takzir adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah karena pelanggaran yang dilakukan tidak terdapat had atau kafarah, namun ia seperti hudud dalam hal memberi pelajaran untuk orang lain demi kemaslahatan umat.<sup>69</sup>

Dari beberapa uraian tentang pengertian ta'zir di atas dapat diambil kesimpulan bahwa takzir merupakan hukuman yang bersifat memberikan pengajaran terhadap perbuatan seseorang yang tidak dihukum dengan hukuman hudud. Pelaksanaan hukuman ta'zir ini diserahkan kepada orang yang mempunyai kekuasaan yang akan menjatuhkan hukuman. Dalam hal ini, hakim atau orang yang mempunyai kekuasaan memiliki kebebasan untuk menetapkan

---

<sup>67</sup> Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*, Jakarta: Badan Litbang dan Depag RI, 2009, hal. 68.

<sup>68</sup> Asadullah Al Faruk, *Hukum Pidana dalam Sistem Hukum Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009, hal. 54.

<sup>69</sup> Ruswan Thoyib, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 72.

hukuman takzir kepada pelanggar aturan yang hukumannya tidak disebutkan dalam Alqur'an. Pemberian hak ini adalah untuk mengatur kehidupan masyarakat atau kelompok secara tertib dan untuk mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan.

Ta'zir merupakan salah satu jenis hukuman yang sering digunakan dalam pondok pesantren sebagai bentuk sanksi pelanggaran tata tertib atau kedisiplinan. Seperti yang telah dijelaskan diatas hukuman ta'zir dijatuhkan oleh pihak yang berwenang dalam hal ini pengurus atau seksi bagian keamanan pondok pesantren. Ta'zir ini diberikan kepada santri yang melanggar aturan yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren. Berikut beberapa jenis ta'zir yang ditetapkan dalam pondok pesantren karena melanggar peraturan seperti berbuat maksiat atau ketahuan berduaan lawan jenis, yaitu dimandikan air comberan, menggundul rambut bagi santri putra, membuang sampah selama satu bulan, dan sanksi yang terakhir jika masih saja mengulangi pelanggaran yang sama atau pelanggaran yang lain dengan point tinggi adalah dikeluarkan dari pondok.

#### b. Hukuman Iqab

Iqab secara bahasa dapat diartikan balasan/hukuman. Adapun dari sisi istilah iqab dapat dipahami dengan membalas seseorang sesuai dengan apa yang telah dikerjakan.<sup>70</sup> Iqab atau hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan siswa yang negatif agar tidak diulanginya lagi. Dengan begitu akan muncul kesadaran atau penyesalan untuk tidak mengulangi kejahatan serta siswa berbuat baik di masa depan.<sup>71</sup> Dapat dipahami pengertian Iqab adalah menghukum seseorang dari (kesalahan) yang ia perbuat secara setimpal. Jadi dari makna istilahnya Iqab dan hukuman adalah sama dalam pendidikan yaitu sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang melakukan kesalahan atau pelanggaran agar menjadi jera dan tidak mengulanginya lagi.

Terdapat perbedaan antara tarhib (ancaman) dengan 'iqab (hukuman). Tarhib terjadi sebelum atau setelah kejadian perkara dengan tujuan menakut-nakuti agar seseorang tidak terjerumus dalam kesalahan atau mengulang kesalahannya, dan ini merupakan dari segi makna, sedangkan iqab terjadi setelah menyalahi apa yang diingatkan, maka iqab terjadi sebenarnya pada orang yang pantas menerimanya.

---

<sup>70</sup> Khalid bin Hamid Al Hazimi, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiah*, Madinah: Dar 'Alim Al Kutub, 2000, hal. 401.

<sup>71</sup> Ahmad Husain Al-Luqaniy, *Mu'jam Al-Mus Alahat Al-Tarbawiyah Al-Mu'arro Al-Manahij wa Thuruqu Al-Tadris*, Mesir: 'Alam Al-Kutub, 1996, Cet. I, hal. 116.

Selain ta'zir jenis hukuman yang ada di pondok pesantren juga terdapat iqab. Ada yang membedakan dari kedua jenis hukuman tersebut, yaitu dalam segi pelaksanaan dan pelanggarannya. Berikut beberapa contoh jenis hukuman iqab yang ada di pondok pesantren, yaitu membersihkan kamar mandi/wc, membayar denda/uang, hafalan surat al-Qur'an, mencuci karpet dan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang memberatkan dalam rangka untuk memperingatkan serta mendidik santri yang melakukan pelanggaran.

Jadi segala usaha atau perbuatan yang dilakukan oleh pendidik atau ustadz terhadap peserta didik atau santri seperti melarang, memberi perintah, menasihati, menghukum, merupakan bagian dari tugas mendidik. Bentuk hukuman yang diberikan harus sesuai dengan bentuk kesalahan atau pelanggaran dan dilakukan secara bertahap agar hukuman yang diberikan bernilai mendidik dan benar-benar bisa mengubah kebiasaan dan perilaku yang buruk dan tidak mengulangnya lagi, sehingga kegiatan belajar mengajar di sekolah atau di pondok pesantren bisa berjalan baik.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat dipahami bahwa segala hukuman yang diberikan oleh pendidik, ustadz dan pengasuh pondok pesantren kepada santri seperti melarang, memberi perintah dan menasihati merupakan tugas dari mendidik santri. Karena itu, bentuk hukuman yang diberikan harus sesuai dengan bentuk kesalahan atau pelanggarannya dan diberikan secara bertahap agar hukuman yang diberikan bernilai mendidik dan bisa merubah kebiasaan buruk santri dan tidak mengulangnya lagi. Jadi seorang pendidik, guru, ustadz (pengasuh) harus hati-hati dan teliti dalam memberikan atau menjatuhkan hukuman agar tidak membuat trauma, kesan yang buruk dan sakit hati pada santri sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara ustadz dan santri.

### **3. Cara Memberikan Hukuman (*Punishment*)**

Dalam melakukan pemberian hukuman sama halnya dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik atau santri. Pemberian hukuman di sekolah atau di pondok pesantren merupakan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik atau santri di sekolah atau di pondok pesantren agar patuh dan taat terhadap semua aturan, kaidah, atau norma hukum yang berlaku. Menjatuhkan hukuman merupakan tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang telah berkali-kali dilakukan oleh santri, setelah diberitahukan dan ditegaskan serta diberi peringatan maka tindakan terakhir adalah tindakan yang berbentuk hukuman.<sup>72</sup> Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru

---

<sup>72</sup> Hofi Hanshori, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional 1993, hal.

atau ustadz sebagai alat untuk mendidik dan membina para peserta didik atau santri agar insyaf dan jera terhadap perlakuan dan perbuatan yang dilanggarnya.

Dalam lingkungan sekolah, lembaga pendidikan dan pondok pesantren selalu saja ada anak didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, lembaga pendidikan dan pondok pesantren yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut dan adanya konsekuensi dari pelanggaran tersebut adalah hukuman. Hukuman diberlakukan jika alat Pendidikan yang lain tidak efektif atau memberikan efek jera terhadap anak didik yang melakukan pelanggaran seperti sudah memberikan peringatan atau teguran, maka hukuman sebagai alternatif terakhir yang digunakam oleh para pendidik. Pemberian hukuman mempunyai tujuan umum yaitu untuk memberikan kesadaran kepada pelanggar bahwa perbuatannya itu salah. Karena kesadaran dapat terjadi karena adanya konflik.<sup>73</sup> Dengan adanya konflik atau adanya perbedaan perlakuan dengan peraturan yang berlaku, maka akan menimbulkan pemberian hukuman terhadap orang yang melakukan pelanggaran. Ketika orang yang sudah diberikan hukuman, orang tersebut akan merasakan penderitaan sehingga dalam benak pikirannya timbul konflik antara menerima hukuman dan menimbulkan rasa kesadaran dari dalam dirinya. Dengan kesadaran seseorang tersebut, ia akan mampu dan mengikuti aturan yang berlaku dengan kehendak sendirinya dan berusaha tidak melakukan pelanggaran yang sama.

Sebenarnya, kebanyakan tidak setuju dalam kalangan ahli pendidikan dijatuhkannya hukuman dalam dunia pendidikan kecuali keadaan terpaksa. Pemberian hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan disbanding hukuman. Dalam pendidikan Islam, diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal anak yang berumur 10 tahun belum juga mau melakukan sholat. Ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan memerlukan, maka hukuman itu harus digunakan dengan hati-hati.<sup>74</sup> Memberikan hukuman kepada anak didik atau santri yang telah melakukan kesalahan merupakan salah satu solusi atau secara terpaksa yang bisa dilakukan orang tua, guru dan ustadz agar menimbulkan rasa jera terhadap anak didik atau santri yang dijatuhkan hukuman. Akan tetapi, perlu diingat sebisa mungkin hindarilah hukuman yang bersifat fisik atau kekerasan, seperti pukulan,

---

69.

<sup>73</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, Cet ke-1, hal. 241.

<sup>74</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 135.

cubitan, cambukan dan sejenisnya, sebab ini justru akan membuat anak bertindak lebih kasar. Seiring dengan itu, bahwa hukuman yang diberikan haruslah mengandung makna edukasi, merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada dan diberikan setelah anak didik berusia 10 tahun.<sup>75</sup>

Memberikan hukuman secara bijak adalah tindakan yang lebih baik. Pilihan hukuman yang bersifat mendidik untuk anak akan lebih bisa diterima anak, sebab hukuman yang bersifat mendidik akan memberikan pengalaman dan bekas bagi anak didik atau santri yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah pelajaran yang berharga. Hukuman yang bersifat mendidik dapat ditempuh dengan cara seperti mengurangi jatah waktu anak didik atau santri untuk bermain atau diganti kegiatan yang sifatnya mendidik atau bisa juga memberikan tugas tertentu dengan memberikan pengujian setelahnya, misalnya dengan memberikan anak didik atau santri tugas membaca buku, kemudian si anak diminta menceritakan kembali isinya serta mengambil hikmah dari bacaan tersebut. Selain itu, dalam pemberian hukuman hendaknya harus tetap dalam jalinan cinta, kasih sayang, harus didasarkan kepada alasan “keharusan”, harus menimbulkan kesan dihati anak didik atau santri, harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik atau santri, dan diikuti dengan kata maaf dan harapan serta kepercayaan.

Dalam hal ini juga, pemikir islam yaitu Imam Ghozali, tidak sependapat kepada orang tua dan pendidik yang cepat-cepat dan sekaligus memberikan hukuman terhadap anak-anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan. Hukuman adalah jalan yang paling akhir, apabila teguran, peringatan, dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.<sup>76</sup> Dengan kata lain, penerapan atau memberikan hukuman terhadap anak-anak atau anak didik harus melalui beberapa tahapan yang berupa tahapan memberikan, teguran, peringatan, serta nasihat. Hukuman diberikan menjadi usaha atau cara terakhir dalam memberikan penderitaan atau kesadaran serta efek jera terhadap anak yang melakukan pelanggaran.

Hendaknya orang tua, pendidik, guru dan ustadz bisa mempergunakan cara-cara yang dapat menjauhkan anak didik atau santri melakukan perbuatan yang tidak baik yang dilakukan dalam bentuk pelan-pelan, kasih sayang dan kekeluargaan. Secara psikologis, hukuman pada kondisi tertentu juga harus diberikan sehingga anak

---

<sup>75</sup> Maunah Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 114.

<sup>76</sup> Zaenuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet ke-1, hal. 86.

didik atau santri merasa ada hal yang perlu ditakuti dan dipertimbangkan lagi sebelum jauh memutuskan untuk melakukan kesalahan.<sup>77</sup> Bila pendidik ingin mencegah anak didik atau santri melakukan yang buruk lebih baik menggunakan cara-cara yang membiarkan mereka seolah-olah tidak diperhatikan, bukan cara langsung menegurnya atau menghukumnya dengan keras, bahkan mereka diperlakukan dengan kasih sayang dan rasa perhatian. Karena dengan demikian, anak didik atau santri berusaha tidak akan selalu melakukan yang buruk.

Berkaitan dengan hal ini, menegur secara kasar atau keras akan menyingkapkan atau mengakibatkan rasa takut dan menimbulkan keberanian menyerang orang lain, dan mendorong timbulnya keinginan untuk melakukan pelanggaran atau melakukan hal yang buruk, sedangkan dengan cara yang mendorong ke arah pengertian atau dengan kasih sayang, membuat anak cenderung ke arah mencintai kebaikan, berpikir kreatif dalam memahami suatu kejadian. Oleh karena itu, dengan cara ini anak didik akan mampu mengambil pembelajaran dari pengalaman berpikir kritis terhadap suatu makna kehidupan yang terjadi terhadap dirinya dan bahkan mereka senantiasa mencintai ilmu dan mengetahui sebab-sebab timbulnya ilmu itu. Sebagai seorang ustadz atau pengasuh pondok pesantren dalam menjatuhkan hukuman terhadap santri dan dapat memberikan dampak yang positif, jika hukuman tersebut mengandung tujuan untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar secara sadar menyesali kekeliruannya dan tidak akan mengulangnya lagi atau membuat kesalahan yang lain serta melindungi individu yang bersangkutan agar tidak melanjutkan tingkah laku yang salah, tercela dan buruk.<sup>78</sup>

Jika harus terpaksa melakukan atau mendidik dengan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman terlebih dahulu. Jangan menindak anak didik atau santri dengan kekerasan, tetapi dengan kelembutan hati, lalu diberi motivasi atau rasa semangat, dan kadang-kadang dengan muka yang tidak enak dipandang atau masam, atau dengan cara agar ia kembali pada perbuatan baik, atau kadang-kadang dipuji, didorong keberaniannya untuk berbuat baik. Perbuatan demikian merupakan perilaku yang mendahului dari diterapkan atau memberikan hukuman terhadap anak didik atau santri.

Tetapi jika sudah sangat terpaksa sehingga melakukan memukul atau hukuman fisik lainnya, cukuplah pukulan dan hukuman fisik sekali yang menimbulkan rasa sakit, karena pukulan dan hukuman fisik yang

---

<sup>77</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, ..... , hal. 48.

<sup>78</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pesantren", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 10.

sampai berkali-kali menyebabkan anak atau anak didik merasa ringan, menganggap ringan kepada hukuman tersebut. Menghukum dengan pukulan atau yang berunsur memberikan rasa sakit terhadap fisik setelah diberi peringatan keras dan menjadikan sebagai alat penolong menimbulkan pengaruh yang positif dalam jiwa anak atau anak didik.

Pemberian atau menjatuhkan hukuman hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik atau santri, karena hukuman yang diberikan kepada peserta didik atau santri dapat mengena atau memberikan dampak dan tercapai dengan tepat sasaran. Sebagai contoh ketika terdapat santri yang melanggar aturan jadwal kembali ke pondok pesantren setelah liburan yang sudah ditentukan, tetapi santri tersebut ketika kembali ke pondok pesantren terlambat atau tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan akan diberikan hukuman, sehingga pada lain waktu santri tersebut akan berusaha untuk menghindari terkena hukuman lagi dengan kembali ke pondok pesantren dengan tepat waktu. Dengan demikian, diberikannya hukuman tersebut memaksa dan mendorong santri tersebut untuk lebih patuh terhadap aturan pondok pesantren yang sudah ditentukan.

Hukuman yang dijatuhkan atau diberikan kepada anak atau anak didik yang melakukan pelanggaran mempunyai syarat dan macamnya, karena hukuman yang baik itu bukanlah yang bersifat memojokkan atau memberikan kehinaan kepada anak atau anak didik yang diberikan hukuman, tetapi hukuman yang dapat menimbulkan kesadaran dan kesan mendidik terhadap anak atau anak didik yang diberikan hukuman. Ada beberapa ahli yang menjelaskan dan mengemukakan syarat-syarat hukuman yang mendidik. KH. R. Zainuddin Fananie dalam bukunya mengatakan bahwa syarat-syarat diberikannya hukuman adalah sebagai berikut:

- a. Agar hukuman itu menimbulkan rasa salah dan pengakuan salah, dan ingin bertaubat. Anak atau anak didik yang dihukum dengan tidak mengetahui atau merasa kesalahannya, memandang hukuman yang diberikan kepadanya itu semata-mata hanya merupakan tindakan dari kebencian orang yang menghukumnya saja.
- b. Hendaklah hukuman itu seimbang dengan kesalahan.
- c. Hukuman itu harus membuat anak atau anak didik merasa sakit dan kepahitan
- d. Supaya hukuman tadi membawa penyesalan, perasaan pedih dalam hatinya. Maka dari itu hendaknya jangan ada yang merasa sayang dan kasihan ketika mendapata hukuman itu.
- e. Supaya anak atau anak didik itu paham, bahwa hukuman adalah hasil atau resiko atau buah dari tiap-tiap kesalahan yang lazim diberikan.

- f. Keadilan, jangan sekali-kali hukuman itu diberikan melainkan kepada anak atau anak didik jelas melakukan kesalahan, dan perbuatan salah itu memang sengaja dilakukan.
- g. Hukuman yang diberikan bervariasi, berlainan menurut umur, karakter atau tabi'at, sebagaimana juga hukuman diberikan bervariasi menurut kesalahan yang dilakukannya.<sup>79</sup>

Selain dari itu ada juga ahli pendidikan yang lain berpendapat bahwa syarat-syarat pemberian hukuman harus bersifat mendidik, sebagai berikut:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat di pertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan semaunya atau sewenang-wenang
- b. Hukuman harus bersifat memperbaiki.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan atau individu.
- d. Jangan menghukum ketika marah.
- e. Hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan sebelumnya.
- f. Bagi anak, hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- g. Jangan melakukan hukuman badan/fisik
- h. Hukuman tidak boleh mengakibatkan kerusakan hubungan baik antara pendidik dengan anak didik.
- i. Sehubungan dengan butir hukuman diatas, maka perlu adanya kesanggupan memberi maaf oleh pendidik.<sup>80</sup>

Selanjutnya menurut ahli pendidikan yang lain berpendapat bahwa syarat-syarat dalam pemberian hukuman (*punishment*) dalam Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian *punishment* harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang, bukan karena ingin menyakiti hati anak, melampiaskan rasa balas dendam dan sebagainya,
- b. Pemberian *punishment* harus didasarkan pada alasan "keharusan", artinya sudah tidak ada lagi alat pendidikan lain yang bisa dipergunakan,
- c. Pemberian *punishment* harus menimbulkan kesan pada hati anak, dengan adanya kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan,

---

<sup>79</sup> R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Jakarta: Fananie Center, 2010, Cet ke-1, hal. 113.

<sup>80</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995, edisi ke-2, Cet ke-8, hal 192.

- d. Pemberian *punishment* harus menimbulkan penyesalan dan keinsyafan pada anak,
- e. Pemberian *punishment* harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.<sup>81</sup>

Dalam penerapan atau menjatuhkan hukuman harus memperhatikan segala syarat hukuman, agar ketika menjatuhkan hukuman terhadap anak didik atau santri akan memberikan dampak yang baik. Secara praktis dalam menjatuhkan hukuman, sebagai berikut:

- a. Menjatuhkan hukuman bagi peserta didik yang benar-benar dianggap sudah parah dan sudah tidak ada jalan lagi,
- b. Hindarkanlah tindakan mengancam dan menakut-nakuti. Rasa takut terhadap sesuatu dapat menimbulkan pengaruh yang tidak baik pada jiwa seorang anak. Rasa takut tidak menginsyafkan atau membangkitkan hasrat anak untuk memperbaiki kesalahannya,
- c. Dalam menghukum, hendaklah pemberi hukuman berperasaan halus. Sedapat-dapatnya menghukum anak bila berhadapan sendiri dengan anak tersebut. Jangan menghukum ketika keadaan sedang marah atau terdorong oleh keangkuhan atau perasaan-perasaan lain,
- d. Dalam memberikan atau menjatuhkan hukuman hendaklah bersikap adil,
- e. Hukuman dan pelanggaran sekiranya harus ada kaitannya, seperti mengotori kelas hukumannya disuruh membersihkannya, memecahkan atau menghilangkan barang hukumannya disuruh menggantinya, tentu saja hal ini tidak selamanya dijalankan,
- f. Hukuman yang diberikan hendaknya dapat menimbulkan rasa tanggungjawab pada anak. Hal tersebut menjadi tugas seorang pendidik untuk mengajarkan tentang senantiasa harus berani memikul tanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukan.<sup>82</sup>

Dari sini dapat dipahami, bahwa pendidikan islam memperhatikan masalah hukuman baik secara fisik dan nonfisik. Hukuman yang diberikan juga tak lepas dari syarat dan batasan tertentu. Oleh karena itu, maka orang tua, pendidik, dan ustadz tidak boleh melanggarnya dan tidak berlebih-lebihan, jika orang tua, pendidik dan ustadz menginginkan Pendidikan ideal dan baik bagi anak didik atau santri dan menjadi generasi penerus yang baik.

Penerapan atau menjatuhkan macam-macam hukuman diatas, juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan dan kekurangan dari menjatuhkan hukuman, sebagai berikut:

---

<sup>81</sup> Nur Roisa Hamida, *Pengaruh Metode Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Santri*, Jombang, 2010, hal. 34.

<sup>82</sup> Frisiana Iriana, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, ..... , hal. 241-242.

- a. Kelebihan
  - 1) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid,
  - 2) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama,
  - 3) Merasakan perbuatannya sehingga ia dapat menghormati dirinya sendiri.
- b. Kekurangan

Sementara kekurangannya adalah apabila menjatuhkan hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahannya, antara lain:

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurangnya percaya terhadap diri sendiri,
- 2) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta karena takut dihukum.<sup>83</sup>

Dengan langkah-langkah atau cara memberikan hukuman diatas yang sudah dijelaskan, bahwa setiap hukuman yang diberikan kepada anak didik atau santri akan berdampak atau memberikan kesan positif di kemudian hari, dan sangat mungkin anak didik atau santri akan sangat berterima kasih kepada pendidik, karena telah menunjukkan dan mengajarkan kepadanya tentang bagaimana seharusnya melakukan yang baik serta berperilaku baik.

#### **4. Tujuan dan Fungsi Hukuman (*Punishment*)**

Tujuan merupakan salah satu elemen yang harus ada setiap aktifitas yang dilakukan. Sebab, aktifitas yang tidak didasari dengan adanya tujuan tidak akan mempunyai arti apapun dan hanya akan berdampak serta menimbulkan kerugian dan hal yang sia-sia saja. Tujuan dari hukuman adalah menghentikan anak untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dengan menggunakan metode yang memberikan efek jera baik secara biologis maupun psikologis.<sup>84</sup> Dalam pemberian hukuman kepada anak didik atau santri, tujuan yang ingin dicapai bukanlah untuk menyakiti anak didik atau santri, ataupun agar anda ditaati dan ditakuti anak didik atau santri. Tujuan utama pemberian hukuman adalah agar anak didik atau santri merasa jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya yang salah.

Hukuman merupakan salah satu cara dalam mendidik dan mengingatkan anak didik atau anak santri agar selalu dalam keadaan disiplin dan teratur dalam mengikuti segala kegiatan dan pembelajaran

---

<sup>83</sup> Amal Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 133.

<sup>84</sup> Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, ..... , hal. 157.

yang efektif. Dalam menerapkan hukuman setiap lembaga pendidikan memiliki prosedur atau regulasi yang berbeda, tetapi semua tujuannya untuk menertibkan dan mengatur segala kegiatan dan proses pembelajaran. Tujuan pedagogis dari hukuman untuk memperbaiki tabi'at dan tingkah laku anak didik atau santri serta mendidik kearah kebaikan.<sup>85</sup> Pemberian hukuman merupakan akibat dari pelanggaran yang telah diperbuat dengan tujuan agar santri menyadari kesalahannya serta tidak terjadi pelanggaran yang terulang.

Tujuan hukuman dalam dunia pendidikan ada pada teori pencegahan, pada teori ini hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan.<sup>86</sup> Pendidik, guru dan ustadz (pengasuh) pondok pesantren ketika dalam menjatuhkan hukuman terhadap santri untuk memberikan efek jera, sehingga perbuatan kesalahan tersebut tidak diulangi kembali serta mencegah agar santri yang lain tidak meniru perbuatan pelanggaran atau kesalahan tersebut.

Dalam pemberian hukuman kepada anak didik atau santri, tujuan yang ingin dicapai bukanlah untuk menyakiti anak didik atau santri, menjaga kehormatan seorang pendidik atau ustadz dihadapan santri ataupun agar ditaati dan ditakuti santri. Tujuan utama pemberian hukuman adalah agar anak merasa jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya yang salah yang sama serta menumbuhkan rasa disiplin dan tanggungjawab terhadap anak didik atau santri. Secara psikologis, hukuman agar santri memiliki motivasi untuk selalu semangat dalam belajar. Untuk memperbaiki tingkah laku, hendaknya diterapkan dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dan harus disertai penguatan (*reinforcement*). Hukuman menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan santri, sedangkan penghargaan menunjukkan apa yang mesti dilakukan santri. Hukuman hendaknya dilaksanakan langsung, secara kalem, disertai penguatan (*reinforcement*) dan konsisten.<sup>87</sup> Selain itu tujuan pemberian hukuman memberikan contoh, gambaran atau hal yang harus dihindari bagi teman-temannya atau orang di sekitarnya. Sehingga orang-orang di sekitarnya berpikir dan berusaha agar tidak melakukan pelanggaran dan tidak mau menerima hukuman yang sudah mereka lihat dan diberikan kepada temannya yang melakukan pelanggaran.

Tujuan pemberian hukuman ada dua macam, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah

---

<sup>85</sup> M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..... , hal. 188.

<sup>86</sup> Emle Durhkeim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990, hal. 116.

<sup>87</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 217.

pemberian hukuman diharapkan dapat menghentikan perbuatan tingkah laku yang salah dari peserta didik. Tujuan jangka panjang adalah untuk memberi pelajaran dan dorongan peserta didik untuk tidak melakukan hal yang salah lagi di lain kesempatan.<sup>88</sup> Kedua tujuan tersebut bisa dialami oleh peserta didik dalam waktu yang bersamaan. Ketika peserta didik mendapatkan hukuman terhadap dirinya dan merasa bersalah atas perbuatannya tersebut, dia tidak akan mengulangi lagi perbuatan salahnya tersebut dan mendorong dia untuk melakukan hal yang lebih baik lagi. Secara ringkas, tujuan hukuman berdasarkan teori-teori hukuman adalah sebagai berikut:<sup>89</sup>

a. Berdasarkan teori pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukan. Dalam konteks pendidikan, teori ini biasanya diterapkan karena si anak (terhukum) pernah mengecewakan, misalnya si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah. Jika kita berani jujur, hukuman yang dilandasi dengan tujuan pembalasan ini adalah hukuman yang paling jahat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, teori ini tidak boleh diterapkan dalam dunia Pendidikan dan dapat merugikan dan terlalu memberatkan anak didik.

b. Berdasarkan teori perbaikan

Menurut teori ini, jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, hukuman diberikan untuk memperbaiki anak yang berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya ia tidak melakukan kesalahan lagi atau sadar atas kesalahannya. hukuman yang didasari dengan teori ini tentu sangatlah baik dan layak untuk digunakan dalam dunia pendidikan. Seperti seorang murid mendapatkan nilai kurang bagus, maka seorang guru memberikan tugas tambahan, agar bisa memberikan peringatan dan bisa lebih giat dalam belajarnya.

c. Berdasarkan teori perlindungan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan tidak wajar yang dilakukan oleh seseorang. Dengan hukuman yang dilandasi teori ini, maka masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar. Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan maka hukuman ini termasuk hukuman yang dapat

---

<sup>88</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Kesain Blanc, 1986, hal. 91.

<sup>89</sup> Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 59-62.

dipakai dengan catatan bahwa guru harus dapat berlaku arif dan lebih bijaksana dalam menentukan jenis hukuman yang akan diterapkan kepada siswanya. Sehingga, siswa yang tadinya melakukan suatu kesalahan dapat menyadari bahwa hukuman yang diberikan kepadanya sejatinya adalah bentuk perlindungan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

d. Berdasarkan teori ganti rugi

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan. Hukuman ini banyak diterapkan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam dunia pendidikan, hukuman dengan berdasarkan pada teori ini juga dapat dilakukan. Sebagai contoh, seorang guru bisa menghukum siswa yang merusak alat di kelas dengan hukuman ganti rugi, di mana siswa yang bersangkutan diminta untuk mengganti alat tersebut yang telah dirusakanya. Dengan hukuman ganti rugi ini, sejatinya seorang guru telah mendidik siswa tersebut agar bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang telah ia lakukan.

e. Berdasarkan teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diberikan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar, sehingga ia menjadi takut untuk mengulangi perbuatannya dan mau meninggalkannya. Dalam dunia pendidikan, hukuman dengan teori ini banyak diterapkan oleh para guru di sekolah atau orang tua di rumah agar anak-anak mereka menjadi lebih disiplin dan lebih mudah diatur.

Menurut sebagian kesepakatan para pakar pendidikan, setidaknya ada tiga fungsi hukuman bagi anak, yaitu:<sup>90</sup>

- a. Fungsi restriktif, yaitu hukuman yang dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada diri anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa mendatang.
- b. Fungsi pendidikan, yaitu hukuman yang diterima sebagai bentuk dari pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga. Dengan adanya hukuman ini anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntutnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

---

<sup>90</sup> Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*, ..... , hal. 63-64.

- c. Fungsi motivasi, yaitu hukuman yang dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasa bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan. Dengan demikian, anak bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh orang lain.

Hukuman. Menurut Irene Marx mengatakan hukuman memang mengandung empat fungsi yakni:

- a. Sebagai pembalasan atas perbuatan salah yang telah dilakukan.
- b. Sebagai pencegahan dan adanya rasa takut orang melakukan pelanggaran.
- c. Sebagai koreksi terhadap perbuatan yang salah.
- d. Sebagai pendidikan yakni menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan tidak baik lalu mulai melakukan yang baik.<sup>91</sup>

Hukuman mempunyai fungsi penting dalam pelaksanaan kedisiplinan, karena hukuman merupakan alat pengendali dalam perilaku anak. Dibawah ini beberapa fungsi hukuman diantaranya:

- a. Hukuman ialah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- b. Hukuman ialah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman.
- c. Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.<sup>92</sup>

Hukuman itu berfungsi sebagai konsekuensi dan tanggungjawab bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman terhadap perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena guru atau orangtua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku dan perbuatan melanggarnya. Hukuman juga harus diberlakukan guna memperbaiki seseorang, anak didik atau santri yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian mereka menjadi paham dan mengerti akan pelanggaran yang mereka perbuat. Hal ini kemudian dapat diperinci lagi dalam:

---

<sup>91</sup> Sofia Ratna Awaliyah Fitri, Tantoe Aljauharie Tantowie, "Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Alquran Surah Al'Asr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 10.

<sup>92</sup> Maria. J. Wantah, *Pengembangan Disiplin & Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, ..., hal. 162.

- a. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan,
- b. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar,
- c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu,
- d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.<sup>93</sup>

Dengan adanya hukuman anak didik atau santri menimbulkan kesadaran terhadap perbuatan pelanggarannya, sehingga anak didik atau santri tersebut memberikan dampak rasa jera sehingga insyaf dan tidak mengulangi perbuatan pelanggarannya. Sehingga terbentuklah rasa disiplin yang tinggi serta akhlak yang baik bagi orang tersebut.

Hukuman yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang melakukan pelanggaran atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan aturan dan tata tertib ditujukan untuk membangkitkan rasa rendah hati dan perasaan bersalah dan anak didik mau mengakui kesalahan tersebut serta bersedia untuk memperbaikinya dan berusaha agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan demikian pemberian hukuman untuk memperkenalkan kepada anak didik tentang mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik. Menurut Kartini Kartono pemberian hukuman mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya dan tidak mengulanginya lagi.
- b. Melindungi pelakunya agar tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk, dan tercela
- c. Melindungi masyarakat luar dari perbuatan-perbuatan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal, dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.<sup>94</sup>

Secara umum, hukuman berfungsi untuk memberikan petunjuk dan peringatan kepada anak tentang mana yang benar dan mana yang salah. Kemudian hukuman diberikan karena adanya pelanggaran dan mencegah agar pelanggaran tersebut tidak terulang kembali, dengan kata lain hukuman menjadi alat pendidikan serta alat motivasi agar anak didik dapat menampilkan dan melakukan perilaku yang baik di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.

Tujuan hukuman ada beberapa kesalahan yang kerap kali terjadi pada proses pemberian hukuman. Misalnya, guru atau orang tua yang

---

<sup>93</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001, hal. 151.

<sup>94</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali, 1992, hal. 261.

memberikan hukuman untuk menyakiti siswa, mungkin tujuan memberi hukuman itu tetap termasuk dalam tindakan kekerasan pada anak. Selain itu, misalnya hukuman diberikan karena guru atau orangtua frustrasi sehingga tidak menemukan jalan keluar untuk menyikapi masalah dan anak menjadi sasaran pelampiasan. Sehingga dalam penerapan hukuman dengan cara begitu akan tidak terlalu berdampak terhadap anak didiknya yang dihukum dan hanya sebatas melampiaskan kemarahan dan rasa kekesalan orang tua atupun guru.

Dalam prinsipnya, pemberian hukuman itu memiliki tujuan yang jelas sehingga hukuman diberikan dengan cara dan mekanisme serta proporsi yang tepat pada anak.<sup>95</sup> Prinsip hukuman adalah menghilangkan kenyamanan siswa melakukan kesalahan, dengan cara memberikan risiko-risiko tidak nyaman secara langsung jika siswa melakukan kesalahan tersebut. Misalnya, siswa yang berkelahi di dalam kelas langsung diminta untuk keluar kelas atau dengan menghapus bintang prestasinya yang terpanjang di papan tulis, tentu jika hal tersebut telah disepakati sebagai aturan bersama di dalam kelas. Sedangkan ada tiga tujuan penting dari menjatuhkan hukuman yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan:

- a. Membatasi perilaku. Hukuman menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan.
- b. Bersifat mendidik.
- c. Memperkuat motivasi untuk menghindari diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.<sup>96</sup>

Hukuman itu memperbaiki, menghukum dengan tujuan agar anak mau memperbaiki kesalahannya. Kesalahan itu akan diperbaiki oleh anak, bilamana si anak sudah mengetahui dan sadar apa kesalahannya, mengakui dan menyesal akan kesalahannya yang telah dilakukan, dan baru memungkinkan si anak bisa memperbaikinya dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Sehingga anak tersebut akan terus berusaha agar tidak melakukan kesalahan yang sama, karena sudah diingatkan bahkan diberikan hukuman agar menjadi dampak jera terhadap anak tersebut, selain itu akan menerima hukuman dengan hati yang lapang dan ikhlas serta berharap bisa tumbuh rasa tanggungjawab dan rasa disiplin yang tinggi dan menjadi kebiasaan yang baik untuk anak tersebut. Hukuman itu bertujuan sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena pendidik atau orang tua memberikan hukuman yang membuat ia tidak

---

<sup>95</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, ..... , hal. 18.

<sup>96</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, ..... , hal. 18.

nyaman dengan perilaku melanggarnya.<sup>97</sup> Terkadang ketika rasa disiplin masih rendah, maka anak didik tersebut harus diawali rasa terpaksa agar bisa mengikuti segala aturan dimana saja dan kapan saja, sampai rasa disiplin menjadi terbiasa dan tumbuh dalam diri anak didik tersebut.

Berdasarkan uraian atau penjelasan diatas, disimpulkan bahwa tujuan atau maksud dari hukuman adalah mencegah, mengoreksi, mengancam, menganca, menguatkan (*reinforcement*) serta memberikan kesadaran kepada anak didik atau santri agar dapat memahami kesalahan yang dilakukan. Selain itu, fungsi hukuman dapat memperbaiki dan memberikan teguran supaya tidak lagi mengulangi di kemudian hari serta agar membuat anak didik atau santri tersebut berpikir lebih dewasa dan lebih baik serta untuk mengubah tingkah laku santri yang salah ke arah yang tingkah laku yang benar atau sesuai dengan ketentuan aturan dan tata tertib dan tidak mengulangi kesalahan yang sama atau melakukan kesalahan yang lain dalam pondok pesantren.

##### **5. Pendapat Ahli Tentang Hukuman (*Punishment*)**

Adapun diantara para ahli pendidikan yang mengemukakan atau menjelaskan tentang pengertian hukuman, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut KH R Zainuddin Fananie, hukuman yaitu pembalasan atas kerja yang tidak baik, yang merugikan bagi orang lain yang bersamanya, atau bagi dirinya anak didikan sendiri, supaya berhenti dan bertaubat dari kerjanya, dan menjadi cermin bagi lain-lainnya, itulah yang disebut hukuman.<sup>98</sup> Adanya hukuman disebabkan adanya atau perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan aturan atau disebut dengan pelanggaran. Ketika adanya pelanggaran, maka akan adanya hukuman yang akan diberikan kepada seseorang yang melakukan pelanggaran yang berbentuk penderitaan supaya berhenti dan tidak melakukan kesalahan atau pelanggaran yang sama.
- b. Menurut Amier Daien Indrakusuma, hukuman adalah hal yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.<sup>99</sup> Kata “nestapa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sedih sekali atau susah hati, sedangkan “kenestapaan” mengartikan kesusahan atau kesedihan.

---

<sup>97</sup> Ruswan Thoyib, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, ..... , hal. 17.

<sup>98</sup> R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Jakarta: ..... , hal. 108.

<sup>99</sup> Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: ..... , hal.

- c. Menurut M. Ngalim Purwanto, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh orang tua, guru dan sebagainya sesudah terjadi adanya pelanggaran, kejahatan atau kelemahan yang dilakukan oleh anaknya atau anak didiknya.<sup>100</sup> Setiap guru, orang tua dan ustdaz pasti ketika memberikan hukuman terhadap anaknya atau anak didiknya, disebabkan sudah terjadinya pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh anaknya atau anak didiknya dalam rangka memberikan peringatan dan penderitaan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- d. Menurut Suwarno, hukuman adalah memberikan atau mengadakan suatu nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud agar penderitaannya itu benar-benar dirasakannya untuk menuju kearah perbaikan dan berusaha agar tidak melakukan kesalahan yang sama.<sup>101</sup>
- e. Menurut A Mursal Hadi, hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa atau penderitaan pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.<sup>102</sup> Pemberian hukuman yang dirasakan oleh seseorang yang melanggar berupa penderitaan dalam tujuan memperbaiki atau melindungi bagi seorang pelanggar agar terhindar dari segala macam pelanggaran.

Dari semua pendapat dan penjelasan yang telah dikemukakan diatas tentang hukuman, bisa diambil pemahaman bahwa hukuman adalah sesuatu yang diberikan kepada anak atau anak didik yang dapat membuatnya merasakan nestapa atau menderita dengan maksud agar penderitaannya itu dapat merubahnya ke arah yang lebih baik lagi dan memberikan kesadaran kepadanya agar berusaha tidak melakukan kesalahan atau pelanggaran yang sama.

## 6. Hukuman (*Punishment*) dalam Perspektif AlQuran dan Hadits

Dalam pandangan atau perspektif islam, baik dari dalil AlQuran dan Hadits. Prinsip islam dalam hukuman ini lebih bersifat pada *ta'dib* (meluruskan perilaku), bukan memberikan hukuman. Suwaid dalam bukunya *Cara Nabi Mendidik Anak* menyebutkan bahwa kesalahan pada anak bukanlah tindak kriminal yang kemudian diberikan ganjaran hukuman.<sup>103</sup> Sebab, jika hukuman tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan kejahatan dalam diri seorang anak didik atau santri. Untuk itu, dalam hal ini diutamakan pada memperbaiki atau pelurusan

---

<sup>100</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..... , hal 186.

<sup>101</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, ..... , hal. 98.

<sup>102</sup> Zaenuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghozali*, ..... , hal. 86.

<sup>103</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, ..... , hal. 132.

akhlak, bukan menjatuhkan hukuman sebagai dampak perilaku yang salah terhadap anak didik atau santri.

Agama islam yaitu agama yang mengatur dan banyak memberikan hikmah dari segala aspek kehidupan. Dimulai dari aspek kehidupan kehidupan yang kecil sampai aspek kehidupan yang besar. Contoh hukuman aspek kehidupan yang kecil, seperti orang tua memberikan peringatan atau nasihat kepada anak-anaknya ketika melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan orang tua dan syariat islam. Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mengingatkan bahkan memberikan hukuman kepada anak-anaknya yang melakukan suatu kesalahan supaya anak tersebut tidak melakukan kesalahan atau pelanggaran yang sama serta memberikan dampak jera terhadap anak tersebut. Contoh hukuman yang besar seperti seorang muslim melakukan hal-hal yang diharamkan oleh agama walaupun kesalahan tersebut bisa di maafkan. Dengan adanya ancaman ataupun hukuman yang disampaikan akan menjadi tanda peringatan agar seorang muslim tersebut tidak melakukan dan melanggar hal-hal yang sudah diharamkan oleh agama islam.

Dalam bahasa Arab, kata sanksi sering diungkapkan dengan ‘iqob atau ‘uqubah. Dalam al-Mu’jam al-Wasith disebutkan bahwa:

عَاقَبَ فُلَانًا بِذَنْبِهِ مُعَاقِبَةً وَ عِقَابًا: جَزَاءُ سَوَاءٍ بِمَا فَعَلَ

*Menghukum seseorang karena dosanya yakni membalasnya dengan keburukan disebabkan apa yang telah ia perbuat.*<sup>104</sup>

Seseorang bisa dihukum atau dijatuhkan hukuman pasti didasari atau ada sebab ia dihukum. Semata-mata menjatuhkan hukuman sebagai peringatan serta mendorong anak didik atau santri agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan berusaha mengubah sikap perilaku yang sebelumnya belum sesuai sampai berubah menjadi sikap perilaku yang sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Kita dapati dalam sejarah/siroh Rasulullah yang mulia bahwa beliau sebagai pendidik yang agung telah menerapkan prinsip menjatuhkan hukuman dengan sebaik-baiknya. Kita dapati beliau adalah seorang yang lemah-lembut terhadap orang-orang yang beriman, tegas dan berwibawa terhadap orang-orang kafir dan orang-orang yang melanggar atas ketentuan Allah SWT. Memberikan penghargaan kepada sahabat-sahabat dan orang-orang yang berjasa, dan

---

<sup>104</sup> Ibrahim Musthafa, *Al-Mu’jam al-Wasith*, Istanbul: Al Maktabah Al-Islamiyah, 1972, jilid 2, hal. 612.

menjatuhkan sanksi yang mendidik bagi mereka yang melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya.<sup>105</sup>

Berhubungan dengan ini, Rasulullah SAW memberikan inspirasi dan semangat menta'dib anak didik atau santri yaitu “sungguh menta'dib anak (meluruskan perilakunya) lebih baik daripada bersedekah satu gantung” (HR. Tirmidzi). Pilihan guru atau orang tua untuk menta'dib anak memang jauh lebih baik daripada hanya sekedar menjatuhkan hukuman kepada anak. Proses ta'dib itu dilakukan dengan cara membetulkan kesalahan berpikir terlebih dahulu, baru kemudian lanjut pada pembetulan perilaku anak.<sup>106</sup> Sebab, seringkali kesalahan yang dilakukan anak didik atau santri bersumber dari ketidakpahamannya terhadap konsep kebenaran dalam perilaku yang dilakukan.

Selain itu, kita dapat pula bahwa sanksi yang diterapkan dan dijatuhkan oleh Rasulullah kepada sebagian sahabat dan orang-orang juga meninggalkan bekas dan dampak yang kuat dan efek jera sehingga mereka tidak lagi mengulangi kesalahan itu. Tetapi yang menarik pula adalah sanksi tersebut sama sekali tidak meninggalkan efek dendam dan rasa benci di hati para sahabat dan orang-orang yang mendapatkan hukuman dari Rasulullah, tidak pula menghilangkan rasa kecintaan dan mahabbah mereka terhadap Rasulullah. Ini adalah suatu kelebihan yang dimiliki Rasulullah yang jarang sekali dimiliki oleh para pendidik, guru dan ustadz lainnya.

Berkaitan dengan konsep hukuman (*punishment*) maupun pahala dengan jelas Allah SWT telah menggariskan dan menjelaskan dalam AlQuran, diantaranya:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

*Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabbmu Menganiaya hamba-hambaNya. (Q.S. Fushilat: 46)*

Ayat diatas menjelaskan Allah mengajarkan kepada manusia bahwa setiap manusia harus bertanggungjawab dan siap akan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Baik atau buruk yang dia terima tentunya berbanding searah dengan apa yang telah dilakukannya. Jika

<sup>105</sup> Ibrahim Bafadhol, “Sanksi dan Penghargaan Dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 Tahun 2015, hal.1124.

<sup>106</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, . . . . ., hal. 132-133.

berbuat baik, maka balasannya juga berbentuk kebaikan untuk dirinya dan sebaliknya jika dirinya melakukan kesalahan maka harus siap bertanggungjawab serta menerima konsekuensi dari perbuatannya.

Menurut tafsir Kementerian Agama, dijelaskan Pada akhir ayat surah ini, Allah menerangkan balasan yang akan diberikan terhadap perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia. Barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dalam kehidupan dunia ini, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menghentikan serta berusaha menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya, berarti ia telah berusaha berbuat kebaikan untuk dirinya sendiri dengan memperoleh pahala yang besar. Barang siapa yang ingkar dan melakukan maksiat kepada Allah berarti ia telah berusaha berbuat keburukan untuk dirinya dengan memperoleh siksa dan balasan yang sangat pedih di akhirat nanti. Seseorang dihukum sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya, mustahil Allah mengazab seseorang karena perbuatan orang lain. Sehingga setiap manusia harus memahami secara baik, bahwa setiap hal yang dilakukannya pasti akan mendapatkan balasan dengan hal yang sudah dijanjikan oleh Allah SWT.

Selain itu, menurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh, maka pahalanya atau balasannya untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang berbuat jahat, maka dosanya dan akibatnya atas dirinya sendiri, dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya. Firman Allah: Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh, maka pahalanya atau balasannya untuk dirinya sendiri. Fushshilat: 46. Yakni sesungguhnya manfaat dari perbuatannya itu kembali kepada dirinya sendiri. dan barang siapa yang berbuat jahat, maka dosanya dan akibatnya atas dirinya sendiri. Fushshilat: 46. Yaitu sesungguhnya akibat dari perbuatannya itu akan menimpa dirinya sendiri. dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba Nya. Fushshilat: 46. Artinya, Dia tidak menyiksa seseorang melainkan atas dasar dosa yang sudah dilakukannya, dan Dia tidak mengazab seseorang melainkan sesudah tegaknya alasan terhadap yang bersangkutan, yaitu dengan mengutus rasul-Nya kepadanya.

Menurut penjelasan dari tafsir jalalain menjelaskan Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka pahalanya untuk dirinya sendiri, ia beramal untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka dosanya atas dirinya sendiri, bahaya dari perbuatan jahatnya itu kembali kepada dirinya sendiri dan sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hamba Nya. Dia bukanlah menganiaya atau menyiksa hamba-hamba Nya. Sedangkan dalam ayat lain Allah berfirman:

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعْدَبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِينَ. وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَ اللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

*Adapun orang-orang yang kafir, Maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim (Q.S. Ali Imran: 56-57)*

Menurut penjelasan tafsir Kementerian Agama dalam ayat Ali Imran ayat 56, bahwa Allah menerangkan bahwa orang-orang Yahudi yang mendustakan Nabi Muhammad akan disiksa dengan siksaan yang pedih baik di dunia maupun di akhirat. Siksaan dunia yang akan menimpa mereka ialah, mereka akan dibunuh dan ditawan serta dikuasai oleh bangsa-bangsa lain. Sedang siksaan akhirat ialah siksaan Allah di hari pembalasan yang sangat pedih. Pada waktu itu mereka tidak akan mendapatkan pertolongan dari siapa pun. Selanjutnya penjelasan ayat 57, bahwa Allah, menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan orang-orang yang melakukan amal saleh, adalah orang yang membenarkan Nabi Muhammad SAW serta mengakui kenabiannya, mengakui Kitab yang dibawanya yaitu AlQuran, mengamalkan segala perintah Allah, serta meninggalkan semua larangan-Nya. Allah akan menyempurnakan pahala mereka, tanpa ada kekurangan sedikit pun. Selanjutnya dijelaskan bahwa orang yang mempunyai sifat sebaliknya, berarti mereka telah menganiaya diri sendiri, mereka tidak dicintai Allah dan akan mendapat siksaan yang sangat pedih.

Selain itu menurut tafsir Jalalain surah Ali Imron ayat 56-57, menjelaskan bahwa Adapun orang-orang yang kafir maka akan Kusiksa mereka dengan siksaan berat di dunia, dengan pembunuhan, penawanan dan pembayaran upeti dan di akhirat, dengan api neraka, dan tidaklah mereka mempunyai penolong, yang akan membela dan mempertahankan mereka dari siksa yang berat itu. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka Allah akan menyempurnakan, dengan memakai ya dan nun, pahala-pahala mereka dan Allah tidak menyukai orang-orang yang aniaya. artinya Allah akan menyiksa mereka. Diriwatikan bahwa Allah SWT mengirim kepadanya satu

lapis awan yang membawanya naik. Ibunya bergantung kepadanya dan menangis, maka katanya, "Hari kiamat akan mempertemukan kita kembali." Waktu itu ialah malam lailatulqadar dan terjadinya di Baitulmakdis dalam usianya yang ke 33 tahun. Sepeninggal ibunya masih hidup selama enam tahun. Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadis bahwa ia akan turun nanti dekat hari kiamat dan akan melaksanakan hukum menurut syariat nabi kita. Ia akan membunuh dajal dan babi dan akan menghancurkan tiang salib dan menghapuskan upeti. Menurut hadis Muslim lamanya kembali itu ialah tujuh tahun sedangkan menurut hadis Abu Daud Ath-Thayalisi 40 tahun lalu ia wafat dan disalatkan. Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengannya ialah keseluruhan lamanya tinggal di bumi baik sebelum maupun sesudah diangkat.

Menurut tafsir ringkasan Al azhar, menjelaskan surah Ali Imron ayat 56-57 bahwa "Maka, adapun orang-orang yang kafir itu maka akan Aku siksalah mereka dengan siksaan yang sangat di dunia dan di akhirat." Di dalam ayat ini tampak bahwasanya ajaran agama bukanlah semata-mata untuk keselamatan akhirat saja. Bahkan terlebih dahulu siksaan dunia akan dirasainya. Di dalam ilmu akhlak diterangkan betapa hidup yang lurus di dunia ini, dengan kebersihan akhlak, moral, dan mental. Tanggung jawab kepada Allah dan tanggung jawab kepada sesama manusia. Kufur, tidak mau percaya kepada Allah sebagai unit, sebagai pusat dan pokok pangkal tempat bertolak di dalam hidup, akan menyebabkan hidup itu sendiri penuh dengan siksaan. "Dan tidaklah ada bagi mereka orang-orang yang akan menolong." Cobalah kita pikirkan baik-baik, siapakah yang akan dapat menolong kita sekiranya kita sendiri yang dari semula telah memilih jalan salah? Kita telah menentang Al-Haq (kebenaran), sedangkan kebenaran itu hanya satu, Allah itu sendiri bernama Kebenaran. Maka, siapakah orang lain yang akan sudi menolong kita dalam menempuh jalan yang di luar kebenaran itu? Padahal, kebenaran itu hanya satu.

Pada ayat 57, bahwa "Dan adapun orang-orang yang beriman dan mengamalkan perbuatan-perbuatan yang saleh maka akan Dia sempurna ganjaran-ganjaran menekan." Kalau pada ayat yang terdahulu dikatakan bahwa orang yang menolak ajaran Allah akan mendapat siksaan di dunia dan di akhirat maka orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang saleh pun akan diberi Allah ganjaran dengan sempurna, sejak dari dunia sampai ke akhirat. Apabila iman telah tumbuh di dalam jiwa, belumlah mereka akan puas kalau itu belum dibuktikan dengan amal. Bilamana satu amal sudah selesai dengan baik, sebab kewajiban yang timbul dari dalam seruan baik telah dilaksanakan. Amal usaha yang banyak memberikan kepuasan di dalam

diri sendiri sebab hidup telah bernilai. Dan, kelak di akhirat akan mendapat bahagia lipat ganda lagi. “Dan Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang aniaya.” Sebesar-besar menganiaya ialah mendustai dan membohongi bahkan yang merugikan diri sendiri. Ayat ini menjelaskan bahwa kalau kita menganiaya diri, adalah itu di luar kesukaan Allah. Melainkan pilihan kita sendiri. Kalau Allah telah menyatakan tidak menyukainya, tandanya kita dilarang mendekat kepada sikap aniaya.

Selain dari perspektif AlQuran, ada juga dari beberapa riwayat hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan tentang memberikan teguran, ancaman atau hukuman kepada anak yang sudah memasuki umur diwajibkannya solat, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang artinya “Mu’al bin Hisyam yakni Al-Yaskuri menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami, dari Sawwar Abi Hamzah As-Saifori, dari ayahnya, dari kakeknya, Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Suruhlah anak-anakmu mengerjakan solat, sedangkan mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya, sedang mereka sudah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya”. (HR. Abu Dawud).<sup>107</sup>

Berdasarkan ayat AlQuran dan hadits diatas dapat dipahami bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pasti ada konsekuensi atau di pertanggungjawabkan, baik itu positif maupun negatif, dan baik atau buruk perbuatan seseorang akan mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, dan Allah SWT sama sekali tidak berbuat aniaya terhadap manusia. Prinsip Islam dalam hal hukuman ini lebih bersifat pada ta’dib (meluruskan perilaku), bukan memberikan atau menjatuhkan hukuman yang menyakitkan atau hanya menimbulkan rasa dendam dan kesenjangan sosial sampai permusuhan. Selain itu, Cara Nabi Mendidik anak menyebutkan bahwa kesalahan pada anak bukanlah tindakan kriminal yang kemudian diberikan ganjaran hukuman. Sebab, jika hukuman tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan kejahatan dalam diri seorang anak yang dihukum. Untuk itu dalam hal ini lebih diutamakan pada pelurusan perilaku, bukan ganjaran hukuman sebagai dampak perilaku yang salah dan tidak sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku terhadap anak. Selain menjatuhkan hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena hukuman membuat anak didik menderita, dan dengan penderitaan

---

<sup>107</sup> Abu Daud Sulaiman bin Asy’ad Al Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Darul Fikr, 1990, Jilid ke-1, hal. 119.

tersebut anak akan merasa jera atau kapok, sehingga anak akan sadar serta memilih mematuhi peraturan dari pada melanggarnya.



## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI PENGHARGAAN (REWARD) DAN HUKUMAN (PUNISHMENT) DI PONDOK PESANTREN AZ ZIYADAH**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Az Ziyadah**

Pondok Pesantren Az-Ziyadah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Daerah Tanah 80 Klender Duren Sawit Jakarta Timur. Didirikan oleh seorang ulama kharismatik Al-Maghfurlah KH. Ahmad Zayadi Muhajir Al-Bantani.

Ahmad Zayadi lahir pada 23 Desember 1918 di Kampung Tanah 80, Klender, Jakarta Timur. Beliau anak dari pasangan H. Muhajir bin Ahmad Gojek bin Dato Muh. Sholeh dan Ibu Anisah. Dari garis ayahnya, K.H. Zayadi adalah cucu ulama Banten, K.H. Muhammad Sholeh yang dikenal sebagai “Mu’allim Ale”. Beliau hijrah dan menetap di Kampung 80. ibunya wanita asli Betawi. Ahmad Zayadi dikenal sebagai pribadi yang sederhana dan ulama yang mempunyai akhlaq terpuji, sabar, tawadhu, berpendirian teguh, dan berusaha mencari keridhaan gurunya, sehingga wibawa dan kharismanya sangat tampak dan diakui oleh masyarakat Klender.

Ahmad Zayadi Muhajir merupakan sosok Betawi asli kelahiran Klender, Duren Sawit, Jakarta Timur yang sebelum dia mendirikan pondok pesantren Az-Ziyadah, beliau pernah belajar di Mekah, Arab Saudi bersama Said Alwi Al Maliki. Lalu, beliau pulang ke Indonesia

tepatnya di Jakarta dan belajar kembali kepada gurunya yakni Guru Marzuki di Cipinang Muara Jakarta Timur.<sup>1</sup>

Setelah, sang pendiri itu belajar dia pun mulai mengajar pada usia sekitar 15 atau 17 tahun dengan metode 'Jiping' atau Ngaji Nguping sambil mengaji di Majelis Taklim yang dulu disebut halakoh. Halakoh itu ialah mengaji deprok (duduk). Akhirnya, seiring berjalannya waktu Ahmad Zayadi yang merupakan pendiri pesantren sekaligus ayah dari Ahmad Zayadi memulai pengajian di mushola Al Husna. Dari tahun 1926 mulai mendirikan kelas-kelas tidak lagi menggunakan sistem 'Jiping' dan merenovasi Mushola Al Husna menjadi bentuk Masjid.

Setelah waktu berjalan dengan pembangunan dan pengembangan hingga pondok pesantren yang dulunya hanya sebuah mushola menjadi megah dan berdiri di tanah seluas 2 hektar sang pendiri Ahmad Zayadi pun mulai sakit-sakitan akibat pengaruh umur yang mulai menua.<sup>2</sup> Saat ini tongkat estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah dilanjutkan oleh 4 putra Almaghfurlah Ahmad Zayadi Muhajir yaitu : Ahmad Muhajir Zayadi , Sholahuddin Zayadi, Muhammad Ali Ridho Zayadi, dan Imam Husnul Maab Zayadi.

Pesantren Az-Ziyadah dalam perkembangannya berawal dari pengajian sistem halaqah yang berpusat di masjid Al-Husna pada tahun 1948, pada awalnya fokus pengajarannya adalah membaca dan menulis saja, yaitu kegiatan pengajian al-Qur'an dan kitab kuning secara tradisional (dengan sistem bandongan atau weton dan sorogan) yang mengkaji tentang ilmu-ilmu agama yaitu tafsir, hadist, fiqih dan bahasa Arab. Hingga pada tahun 1971, ketika gedung madrasah dan bangunan asrama santri berdiri permanent, sistem pendidikannya mulai menggunakan sistem klasikal sehingga jumlah santrinya mencapai 6.600 orang. Mereka itu murid dari tingkat ibtidaiyah sampai aliyah.

Perkembangan Pondok Pesantren Az-Ziyadah Gambaran umum perkembangan Pesantren Az-Ziyadah dari masa ke masa:

- a. Sekitar tahun 1948 awal pendirian Pondok Pesantren Az-Ziyadah menggunakan sistem pengajaran halaqoh dengan kajian kitab kuning yang merupakan ciri khas bagian dari setiap pondok pesantren.
- b. Pada tahun 1971 sistem pengajaran tersebut berubah menggunakan pedekatan sistem klasikal yang sudah menjadi kebutuhan pada saat itu.

---

<sup>1</sup> *Profil Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, Jakarta Timur: Pondok Pesantren Az-Ziyadah, dalam <https://azziyadah.com/profil/>. Diakses pada 6 September 2023.

<sup>2</sup> Administrator Khazanah Islam, "Kunci Pesantren Az-Ziyadah Bertahan di Gemerlap Ibukota," dalam <https://www.akurat.co/khazanah-islam/1302198093/Kunci-Pesantren-AzZiyadah-Bertahan-di-Tengah-Gemerlap-Ibu-Kota>. Diakses pada 6 September 2023.

- c. Pada tahun 1991 Pondok Pesantren Az-Ziyadah mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Az-Ziyadah (STAIZA) untuk mencetak sarjana-sarjana yang benar-benar berkemampuan ulama.
- d. Pada tahun 1991 Pondok Pesantren Az-Ziyadah mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Az-Ziyadah (STAIZA) untuk mencetak sarjana-sarjana yang benar-benar berkemampuan ulama.
- e. Pada tahun 2001 sistem klasikal mengalami pengembangan dengan mengikutsertakan para santri program pemerintah wajar Diknas 9 tahun. Program yang diikuti adalah program pendidikan dasar salafiyah, mengikuti ujian negara dibawah naungan Departemen Agama.
- f. Pada tahun 2006 Pondok Pesantren Az-Ziyadah di lengkapi lagi dengan sebuah lembaga Pesantren Tinggi/ Ma'had 'Ali yang digagas dan dipimpin oleh salah seorang alumni yang telah berhasil menjadi tokoh nasional, Ahmad Fadloli El-Muhir, yang seluruh maha santrinya/ Mahasiswanya tidak dikenakan biaya pendidikan setelah memenuhi persyaratan.
- g. Dan pada tahun pelajaran 2006/2007 juga didirikan sebuah lembaga pendidikan menengah yang mengacu pada sistem pendidikan modern Gontor yaitu Tarbiyatul Mu'alimin Muallimat Al-Islamiah (TMI) yang dikembangkan di Pondok Pesantren Az-Ziyadah adalah setingkat dengan madrasah Tsanawiyah dan 'Aliyah dan mengikuti ujian negara dibawah naungan Departemen Agama. Kurikulum yang diterapkan adalah perpaduan kurikulum Pondok Pesantren Az-Ziyadah dengan Pondok Pesantren Darunnajah dan Pondok Pesantren Modern Gontor serta kurikulum negeri baik Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Program ini para santri selama pendidikan dibina selama 24 jam sehingga seluruh santri wajib mukim/ tinggal di asrama.
- h. Pada tahun pelajaran 2018/2019 disatukan system Pendidikan Tarbiyatul Mu'alimin Muallimat Al Islamiah (TMI) dengan kurikulum klasikal Pondok Pesantren Az-Ziyadah dari dibawah naungan Departemen Agama dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), sampai Madrasah Aliyah (MA) sehingga semua santri mengikuti Ujian Nasional.<sup>3</sup>

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Az Ziyadah

**Visi:** Berilmu, beramal, dan bertaqwa dengan landasan Akhlakul Karimah. **Misi:** Menumbuhkan budaya ilmu, amal, dan taqwa serta Akhlakul Karimah pada jiwa santri dalam pengabdian kepada agama

---

<sup>3</sup>*Profil Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, Jakarta Timur: Pondok Pesantren Az-Ziyadah, dalam <https://azziyadah.com/profil/>. Diakses pada 6 September 2023.

dan masyarakat. **Motto:** Melestarikan Tradisi Lama yang baik dan mengembangkan Tradisi Modern yang lebih baik.

### 3. Tujuan Pondok Pesantren Az Ziyadah

Pondok Pesantren Az-Ziyadah termasuk pondok pesantren yang memfokuskan segala kegiatan dan pembelajaran pada pemahaman ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning salafi. Menumbuhkan budaya ilmu, amal dan taqwa serta akhlakul karimah kepada jiwa santri dalam pengabdian kepada agama dan masyarakat. Selain itu, pondok pesantren Az-Ziyadah juga lebih mengedepankan atau mengutamakan tentang akhlakul karimah santri, guru, pimpinan serta komponen yang lain dalam pondok pesantren.

### 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Az Ziyadah

Pondok pesantren Az-Ziyadah memiliki susunan kepengurusan atau organisasi yang berperan dalam mengkordinir, mengarahkan, melaksanakan sesuai posisi serta tugas-tugasnya dalam organisasi pondok pesantren serta mengatur semua kegiatan dan proses pembelajaran di pondok pesantren sehingga dengan adanya organisasi tersebut bisa membantu tercapainya tujuan pondok pesantren. Pondok pesantren Az-Ziyadah memiliki organisasi yang terkumpul dalam Organisasi Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah atau disingkat menjadi OSPPA.

### 5. Tenaga Pendidik dan Sarana Pondok Pesantren Az Ziyadah

Pondok pesantren Az-Ziyadah berdiri dan berkembang banyak hal-hal yang diperbarui seperti fasilitas tetapi ada juga yang tetap dilestarikan. Fasilitas yang ada di pondok ini sekarang sudah sangat menunjang kegiatan belajar mengajar di pondok untuk santri yakni seperti adanya lapangan olahraga yang cukup luas, perpustakaan, UKS, kamera CCTV aktif 24 jam, dan Masjid Jami' Al Husna Pondok Pesantren Az-Ziyadh. Bahkan, kini ada renovasi yang dilakukan guna menambah kapasitas asrama para santri baik asrama putra dan putri. Di pondok pesantren ini memiliki jenjang tingkat pendidikan mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, hingga Perguruan Tinggi Agama.<sup>4</sup>

## B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui tehnik wawancara, observasi dan studi dokumen terhadap informan utama penelitian yaitu pimpinan (KH Ahmad Muhajir), Kepengasuhan sebanyak 1 orang (Ustadz Indimaj

---

<sup>4</sup> Administrator Khazanah Islam, "Kunci Pesantren Az-Ziyadah Bertahan di Gemerlap Ibukota," dalam <https://www.akurat.co/khazanah-islam/1302198093/Kunci-Pesantren-AzZiyadah-Bertahan-di-Tengah-Gemerlap-Ibu-Kota>. Diakses pada 6 September 2023.

Hamada), Guru pengajar pondok pesantren sebanyak 2 orang (Ustadz Sopiullah dan Ustadz Ihksan Maulana), Ketua pondok pesantren (Ryan Baihaqi) dan pengurus bagian keamanan pondok pesantren (Ustadz Malik Maulana Ibrahim dan Ridho Hanafi), serta informan pendukung yaitu 2 orang santri. Diperoleh temuan hasil penelitian dari beberapa informan utama yang sudah disebutkan diatas dan sesuai pertanyaan yang diajukan yaitu:

Pondok pesantren Az-Ziyadah menerapkan penghargaan terhadap santri yang disiplin hanya sebatas atau bentuk penghargaan berupa verbal dan gestural, tetapi untuk penerapan penghargaan tersebut belum tersusun dan terarah dengan baik serta dengan ketentuan yang tetap. Jika ada santri yang taat terhadap tata tertib dan peraturan pondok pesantren Az-Ziyadah adalah suatu kewajiban atau keharusan bagi seluruh santri ketika tinggal dalam asrama pondok pesantren Az-Ziyadah. Pemberian penghargaan adalah salah satu cara untuk mendorong serta menekan para santri agar selalu melakukan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Maksudnya secara terpaksa ataupun dari kesadaran para santri untuk selalu mentaati dan mengikuti segala aturan, tata tertib serta kegiatan seluruhnya dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Tetapi dalam pemberian penghargaan terhadap santri tertentu yang sudah mampu mentaati segala aturan dan tata tertib pondok pesantren hanya berbentuk penghargaan verbal atau kalimat pujian dan gestural atau bentuk lebih akrab terhadap santri yang mencapai ketaatan tersebut. Selain itu diberikan penghargaan berbentuk verbal atau bentuk kalimat memuji dan kalimat mendoakan terhadap anak santri tersebut agar selalu diberi semangat dalam menjaga ketaatan yang telah dicapainya.<sup>5</sup>

Pemberian penghargaan terhadap santri yang sudah mampu mentaati segala aturan dan tata tertib pondok pesantren secara spesifik belum ada, tapi untuk pemberian penghargaan berupa verbal atau dengan kalimat pujian, terima kasih dan kalimat doa saja. Sehingga bagi setiap santri yang mengikuti tata tertib dan peraturan dengan baik itu akan mendapatkan penghargaan-penghargaan.<sup>6</sup>

Penghargaan secara khusus terhadap santri yang mampu mentaati segala aturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah belum ada penerapan pemberian penghargaan secara organisasi atau resmi dari pihak pondok pesantren terhadap santri yang sudah disiplin dalam mengikuti segala aturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah. Tetapi antara individu atau secara kepribadian pengurus atau dewan pengajar terhadap

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Indimaj Hamada, *Kepengasuhan Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada 7 September 2023.

santri ada pemberian penghargaan baik berbentuk materi ataupun nonmateri.<sup>7</sup>

Setiap santri yang mengikuti tata tertib pastinya akan mendapatkan penghargaan walaupun hanya sebatas penghargaan berbentuk verbal atau kata-kata pujian saja.<sup>8</sup> Setiap santri yang sudah mampu dan dapat mengikuti peraturan dan tata tertib pondok pesantren dengan baik akan mendapatkan penghargaan. Tetapi, dalam pemberian penghargaan terkait bagi santri yang taat pada aturan pondok pesantren hanya sebatas bentuk verbal dan kata-kata pujian saja dan untuk pemberian penghargaan dengan bentuk yang lain belum semuanya diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>9</sup>

Hasil dari wawancara diatas, penulis menganalisis serta menyimpulkan bahwa penerapan atau pemberian penghargaan terhadap santri yang taat terhadap peraturan dan tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah itu ada penerapan penghargaan kepada santri yang dianggap sudah disiplin dalam mengikuti segala aturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah. Akan tetapi, pemberian penghargaan secara tersusun, detail atau spesifik terkait pemberian penghargaan terhadap santri yang taat pada aturan pondok pesantren Az-Ziyadah hanya sebatas penghargaan verbal, kata-kata pujian, atau kalimat doa saja serta pemberian penghargaan lebih banyak diterapkan dengan bentuk yang lain ketika ada kegiatan perlombaan atau kegiatan-kegiatan tertentu saja dalam pondok pesantren.

Selanjutnya hasil temuan penulis yang terkait dengan bentuk-bentuk penghargaan yang diberikan kepada santri yang taat terhadap aturan dan tata tertib hanya sebatas bentuk verbal atau kalimat memuji, mendoakan serta gestural atau sikap laku yang lebih baik terhadap santri tersebut. Untuk pemberian penghargaan bentuk yang lain seperti penghargaan bentuk materi, piala, piagam atau sertifikat serta bentuk penghargaan yang lain hanya pada keadaan tertentu atau keadaan tertentu seperti dalam keadaan atau momen lomba pada setiap tahunnya yang diadakan oleh pihak atau pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah. Santri yang mendapat juara atau kelayakan yang baik dalam mengikuti lomba tertentu akan diberikan penghargaan berbentuk benda atau cindramata atau kenang-

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Sopiullah, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 6 September 2023.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Maulana, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Maulana Malik Ibrahim, *Pengurus Koordinator Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

kenangan yang bermanfaat dari pihak pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>10</sup> Penghargaan secara materi ini secara resmi tidak ada tapi secara individual dengan kepengasuhan dengan pengabdian atau ustadz-ustadz atau guru-guru yang lain itu ada begitu. Untuk penghargaan secara verbal atau secara kalimat itu ada ketika memang betul-betul ada santri yang mengikuti tata tertib dengan baik dalam bentuk seperti dikumpulkan dan dibacakan disebutkan nama santrinya didepan santri-santri yang lain seperti contohnya sebagai dalam bentuk motivasi terhadap santri-santri lainnya. Ada pak gitu, diberikan senyuman yang indah dan menawan terhadap santri tersebut. Ya baik kalo dalam bentuk seperti piagam piala atau bentuk lainnya itu tidak ada secara resmi dari kitanya tapi ketika didalam perlombaan seperti kita disini ada banyak-banyak lomba seperti lomba akhirussanah itu ada piagam sertifikat piala dan lainnya.<sup>11</sup>

Penghargaan dalam bentuk materi atas pribadi atau individu dan bukan atas ketentuan organisasi atau pengurus pondok pesantren terhadap santri yang disiplin dalam mengikuti segala aturan pondok pesantren Az-Ziyadah. Untuk pemeberian penghargaan bentuk verbal atau kalimat serta bentuk gestural seorang pengurus atau dewan pengajar pondok pesantren Az-Ziyadah sudah banyak dilakukan terhadap santri. Selain itu, pemberian penghargaan berbentuk piala atau piagam itu sudah diterapkan, seperti pemberiannya ketika santri mampu memenangkan atau menjadi juara pada perlombaan tertentu yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>12</sup>

Pemberian penghargaan untuk berbentuk materi tidak ada terhadap santri yang taat pada peraturan pondok pesantren Az-Ziyadah. Salah satu pemberian penghargaan yang lebih banyak hanya melalui kalimat atau bentuk verbal saja. Untuk penghargaan bentuk gestural itu ada, contohnya seperti memberikan penghargaan di depan umum atau dengan perlakuan yang lebih baik terhadap santri yang taat pada peraturan pondok pesantren Az-Ziyadah. Untuk pemberian penghargaan yang berbentuk piala dan piagam ada, ada standar-standar tertentu untuk mendapatkannya seperti menjadi juara dalam mengikuti perlombaan yang diadakan oleh pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Indimaj Hamada, *Kepengasuhan Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada 7 September 2023.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Sopiyyullah, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 6 September 2023.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Maulana, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

Bentuk pemberian penghargaan verbal atau kalimat-kalimat pujian itu ada, tetapi hanya secara individu santri dan pengurusnya saja. Contohnya seperti memberikan motivasi dan mendukung santri agar terus berusaha melakukan sesuatu yang baik serta sesuai dengan peraturan dan ketentuan pondok pesantren Az-Ziyadah. Adapun penghargaan yang berbentuk gestural dengan senyuman. Untuk bentuk penghargaan yang lain seperti piala disaat waktu atau momen tertentu saja, seperti lomba-lomba tasyakuran akhirussanah atau akhir tahun yang diadakan oleh pihak pondok pesantren, untuk pemberian penghargaan piagam itu hanya ada ketika lomba-lomba tertentu saja.<sup>14</sup> Penghargaan yg berbentuk materi itu ada. Untuk selanjutnya penghargaan yg berbentuk verbal atau kalimat itu juga ada, seperti santri-santri yang rajin itu diberi kalimat pujian atau di doakan agar selalu dalam kebaikan. Untuk yang berbentuk gestural itu juga ada. Untuk penghargaan bentuk yanggg lain seperti piagam atau piala dalam penerapan dalam perlombaan saja, santri yang mengikuti perlombaan tertentu, maka mendapatkan penghargaan yang berbentuk piala atau piagam.<sup>15</sup>

Pada hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan dan berpendapat bahwa bentuk-bentuk penghargaan yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah bermacam-macam bentuk pemberian penghargaan. Seperti bentuk penghargaan verbal atau kalimat-kalimat baik dan bentuk penghargaan yang gestural yang diterapkan hanya sebatas hubungan emosional antara individu atau kepribadian kepengasuhan, ustadz yang mengajar, dan pengurus terhadap para santri. Untuk penerapan penghargaan bentuk yang lain, seperti bentuk materi, benda yang manfaat, piala, piagam dan bentuk benda-benda yang lainnya hanya pada keadaan dan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti ketika ada kegiatan perlombaan yang diselenggarakan secara resmi dari pihak atau pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah.

Pada hal pemberian penghargaan yang diberikan secara langsung hanya penghargaan yang berbentuk verbal atau kalimat serta gestural saja. Tetapi untuk pemberian penghargaan yang berbentuk materi, piala, piagam atau sertifikat itu biasanya diberikan dalam waktu yang ditentukan oleh pihak pondok pesantren Az-Ziyadah, seperti ketika dalam momen atau acara tahunan yang diselenggarakan oleh pihak pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>16</sup> Pemberian penghargaan dilakukan atau diberikan hanya dalam

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Maulana Malik Ibrahim, *Pengurus Kordinator Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ryan Baihaqi, *Ketua Organisasi Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren*

waktu tertentu saja, seperti pemberian penghargaan dalam momen perlombaan dan untuk pemberian penghargaan secara langsung diberikan lebih banyak penghargaan yang berbentuk verbal atau kalimat dan bentuk gestural saja.<sup>17</sup>

Ada waktu-waktu tertentu dalam memberikan penghargaan terhadap santri yang taat pada peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah, ada yang langsung diberikan ketika santri tersebut dianggap taat pada peraturan dan tata tertib pondok pesantren. Untuk waktu pemberian penghargaan yang berkaitan dengan kejuaraan dalam perlombaan itu berbeda waktu dan ditentukan waktunya dalam pemberian penghargaan terhadap santri yang mendapatkan juara lomba tertentu yang diadakan oleh pihak pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>18</sup>

Diberikannya ada yang secara langsung ketika kepengasuhan atau ustadz yang mengajar ataupun pengurus pondok pesantren mengetahui santri itu disiplin dalam mengikuti segala aturan dan tata tertib pondok pesantren, ataupun bisa terlebih dahulu direkomendasikan kepada kepengasuhan pondok pesantren dalam memberikan penghargaan pada santri yang layak diberikan penghargaan atau tidak.<sup>19</sup> Berkaitan dengan kapan atau waktu pemberian penghargaan ada yang secara langsung dan ada yang diberikan dengan waktu yang tertentu. Pemberian penghargaan dengan waktu yang tertentu ketika adanya ajang perlombaan yang diselenggarakan oleh pihak pondok pesantren.<sup>20</sup>

Pada hasil wawancara diatas, penulis menganalisis serta menyimpulkan hal yang berkaitan dengan waktu atau kapan pemberian penghargaan itu diberikan kepada santri yang berhak atau layak menerima penghargaan di pondok pesantren Az-Ziyadah. Penulis menyimpulkan bahwa waktu dalam memberikan penghargaan ada yang secara langsung dan ada yang diberikan penghargaan tersebut pada waktu yang ditentukan sesuai dengan ketentuan dari pihak atau pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah.

Selanjutnya pemberian penghargaan kepada santri yang berprestasi tidak semua disampaikan kepada orang tua santri tersebut. Hanya

Az-Ziyadah, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Sopiyyullah, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 6 September 2023.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Maulana, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Maulana Malik Ibrahim, *Pengurus Kordinator Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ridho Hanafi, *Pengurus Bagian Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

penghargaan tahunan santri yang disampaikan kepada orang tuanya, seperti santri mendapatkan penghargaan ketika menjadi juara suatu perlombaan dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Pihak pondok pesantren Az-Ziyadah akan menghubungi serta mengundang orang tua santri yang berprestasi pada setiap tahunnya untuk menghadiri serta menyaksikan bahwa santri tersebut yang mendapatkan penghargaan berupa materi, piala, piagam atau sertifikat perlombaan dari pihak pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>21</sup>

Pada pemberian penghargaan terhadap santri yang taat pada peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah tidak semuanya diberitahukan kepada orang tua santri yang mendapatkan penghargaan. Tetapi ada juga pemberian penghargaan yang diberitahukan kepada orang tua santri tersebut, seperti dalam lomba-lomba yang diadakan pada setiap tahun oleh pihak pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>22</sup> Ketika ada santri yang mendapatkan penghargaan dari pihak pondok pesantren Az-Ziyadah tidak semuanya diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan dengan santri yang mendapatkan penghargaan. Hanya pada momen atau keadaan tertentu, seperti ketika anak santri mendapatkan penghargaan dari kejuaraan perlombaan dan mendapatkan penghargaan yang berbentuk piala atau piagam yang harus diberitahukan kepada orang tua santri tersebut. Karena dalam pemberian penghargaan tersebut, apalagi penghargaan yang berbentuk piala atau piagam para wali santri diundang untuk menghadiri serta menyaksikan pemberian penghargaan tersebut terhadap anak santri yang mendapatkan juara dalam perlombaan.<sup>23</sup>

Sebelumnya dan saat ini belum ada penerapan pemberian penghargaan terhadap santri yang taat pada peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah secara rinci. Sehingga belum pernah disampaikan kepada orang tua untuk santri yang mendapatkan penghargaan karena taat pada peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah. Tetapi jika pemberian penghargaan untuk kejuaraan perlombaan semuanya disampaikan kepada orang tua yang bersangkutan.<sup>24</sup> Pemberian penghargaan ada yang disampaikan kepada orang tua santri yang bersangkutan, karna jika memberikan penghargaan disitu juga pasti orang tuanya akan kita sampaikan bahwa anak ini dapat

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Indimaj Hamada, *Kepengasuhan Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada 7 September 2023.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Sopiyyullah, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 6 September 2023.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Maulana, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

penghargaan dalam suatu bidang atau dalam ajang kejuaraan lomba saja. Santri yang mendapatkan penghargaan tidak semuanya diberitahukan kepada orang tuanya, hanya waktu-waktu tertentu atau pada agenda tertentu saja.<sup>25</sup>

Berkaitan dengan pemberitahuan kepada orang tua yang bersangkutan pada santri yang mendapatkan penghargaan di pondok pesantren Az-Ziyadah, penulis menganalisis dan menyimpulkan bahwa tidak semua penghargaan diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan dengan santri yang mendapatkan penghargaan tersebut. Adapun penghargaan yang diberitahukan kepada orang tua santri yang mendapatkan penghargaan pada waktu-waktu tertentu saja, untuk santri yang taat pada peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah tidak semua diberitahukan kepada orang tua santri yang bersangkutan, tetapi untuk pemberian penghargaan santri seperti dalam kegiatan perlombaan yang diselenggarakan oleh pihak pondok pesantren diberitahukan atau disampaikan kepada orang tua santri yang bersangkutan.

Penghargaan yang diberikan kepada santri yang berprestasi bisa berpengaruh terhadap nilai raport serta menjadi nilai tambahan untuk santri tersebut. Walaupun dalam unit pondok pesantren tidak ada bentuk raport sebagai laporan per semester atau tahunan kepada para orang tua, tetapi bisa mempengaruhi pada raport sekolahnya. Karena sekolah tersebut yang menjadi lembaga pendidikan formal santri masih dalam satu lingkungan lembaga pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>26</sup>

Untuk penghargaan yang diberikan kepada santri yang taat kepada peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah dapat diperhitungkan serta dapat berpengaruh terhadap nilai raport santri tersebut. Walaupun di dalam unit pondok pesantren belum ada sistem raport atau laporan santri, tetapi ada unit lembaga pendidikan formal tingkat Mts dan MA dan masih dalam lingkungan pondok pesantren Az-Ziyadah. Sehingga pengurus pondok pesantren bisa saling berkordinasi dengan pengurus lembaga Pendidikan yang formal berkaitan dengan perkembangan dan proses pembelajaran santri selama di dalam lingkungan pondok pesantren dan hal tersebut bisa berpengaruh terhadap nilai raport dan bahan evaluasi bagi pengurus unit pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Ryan Baihaqi, *Ketua Organisasi Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Indimaj Hamada, *Kepengasuhan Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada 7 September 2023.

Pemberian penghargaan terhadap santri yang disiplin atau menjadi juara dalam perlombaan juga dapat mempengaruhi terhadap nilai raport. Karena penghargaan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa santri yang mendapatkan penghargaan menjadi kriteria santri yang disiplin atau santri yang berprestasi dalam pondok pesantren Az-Ziyadah, sehingga santri tersebut mendapatkan penilaian tambahan dari hasil pemberian penghargaan.<sup>28</sup>

Pengaruh pemberian penghargaan terhadap nilai raport santri yang mendapatkan penghargaan itu cukup berdampak atau berpengaruh terhadap nilai raport santri tersebut. Walaupun dalam unit pondok pesantren tidak ada sistem raport atau laporan proses dan hasil pembelajaran santri dalam unit pondok pesantren. Tetapi, dalam unit pendidikan formal pada tingkat Mts dan MA bisa menjadi hal yang berpengaruh dan bisa menjadi nilai lebih terhadap raport unit lembaga pendidikan yang terdapat dalam satu lingkungan pondok pesantren Az-Ziyadah. Dapat mempengaruhi atau berdampak terhadap nilai raport santri yang mendapatkan penghargaan dari pihak atau pengurus unit pondok pesantren serta tergantung dari kordinasi laporan antara pengurus pondok pesantren dengan wali kelas dan para dewan ustadz pengajar pada unit lembaga pendidikan formal tingkat Mts dan MA yang mengajar masing-masing tingkatan pendidikan formal tersebut.<sup>29</sup>

Ketika santri mendapatkan penghargaan baik dari bentuk verbal, gestural atau bentuk penghargaan yang materil atau sebagainya itu bisa berdampak atau mempengaruhi nilai raport santri tersebut, karena dapat menambah nilai kedisiplinan santri terhadap peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>30</sup> Untuk pemberian penghargaan yang diberikan kepada santri yang taat pada peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah itu tidak dapat mempengaruhi nilai raport santri tersebut, karena dalam unit pondok pesantren tidak ada bentuk raport atau laporan proses dan hasil pembelajaran santri dan raport hanya ada dalam satuan unit Pendidikan formal yang berada dalam lingkungan pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Sopiullah, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 6 September 2023.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Maulana Malik Ibrahim, *Pengurus Kordinator Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Ridho Hanafi, *Pengurus Bagian Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Ryan Baihaqi, *Ketua Organisasi Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

Hasil dari informasi yang penulis dapatkan dari informan diatas, penulis menyimpulkan bahwa santri yang mendapatkan penghargaan dalam satuan unit pondok pesantren atau mendapatkan penghargaan tersebut dari pengurus unit pondok pesantren dapat mempengaruhi atau berdampak pada penilaian dalam raport bagi santri yang mendapatkan penghargaan. Walaupun dalam satuan unit pondok pesantren tidak ada bentuk laporan raport proses dan hasil pembelajaran santri, tetapi bisa mempengaruhi nilai raport santri dalam satuan lembaga pendidikan formal tingkat Mts dan MA. Dikarenakan lembaga pendidikan formal masih dalam satu lingkungan pondok pesantren dan bisa dikordinasikan antara pengurus pondok pesantren dengan pengurus pendidikan formal tersebut dalam menentukan hasil nilai raport bagi santri yang mendapatkan penghargaan.

Memberikan atau menjatuhkan hukuman atau sanksi kepada santri yang melanggar sesuai dengan ketentuan atau standar pemberian hukuman. Dalam pondok pesantren Az-Ziyadah menentukan hukuman sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran santri, ada pelanggaran ringan, pelanggaran sedang sampai pelanggaran berat dan ketetapan pemberian hukuman sudah ditentukan oleh pihak pondok pesantren Az-Ziyadah. Artinya setiap ada pelanggaran yang dilakukan santri pasti ada konsekuensi atau hukuman yang diterima santri yang melanggar sesuai dengan ketentuan aturan pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>32</sup>

Bagi setiap santri yang melanggar peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah itu pasti akan diberikan hukuman, sanksi, atau ta'zir yang berlaku dan sesuai dengan ketentuan peraturan dan ketetapan pondok pesantren Az-Ziyadah. Bagi santri yang melanggar peraturan dan tata tertib yang berlaku dalam pondok pesantren Az-Ziyadah pasti ada hukuman, sanksi atau konsekuensi yang harus diterima bagi setiap santri yang melanggar. Tergantung kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan santri serta hukuman yang sudah tercantum dan ditetapkan serta berlaku dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>33</sup> Santri yang melakukan pelanggaran atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan dan tata tertib dalam pondok pesantren Az-Ziyadah pasti akan menerima konsekuensi atau hukuman yang sesuai ketetapan dan sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri dalam lingkungan pondok pesantren. Santri diwajibkan agar selalu berusaha dalam melakukan segala sesuatu dalam pondok pesantren harus sesuai dengan

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Sopiyyullah, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 6 September 2023.

ketentuan dan ketetapan yang berlaku dalam pondok pesantren baik itu santri ataupun pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>34</sup>

Pemberian hukuman, sanksi, atau dalam istilah pondok pesantren yaitu ta'zir terhadap santri yang melakukan pelanggaran peraturan dan tata tertib pondok pesantren pasti diberikan sesuai dengan ketentuan pondok pesantren yang berlaku, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan santri tersebut dan sesuai standar penghukuman dalam unit pondok pesantren Az-Ziyadah. Santri yang melanggar peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah pasti diberi hukuman atau sanksi yang sesuai dengan ketentuan dan ketetapan yang berlaku dengan standar pemberian hukuman yang sesuai dengan jenis pelanggaran santri tersebut dan sesuai dengan ketetapan dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>35</sup>

Hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa hal yang berkaitan tentang pemberian atau penerapan hukuman terhadap santri yang melanggar peraturan, tata tertib dan ketentuan dalam pondok pesantren Az-Ziyadah dipastikan ada konsekuensi atau hukuman ketika ada santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam pondok pesantren. Pada penerapan menjatuhkan hukuman pada santri yang melanggar itu sudah dibentuk atau ditetapkan pondok pesantren sesuai dengan jenis pelanggaran, baik pelanggaran ringan atau sedang atau bahkan pelanggaran berat setiap pelanggaran tersebut ada konsekuensi atau hukuman yang harus diterima oleh santri yang melakukan pelanggaran dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar tergantung kesalahan yang dilakukan santri tersebut, untuk bentuk hukuman yang berbentuk fisik seperti menjewer, mencubit atau bahkan sampe menggunakan alat keras untuk menghukum fisik santri sudah tidak ada. Sebagai gantinya hukuman fisik itu dengan dihukum olahraga fisik seperti push-up, sit-up atau lari lapangan atau dihukum jalan jongkok sesuai dengan pelanggaran santri tersebut. Selanjutnya untuk bentuk hukuman yang verbal atau bentuk kalimat itu sangat tidak dianjurkan karena dikhawatirkan akan mempengaruhi pikiran, jiwa dan psikis santri, sekalipun menggunakan hukuman verbal sekiranya tetap menjaga hubungan baik antara pengurus pondok pesantren dengan para santri.

Adapun hukuman berupa pengurangan hak, seperti santri diberikan hak untuk bisa izin keluar lingkungan pondok pesantren untuk memenuhi

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Maulana Malik Ibrahim, *Pengurus Koordinator Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Ryan Baihaqi, *Ketua Organisasi Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

keperluan santri dengan 1 minggu sekali dan ditentukan waktunya selama 30 menit, jika santri tersebut melanggar ketentuan yang sudah diatur, lain waktu ketika santri tersebut meminta izin kembali untuk keluar lingkungan pondok pesantren akan tidak diberikan izin kembali yang disebabkan pelanggaran yang dilakukan santri tersebut. Untuk bentuk hukuman surat peringatan atau surat pemanggilan orang tua dan bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren itu juga ada dan diterapkan kepada santri yang sudah sering atau banyak melakukan pelanggaran dan bagi santri yang melakukan pelanggaran berat di pondok pesantren Az-Ziyadah. Selain bentuk-bentuk hukuman tersebut, ada juga bentuk hukuman berupa nasihat, diberikan hafalan, diperintahkan membersihkan kamar mandi atau lingkungan pondok pesantren, dan ada juga hukuman berupa mencukur rambut kepala sampai botak bagi santri yang melanggar. Intinya semua bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan santri.<sup>36</sup>

Kita disini melarang keras untuk khususnya pengurus menghukum santri itu berbentuk fisik, mungkin kalo fisik itu ada seperti push up, squat jump, atau lari dan jalan jongkok biasanya. Dan kita tekankan itu juga kepengurusan untuk kepengurusan itu tidak ada kalimat yang menghina itu untuk hukumannya tetapi sebagai hukuman dalam bentuk verbal dan kalimat itu kita ada tentang penasehatan atas pelanggaran santri tersebut. Ada kalo bentuk hukuman dalam pengurangan hak itu ada seperti contohnya ketika santri izin kepada keamanan khususnya izin keluar area sekitar pondok dan disitu keamanan sudah mencantumkan sampai jam berapanya ketika santri itu melanggar peraturan itu melanggar jam yang telah ditentukan akan dikurangi hak contohnya seperti tidak diberikan izin lagi selama 3 hari atau beberapa hari. Hukuman seperti itu ada untuk pemanggilan orang tua bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren, dengan ketentuan itu ada tahapan-tahapan untuk pemanggilan orang tua sampai mengeluarkan santri itu dalam pondok pesantren. tahapan yang pertama itu kita khususnya bagi santri yang melanggar peraturan berat itu pertama dibikin surat perjanjian dulu terhadap santri keamanan dan pengasuhan ketika perjanjian itu dilanggar lagi itu akan naik SP yang 1 (pertama) dan SP pertama itu kita bikin surat pemanggilan orang tua dan disitu kita jelaskan kenapa orang tua santri tersebut dipanggil dan kita terangkan kita beritahu pelanggaran-pelanggaran apa saja yang dilakukan oleh santri tersebut, nah di SP (pertama) ini kita bikin surat perjanjian lagi terhadap santri yang berkaitan orang tua santri yang berkaitan dengan keamanan, ketua pondok pesantren dan pengasuhan pondok pesantren

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

seperti itu, dan apabila santri itu melanggar lagi didalam perjanjian SP yang (pertama) itu naik lagi SP yang ke 2 dan SP yang ke 2 ini langsung dari pihak pengasuhan mengadakan kepada pimpinan pondok pesantren untuk meninjau kembali santri tersebut apakah layak untuk dikeluarkan atau tidak<sup>37</sup>

Pemberian hukuman yang berbentuk fisik sudah tidak ada yang seperti mencubit, menjewer atau menyakiti fisik santri. Tetapi hukuman fisik yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah hukuman fisik yang bersifat olahraga seperti dihukum jalan jongkok atau disuruh piket atau membersihkan kamar mandi, asrama pondok pesantren atau sarana pondok pesantren yang lainnya. Untuk hukuman yang berbentuk verbal atau kalimat itu ada tapi dengan hukuman verbal tersebut bukan untuk menghina atau menjatuhkan martabat seorang santri dan hanya sebatas untuk mengingatkan serta menyadarkan santri yang melakukan pelanggaran. Selain itu, hukuman yang berkaitan dengan bentuk pengurangan hak itu ada dan hanya sebatas untuk lebih menyadarkan anak santri agar untuk tidak mengulangi pelanggaran yang sama. Bentuk hukuman pemanggilan orang tua melalui surat panggilan dan sampai santri tersebut dikeluarkan dari pondok pesantren itu ada dan sudah diterapkan. Penerapan hukuman yang sampai dikeluarkan dari pondok pesantren itu diterapkan kepada santri yang sudah melakukan pelanggaran yang dianggap berat oleh pondok pesantren atau santri yang sering mengulangi dengan sengaja pelanggaran ringan atau pelanggaran sedang dan tidak ada usaha untuk mengubah sikap melakukan pelanggaran tersebut, maka santri tersebut bisa diberikan hukuman berupa surat pemanggilan orang tua dan bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren. Adapun bentuk hukuman yang lain, seperti hukuman diberikan hafalan, diberikan perintah yang berbentuk ibadah dalam upaya menyadarkan rohani atau jiwa santri yang melanggar.<sup>38</sup>

Untuk bentuk hukuman yang berbentuk fisik sudah tidak ada dalam pondok pesantren Az-Ziyadah, sehingga hukuman yang berbentuk fisik adanya hukuman yang bersifat olahraga seperti santri dihukum untuk jalan jongkok, push up, sit up dan hukuman olahraga yang lainnya. Selanjutnya untuk hukuman yang berbentuk verbal atau gestural itu hanya sebatas untuk mengingatkan santri saja dan tidak ada tujuan untuk mengina atau bahkan sampai merendahkan martabat santri yang melanggar, sebab untuk menjaga hubungan yang baik antara pengurus pondok pesantren dengan para santri. Untuk bentuk hukuman pengurangan hak itu ada seperti ketika

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Indimaj Hamada, *Kepengasuhan Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada 7 September 2023.

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Sopiullah, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 6 September 2023.

santri itu melebihi batas aturan pondok pesantren itu bisa mengurangi hak santri yang melakukan pelanggaran. Untuk bentuk hukuman yang berupa surat peringatan itu tentu ada ketika santri telah sering melanggar atau melakukan pelanggaran yang termasuk golongan pelanggaran berat sehingga ditentukan surat peringatan. Berlaku ketika pelanggarannya sudah melampaui batas syariat atau sudah termasuk pelanggaran yang berat santri tersebut bisa dikembalikan kepada orang tua atau diberikan surat pengeluaran terhadap santri yang sudah sering melakukan pelanggaran atau santri yang melakukan pelanggaran yang berat sesuai dengan standar atau ketentuan landasan-landasan hukuman itu semua tertera pada buku-buku peraturan pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>39</sup>

Untuk hukuman berbentuk fisik sekarang mungkin ditindak tegasi untuk tidak ada tapi diganti beberapa hukuman fisik yang bersifat olahraga seperti contohnya jalan jongkok, squat jump, dan lari. Untuk bentuk hukuman verbal ada kita dengan bentuk secara sindiran serta tidak menggunakan kalimat menghina santri yang melakukan pelanggaran. Selanjutnya hukuman dalam bentuk pengurangan hak itu ada, contohnya seperti santri yang izin keluar dari lingkungan pondok pesantren dan dibatasi dengan jam tertentu, namun santri tersebut melewati batas jam yang sudah ditentukan, maka sebab pelanggaran santri tersebut akan dikurangi haknya ketika minta izin keluar dari lingkungan pondok pesantren pada kesempatan izin yang lain. Untuk hukuman yang berbentuk surat peringatan atau pemanggilan orang tua itu ada, dalam bentuk hukumannya sekali pemanggilan orang tua maka akan membuat surat perjanjian pada pemanggilan orang tua yang pertama dilakukan dan jika santri tersebut mengulangi lagi, maka akan tindaklanjuti dan akan dikordinasikan dan diobrolkan dengan pimpinan pondok pesantren Az-Ziyadah. Untuk bentuk hukuman lainnya seperti santri dihukum menghafal, membersihkan lingkungan atau sarana pondok pesantren dan bahkan ada hukuman rambut santri yang melanggar akan dibotak jika melakukan pelanggaran ringan atau berat dan bentuk hukuman lainnya semua berbentuk itu seperti yang tadi dijelaskan dan disebutkan.<sup>40</sup>

Alhamdulillah disini sudah tidak ada lagi hukuman yang berbentuk fisik apalagi sampai menyakiti santri baik secara fisik atau batin. Selanjutnya sebagai ganti hukuman fisik yang menyakitkan, maka diganti dengan hukuman fisik olahraga seperti jalan jongkok, push up, dll sebagainya. Hukuman yang berbentuk pengurangan hak itu ada, seperti santri

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Maulana, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Maulana Malik Ibrahim, *Pengurus Koordinator Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

minta izin kepada pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah untuk keluar dari lingkungan pondok pesantren lebih dari waktu yang sudah ditentukan, maka dari pengurus bagian keamanan akan tegas mengurangi perizinan santri tersebut yang disebabkan atas pelanggaran santri tersebut dan akan dikurangi perizinannya atau disulitkan ketika ingin izin keluar dari lingkungan pondok pesantren. Selanjutnya dalam hukuman yang berbentuk surat pemanggilan orang tua santri yang sering melanggar itu ada, contoh pelanggaran nya itu seperti kabur atau keluar lingkungan pondok pesantren dengan tanpa izin pengurus pondok pesantren secara sering, Surat Pemanggilan yang pertama sudah diberikan tapi santri tersebut masih kabur atau masih melakukan kesalahan yang sama atau melakukan pelanggaran yang dianggap berat oleh pengurus pondok pesantren dan dalam pertemuan surat pemanggilan orang tua yang pertama akan diadakan langkah membuat surat perjanjian yang dibuat oleh santri yang melakukan pelanggaran tersebut guna untuk tanda bukti bahwa santri tersebut akan berubah dan akan merasa bersalah serta berusaha agar tidak melakukan kesalahan atau pelanggaran lagi dalam pondok pesantren, untuk langkah terakhir yaitu membuat Surat Pemanggilan yang kedua jika santri tersebut belum ada perubahan dalam perilaku atau sikap taat pada peraturan pondok pesantren, maka santri tersebut akan dikeluarkan dari pondok pesantren Az-Ziyadah. Untuk bentuk hukuman yang lain juga ada seperti dihukum menghafal, membersihkan sarana pondok pesantren atau bahkan sampai dibotak kepala santri jika melakukan pelanggaran yang berat.<sup>41</sup>

Hukuman yang berbentuk fisik sudah tidak ada saat ini, tetapi hukuman fisik tersebut diubah menjadi hukuman yang bersifat olahraga seperti push up, pull up atau olahraga yang lainnya. Untuk bentuk hukuman yang berbentuk verbal atau kalimat sudah jarang dilakukan. Artinya ketika ada santri yg melanggar dikurangi kata-kata untuk menyindir atau bahkan menghina santri tersebut. Selanjutnya hukuman berbentuk pengurangan hak itu juga ada seperti santri yang izin keluar dari lingkungan pondok pesantren dan melebihi waktu yang sudah ditentukan, maka selanjutnya akan ada pengurangan hak ketika santri tersebut untuk izin lagi atau akan dipersulit perizinannya. Bentuk hukuman berupa surat peringatan, pemanggilan orang tua, atau bahkan sampai dikeluarkan itu juga ada, hal tersebut jika santri melakukan pelanggaran yang terlalu sering atau santri melakukan pelanggaran berat dalam pondok pesantren Az-Ziyadah seperti membuly atau menghina santri yang lain dengan kata-kata yang kurang baik, berhubungan dengan lawan jenis atau berpacaran

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Ridho Hanafi, *Pengurus Bagian Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

dan masih banyak lagi. Untuk bentuk hukuman bentuk yang lain seperti menghitung ubin, makan cabe dan sebagainya.<sup>42</sup>

Penulis menyimpulkan dari hasil wawancara berkaitan tentang bentuk hukuman yang ada dan diterapkan dalam pondok pesantren Az-Ziyadah, bahwa hukuman yang berbentuk fisik yang sampai memberikan kesan menyakitkan itu sudah tidak ada dan sebagai gantinya bentuk hukuman fisik tersebut diganti hukuman fisik yang bersifat olahraga seperti santri dihukum untuk melakukan push up, sit up, jalan jongkok di lapangan dan olahraga yang lainnya. Selanjutnya hukuman yang berbentuk verbal atau menggunakan kalimat yang menyindir atau bahkan sampai menghina martabat santri yang melanggar sudah tidak ada, karena untuk menjaga hubungan baik antara pengurus pondok pesantren dengan para santri dan tetap menjaga rasa kenyamanan pada setiap santri. Bentuk hukuman dalam pengurangan hak itu juga ada seperti ketika santri meminta izin kepada pengurus pondok pesantren untuk keluar dari lingkungan pondok pesantren dengan waktu tertentu, tetapi santri tersebut telah melanggar ketentuan tersebut, maka ketika santri tersebut meminta izin kembali untuk keluar dari lingkungan pondok pesantren kepada pengurus pondok pesantren akan disulitkan atau tidak diperbolehkan lagi perizinannya.

Bentuk hukuman yang berupa surat pemanggilan orang tua itu juga ada dalam penerapan hukuman dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Ketika ada santri yang sering melakukan pelanggaran atau melakukan pelanggaran berat yang dianggap oleh pondok pesantren Az-Ziyadah, maka santri tersebut akan dihukum berupa surat peringatan atau surat pemanggilan orang tua yang pertama. Dalam surat peringatan tersebut akan diadakan penulisan surat perjanjian atau surat pernyataan yang dibuat oleh santri tersebut dengan disaksikan oleh pengurus pondok pesantren dan orang tua yang bersangkutan guna menyadarkan serta memberikan efek jera terhadap santri tersebut. Jika santri tersebut tidak ada perubahan pada sikap melanggarnya maka akan dijatuhkan surat peringatan atau surat pemanggilan orang tua yang kedua, dalam surat pemanggilan orang tua tersebut akan dikordinasikan kepada pimpinan pondok pesantren dan bahkan bisa menjadi langkah terakhir dalam memberikan hukuman yaitu berupa pengeluaran atau dikembalikan santri tersebut kepada orang tuanya. Pada bentuk hukuman yang lain juga ada seperti, dihukum menghafal suatu ilmu agama, membersihkan sarana pondok pesantren dan bahkan ada bentuk hukuman membotaki santri yang melakukan pelanggaran dan bentuk lainnya, tetapi semua pemberian hukuman sudah

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Ryan Baihaqi, *Ketua Organisasi Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

ada sesuai dengan pelanggaran serta sudah tertera dalam ketentuan pondok pesantren Az-Ziyadah yang berlaku.

Memberikan atau menjatuhkan hukuman ada yang langsung diberikan dan ada yang harus ditentukan waktunya kepada santri yang melanggar. Contoh pemberian hukuman yang langsung seperti ketika santri diperiksa kelengkapan pakaian wajib santri dan ada hal yang tidak terpakai biasanya langsung dijatuhkan berupa hukuman olahraga fisik seperti dihukum push-up, jalan jongkok dan sebagainya. Contoh pemberian hukuman dalam waktu tertentu seperti ketika ada santri yang ketahuan keluar lingkungan pondok pesantren tanpa izin dengan pengurus pondok pesantren, maka pengurus pondok pesantren terlebih dahulu memanggil santri tersebut, ditanyakan langsung atau interogasi santri tersebut, jika benar santri tersebut melakukan pelanggaran itu, maka pada waktu yang ditentukan oleh pengurus pondok pesantren. Contoh yang kedua seperti ada kasus santri yang dianggap pelanggaran berat atau ada santri yang sering melakukan pelanggaran, maka santri tersebut dihukum dengan surat pemanggilan orang tua dan ditentukan pertemuan tersebut dan ditentukan juga dalam menjatuhkan hukuman terhadap santri tersebut.<sup>43</sup>

Untuk pemberian hukuman di pondok pesantren Az-Ziyadah ada 2 cara, ada yang secara langsung dan secara waktu yang ditentukan contohnya pemberian hukuman secara langsung ketika santri tidak memakai sandal dan kurang lengkap pakaian yang digunakan santri, maka biasanya bagian dari keamanan yang menghukum secara langsung seperti jalan jongkok dari asrama ke masjid atau membersihkan lapangan untuk memungut sampah-sampah yang berserakan ataupun biasanya lagi itu langsung disuruh push up atau disuruh squat jump dan bagi hukuman yang ditentukan itu ada setelah kegiatan sudah selesai atau waktu yang tidak mengganggu kegiatan proses pembelajaran dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>44</sup>

Memberikan hukuman yang diterapkan berkaitan dengan waktu pemberian hukuman tersebut memiliki waktu yang berbeda-beda dalam penerapannya. Ada yang langsung diberikan di tempat dalam pemberian hukuman pada santri yang melakukan pelanggaran ringan, seperti tidak memakai sandal atau kurang lengkapnya pakaian yang harus digunakan santri pada sehari-hari. Untuk hukuman-hukuman lainnya, seperti santri yang melakukan pelanggaran sedang sampai pelanggaran berat biasanya diberikan hukuman pada waktu tertentu setelah pelanggaran santri tersebut

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Indimaj Hamada, *Kepengasuhan Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada 7 September 2023.

sudah ditelusuri serta ada bukti bahwa santri tersebut sudah melakukan pelanggaran sedang atau berat.<sup>45</sup> Menjatuhkan hukuman di pondok pesantren Az-Ziyadah ada yang langsung diberikan hukuman dan ada juga memberikan hukuman dengan waktu yang tertentu, maka hukuman yang diberikan secara langsung contohnya pengurus ada yang melihat santri yang tidak membawa atau tidak memakai pakaian lengkap seperti nametag atau gesper itu langsung ditindak atau diberikan hukuman secara langsung di tempat seperti push up atau jalan jongkok dan memberikan hukuman pada waktu yang tertentu seperti santri ketahuan merokok, santri yang melakukan hal merugikan terhadap santri lain dan disekitarnya<sup>46</sup>

Hukuman yang langsung diberikan ada, seperti mendapati santri tidak memakai sandal, tidak pakai gesper atau nametag dan tidak memakai kelengkapan pakaian yang lainnya itu biasanya santri tersebut langsung diberikan hukuman seperti dihukum push up, sit up atau bentuk hukuman lainnya. Selain itu juga ada memberikan hukuman pada waktu yang tertentu contohnya seperti ada santri yang merokok atau ada santri yang keluar dari lingkungan pondok pesantren tanpa izin dari pengurus pondok pesantren. Maka hal tersebut akan terlebih dahulu diselidiki kebenarannya dan mengintrogasi santri yang bersangkutan setelah itu baru dijatuhkan hukuman pada waktu yang ditentukan oleh pengurus pondok pesantren. Jadi berkaitan dengan waktu pemberian hukuman ada yang dihukum langsung dan ada yang dihukum dengan waktu tertentu di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.<sup>47</sup>

Hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa memberikan hukuman ada yang secara langsung diberikan dan ada juga yang diberikan pada waktu tertentu. Penerapan hukuman yang diberikan secara langsung berkaitan pelanggaran yang ringan, seperti ada santri yang kurang lengkap dalam ketentuan berpakaian, berbicara dengan kata-kata yang kurang baik, makan sambil berdiri dan pelanggaran lainnya. Selanjutnya memberikan hukuman dengan waktu yang ditentukan, seperti santri yang sering melakukan pelanggaran ringan atau sedang dan bagi santri yang melakukan pelanggaran berat akan diberikan hukuman pada waktu yang tertentu.

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Sopiyyullah, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 6 September 2023.

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Maulana Malik Ibrahim, *Pengurus Kordinator Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Ridho Hanafi, *Pengurus Bagian Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

Bagi santri yang melakukan pelanggaran dan dijatuhkan hukuman tidak semuanya dilaporkan atau diberitahukan kepada orang tua santri tersebut. Jika pelanggaran itu masih termasuk pelanggaran ringan maka tidak dilaporkan kepada orang tuanya dan cukup dalam pondok pesantren saja. Tetapi, jika pelanggaran tersebut sudah termasuk pelanggaran berat atau santri yang melakukan pelanggaran sudah terlalu sering, maka tindakan selanjutnya yaitu pemanggilan orang tua dengan menggunakan surat panggilan orang tua dalam rangka mengingatkan, menyadarkan, serta memberikan efek jera yang efektif. Sehingga santri yang sering melanggar atau melakukan pelanggaran berat akan tersadarkan dan tidak akan melakukan pelanggaran yang sama atau tidak melakukan pelanggaran yang berat.<sup>48</sup>

Untuk pemberian hukuman yang dilakukan oleh santri ada beberapa yang disampaikan & ada beberapa yang tidak disampaikan. hukuman santri yang tidak disampaikan kepada orang tua itu seperti hukuman-hukuman yang tidak bermaksud hukuman berat atau hukuman ringan dan hukuman sedang. Hukuman ringan seperti tidak memakai sandal, hukuman sedang seperti berkata kasar begitu, untuk menjaga kekhawatiran orang tua terhadap anaknya tetapi ketika hukuman ringan dan sedang ini sudah menumpuk atau santri tersebut sudah keras kepala lah istilahnya ini akan diberitahukan orang tua dan masuk ke surat panggilan orang tua tahap yang (pertama).<sup>49</sup>

Pelanggaran yang dilakukan santri tidak semuanya dilaporkan kepada orang tua santri tersebut. Hanya berlaku terhadap santri yang sudah ditetapkan atau diberikan surat pemanggilan orang tua saja. Ketika sudah ada pertemuan antara pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah dengan pihak orang tua baru dijelaskan segala jenis pelanggaran yang sudah dilakukan santri tersebut dan dijelaskan penyebab adanya surat pemanggilan orang tua demi menjaga martabat dan rasa nyaman santri tersebut. Hukuman-hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar itu tidak semuanya disampaikan kepada orang tua santri tersebut, hanya pada hal-hal tertentu saja. Tetapi, jika ada santri yang melakukan pelanggaran yang terlalu sering atau melakukan pelanggaran berat dalam pondok pesantren, maka hal tersebut bisa menjadi dasar untuk segera memberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan melalui surat pemanggilan orang tua serta dalam pertemuan tersebut akan dijelaskan

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Indimaj Hamada, *Kepengasuhan Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada 7 September 2023.

segala pelanggaran yang dilakukan santri tertentu kepada orang tua santri yang bersangkutan.<sup>50</sup>

Tidak semua pelanggaran yang dilakukan santri diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan. Jika ada santri yang melakukan pelanggaran yang masih termasuk pelanggaran ringan belum atau tidak dilaporkan atau diberitahukan kepada orang tua santri yang bersangkutan. Tetapi, jika pelanggaran santri tersebut sudah sering dilakukan atau melakukan pelanggaran yang termasuk golongan pelanggaran berat. Ketika santri tersebut sudah dianggap sudah melakukan pelanggaran yang melampaui batas pelanggaran yang sudah ditentukan pondok pesantren, maka santri tersebut akan di panggil orang tuanya melalui hukuman surat peringatan atau surat pemanggilan orang tua guna menindaklanjuti hukuman yang akan dijatuhkan kepada santri tersebut.<sup>51</sup> Hukuman yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran tidak semuanya itu disampaikan kepada orang tua yang bersangkutan. Tetapi ada yang disampaikan ketika santri sudah sering melakukan pelanggaran, sehingga santri tersebut dijatuhkan hukuman berupa surat peringatan atau surat pemanggilan orang tua sesuai dengan prosedur pondok pesantren Az-Ziyadah sebab terlalu banyak melanggar atau melakukan pelanggaran yang berat.<sup>52</sup>

Hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa santri yang melakukan pelanggaran dalam pondok pesantren Az-Ziyadah tidak semua pelanggaran tersebut dilaporkan kepada orang tua yang bersangkutan. Jika jenis pelanggaran tersebut masih termasuk jenis pelanggaran ringan dan sedang, maka cukup penyelesaian hukuman tersebut antara santri yang melanggar dengan pengurus pondok pesantren. Tetapi jika pelanggaran yang dilakukan santri termasuk pelanggaran yang sering dilakukan atau termasuk pelanggaran berat, maka akan melibatkan serta dilaporkan kepada orang tua yang bersangkutan guna memberikan efek jera terhadap santri yang melakukan pelanggaran. Sehingga keterlibatan orang tua akan lebih kuat dalam menyadarkan santri yang berbuat pelanggaran serta santri tersebut akan berubah menjadi yang lebih baik lagi dalam mengikuti segala peraturan dan tata tertib pondok pesantren.

Santri yang melanggar dan dijatuhkan hukuman itu juga bisa mempengaruhi terhadap nilai raport. Karena hal tersebut juga menjadi

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Maulana, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Maulana Malik Ibrahim, *Pengurus Kordinator Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Ryan Baihaqi, *Ketua Organisasi Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

bahan evaluasi pondok pesantren serta menjadi alat ukur penilaian sikap dalam menentukan kepantasan atau kelayakan santri tersebut bisa diberikan nilai bagus atau diturunkan nilainya yang disebabkan perlakuan melanggarnya dan bahkan bisa menyebabkan santri tersebut bisa tidak naik kelas.<sup>53</sup> Untuk santri-santri yang melanggar itu bisa diperhitungkan atau diakumulasikan disetiap bulannya nanti jika santri yang sering melakukan pelanggaran dalam 1 bulan ini melakukan pelanggaran-pelanggaran itu akan ditindaklanjuti oleh pengurus khususnya pengurus bagian keamanan, sehingga bisa berdampak terhadap nilai raport ini kembali lagi dan bisa dikordinasikan ke guru atau wali kelas yang mengajar dalam lembaga pendidikan formal.<sup>54</sup>

Bagi santri yang diberikan hukuman juga bisa mempengaruhi atau berdampak terhadap nilai raport santri tersebut. Sehingga hal tersebut menjadi perhatian bagi santri yang sering melakukan pelanggaran dan dapat memberikan efek jera untuk santri tersebut agar tidak mengulangi pelanggaran yang sama ataupun melakukan pelanggaran-pelanggaran lain yang menyebabkan dijatuhkan hukuman terhadap santri tersebut dan dapat mempengaruhi nilai raport.<sup>55</sup> Hukuman yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran yang terlalu sering atau melakukan pelanggaran yang berat dapat mempengaruhi nilai raport santri tersebut. Karena santri yang melanggar itu dapat mempengaruhi nilai raport itu tergantung dari wali kelas yang mengajarnya serta koordinasi antara pengurus pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang formal. Hukuman yang diberikan kepada santri juga dapat berpengaruh atau berdampak terhadap penilaian pada raport, seperti nilai ketaatan santri terhadap peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah serta bisa memperhitungkan hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar sehingga dapat mempengaruhi nilai raport.<sup>56</sup>

Adapun santri yang diberikan hukuman karena sudah melakukan pelanggaran atau sering melakukan pelanggaran tidak mempengaruhi nilai raport santri tersebut. Dikarenakan dalam unit pondok pesantren tidak ada sistem penilaian proses pembelajaran atau hasil pembelajaran dan hanya ada pada lembaga pendidikan yang formal saja. Tetapi lembaga pendidikan yang formal atau sekolah tersebut masih dalam satu

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Indimaj Hamada, *Kepengasuhan Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada 7 September 2023.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Sopiyyullah, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 6 September 2023.

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Ridho Hanafi, *Pengurus Bagian Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

lingkungan dengan pondok pesantren. Sehingga jika pelanggaran tersebut bisa berpengaruh terhadap nilai raport, maka dibutuhkan kordinasi antara pengurus pondok pesantren dengan pihak sekolah yang berada dalam lingkungan.<sup>57</sup>

Hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan santri dapat mempengaruhi nilai raport, walaupun dalam unit pondok pesantren tidak terdapat sistem penilaian raport, tetapi dapat mempengaruhi nilai raport pada lembaga pendidikan formal yang terdapat pada lingkungan pondok pesantren atas kordinasi dan kerjasama antara pengurus pondok pesantren dengan guru-guru atau wali kelas santri yang sudah melakukan pelanggaran dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Keadaan kedisiplinan santri dalam mengikuti segala kegiatan dalam pondok pesantren bervariasi dalam kedisiplinannya, ada santri yang mampu mengikuti segala kegiatan dengan baik dan ada juga ada santri yang masih suka melakukan pelanggaran ketika sedang mengikuti segala kegiatan dalam pondok pesantren. Intinya keadaan disiplin santri dalam mengikuti segala kegiatan dalam pondok pesantren sudah dominan atau lebih banyak santri disiplin, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan atau kegiatan tahunannya. Walaupun masih ada juga santri yang melanggar ketentuan kegiatan dalam pondok pesantren. Bagi santri yang melanggar atau ada santri yang belum bisa mengikuti segala kegiatan dalam pondok pesantren akan ditegur, diperingatkan atau bahkan sampai diberikan hukuman oleh kepengurusan santri, baik dari bagian keamanan, ketua pondok sampai bagian kepengasuhan pondok pesantren dalam menjaga dan mengatur segala kegiatan dalam pondok pesantren berjalan dengan baik dan maksimal.<sup>58</sup>

Semua santri maupun pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah itu wajib disiplin dalam mengikuti segala kegiatan pembelajaran, baik harian, mingguan, bulanan dan sampai kegiatan tahunan yang diatur dan diselenggarakan dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Segala hal yang berkaitan dengan kegiatan di pondok pesantren menjadi hal yang harus diikuti dengan baik bagi orang yang tinggal dalam lingkungan pondok pesantren.<sup>59</sup> Kedisiplinan santri dalam kegiatan dalam pondok pesantren, kebanyakan santri sudah mengetahui dan memahami secara baik yang berkaitan dengan disiplin kegiatan dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Ryan Baihaqi, *Ketua Organisasi Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Indimaj Hamada, *Kepengasuhan Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada 7 September 2023.

Sehingga kebanyakan santri sudah mampu mengikuti segala aturan kegiatan sehari-hari dalam pondok pesantren, baik secara detail ataupun tidak secara detail kebanyakan santri sudah memahami serta melakukan segala kegiatan yang sudah diatur dan berlaku dalam pondok pesantren. Santri memiliki kewajiban untuk bisa mengikuti segala kegiatan dan proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren Az-Ziyadah. Walaupun masih ada santri yang melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren, tetapi hal itu akan ditindaklanjuti sehingga menciptakan suasana pembelajaran dan kegiatan menjadi lebih disiplin dan lebih baik.<sup>60</sup>

Macam-macam keadaan dan karakter para santri, ada santri yang mampu dan ada juga santri yang belum mampu atau masih ada yang melakukan pelanggaran dalam mengikuti segala kegiatan dan proses pembelajaran di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Kepengasuhan dan pengurus pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam mengatur serta mendisiplinkan keadaan pondok pesantren terhadap para santri.<sup>61</sup>

Hasil wawancara diatas berkaitan dengan penerapan kedisiplinan santri dalam kegiatan, penulis menyimpulkan bahwa penerapan kedisiplinan kegiatan bagi para santri sudah ditentukan oleh pimpinan, guru yang mengajar serta pengurus pondok pesantren terkait langkah-langkah mendisiplinkan para santri dalam mengikuti segala kegiatan dalam pondok pesantren Az-Ziyadah, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan serta kegiatan tahunan. Para santri wajib dalam mengikuti segala kegiatan yang sudah diatur dalam pondok pesantren dan tidak boleh melakukan hal yang dianggap pelanggaran terhadap kedisiplinan dalam kegiatan. Para pengurus pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penjelasan, pemahaman serta pengawasan terhadap setiap para santri tentang segala aturan dan ketentuan kegiatan pondok pesantren.

Kedisiplinan santri dalam waktu juga menjadi kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap santri. Pondok pesantren sudah menentukan waktu-waktu tertentu dalam mengatur segala kegiatan dan pembelajaran para santri dalam pondok pesantren. Mulai dari awal waktu kegiatan sampai waktu istirahat malam bagi setiap santri. Hal tersebut sudah tertera dan tertulis dalam aturan pondok pesantren, agar para santri mengetahui dan harus mengikuti segala waktu yang ditentukan pondok pesantren pada

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Ridho Hanafi, *Pengurus Bagian Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Ryan Baihaqi, *Ketua Organisasi Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

setiap harinya.<sup>62</sup> Untuk santri disiplin waktu semuanya harus disiplin karena ada pengurus yang membantu mengatur, mengingatkan serta memberikan hukuman kepada para santri yang melakukan kesalahan dalam mentaati segala peraturan yang berkaitan dengan kedisiplinan waktu. Seperti dalam waktu makan santri, ketika santri sedang makan dari pengurus khususnya mengurus bagian konsumsi itu sudah mengingatkan di speaker atau ketika ada santri langsung diperintahkan untuk makan serta menanyakan kepada para santri secara langsung kepada para santri.<sup>63</sup>

Kedisiplinan santri dalam waktu yang sudah diatur dan berlaku dalam pondok pesantren, kebanyakan santri sudah mengetahui dan memahami secara baik yang berkaitan dengan disiplin waktu dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Sehingga kebanyakan santri sudah mampu mengikuti segala aturan waktu sehari-hari dalam pondok pesantren, baik secara detail ataupun tidak secara detail kebanyakan santri sudah memahami serta melakukan segala kegiatan yang sudah diatur dan berlaku dalam pondok pesantren.<sup>64</sup>

Keadaan disiplin santri dalam mengikuti segala aturan dan tata tertib waktu sudah cukup dipahami dan dilakukan para setiap santri. Dalam menerapkan kedisiplinan waktu santri, para pengurus-pengurus pondok pesantren yang tertentu akan mengatur serta mengkoordinir pada waktu-waktu tertentu untuk mendisiplinkan santri untuk selalu melakukan segala kegiatan pada waktu yang tepat. Menumbuhkan kedisiplinan waktu santri ada beberapa hal yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah, seperti setiap hari Minggu atau waktu-waktu yang tertentu mengadakan pengabsenan santri pada setiap pulang sekolah dan hal tersebut dilakukan oleh pengurus bagian keamanan, sebelum mengadakan pengabsenan tersebut pengurus pondok pesantren selalu mengingatkan bahwa pada jam tertentu akan diadakan absen para santri, pada waktu pengabsenan tersebut para santri harus ada dalam lingkup pengabsenan yang dilakukan pengurus pondok pesantren harus ada di tempat tanpa terkecuali.<sup>65</sup>

Dalam mengatur kedisiplinan waktu santri, para pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah memiliki peran yang sangat besar dalam mengatur segala waktu kegiatan ataupun waktu pembelajaran lainnya. Seperti mandi

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Indimaj Hamada, *Kepengasuhan Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada 7 September 2023.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Sopiyyullah, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 6 September 2023.

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Maulana Malik Ibrahim, *Pengurus Koordinator Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

tepat waktu, sholat tepat waktu, sekolah tepat waktu, makan tepat waktu yang semuanya itu sudah diatur dengan baik oleh pengurus pondok pesantren.<sup>66</sup> Selanjutnya dalam disiplin waktu santri sudah dilakukan dengan baik dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam pondok pesantren Az-Ziyadah dan semuanya juga sudah tertera dan ditempelkan di mading tentang hal kegiatan harian para santri, sehingga santri akan selalu ingat pada waktu-waktu tertentu harus melakukan segala hal dan sesuai dengan waktu yang sudah diatur.<sup>67</sup>

Selain hasil wawancara diatas, penulis juga menemukan informasi melalui observasi yang terkait dengan disiplin santri dalam waktu dan kegiatan. Dibawah ini ketentuan-ketentuan dan langkah- langkah penerapannya sebagai berikut:

#### 1. Disiplin Waktu dan Kegiatan

Jadwal Kegiatan Harian Santri

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	03.30-04.00 WIB	Bangun Pagi Dan Persiapan Sholat	Asrama
2.	04.00-04.30 WIB	Sholat Tahajud Berjama'ah	Masjid
3.	04.30-05.30 WIB	Sholat Subuh Berjama'ah, Yasinan, Dan Membaca Surah Al- Waqiah Di Maqbaroh	Masjid & Maqbaroh
4.	05.30 - 06.00 WIB	Persiapan sekolah dan makan Pagi	Asrama
5.	06.00 - 06.30 WIB	Ilqo Mufrodat dan absen Pagi	Lapangan
6.	06.30-11.30 WIB	KBM	Madrasah
7.	11.30-12.30 WIB	Persiapan Dan Sholat Dzuhur Berjama'ah	Masjid
8.	12.30 – 13.00	Makan Siang	Asrama
9.	13.00-14.30 WIB	KBM	Madrasah

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Ridho Hanafi, *Pengurus Bagian Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Ryan Baihaqi, *Ketua Organisasi Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

10.	14.30-15.45 WIB	Persiapan sholat, Sholat Ashar Berjama'ah dan Pembacaan Ratibul Haddad	Asrama, Masjid dan Maqbaroh
11.	15.45-17.00 WIB	Pengajian Kitab Kuning	Kelas
12.	17.30-18.00 WIB	Persiapan dan tadarrus Al-Qur'an	Masjid
13.	18.00-18.30 WIB	Sholat Maghrib Berjama'ah	Masjid
14.	18.30-19.30 WIB	Pengajian Al-Qur'an dan Sholat Isya' Berjama'ah	Masjid
15.	19.30 -20.00 WIB	Makan Malam	Ruang Makan
16.	20.00-20.30 WIB	Larangan Nadzhom Sesuai tingkatan	Kelas
17.	20.30-22.00 WIB	Pengajian Kitab Kuning	Kelas
18.	22.00-03.30 WIB	Do'a Sebelum tidur dan Istirahat	Asrama

a. Mingguan

- 1) Tamrinul Khitobah Per-firqoh atau per-kelompok
- 2) Lalaran Berjama'ah
- 3) Setoran hafalan
- 4) Pemeriksaan Tulisan pada pengajian Malam Rabu
- 5) Sholat Hajat, Sholat tasbih, sholat taubat atau Isthighosah
- 6) Pembacaan Maulid Pada Malam Jum'at
- 7) Sholat Sunnah Pada Jum'at Pagi

b. Bulanan

- 1) Tamrinul khitobah kubro
- 2) Mendata absensi, perizinan dan kasus santri pada akhir bulan
- 3) Menyerahkan absensi asatidz yang mengajar kepada kantor pusat
- 4) Menyerahkan semua data kepada koordinator pada akhir bulan

c. Jangka Panjang

- 1) Muhafadzoh Kubro
- 2) Taftisyul Kutub
- 3) Ujian Pondok
- 4) Sorogan Kitab Bulan Ramadhan

d. Kesopanan pakaian

- 1) Sebuah Trademark Pondok Pesantren az ziyadah, memakai celana, sarung, dan training, harus menutupi pusar.
- 2) Lengan baju yang panjang jangan dilipat, harus terkancing rapih.
- 3) Untuk pakaian, pilihlah warna yang sopan dan tidak berwarna mencolok (seperti: kuning. pink, belang-belang dengan warna mencolok.
- 4) Dilarang memakai celana/training yang berpotongan curtbray (bawah lebar), pensil.
- 5) Memakai celana tidak boleh di injak ujung bawahnya.
- 6) Tidak diperbolehkan memakai jaket yang bergambar, berlogo/bertuliskan macam-macam.
- 7) Dilarang memakai pakaian yang berbau politik, golongan dan kedaerahan serta yang bergambar tidak sopan dan yang bertuliskan macam-macam.
- 8) Dilarang memakai kaos yang bertuliskan nama-nama club olahraga luar, seperti: Arema, Indonesia, Barcelona, Spanyol, Messi, dll. (yang menggunakannya akan ditindak keras) juga kaos yang bertuliskan nama daerah seperti: Jogjakarta, Jakarta, Bali, Solo, dll.
- 9) Dilarang memakai training dan celana dengan diangkat setengah lutut ketika berjalan, olahraga/kerja.
- 10) Diwajibkan kepada seluruh Santri untuk memasukan kemeja kaos dan koko, memakai papan nama dalam kondisi berpakaian apapun. Termasuk ketika memakai kaos dan training. Boleh dilepas ketika memakai (baju silat dan baju Pramuka)
- 11) Standar peci az ziyadah imamah peci putih, tidak boleh peci hitam.
- 12) Dilarang tidur mengenakan, celana pendek dan sarung (Harus bercelana Panjang)

Penulis menyimpulkan dari hasil wawancara dan observasi lapangan diatas, bahwa kedisiplinan waktu berkaitan erat dengan kedisiplinan kegiatan dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Setiap aturan dan tata tertib waktu yang sudah ditentukan oleh pihak pondok pesantren pastinya ada kegiatan yang dilakukan oleh para santri pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Oleh sebab itu, selain santri diwajibkan disiplin dalam mengikuti aturan waktu pondok pesantren berarti harus mampu mengikuti segala kegiatan yang dilakukan pada waktu yang tertentu serta secara otomatis jika diwajibkan disiplin dalam waktu maka diwajibkan pula disiplin mengikuti segala kegiatan yang berkaitan dengan waktu yang sudah ditentukan di pondok pesantren.

Pondok pesantren memiliki peraturan dan tata tertib yang sudah ditentukan, baik peraturan yang berkaitan dengan kegiatan, waktu dan segala aspek yang menjadi hal mengatur serta menjadi dasar bagi para santri untuk selalu mengikuti segala peraturan yang berlaku. Adanya peraturan itu untuk mewajibkan dan mengharuskan para santri untuk melakukan dan tidak melakukan hal-hal yang sudah ditentukan. Salah satu kewajiban para santri yaitu melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan pondok pesantren. Walaupun masih ada juga santri yang melanggar dalam mengikuti aturan pondok pesantren yang sudah ada dan sudah ditentukan, ada hukuman-hukuman tertentu yang sesuai dengan pelanggaran yang diperbuat oleh santri yang melanggar.<sup>68</sup>

Untuk masalah penerapan kedisiplinan santri tentang peraturan ini pengurus selalu memberikan himbauan kepada para santri maupun pengurus karena memang ini adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu santri dan peraturan yang berkaitan dengan larangan semua wajib untuk mengetahui dan berusaha tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam pondok pesantren Az-Ziyadah serta disiplin dalam mengikuti segala peraturan-peraturan yang ada dan berlaku di pondok pesantren.<sup>69</sup>

Kedisiplinan santri dalam mengikuti tata tertib dan peraturan yang sudah diatur dan berlaku dalam pondok pesantren, kebanyakan santri sudah mengetahui dan memahami secara baik yang berkaitan dengan disiplin peraturan dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Sehingga kebanyakan santri sudah mampu mengikuti segala aturan tata tertib sehari-hari dalam pondok pesantren, baik secara detail ataupun tidak secara detail kebanyakan santri sudah memahami serta melakukan segala peraturan dan tata tertib yang sudah diatur dan berlaku dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Walaupun masih ada juga sebagian kecil santri yang melakukan pelanggaran itu bukti sisi manusiawi dalam melakukan pelanggaran sehingga harus diberikan hukuman yang sesuai dan berlaku dalam pondok pesantren dengan tujuan menyadarkan serta memberikan efek jera terhadap santri yang melanggar peraturan pondok pesantren.<sup>70</sup> Untuk penerapan kedisiplinan peraturan santri yang berlaku semua pengurus dan santri itu harus mengetahui, memahami serta mengikuti segala hal yang berkaitan dengan kedisiplinan pada peraturan, itu karena sudah menjadi tugas santri

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Indimaj Hamada, *Kepengasuhan Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada 7 September 2023.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Sopiyyullah, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 6 September 2023.

dalam melakukan segala hal yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam pondok pesantren Az-Ziyadah serta itu juga sudah termasuk tugas dari pengurus pondok pesantren untuk selalu mengingatkan dan mengatur para santri dalam mengikuti serta disiplin dalam peraturan pondok pesantren.<sup>71</sup>

Penerapan kedisiplinan santri dalam mengikuti segala peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah yang berlaku, Seperti kedisiplinan peraturan dalam berpakaian contohnya memaki baju muslim yang layak serta dimasukan ke dalam sarung dengan menggunakan gesper, menggunakan nametag, sorban, dan perlengkapan berpakaian santri lain yang berlaku dalam pondok pesantren.<sup>72</sup> Penerapan kedisiplinan santri terhadap peraturan dan tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah terkadang ada santri yang tidak taat terhadap tata tertib yg berlaku, tetapi lebih banyak santri yang sudah paham dan tertib dalam mengikuti segala peraturan dan tata tertib pondok pesantren.

Selain hasil wawancara diatas, penulis juga menemukan informasi melalui observasi yang terkait dengan disiplin santri dalam peraturan. Dibawah ini ketentuan-ketentuan dan langkah- langkah penerapannya sebagai berikut:

#### 1. Disiplin Peraturan

##### **Peraturan - peraturan:**

- a. Melarang Santri dan Pengurus putra berinteraksi dengan Santri putri dan melarang Santri putra berinteraksi dengan warga sekitar.
- b. Melarang Santri dan Pengurus bercanda di depan kelas dan Melarang Santri dan Pengurus berbuat keributan di area Pondok Pesantren.
- c. Melarang Santri dan Pengurus merokok.
- d. Melarang Santri dan Pengurus membawa:
  - 1) Celana levi's dan sejenis nya
  - 2) Senjata tajam dan sejenis nya
  - 3) Alat elektronik dan sejenis nya
  - 4) Obat-obatan terlarang, narkotika dan sejenisnya
  - 5) Kendaraan bermotor dan sejenis nya
- e. Melarang Santri Putra memakai gelang dan kalung dan Melarang Santri mengambil memakai barang yang bukan haknya.

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Maulana Malik Ibrahim, *Pengurus Kordinator Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Ridho Hanafi, *Pengurus Bagian Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

- f. Melarang Santri lama berinteraksi dengan Santri baru dan Melarang Santri lama memasuki kamar Santri baru.
- g. Melarang Santri dan Pengurus memiliki rambut melebihi alis dan telinga dan Melarang Santri untuk menemui orang tua di luar jam perjengukan.
- h. Melarang Santri dan Pengurus memiliki hewan peliharaan dan Melarang Santri dan Pengurus membawa novel atau majalah dewasa.
- i. Mewajibkan Santri untuk melapor ke bagian keamanan OSPPA ketika perjengukan dan Mewajibkan Santri dan Pengurus memasukkan baju.
- j. Mewajibkan seluruh Santri menitip kan uang kepada masing - masing Mudabbir dan Mewajibkan Santri Pondok untuk melapor jika ada yang ingin pindah.
- k. Mewajibkan Santri dan Pengurus berpakaian rapi ketika keluar area Pondok Pesantren dan Mewajibkan Santri dan Pengurus tidur di asrama.
- l. Mewajibkan Santri istirahat pukul 23.00 WIB dan Mewajibkan Santri mengunci lemari.
- m. Tidak di perkenakan bermain playstation dan warnet serta Hanya bagian keamanan yang dapat mengecek cctv
- n. Mewajibkan Santri dan pengurus mengikuti setiap pengabsenan dan Santri dan pengurus di wajibkan tidur memakai celana Panjang
- o. Menghukum Santri Jika Berkata Kasar/ Tidak Pantas dan Melarang Santri dan pengurus mematikan lampu di waktu malam
- p. Menghukum Santri dan pengurus jika akun sosmed nya online ketika di pesantren dan Bagi santri yang telat kembali ke pondok ketika perpulangan santri akan dikenakan sanksi

**Perizinan:**

- a. Santri hanya di perbolehkan pulang satu bulan sekali dengan udzur/alasan yang jelas
- b. Santri yang izin keluar harus meminta izin terlebih dahulu pada bagian pengasuhan keamanan dan pendidikan dengan membawa kartu perizinan.
- c. Melaporkan dan menyerahkan buku atau kartu perizinan setelah kembali ke pesantren.
- d. Santri dapat di berikan izin apa bila di jemput oleh orang tua/wali Santri yang tercantum dalam biodata pendaftaran, apabila di jemput oleh orang lain maka harus memperlihatkan tanda pengantar /pengenal dari orang tua
- e. Santri dan pengurus yang ingin izin keluar /pulang wajib memakai berpakaian rapih dan sopan

- f. Membayar uang perizinan: menginap Rp.50.000, Tidak menginap: 25.000 (Berlaku kelipatan)
- g. Bagi Santri dan pengurus yang izin keluar sekitar area pondok, wajib membayar Rp.3.000 (Izin kepada bagian keamanan dan pihak pos pesantren)
- h. Bagi Santri dan Pengurus yang Menyalahgunakan Perizinan akan dikenakan sanksi berat

**Penjengukan:**

- a. Mewajibkan Santri lapor kepada bagian keamanan osppa di saat penjengukan
- b. Mewajibkan Santri melapor kepada mudabbir ketika penjengukan
- c. Penjengukan 1 kali dalam satu bulan (minggu pertama)
- d. Penjengukan hanya di perbolehkan pada hari ahad dari jam 12.00s/d jam 15.00
- e. Tempat penjengukan hanya di perbolehkan di area pesantren, bagi wali Santri yang ingin membawa anaknya keluar wajib izin kepada bagian keamanan osppa dan pengasuhan Santri.
- f. Bagi Santri yang bertemu dengan orang Tuanya diluar waktu penjengukan akan dikenakan hukuman

**Jenis jenis pelanggaran:**

- a. Pelanggaran Ringan:
  - 1) Toxic (berkata Kasar)
  - 2) Meludah sembarangan
  - 3) Tidak tertib berpakaian keseharian
  - 4) Melanggar peraturan pengurus osppa
  - 5) Berbuat gaduh, jahil terhadap Santri lainnya
- b. Pelanggaran sedang:
  - 1) Ghosob barang
  - 2) Melanggar peraturan osppa
  - 3) Memotong rambut dengan potongan yang tidak sopan
  - 4) Balik kepondok lebih dari waktu yang telah di tentukan
  - 5) Keluar tanpa izin di sekitar area pondok
  - 6) Izin harian melebihi batas waktu
- c. Pelanggaran Berat:
  - 1) Tidak taat dan tidak patuh kepada pimpinan pesantren/parapengasuhan dan dewan Asatidz atau Asatidzah
  - 2) Menghina dan melecehkan peraturan pesantren dengan sengaja
  - 3) Mencuri
  - 4) Perbuatan/Tindakan yang tidak sesuai melanggar syari'at islam
  - 5) Berhubungan dengan sesama jenis/lain jenis
  - 6) Membawa senjata tajam
  - 7) Membawa alat elektronik

- 8) Berkelahi/tawuran
- 9) Pulang tanpa izin/kabur dari pondok
- 10) Kabur main warnet/playstation
- 11) Merusak fasilitas pondok
- 12) Tidak mengikuti kegiatan pondok
- 13) Membawa kendaraan bermotor dan sejenisnya

**Batasan keluar pondok pesantren:**

- a. Gerbang utama (pos depan)
- b. Gerbang kedua halaman belakang masjid/pagar masjid samping kampus, (selebih nya dari batas itu harus menggunakan surat izin keamanan)

**Tingkatan hukuman**

- a. Hukuman pelanggaran ringan
  - 1) Nasihat
  - 2) Peringatan/hukuman
- b. Hukuman pelanggaran sedang
  - 1) Peringatan
  - 2) Botak/Piket/jemur/Hafalan
  - 3) Hukuman yang di tentukan pengasuhan dan keamanan
- c. Hukuman pelanggaran berat
  - 1) Botak+Piket +Hafalan
  - 2) Bagi yang membawa handphone maka akan di ambil permanen
  - 3) Surat peringatan (SP)
  - 4) Skorsing
  - 5) Di dikeluarkan dari pondok
- d. Hukuman pelanggaran khusus: Bagi Santri akhir 3 Tsanawiyah dan 3 Aliyah jika kegiatan sekolah sudah berakhir namun kegiatan pondok masih aktif, jika melanggar maka akan di kenakan sanksi pelanggaran berat sesuai keputusan pimpinan pondok pesantren az-ziyadah.

Hasil wawancara dan observasi diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam penerapan kedisiplinan peraturan itu berkaitan dengan aturan dan hukuman. Peraturan dan tata tertib pada setiap awal tahun para pengurus pondok pesantren memiliki peran untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman terkait dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren Az-Ziyadah terhadap para santri serta santri juga berkewajiban untuk bisa memahami dan melakukan segala hal yang sesuai dengan peraturan dan tata tertib pondok pesantren guna santri bisa mencegah dirinya sendiri untuk tidak sampai melakukan pelanggaran. Setiap peraturan yang berlaku guna meningkatkan kedisiplinan para santri sehingga peraturan dan tata tertib berkaitan erat dengan penerapan hukuman yang dilakukan pengurus pondok

pesantren terhadap santri yang melakukan pelanggaran. Setiap hukuman yang diterapkan itu disesuaikan juga dengan pelanggaran-pelanggaran yang sudah dilakukan santri.

Ketentuan menghafal dalam pondok pesantren menjadi suatu kewajiban juga bagi para santri dalam mengikuti kegiatan, aturan dan pembelajaran dalam pondok pesantren. Setoran hafalan yang diadakan oleh pengurus pondok pesantren ada yang berbentuk setoran harian dan mingguan. Untuk setoran harian santri, seperti santri menghafal mufrodat bahasa arab yang sudah ditentukan pihak atau pengurus pondok pesantren dan untuk setoran mingguan biasanya ada setoran hafalan pada setiap hari minggu sore yang diadakan pengurus pondok bagi setiap para santri seperti menghafal hadits, ayat-ayat AlQuran ataupun menghafal bait-bait syair tentang ilmu agama lainnya seperti ilmu nahwu, ilmu tauhid dan ilmu yang lainnya. Dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam aspek menghafal, pengurus pondok pesantren juga mengadakan adanya penghargaan terhadap santri yang mampu memenuhi ketentuan dalam menghafal serta hukuman terhadap santri yang tidak mampu memenuhi ketentuan menghafal atau tidak mampu memenuhi setoran hafalan pada waktu yang sudah ditentukan, agar santri yang mendapatkan hukuman tidak melakukan kesalahan yang sama. Walaupun kemampuan menghafal santri berbeda-beda, akan tetapi pengurus pondok pesantren memiliki peran yang besar dalam membantu bagi semua para santri, terlebih kepada santri yang kurang mampu menghafal dengan baik.<sup>73</sup>

Disiplin dalam menghafal, dalam penerapan disiplin menghafal santri, para pengurus tidak bisa memandang santri secara sama rata, karena kemampuan menghafal pada setiap santri berbeda-beda, ada santri yang cepat dalam menghafal adapun sebaliknya ada santri yang lemah atau memiliki kesulitan dalam menghafal. Tetapi dalam pemberian hafalan sama secara ukuran atau banyak sedikitnya hafalan dan penerapan menentukan suatu hafalan yang diberikan pengurus pondok pesantren terhadap para santri sesuai dengan ketentuan serta tingkatan para santri. Jika ada santri yang tidak mampu menyetorkan hafalan sesuai dengan ketentuan waktu dan hafalan, pasti dari pengurus pondok pesantren memberikan hukuman dalam tujuan memaksa dan memotivasi santri agar terus semangat terhadap menghafal suatu pelajaran tertentu. Untuk penerapan kedisiplinan santri dalam menghafal, para pengurus menyamaratakan dari segi banyak sedikitnya hafalan dan waktu yang sama dan waktu yang sudah ditentukan, jadi

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

jika nanti ada satu santri yang memang kurang mampu dalam menghafal atau bahasa yang dapat pengurus lakukan yaitu rukhsah atau terlebih dahulu diberikan keringanan dalam menghafal, tetapi kalau untuk batasan hafalan bagi para santri itu semuanya setara serta sesuai dengan tingkatan menghafalnya.<sup>74</sup>

Penerapan kedisiplinan santri dalam menghafal pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah mengatur dan menentukan segala hal yang berkaitan dengan disiplin santri dalam menghafal, contohnya setiap malam Minggu pengurus mengadakan serta mengatur kegiatan tamrinul khitobah yang berisi tentang menghafal segala ilmu masyarakat seperti tahlil, maulid, belajar menjadi pembawa acara dan menghafal doa-doa yang sudah ditentukan oleh pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah, dalam penerapan kedisiplinan menghafal santri, santri akan diberikan waktu seminggu agar santri dapat berusaha menghafal yang sudah ditentukan oleh pengurus pondok pesantren, jika ada santri yang tidak mampu atau menyetorkan hafalan yang sudah ditentukan pada waktu penyetoran hafalan maka pengurus pondok pesantren akan memberikan sanksi atau hukuman kepada santri yang belum mampu menghafal.<sup>75</sup>

Penerapan kedisiplinan santri dalam menghafal itu tetap sama dalam penerapan keidisiplinan yang lainnya, jika ada santri yang belum mampu menghafal atau ada santri yang tidak menghafal serta tidak menyetorkan hafalannya pada waktu yang sudah ditentukan maka santri tersebut akan diberikan hukuman atau sanksi yang berlaku dalam pondok pesantren Az-Ziyadah guna mengingatkan serta memberikan efek jera kepada santri yang tidak menyetorkan hafalan pada waktu yang sudah ditentukan serta guna mendisiplinkan santri dalam menghafal.<sup>76</sup>

Gambaran penerapan kedisiplinan santri dalam menghafal itu Alhamdulillah lebih banyak santri yang sudah mampu dan menghafal dengan baik dengan hafalan, waktu serta waktu penyetoran hafalan yang sudah ditentukan oleh pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah. Walaupun masih ada santri yang belum mampu atau belum bisa memenuhi penyetoran hafalan, tetapi bagi santri yang belum mampu atau belum bisa menyetorkan hafalan dengan ketentuan yang sudah

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Maulana, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Maulana Malik Ibrahim, *Pengurus Kordinator Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Ridho Hanafi, *Pengurus Bagian Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

berlaku maka akan diberikan hukuman guna mengingatkan serta memberikan efek jera serta memberikan motivasi agar pada lain waktu santri tersebut sudah mampu menyetorkan hafalan.<sup>77</sup>

Selain hasil wawancara diatas, penulis juga menemukan informasi melalui observasi yang terkait dengan disiplin santri dalam menghafal. Dibawah ini ketentuan-ketentuan dan langkah- langkah penerapannya sebagai berikut:

#### 1. Disiplin Menghafal

##### **Kewajiban:**

- a. Santri dan Pengurus wajib mengikuti kegiatan Pendidikan
- b. Santri dan Pengurus wajib berangkat 30 menit sebelum kegiatan dimulai
- c. Santri dan Pengurus wajib memakai imamah dan gamis putih pada malam rabu, malam jum'at hari jum'at (pagi dan ketika sholat jum'at) dan malam tamrinul khitobah
- d. Memakai pakaian sholat yang baik sesuai dengan tempat.
- e. Santri dan Pengurus wajib mengikuti sholat I'adah ba'da sholat jum'at serta membaca dzikir (setelah sholat I'adah)
- f. Santri dan Pengurus wajib membeli surat keterangan izin jika tidak bisa mengikuti kegiatan
- g. Santri dan Pengurus wajib menghafal dan menyetor hafalan tahunan sesuai tingkatan kepada kordinator Pendidikan (minimal seminggu sekali)  
 Seluruh Kelas : Hadits-Hadits & Surat-Surat Pilihan, Maulid. Tahlil,  
 Kelas 1 Mts : Jurumiyah  
 Kelas 2 Mts : Jurumiyah  
 Kelas 3 Mts : Nadzom imrithi'  
 Kelas 1 MA : Alfiyah ibnu malik  
 Kelas 2 MA : Alfiyah ibnu malik  
 Kelas 3 MA : Alfiyah ibnu malik
- h. Santri dan Pengurus wajib berperilaku dan bertutur kata sopan dan baik kapanpun dan dimanapun
- i. Santri dan Pengurus wajib menyetor hafalan Mingguan yang telah di tentukan pada saat lalaran gabungan
- j. Santri dan Pengurus wajib berpakaian syaran wa adatan (memakai sarung, peci dan sandal) pada saat keluar asrama

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Ryan Baihaqi, *Ketua Organisasi Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

- k. Santri dan Pengurus wajib memiliki alat tulis, kitab pengajian, majmuah, rawi, sorban, siwak, minyak wangi, dan buku tulis pada masing-masing pelajaran dan milik pribadi
- l. Santri dan Pengurus wajib mengikuti dzikir ba'da sholat
- m. Santri dan Pengurus wajib memiliki dan memakai peci az-ziyadah dan imamah pada kegiatan yang telah di tentukan
- n. Santri dan Pengurus wajib meninggalkan name tag ketika izin pada waktu kegiatan sebagai jaminan

**Larangan:**

- a. Santri dan Pengurus dilarang telat pada saat mengikuti kegiatan
- b. Santri dan Pengurus dilarang tidur setelah kegiatan pagi selesai
- c. Santri dan Pengurus dilarang berkata tidak sopan kapanpun dan dimanapun
- d. Santri dan Pengurus dilarang keluar asrama tanpa menggunakan pakaian syar'an wa adatan
- e. Santri dan Pengurus dilarang mencampur aduk buku pelajaran pada satu buku dan dilarang memakai buku yang bukan haknya
- f. Santri dan Pengurus dilarang membuat gaduh, bercanda dan tidur pada saat kegiatan
- g. Santri dan Pengurus dilarang memenuhi perintah pengabdian pada saat kegiatan
- h. Santri dan Pengurus dilarang masuk pada saat sholat berjamaah
- i. Santri dan Pengurus dilarang ke kantin dan ke warung pada saat kegiatan

Sebagaimana yang didapatkan dari hasil pada pembahasan sebelumnya, bagaimana disiplin hafalan meliputi target hafalan serta waktu penyeteroran hafalan. Selengkapny dapat dilihat dari yang penulis jelaskan di atas. Dalam hal reward dan punishment yang diterapkan dari bagian disiplin hafalan ini, masih sama seperti disiplin-disiplin sebelumnya, di mana punishment amat terstruktur sebagaimana disaji sebagai berikut:

**Sanksi dan hukuman**

Bagi Santri dan Pengurus yang tidak mengikuti peraturan akan dikenakan sanksi: 1x kesalahan: peringatan dan nasihat, 2x kesalahan: hafalan dan piket, 3x kesalahan: botak, hafalan dan piket

Jika melanggar lebih dari 3x kesalahan maka kami akan serahkan pada pihak yang berwajib (kord Pendidikan atau pengasuhan)

Adapun sanksi hukuman di waktu sholat seperti tidur atau bercanda pada saat dzikir, dan tidur pada saat yasinan ba'da shubuh yaitu:

- a. hukuman ringan: berdiri
- b. hukuman sedang: berdiri dan membaca surah yasin 3x dilapangan

c. hukuman berat: jalan jongkok mengelilingi lapangan dan membaca surah yasin

Hasil dari wawancara dan observasi diatas, penulis menyimpulkan bahwa penerapan kedisiplinan santri dalam menghafal disesuaikan dengan suatu yang dihafal dan waktu penyetoran hafalan tersebut. Secara ukuran banyak sedikitnya hafalan dan waktu yang ditentukan oleh pengurus pondok pesantren di sama ratakan kepada para santri. Walaupun masih ada santri yang belum mampu memenuhi penyetoran hafalan sesuai yang sudah ditentukan, maka pengurus pondok pesantren menindaklanjuti memberikan hukuman bagi santri yang belum mampu menghafal serta memberikan efek jera guna hal tersebut tidak terulang kembali.

Penerapan penghargaan dan hukuman cukup berdampak dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam mengikuti segala aturan, kegiatan serta pembelajaran bagi para santri dalam pondok pesantren. Tetapi adanya penghargaan dan hukuman itu ada di posisi atau tingkatan nomor sekian. Menurut kyai Ahmad Muhajir Zayadi, bahwa pendekatan seorang pimpinan, ustadz, dan pengurus pondok pesantren menjadi hal yang utama, maksudnya jika seorang pimpinan, ustadz, dan pengurus pondok pesantren mampu membangun hubungan dengan para santri dengan baik dan penuh kasih sayang, sekalipun santri tidak diberikan penghargaan ataupun hukuman akan mendorong dan memotivasi santri untuk disiplin dalam pondok pesantren. Artinya lebih mengarahkan terhadap hubungan dan dorongan terhadap batin atau jiwa para santri sehingga dalam mengikuti segala aturan, kegiatan dan pembelajaran dalam pondok pesantren diikuti dengan baik dan maksimal serta dilakukan dengan penuh kesadaran, penuh harapan dalam mencapai ilmu yang manfaat serta tidak ada unsur pemaksaan terhadap para santri.<sup>78</sup>

Untuk dampak penerapan penghargaan dan hukuman terhadap para santri itu sangat berdampak positif bagi santri, seperti penghargaan terhadap santri yang selalu melakukan ketaatan pada peraturan dan tata tertib serta menjalankan tata tertib dengan baik, menjalankan peraturan yang sangat baik itu sangat berdampak yang mengakibatkan santri tersebut makin semangat untuk belajarnya makin semangat untuk mentaati peraturannya. Hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren itu sangat berdampak juga karena hukuman tersebut untuk mengingatkan para santri bahwa yang santri tersebut lakukan itu salah dan fungsi dari hukuman tersebut

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Muhajir Zayadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 5 September 2023.

untuk mengingatkan para santri agar tidak melanggar dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang pondok pesantren.<sup>79</sup>

Pemberian penghargaan dan menjatuhkan hukuman terhadap santri memiliki pengaruh atau dampak yang baik dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Sebagaimana santri tersebut akan berpikir dan merenung ketika mendapatkan hukuman atau merasa senang dan bertambah semangat ketika mendapatkan penghargaan dalam melakukan sesuatu yang lebih baik lagi dan tidak mengulangi kesalahan yang sama ataupun melakukan pelanggaran-pelanggaran yang lain. Atas dasar itu akan berdampak terhadap pikiran dan jiwa para santri agar termotivasi lagi dalam melakukan hal-hal yang lebih baik lagi dan bahkan bisa meningkatkan rasa disiplin yang tinggi bagi para santri.<sup>80</sup>

Bisa berdampak, karena contohnya ketika pengurus pondok pesantren memberikan hukuman kepada santri yang melanggar, santri tersebut akan mengetahui serta sadar bahwa perbuatan santri tersebut adalah suatu pelanggaran. Ketika pengurus pondok pesantren memberikan hukuman pada santri yang melanggar, akan meningkatkan kedisiplinan santri tersebut serta mengingatkan bahwa pelanggaran tersebut tidak boleh diulangi. Sebaliknya jika ada santri yang taat dan memiliki rasa disiplin akan diberikan penghargaan, hal tersebut juga akan memberikan pengaruh yang baik terhadap santri tersebut serta merasa dihargai dan lebih merasa akan selalu berusaha melakukan yang lebih baik lagi.<sup>81</sup> Adanya penerapan penghargaan dan hukuman akan memberikan pengaruh yang cukup baik dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Karena dengan adanya aturan pemberian penghargaan dan hukuman itu dapat membentuk kesadaran santri akan hal-hal yg diperintahkan dan dilarang agar muncul kedisiplinan yg baik dan benar dalam pondok pesantren.<sup>82</sup> Penerapan hukuman dan penghargaan itu bisa menjadi cara untuk meningkatkan kedisiplinan santri, Untuk penerapan penghargaan itu bisa berdampak kepada santri, seperti dapat memberikan motivasi terhadap diri seorang santri agar terus rajin belajar dan melakukan hal yang lebih baik lagi dan untuk

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Indimaj Hamada, *Kepengasuhan Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada 7 September 2023.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Sopiullah, *Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 6 September 2023.

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Maulana Malik Ibrahim, *Pengurus Kordinator Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 7 September 2023.

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ridho Hanafi, *Pengurus Bagian Keamanan Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 8 September 2023.

penerapan hukuman yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran dalam pondok pesantren agar santri tersebut sadar bahwa dilarang melakukan pelanggaran yang berakitan dengan aturan dan ketetapan yang berlaku yang ada serta berlaku dalam pondok pesantren.

Penulis menyimpulkan dari hasil wawancara diatas, bahwa dampak penerapan penghargaan dan hukuman bisa menjadi salah satu cara memberikan pengaruh terhadap meningkatkan kedisiplinan santri. Karena dengan adanya penerapan atau pemberian penghargaan terhadap santri yang berprestasi atau mencapai hasil belajar yang baik akan lebih mendorong motivasi serta menumbuhkan rasa ikhlas yang lebih tinggi bagi santri yang mendapatkan penghargaan, sehingga santri tersebut merasa dihargai, berusaha menjaga prestasi tersebut serta santri tersebut akan berusaha melakukan hal yang lain dengan lebih baik lagi. Selanjutnya dalam penerapan atau memberikan hukuman kepada santri yang melanggar juga bisa menjadi cara untuk mengingatkan serta memberikan efek jera agar santri yang sudah melanggar tidak akan melakukan kesalahan kembali. Oleh sebab itu, pemberian penghargaan dan hukuman sangat berdampak terhadap peningkatan kedisiplinan santri, karena santri tersebut merasa diawasi oleh pengurus pondok pesantren.

Selanjutnya, Berdasarkan hasil penelitian melalui tehnik wawancara, observasi dan studi dokumen terhadap informan pendukung yaitu 2 orang santri. Hasil wawancara ini yang didapatkan informasinya dari santri yang sudah ditentukan sebagai pendukung serta penguat dari hasil wawancara sebelumnya. Diperoleh temuan hasil peneletian dari beberapa informan utama yang sudah disebutkan diatas dan sesuai pertanyaan yang diajukan yaitu:

Bagi santri yang dapat mengikuti tata tertib yang baik akan mendapatkan penghargaan dari pengurus pondok pesantren.<sup>83</sup> Diberikan penghargaan bagi santri yang dapat mengikuti tata tertib dengan baik.<sup>84</sup> Sebagaimana hasil wawancara diatas, penulis dapatkan dari informan pendukung bahwa pemberian penghargaan terhadap santri yang taat pada tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah itu benar ada penerapannya. Sehingga informasi yang penulis sudah dapatkan dari informan utama dan informan pendukung itu ada kesesuaian atau kesamaan serta bukti terkait dengan hal pemberian penghargaan bagi santri yang sudah mampu taat terhadap tata tertib pondok pesantren Az-Ziyadah.

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Raflyansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Irwansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

Penghargaan yang berbentuk materi itu ada dan diberikan guna mendorong santri lebih senang dan semangat mengikuti segala aturan yang berlaku dan mengikuti pembelajaran dalam pondok pesantren. Untuk penghargaan yang berbentuk verbal atau kalimat itu juga ada berupa pujian agar santri tersebut suka dan senang terhadap pembimbing atau pengurus pondok pesantren. Selanjutnya, untuk penghargaan bentuk gestural juga ada seperti dengan senyuman dan sikap keakraban antara santri dan pengurus pondok pesantren guna mendorong santri untuk bisa lebih rajin dan tidak ada rasa kebencian antara santri dengan pengurus atau pembimbingnya. Adapun bentuk penghargaan yang berbentuk piagam atau piala itu juga ada, biasanya diberikan hanya pada keadaan tertentu seperti dalam perlombaan pada setiap tahunnya yang diadakan pengurus pondok pesantren.<sup>85</sup>

Penghargaan yang diberikan yang berbentuk materi itu ada, seperti ketika ustadz memerintahkan santri untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan perintah ustadznya serta selesai dilakukan maka santri tersebut diberikan berupa upah berbentuk uang. Untuk penghargaan berbentuk verbal atau kalimat itu juga ada seperti dengan pujian, kata-kata yang memotivasi dan doa-doa. Selanjutnya bentuk penghargaan yang gestural itu juga, ketika ada santri yang mampu taat terhadap segala aturan pondok pesantren, maka santri tersebut akan lebih akrab dengan ustadz-ustadz yang mengajar serta pengurus pondok pesantren. Untuk penghargaan yang berbentuk piagam atau piala itu tidak ada, tetapi adanya ketika waktu perlombaan saja.<sup>86</sup>

Berkaitan tentang bentuk-bentuk penghargaan yang diberikan kepada santri, mengacu pada hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa pemberian penghargaan yang berbentuk materi, verbal atau kalimat, gestural itu ada penerapannya. Seperti bentuk materi yang berupa upah uang yang diberikan kepada santri, memberikan kata-kata pujian, kata-kata ucapan terimakasih dan bentuk kalimat doa serta yang berbentuk gestural berupa senyuman dan sikap keakraban. Tetapi bentuk-bentuk penghargaan tersebut hanya sebatas antara individu kepengasuhan, ustadz-ustadz yang mengajar dan pengurus pondok pesantren terhadap para santri yang mendapatkan penghargaan yang berbentuk demikian. Untuk penghargaan yang berbentuk piagam atau piala itu hanya ada pada keadaan dan waktu tertentu seperti ketika ada kegiatan perlombaan saja. Informasi ini sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan dari informan utama,

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Raflyansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Irwansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

sehingga informasi yang penulis dapatkan dari informan pendukung menjadi penguat dan bukti bahwa pemberian bentuk-bentuk penghargaan yang sudah disebutkan diatas itu benar ada penerapannya di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Dalam memberikan penghargaan itu ada yang diberikan langsung dan ada juga yang diberikan pada waktu yang ditentukan.<sup>87</sup> Pemberian penghargaan lebih banyak pada waktu yang ditentukan, tetapi ada juga penghargaan itu diberikan langsung, biasanya seperti penghargaan yang berbentuk verbal atau kalimat dan bentuk gestural saja.<sup>88</sup> Hasil wawancara diatas, penulis menemukan informasi dari informan pendukung bahwa berkaitan dengan waktu atau kapan pemberian penghargaan diberikan kepada santri itu ada kesesuaian dan kesamaan dengan hasil wawancara penulis dengan informan utama, seperti penghargaan yang diberikan langsung hanya yang berbentuk materi berupa upah, bentuk verbal atau kalimat-kalimat pujian, ucapan terimakasih dan ucapan doa serta untuk bentuk penghargaan piagam atau piala diberikan pada waktu yang ditentukan oleh pondok pesantren Az-Ziyadah. Sehingga informasi yang penulis dapatkan dari informan pendukung ini menjadi penguat dan bukti dari informasi yang penulis dapatkan dari informan utama dan benar adanya pemberian penghargaan secara langsung atau dengan waktu yang ditentukan itu ada di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Bagi santri yang mendapatkan penghargaan itu benar disampaikan kepada orang tuanya, tetapi hanya pada waktu yang tertentu penghargaan tersebut diberitahukan kepada orang tuanya guna menggembirakan hati orang tuanya serta mendorong orang tua lebih mendukung lebih baik lagi bagi santrinya.<sup>89</sup> Benar adanya jika ada santri yang mendapatkan penghargaan akan diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan pada santri tersebut, tetapi hanya pada waktu tertentu saja.<sup>90</sup>

Hasil wawancara penulis dengan informan pendukung diatas, menunjukkan ada kesesuaian atau kesamaan informasi yang penulis dapatkan dari para informan utama pada sebelumnya berkaitan dengan hal pemberitahuan kepada orang tua santri yang mendapatkan

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Raflyansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Irwansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Raflyansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Irwansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

penghargaan. Bagi santri yang mendapatkan penghargaan tidak semuanya diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan, tetapi hanya penghargaan tertentu dan dengan waktu yang tertentu penghargaan tersebut diberitahukan. Penghargaan yang diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan hanya bentuk penghargaan piagam atau piala pada kegiatan ajang perlombaan saja. Sehingga informasi yang penulis dapatkan dari informan pendukung menjadi penguat dan bukti bahwa hal pemberitahuan kepada orang tua santri yang mendapatkan penghargaan ada yang diberitahukan dan ada yang tidak diberitahukan serta benar adanya hal yang demikian terjadi di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Penghargaan yang diberikan kepada santri tertentu, tidak mempengaruhi nilai raport karena di pondok pesantren tidak ada bentuk laporan raport dan hanya ada di sekolah. Tetapi itu diserahkan kembali kepada pengurus pondok pesantren dan ustadz-ustadz yang mengajar di sekolah.<sup>91</sup> Tidak dapat mempengaruhi nilai raport dikarenakan tidak ada bentuk laporan raport di pondok pesantren dan hanya ada raport tersebut di sekolah.<sup>92</sup>

Hasil wawancara diatas, penulis menemukan adanya perbedaan atau ketidaksesuaian informasi yang penulis dapatkan dari para informan utama. Menurut informasi dari para informan utama menjelaskan bahwa pemberian penghargaan kepada santri akan berpengaruh terhadap nilai raport, tetapi ada kesamaan informasi antara para informan utama dengan informan pendukung yang berkaitan yaitu tentang tidak adanya bentuk raport dalam unit pondok pesantren dan bentuk raport tersebut hanya ada di lembaga pendidikan sekolah saja. Penulis menarik benang merah atau mengambil kesimpulan dari adanya ketidaksesuaian informasi yang penulis dapatkan dari para informan utama dengan informan pendukung, bahwa penghargaan itu bisa mempengaruhi atau berdampak pada penilaian di raport dikarenakan yang memberikan nilai di raport atau memberikan dampak penghargaan pada nilai raport adalah hak seorang kepengasuhan dan ustadz-ustadz yang mengajar dan bukan santri yang mendapatkan penghargaan walaupun di unit pondok pesantren tidak ada bentuk laporan raport dan hanya ada di lembaga pendidikan sekolah saja.

Benar adanya, jika ada santri yang melanggar tata tertib atau peraturan yang berlaku di pondok pesantren maka akan diberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggarannya dan hukumannya sesuai

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Raflyansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Irwansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

dengan ketentuan yang berlaku di pondok pesantren.<sup>93</sup> Jika ada santri yang melanggar tata tertib atau peraturan yang berlaku di pondok pesantren maka akan diberikan, benar adanya hukuman yang diberikan guna menyadarkan santri yang melanggar agar tidak mengulangi pelanggaran atau pelanggaran lainnya.<sup>94</sup>

Sebagaimana hasil wawancara diatas, penulis dapatkan dari informan pendukung bahwa pemberian hukuman terhadap santri yang melakukan suatu pelanggaran di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah itu benar ada penerapannya. Sehingga informasi yang penulis sudah dapatkan dari informan utama dan informan pendukung itu ada kesesuaian atau kesamaan serta bukti terkait dengan hal pemberian hukuman bagi santri yang sudah melakukan pelanggaran atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan tata tertib dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Benar adanya hukuman yang diberikan kepada santri yang berbentuk fisik tetapi berupa hukuman fisik olahraga. Untuk hukuman yang diberikan berbentuk verbal atau kalimat itu juga ada guna mengingatkan santri. Untuk bentuk hukuman yang berbentuk pengurangan hak itu juga ada tetapi harus dilihat dulu alasan atau sebab santri yang akan dihukum pengurangan hak. Untuk hukuman yang berbentuk surat peringatan, surat pemanggilan orang tua atau bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren itu juga ada, jika santri tersebut sudah sering melakukan pelanggaran atau melakukan pelanggaran yang dianggap berat oleh pondok pesantren.<sup>95</sup>

Hukuman yang berbentuk fisik benar adanya, tetapi hukuman fisik yang berupa olahraga. Untuk bentuk hukuman verbal atau kalimat itu juga ada, bisa berupa sindiran kepada santri yang melanggar guna mengingatkan santri tersebut dan santri yang lain agar berusaha tidak melakukan pelanggaran. Untuk bentuk hukuman pengurangan hak itu ada seperti ketika santri diperintahkan untuk kembali ke pondok pesantren dengan waktu yang sudah ditentukan, tetapi santri tersebut melewati batas waktu yang sudah ditentukan, maka ketika santri yang melakukan pelanggaran tersebut, hak untuk meminta izin keluar dari lingkungan pondok pesantren akan dikurangkan. Bentuk hukuman yang berupa surat peringatan atau surat pemanggilan orang tua atau bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren itu juga ada tergantung jenis

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Raflyansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Irwansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Raflyansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

pelanggaran yang dilakukan santri. Untuk bentuk hukuman yang lain juga ada seperti mencukur botak, membersihkan sarana pondok pesantren ataupun menghafal suatu pelajaran dan hukuman tersebut tergantung jenis pelanggarannya.<sup>96</sup>

Berkaitan tentang bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada santri, mengacu pada hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa pemberian hukuman yang berbentuk fisik, verbal atau kalimat, gestural itu ada penerapannya. Seperti bentuk fisik yang berupa hukuman yang berkaitan dengan olahraga fisik saja, memberikan kata-kata ancaman, kata-kata ancaman dan bentuk kalimat doa guna memberi efek jera serta yang berbentuk pengurangan hak berupa mengurangi hak izin keluar dari lingkungan pondok pesantren bagi santri yang melanggar. Tetapi bentuk-bentuk penghargaan tersebut sudah tertera dalam ketentuan-ketentuan serta penerapannya sesuai dengan peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren. Untuk hukuman yang berbentuk surat peringatan, surat pemanggilan orang tua atau bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren itu hanya kepada santri yang sudah terlalu banyak melakukan pelanggaran ataupun santri yang melakukan pelanggaran yang dianggap berat dan sesuai dengan ketentuan pondok pesantren. Selain itu, bentuk hukuman yang lain juga ada seperti mencukur botak santri, membersihkan sarana pondok pesantren atau dihukum melalui perintah menghafal suatu pelajaran yang ditentukan. Informasi ini sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan dari para informan utama, sehingga informasi yang penulis dapatkan dari informan pendukung menjadi penguat dan bukti bahwa pemberian bentuk-bentuk penghargaan yang sudah disebutkan diatas itu benar ada penerapannya di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Benar adanya dalam memberikan hukuman kepada santri yang melanggar langsung diberikan hukuman atau dengan waktu yang ditentukan tergantung jenis pelanggarannya.<sup>97</sup> Ada hukuman yang langsung diberikan dan ada juga hukuman yang diberikan dengan waktu tertentu tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan atau disebabkan pengurus yang memberikan hukuman dalam keadaan berhalangan sehingga waktu pemberian hukumannya ditentukan waktu yang lain.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Irwansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Raflyansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Irwansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

Hasil wawancara diatas, penulis menemukan informasi dari informan pendukung bahwa berkaitan dengan waktu atau kapan pemberian hukuman itu diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran itu ada kesesuaian dan kesamaan dengan hasil wawancara penulis dengan informan utama, seperti hukuman yang diberikan langsung hanya yang berbentuk olahraga fisik dan bukan hukuman fisik yang menyakiti fisik santri yang dihukum, bentuk verbal atau kalimat-kalimat sindiran, kalimat-kalimat ancaman dan ucapan doa yang baik-baik itu diberikan langsung kepada santri yang melakukan pelanggaran guna menyadarkan serta memberikan efek jera agar tidak mengulangi pelanggaran yang sama ataupun melakukan pelanggaran-pelanggaran lainnya serta untuk bentuk hukuman surat peringatan, surat pemanggilan orang tua atau bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren diberikan pada waktu yang ditentukan oleh pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah. Sehingga informasi yang penulis dapatkan dari informan pendukung ini menjadi penguat dan bukti dari informasi yang penulis dapatkan dari para informan utama dan benar adanya penerapan atau pemberian hukuman secara langsung atau dengan waktu yang ditentukan itu ada di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar itu ada, tidak semua hukuman tersebut melibatkan atau diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan dan hanya bagi santri yang sudah sering melakukan pelanggaran, sudah melampaui batas pelanggarannya dan bagi santri yang melakukan pelanggaran yang dianggap berat oleh pondok pesantren.<sup>99</sup> Memberitahukan kepada orang tua santri yang melakukan pelanggaran itu ada, seperti jika ada santri yang melakukan pelanggaran yang terlalu banyak ataupun kepada santri yang dianggap melakukan pelanggaran berat dalam pondok pesantren, maka akan diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan melalui surat peringatan atau surat pemanggilan orang tua.<sup>100</sup>

Hasil wawancara penulis dengan informan pendukung diatas, menunjukkan ada kesesuaian atau kesamaan informasi yang penulis dapatkan dari para informan utama pada sebelumnya berkaitan dengan hal pemberitahuan kepada orang tua santri yang terlalu banyak melakukan pelanggaran ataupun melakukan pelanggaran yang dianggap berat oleh ketentuan-ketentuan pondok pesantren. Bagi santri yang diberikan hukuman tidak semuanya diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan, tetapi hanya hukuman berat yang sesuai dengan

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Raflyansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Irwansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

pelanggaran yang dianggap berat oleh ketentuan pondok pesantren dan dengan waktu yang tertentu pemberian hukuman tersebut diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan. hukuman yang diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan hanya pada santri yang sudah terlalu banyak serta sudah sering diberikan peringatan tetapi belum ada perubahan pada sikap santri yang sering melanggar tersebut ataupun melakukan pemberitahuan dan pemanggilan orang tua ketika santri melakukan pelanggaran berat yang dianggap oleh ketentuan pondok pesantren maka butuh waktu hukuman yang ditentukan guna menindaklanjuti hal tersebut. Sehingga informasi yang penulis dapatkan dari informan pendukung menjadi penguat dan bukti bahwa hal pemberitahuan kepada orang tua santri yang mendapatkan hukuman berupa surat peringatan atau surat pemanggilan orang tua itu ada dan harus diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan serta benar adanya hal yang demikian diterapkan di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Tidak berpengaruh, karena di pondok pesantren tidak ada bentuk laporan raport santri dan bentuk raport tersebut hanya ada di lembaga sekolah saja.<sup>101</sup> Bagi santri yang mendapatkan hukuman yang disebabkan atas pelanggaran yang melakukannya tidak berpengaruh, karena bentuk laporan raport santri tidak ada di dalam pondok pesantren dan hanya ada di sekolah.<sup>102</sup>

Hasil wawancara diatas, penulis menemukan adanya perbedaan atau ketidaksesuaian informasi yang penulis dapatkan dari para informan utama. Menurut informasi dari para informan utama menjelaskan bahwa pemberian hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran apalagi melakukan pelanggaran berat yang dianggap oleh ketentuan-ketentuan pondok pesantren akan berpengaruh terhadap nilai raport, tetapi ada kesamaan informasi antara para informan utama dengan informan pendukung yang berkaitan yaitu tentang tidak adanya bentuk laporan raport dalam unit pondok pesantren dan bentuk laporan raport tersebut hanya ada di lembaga pendidikan sekolah saja yang masih dalam lingkungan pondok pesantren.

Penulis menarik benang merah atau mengambil kesimpulan dari adanya ketidaksesuaian informasi yang penulis dapatkan dari para informan utama dengan informan pendukung, bahwa pemberian hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran, teralalu banyak melakukan pelanggaran atau bahkan sampai melakukan pelanggaran

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Raflyansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Raflyansyah, *Santri Pondok Pesantren Az-Ziyadah*, di kantor Pondok Pesantren Az-Ziyadah, pada tanggal 27 September 2023.

yang dianggap berat oleh ketentuan-ketentuan pondok pesantren itu bisa mempengaruhi atau berdampak pada penilaian di raport dikarenakan yang memberikan nilai di raport atau memberikan dampak pemberian hukuman tersebut akan mempengaruhi pada nilai raport adalah hak seorang kepengasuhan dan ustadz-ustadz yang mengajar dan bukan santri yang mendapatkan hukuman yang disebabkan atas pelanggaran yang sudah dilakukannya, walaupun di unit pondok pesantren tidak ada bentuk laporan raport dan hanya ada di lembaga pendidikan sekolah saja, tetapi lembaga Pendidikan sekolah tersebut masih dalam lingkungan pondok pesantren. Sehingga hal tersebut masih bisa dikordinasikan antara pihak pondok pesantren dengan pihak sekolah mengenai nilai raport dan dikarenakan juga berkaitan dengan keadaan disiplin para santri di pondok pesantren Az-Ziyadah.

### C. Pembahasan

#### 1. Bentuk-bentuk penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)

Mengacu kepada hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, bahwa penerapan bentuk-bentuk penghargaan sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah pada Bab II halaman 90 ada kesesuaian dengan penerapan penghargaan yang dilakukan di pondok pesantren Az-Ziyadah. *Pertama*, bentuk verbal atau kalimat dan gestural yang dilakukan oleh pimpinan, kepengasuhan, ustadz yang mengajar serta pengurus pondok pesantren terhadap para santri. *Kedua*, pemberian penghargaan dengan bentuk material yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah hanya pada waktu-waktu tertentu saja seperti pada saat ada kegiatan perlombaan santri. Tetapi, untuk secara sistematis pemberian penghargaan yang dilakukan di pondok pesantren Az-Ziyadah secara khusus untuk penghargaan santri yang disiplin dalam pondok pesantren Az-Ziyadah masih ada hambatan berupa hal yang belum tersusun dan terarah dengan baik dalam pemberian penghargaan terkait dengan penghargaan kedisiplinan santri yang sudah diterapkan pondok pesantren Az-Ziyadah serta hanya sebatas penghargaan verbal dan non verbal ataupun secara materil pada waktu-waktu tertentu saja.

Selanjutnya bahwa penerapan bentuk-bentuk hukuman sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan Ali Imron pada Bab II halaman 114 ada kesesuaian dengan penerapan hukuman yang dilakukan di pondok pesantren Az-Ziyadah. *Pertama*, bentuk verbal atau kalimat dan non verbal atau gestural yang dilakukan oleh pimpinan, kepengasuhan, ustadz yang mengajar serta pengurus pondok pesantren terhadap para santri sebatas hanya untuk mengingatkan dan

memberikan ancaman agar santri tersebut tidak mengulangi kesalahan di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah, tetapi tidak sampai memberikan kalimat-kalimat hinaan terhadap santri yang melanggar guna menjaga hubungan pribadi atau emosional yang baik antara pengurus pondok pesantren dengan para santri. *Kedua*, pemberian hukuman dengan bentuk hukuman fisik yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah hanya sebatas diberikan hukuman berupa olahraga fisik seperti push up, berdiri dengan waktu tertentu dan jalan jongkok mengelilingi lapangan serta bukan hukuman fisik yang menyakitkan buat keadaan fisik santri. Penerapan hukuman yang dilakukan di pondok pesantren Az-Ziyadah sudah berjalan dengan secara sistematis, terarah serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku di pondok pesantren Az-Ziyadah sebagaimana yang tertera pada hasil penelitian penulis diatas.

Dari hasil pembahasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa hal yang terkait dengan bentuk-bentuk penghargaan dan hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah yaitu *pertama*, bahwa penerapan bentuk-bentuk penghargaan yang sudah dilakukan di pondok pesantren Az-Ziyadah sudah sesuai dengan teori yang ada, seperti penghargaan berbentuk verbal atau kalimat dan nonverbal yang diberikan oleh pimpinan, ustadz, dan pengurus terhadap para santri hanya sebatas hubungan pribadi saja dan untuk pemberian penghargaan bentuk materil hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Tetapi, dalam penerapan penghargaan di pondok pesantren Az-Ziyadah masih ada beberapa hambatan, seperti belum tersusunnya secara sistematis terkait hal dalam pemberian penghargaan terhadap para santri, terlebih khusus pada pemberian penghargaan santri yang disiplin.

*Kedua*, bahwa dari hasil pembahasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa hal yang terkait dengan bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah, bahwa penerapan bentuk-bentuk hukuman yang sudah dilakukan di pondok pesantren Az-Ziyadah sudah sesuai dengan teori yang ada, seperti hukuman berbentuk verbal atau kalimat dan nonverbal yang diberikan oleh pimpinan, ustadz, dan pengurus terhadap para santri hanya sebatas untuk memberikan peringatan dan ancaman kepada para santri dan tidak sampai menggunakan kata-kata menghina bagi santri yang melanggar dan untuk pemberian hukuman bentuk yang lain seperti pengurangan hak, diberikan surat peringatan bahkan sampai dikeluarkan dari pondok pesantren Az-Ziyadah juga sudah diterapkan. Selanjutnya, dalam penerapan hukuman di pondok pesantren Az-Ziyadah sudah tertera diatas dan tersusun secara sistematis serta berjalan sesuai dengan ketentuan pondok pesantren Az-Ziyadah

terlebih khusus pada pemberian hukuman terhadap santri yang belum disiplin dan masih adanya pelanggaran yang dilakukannya.

## 2. Langkah-langkah penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)

Mengacu kepada hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang penulis lakukan, bahwa langkah-langkah meningkatkan kedisiplinan santri yang dilakukan pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah melalui cara penerapan penghargaan dan hukuman sudah sesuai dengan teori Thomas Gordon dan teori Skinner dalam meningkatkan kedisiplinan serta penerapan penghargaan dan hukuman. Berikut langkah-langkahnya yaitu, pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah mengadakan rapat tahunan atau pertemuan tahunan antara pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah dengan para orang tua santri pada setiap awal tahun pelajaran. Dalam pertemuan tersebut membahas tentang segala hal yang terkait dengan peraturan, tata tertib, ketetapan yang berlaku di pondok pesantren Az-Ziyadah dan pada akhirnya para orang tua santri akan menandatangani surat pernyataan sebagai bukti bahwa para orang tua santri telah mengetahui, memahami serta menyetujui semua ketetapan yang sudah diatur dan berlaku di pondok pesantren Az-Ziyadah.

Selanjutnya, pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah juga mengadakan pembacaan segala peraturan, tata tertib, ketentuan dan penerapan penghargaan dan hukuman yang berlaku di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah atau disebut dengan istilah pembacaan Teng Komando pada setiap awal tahun pelajaran. Sehingga para santri bisa mengetahui dan memahami segala hal tentang peraturan-peraturan, larangan-larangan dan penerapan penghargaan dan hukuman yang berlaku di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Selain itu, diadakannya Teng Komando tersebut untuk mengatur para santri, mengarahkan para santri agar selalu melakukan perbuatan atau perilaku yang sesuai dengan ketentuan di pondok pesantren Az-Ziyadah serta untuk mencegah para santri melakukan pelanggaran-pelanggaran. Setelah itu, sambil berjalannya waktu kepengasuhan serta pengurus pondok pesantren akan melakukan atau menerapkan penghargaan dan hukuman dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah.

Dari hasil pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan penghargaan belum tersusun secara sistematis, tetapi untuk penerapan hukuman sudah secara sistematis dalam penerapannya. Walaupun demikian, berikut beberapa langkah-langkah yang dilakukan pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah. *Pertama*, mengadakan kegiatan rapat atau pertemuan antara pihak

pondok pesantren Az-Ziyadah pada awal tahun pelajaran, supaya orang tua para santri bisa mengetahui dan memahami segala ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Kedua, mengadakan kegiatan pembacaan Teng Komando yang dibacakan oleh para pengurus kepada para santri supaya para santri mengetahui dan memahami segala hal yang berlaku dalam pondok pesantren serta santri akan melakukan segala hal yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan pondok pesantren Az-Ziyadah. *Ketiga*, menjalankan atau menerapkan segala hal yang terkait dengan penghargaan dan hukuman serta sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di pondok pesantren Az-Ziyadah.

### **3. Dampak penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)**

Setelah dijelaskan beberapa hasil temuan di lapangan melalui wawancara dan observasi yang penulis lakukan, bahwa di pondok pesantren Az-Ziyadah sebagaimana di atas. Hal yang mencakup dampak penerapan penghargaan dan hukuman, dapat diklasifikasi dan dijelaskan beberapa temuan tersebut. *Pertama*, bahwa penerapan penghargaan dan hukuman memberikan dampak secara positif terhadap beberapa sebagian besar santri yang bermukim di pondok pesantren Az-Ziyadah telah mentaati segala peraturan-peraturan yang ditentukan ataupun ditetapkan oleh pimpinan serta pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah. Hal itu sesuai dengan teori yang disampaikan Thomas Gordon, yang menggambarkan di mana terjadinya kedisiplinan, dengan suatu keadaan perilaku-perilaku yang diperoleh dari pembiasaan dan latihan-latihan yang dilakukan secara terus-menerus sudah sesuai dengan peraturan yang ketentuan yang telah ditetapkan.

*Kedua*, sebagaimana yang ditemukan pada pembahasan sebelumnya, bahwa penerapan serta penguatan di mana terdapat penghargaan dan hukuman di dalamnya memberikan dampak secara positif terhadap meningkatkan kedisiplinan santri. Tetapi, masih terdapat adanya kepincangan atau tidak seimbang penerapan antara penghargaan dan hukuman punishment yang diterapkan. Hukuman pada disiplin peraturan ini sudahlah sangat tersistematis atau tersusun baik dengan sedemikian rupa.

Sementara penghargaan, belum sampai tersusun secara tersistematis dan terarah dengan baik dalam penerapannya sebagaimana terstrukturnya hukuman. Terkait kepada teori dari Skinner penguatan dengan penghargaan dan hukuman harus terdapat saling kesinambungan dan saling keterkaitan akan penerapannya. Maka penerapan penghargaan yang diterapkan dalam hal ini belumlah sesuai dengan harapan.

Hasil dari pembahasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa penerapan penghargaan dan hukuman dapat memberikan dampak secara positif terhadap meningkatkan kedisiplinan santri. Walaupun masih ada ketidakseimbangan atau kepincangan dalam penerapan penghargaan dan hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah. Penerapan hukuman sudah tersusun atau sudah tersistematis serta terarah penerapannya, tetapi dalam penerapan penghargaan itu belum tersusun atau tersistematis secara baik dan terarah dengan baik sebagaimana hasil temuan penulis di lapangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis penulis lakukan terhadap temuan dan pembahasan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. penerapan atau implementasi penghargaan dan hukuman menjadi salah satu metode atau cara dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam menjalankan segala aktifitas, kegiatan, dan pembelajaran dalam pondok pesantren. Selain itu, terdapat juga macam-macam bentuk penerapan penghargaan dan hukuman punishment yang diberikan atau dijatuhkan kepada santri tertentu. Jika dalam penerapan atau implementasi penghargaan dan hukuman diterapkan dengan baik dan tidak berlebihan atau bahkan sampai merugikan santri, maka akan bisa mempengaruhi serta meningkatkan kedisiplinan santri. Penerapan konsep teori Skinner yang terkait dengan penerapan penghargaan dan hukuman dan konsep teori Thomas Gordon terkait dengan kedisiplinan telah cukup membantu dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Az-Ziyadah. Beberapa temuan penelitian yang sudah dilakukan penulis meliputi:
  - a. Bentuk-bentuk penerapan penghargaan di pondok pesantren Az-Ziyadah ada kesesuaian dengan teori bentuk-bentuk penghargaan dan hukuman. *Pertama*, penghargaan yang diterapkan di tempat tersebut berupa penghargaan verbal dan nonverbal serta gestural berupa senyuman, pujian dan keakraban dalam berinteraksi yang

diberikan oleh pimpinan, kepengasuhan serta para ustadz yang mengajar terhadap para santri. *Kedua*, pemberian penghargaan dengan bentuk material yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah hanya pada waktu-waktu tertentu saja seperti pada saat ada kegiatan perlombaan santri. Tetapi, untuk secara sistematis dan terperinci dalam penerapan pemberian penghargaan yang dilakukan atau diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah secara khusus untuk penghargaan santri yang disiplin dalam pondok pesantren Az-Ziyadah masih ada hambatan berupa hal yang belum tersusun dan terarah dengan baik dalam pemberian penghargaan serta hanya sebatas penghargaan verbal dan non verbal ataupun secara materil pada waktu-waktu tertentu saja.

- b. Selanjutnya bentuk-bentuk hukuman terdapat kesesuaian dengan teori bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah. *Pertama*, bentuk verbal atau kalimat dan non verbal atau gestural yang dilakukan oleh pimpinan, kepengasuhan, ustadz yang mengajar serta pengurus pondok pesantren terhadap para santri sebatas hanya untuk mengingatkan dan memberikan ancaman agar santri tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama, tetapi dalam penerapan hukuman tersebut tidak sampai memberikan kalimat-kalimat cacian atau hinaan terhadap santri yang melanggar guna menjaga hubungan interaksi secara pribadi atau emosional yang baik antara pengurus pondok pesantren dengan para santri. *Kedua*, pemberian hukuman dengan bentuk hukuman fisik yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah hanya sebatas diberikan hukuman berupa olahraga fisik seperti push up, berdiri dengan waktu tertentu dan jalan jongkok mengelilingi lapangan serta bukan hukuman fisik yang menyakitkan buat keadaan fisik santri. Penerapan hukuman yang dilakukan di pondok pesantren Az-Ziyadah sudah berjalan dengan secara sistematis, terarah serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku di pondok pesantren Az-Ziyadah sebagaimana yang tertera pada langkah-langkah penerapan penghargaan dan hukuman di pondok pesantren Az-Ziyadah.
- c. Dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Az-Ziyadah bisa dengan menggunakan cara penerapan pemberian penghargaan dan hukuman. Sebagaimana hasil temuan yang penulis lakukan terkait dengan penerapan penghargaan secara tersusun atau sistematisnya belum ada dalam penerapannya serta hanya sebatas pemberian penghargaan berbentuk verbal atau dengan kalimat-kalimat pujian dan berbentuk gestural saja yang diterapkan di pondok pesantren Az-Ziyadah. Untuk bentuk penghargaan yang lain lebih banyak diterapkan pada waktu atau keadaan tertentu saja,

seperti ketika ada kegiatan perlombaan santri tahunan yang diadakan oleh pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah.

2. Dalam mencapai kedisiplinan santri yang baik, pondok pesantren Az-Ziyadah sudah menerapkan langkah-langkah penghargaan dan hukuman, walaupun penghargaan yang sudah diterapkan hanya berbentuk verbal atau kalimat dan gestural saja dan belum terstruktur kurang baik. Sebaliknya, penerapan hukuman sudah terstruktur dengan baik sebagai berikut:

- a. Disiplin waktu, kegiatan dan peraturan

Tingkatan hukuman

- 1) Hukuman pelanggaran ringan
  - a) Nasihat
  - b) Peringatan/hukuman
- 2) Hukuman pelanggaran sedang
  - a) Peringatan
  - b) Botak/Piket/jemur/Hafalan
  - c) Hukuman yang di tentukan pengasuhan dan keamanan
- 3) Hukuman pelanggaran berat
  - a) Botak+Piket +Hafalan
  - b) Bagi yang membawa handphone maka akan di ambil permanen
  - c) Surat peringatan (SP)
  - d) Skorsing
  - e) Di dikeluarkan dari pondok
- 4) Hukuman pelanggaran khusus: Bagi Santri akhir 3 Tsanawiyah dan 3 Aliyah jika kegiatan sekolah sudah berakhir namun kegiatan pondok masih aktif, jika melanggar maka akan di kenakan sanksi pelanggaran berat sesuai keputusan pimpinan pondok pesantren az-ziyadah.

- b. Disiplin menghafal

Bagi Santri dan Pengurus yang tidak mengikuti peraturan akan dikenakan sanksi:

1x kesalahan : peringatan dan nasihat

2x kesalahan : hafalan dan piket

3x kesalahan : botak, hafalan dan piket

Jika melanggar lebih dari 3x kesalahan maka kami akan serahkan pada pihak yang berwajib (kord Pendidikan atau pengasuhan). Adapun sanksi hukuman di waktu sholat seperti tidur atau bercanda pada saat dzikir, dan tidur pada saat yasinan ba'da shubuh yaitu:

1) Hukuman ringan: berdiri

2) Hukuman sedang: berdiri dan membaca surah yasin 3x dilapangan

- 3) Hukuman berat: jalan jongkok mengelilingi lapangan dan membaca surah yasin

Selanjutnya dibawah ini beberapa langkah-langkah yang dilakukan pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah sebagai berikut; *Pertama*, mengadakan kegiatan rapat atau pertemuan antara pihak pondok pesantren Az-Ziyadah pada awal tahun pelajaran, supaya orang tua para santri bisa mengetahui dan memahami segala ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam pondok pesantren Az-Ziyadah. Kedua, mengadakan kegiatan pembacaan Teng Komando yang dibacakan oleh para pengurus kepada para santri supaya para santri mengetahui dan memahami segala hal yang berlaku dalam pondok pesantren serta santri akan melakukan segala hal yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan pondok pesantren Az-Ziyadah. *Ketiga*, menjalankan atau menerapkan segala hal yang terkait dengan penghargaan dan hukuman serta sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di pondok pesantren Az-Ziyadah.

3. Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa penerapan atau implementasi penghargaan dan hukuman berdampak secara positif terhadap meningkatkan kedisiplinan santri dari berbagai aspek disiplin, seperti disiplin waktu, kegiatan, peraturan dan menghafal. Melalui penerapan atau implementasi penghargaan dan hukuman punishment yang baik dan maksimal, pondok pesantren Az-Ziyadah dapat memberikan dampak terhadap kedisiplinan santri. Hal ini memberikan dampak positif pada kedisiplinan santri untuk mencapai barokah guru/ustadz dan pimpinan pondok pesantren karena mengikuti segala peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam pondok pesantren Az-Ziyadah serta mempersiapkan mereka ketika sudah lulus atau selesai segala proses pembelajaran di dalam pondok pesantren menjadi orang yang bermanfaat dan memberikan dampak yang positif serta mengamalkan segala ilmu agama sudah didapatnya dengan akhlakul karimah dalam menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat yang ditempatinya. Dengan demikian, kesimpulan ini mendukung bahwa penerapan atau implementasi penghargaan dan hukuman yang baik dan maksimal dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Az-Ziyadah.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi pada beberapa hal yang saling berhubungan yaitu terkait penerapan penghargaan dan hukuman dan peningkatan kedisiplinan. Penelitian ini menguatkan teori bahwa fungsi penerapan penghargaan dan hukuman yang baik terkait cara atau metode, bentuk-bentuk, dan penerapan dalam memberikan dampak

atau pengaruh terhadap meningkatkan serta mencapai kedisiplinan yang baik. Dalam teori peningkatan kedisiplinan selalu dikaitkan dengan proses dan pembiasaan perilaku dan tata tertib yang sesuai peraturan dan ketetapan yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus.

Penelitian ini lebih memberikan implikasi secara praktis dibandingkan dengan teoritis. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi kepada beberapa pihak yang terkait. Implikasi praktis dari penelitian sebagai berikut:

1. Pentingnya penerapan atau implementasi penghargaan dan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan atau implementasi penghargaan dan hukuman yang baik, dari metode atau cara, bentuk-bentuk serta penerapan penghargaan dan hukuman sangat berdampak dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Pondok pesantren Az-Ziyadah perlu memperhatikan, mendalami dan mengatur penerapan penghargaan dan hukuman dengan baik dan memberikan dampak yang baik sehingga meningkatkan kedisiplinan santri dengan baik.
2. Keterkaitan dan keterhubungan antara penghargaan dan hukuman diterapkan secara sistematis, bersamaan serta berkesinambungan dengan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penghargaan belum tersusun atau belum sistematis dalam penerapannya, sebaliknya penerapan hukuman sudah tersusun secara sistematis yang baik dalam penerapannya, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan atau kepincangan antara penerapan penghargaan dan hukuman. Pondok pesantren Az-Ziyadah perlu merancang, menyusun dan mengatur secara sistematis dan terarah yang meliputi merancang ketentuan penerapan penghargaan, menyusun ketentuan penerapan penghargaan serta mengatur dalam penerapan penghargaan. Dengan demikian, penerapan penghargaan dan hukuman dalam penerapannya jadi seimbang dan dapat diawasi penerapannya serta memberikan pengaruh yang lebih efektif terhadap kedisiplinan santri.
3. Kedisiplinan santri pada berbagai unsur yang menjadi indikator santri yang disiplin, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri perlu diperhatikan bagian yang harus ditaati serta memiliki peran dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kedisiplinan santri perlu mengatur dan mengarahkan santri agar selalu taat pada setiap peraturan dan tata tertib pondok pesantren, seperti mengikuti aturan disiplin waktu, kegiatan, peraturan dan menghafal. Pondok pesantren Az-Ziyadah sudah menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam pondok pesantren. Dengan memperhatikan implikasi praktis ini, pondok pesantren Az-Ziyadah dapat

meningkatkan kedisiplinan santri dengan baik, melakukan evaluasi yang berkala dalam meningkatkan kedisiplinan santri serta memastikan bahwa santri mencapai kedisiplinan yang maksimal dan baik.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran-saran dengan beberapa hal kepada pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Bagi pimpinan pondok pesantren Az-Ziyadah perlu memperhatikan dan mengawasi semua penerapan penghargaan dan hukuman di pondok pesantren Az-Ziyadah yang sudah efektif serta merancang, menyusun serta menerapkan penghargaan yang sistematis serta terarah supaya dalam penerapan penghargaan dan hukuman diterapkan dengan seimbang sehingga dapat berdampak yang lebih baik terhadap peningkatan kedisiplinan santri serta mengevaluasi segala kendala atau hambatan dalam penerapan penghargaan dan hukuman agar tetap terjaga kedisiplinan santri.
2. Bagi kepengasuhan, guru/ustadz yang mengajar serta pengurus pondok pesantren Az-Ziyadah perlu untuk terus memperhatikan atau mengawasi segala hal yang terkait penerapan penghargaan dan hukuman sehingga dapat tercapai kedisiplinan santri yang maksimal dan lebih baik lagi. Ketentuan-ketentuan yang perlu ditingkatkan adalah ketentuan pada penerapan penghargaan yang belum tersusun secara sistematis dan terarah yang mendukung kedisiplinan santri.
3. Bagi santri pondok pesantren Az-Ziyadah, perlu untuk terus memahami dan mengingat segala peraturan-peraturan yang berlaku dalam pondok pesantren, baik disiplin waktu, kegiatan, peraturan serta hafalan dalam pondok pesantren. Karena ketaatan santri dalam mengikuti segala ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam pondok pesantren serta penerapan penghargaan dan hukuman yang diberikan kepada santri merupakan salah satu cara dan berdampak dalam meningkatkan kedisiplinan santri.
4. Peneliti mengharapkan kepada diri sendiri dan peneliti yang lain melakukan penelitian dan pengembangan untuk menyusun ketentuan perancangan penerapan yang peneliti tulis di saran nomor satu. Peneliti berharap bisa menjadikan saran itu sebagai bahan penelitian di jenjang selanjutnya dengan lebih baik lagi, Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- ..... Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Aini, Nining Khurrotul. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021.
- Al Faruk, Asadullah. *Hukum Pidana Dalam Sistem Hukum Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Al Hazimi, Khalid bin Hamid. *Ushul At Tarbiyah Al Islamiyah*. Madinah: Dar 'Alim Al Kutub, 2000.
- Al Luqaniy, Ahmad Husain. *Mu'jam Al Mus Alahat At Tarbawiyah Al Mu'arro Al Manahij wa Thuruqu At Tadris*. Mesir: 'Alam Al Kutub, 1996.
- Al Mauludi, Wahab Luthfi. Rusdiana, Emmilia. *Corporal Punishment pada Pondok Pesantren Al-Ishlah di Kabupaten Lamongan*. Jurnal Hukum: Universitas Negeri Surabaya. 2015.
- Al Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad. *Sunan Abu Dawud*. Beirut:

Darul Fikr, 1990.

Alamsyah, Andi Rahman. *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Depag RI, 2009.

Ali, Adil bin Muhammad Alu Abdul. *Manajemen Hidup Bahagia*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018.

Ali, Budiwi Ahmad. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*. Jakarta: Gema Insani. 2002

Alma, Buchori. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2010.

-----, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Al-Maraghi, Ahmad bin Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Matba'ah Musthafa Al-Babil Halabi, 1365H/1946.

Anshari, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama, 2001.

Arief, Amal. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

-----, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Asnillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana, 2011.

Assegaf, Abdurrahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: TiaraWacana, 2011.

Asy-Syafi'i, Abi Yahya Zakariyya Al-Anshari. *Asnal Mathalib*. Beirut: Dar Al- Kutub Ilmiah, tth.

Az-Zuhaili, Wahbah bin Musthafa. *At Tafsirul Munir*. Damaskus: Darul Fikr, tth.

- Baharudin, Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2010.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: AlIkhlas, 1993.
- Chairunnisa, Connie. *Meneropong Landasan Ilmu Pendidikan yang Hakiki*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.
- Darmadi, Hamid. Sulha. Ahmad Jamalong. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Davies, Ivor K. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1983.
- Dimiyati. Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djaali, H. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Dukheim, Emile. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Echol, John M. Shadily, Hasan. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- , *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Fadjar, Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Fananie, R Zainuddin. *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta: Fananie Center, 2010.
- Fatah. H Abdul Rohadi, dkk. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005.
- Fathurrohman, Pupuh. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Fauzan. *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2016.
- Gaza, Mamiq. *Bijak Menghukum Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gordon, Thomas. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1996.
- Gunarasa, Singgih D. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Hamida, Nur Roisa. *Pengaruh Metode Ta'zir Terhadap Santri*. Jombang, 2010.
- Hanshori, Hofi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1993.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Hedari, Amin. Dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hidayatullah, M Furqon. *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Airlangga, 1989.
- Idris. Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008.

- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Indrakusuma, Amier Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Iriana, Fristiana. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017.
- Kadir. *Penuntun Belajar PPKN*. Bandung: Ganesha Exact, 1994.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Al Husna, 1989.
- Lewis, Ramon. *In the Discipline Dilemma, Control, Management, Influence, Australian Council for Educational Research*. Yogyakarta: Gloria Grafa, 1997.
- Lexy J, Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lilik, Sriyanti. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009.
- Ma'arif, Muhammad Anas. Ari Kartiko. *Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik*. Jurnal Pendidikan Islam: Nadwa. 2018.
- Madjid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya. 2011.
- Marhayati, Nelly. *Dampak Hukuman Fisik Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja*. Lentera Pendidikan. 2013.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

- Mastuki, HS. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Masykur, Anis. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Depok JABAR: Barnea Institute, 2010.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- , *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Mujib, Abdul. Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2006
- Mukhtarodin. *Guru dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing, 2017.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- , *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Musthafa, Ibrahim. *Al Mu'jam Al Wasith*. Istanbul: Al Maktabah Al Islamiyah, 1972.
- N, Sudirman. Dkk. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nawawi, Hadani. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1991.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3, 2009.
- Prasodjo, Sudjono. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. Cet I. 2011
- Prijodarminto, Soegong. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya

- Paramitha, 1994.
- Purnomo, Ari Agung. *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Purnomo, M Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2017.
- Purwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- . *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Qoimi, Ali. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Terj. Muhammad Jawad Bafaqih. Bogor: Cahaya, 2002.
- Rahmatullah, Azam Syukur. *Hukuman dalam perspektif santri dan Pendidikan Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945, Bab I, pasal 1*.
- Rimm, Sylvia. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Pra Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2003.
- Rohadi, H Abdul. Fatah. Dkk. *Rekonstruksi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rohman, Arif. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017.
- . *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama. 2009.
- Rosyid, Moh Zaiful. *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- S, Suparman. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.

- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sahertian, Piet. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar dan Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, tth.
- Sastropoetra, Santoso. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Penerbit Alumni, tth.
- Schaefer, Charles. *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia, 1987.
- Setiawan, Conny. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Shaleh, Abdurrahman. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan AlQuran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Shohib, Moch. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rinneka Cipta, 1998.
- Sidiq, Umar. *Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Insania, 2011.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Terj. Marianto Samosir. Jakarta: Indeks, 2008.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Fajar Interpretama Off Set, 2012.
- Suhendi, Hendi. *Fiqih Muamalah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sujiono, Bambang. Dkk. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta:

- Elex Media Komputindo, 2005.
- Sukanto, Indra Fachrudin. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Malang: Team Publikasi FIB IKIP, 1989.
- Sukatin, M. Al Faroq Shoffa. Saifillah. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Sulthon, Masyhud. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Suwarno, Wiji. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Syafarudin. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Syahri, Akhmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Tanlain, Wens. Dkk. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Thomas, Lickona. *Character Matters*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Thoyib, Ruswan. Dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Toto, Tasmoro. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT. Grasindo. 2004.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.
- Usmen, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

- Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- White, Ellen G. *Mendidik dan Membimbing Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1998.
- Winarno, Ahmad. *Pesantren Salaf Di Era Global*, Yogyakarta: Bildung, 2018.
- Wiyani, Novan Ardi. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Woolfolk, Anita. *Educational Psychologi: Active Learning Edition*. Terj. Helly Prayitno dan Sri Mulyani. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Yanuar A. *Jenis-jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Yunus, Mahmud dan Muhammad Qosim Bakri. *At Tarbiya wa Ta'lim*. Ponorogo: Darussalam Pers. 1991.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zeeno, Muhammad Jameel. *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk AlQuran dan Teladan Nabi Muhammad*. Jakarta: Hikmah, 2005.
- Zuhaili, Wahbah. *AlQuran Paradigma Hukum dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Zuhri, Saifudin. *Guruku dari Orang-orang Pesantren*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2001.
- Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

**Pedoman Instrumen Penelitian**  
**(Pedoman Wawancara Informan Utama)**

**A. Penghargaan**

1. Apakah setiap santri yang dapat mengikuti tata tertib dengan baik akan mendapatkan penghargaan?
2. Apa bentuk-bentuk penghargaannya?
  - a. Apakah ada penghargaan yang berbentuk materi?
  - b. Apakah ada penghargaan dengan bentuk verbal atau kalimat?
  - c. Apakah ada bentuk penghargaan bentuk gestural?
  - d. Atau bentuk yang lain-lain seperti piagam, piala bentuk yang lainnya?
3. Kapan penghargaan itu diberikan? Apakah langsung atau pada waktu yang tertentu?
4. Apakah penghargaan itu disampaikan kepada orang tuanya?
5. Apakah penghargaan yang diberikan diperhitungkan atau berpengaruh terhadap nilai raport?

**B. Punishment**

1. Apakah setiap santri yang melanggar tata tertib diberikan hukuman?
2. Apa bentuk-bentuk hukumannya?
  - a. Apakah ada hukuman yang berbentuk fisik?
  - b. Apakah ada hukuman dengan bentuk verbal atau kalimat?
  - c. Apakah ada bentuk hukuman bentuk pengurangan hak?
  - d. Apakah ada bentuk hukuman surat peringatan atau pemanggilan orang tua?
  - e. Apakah ada hukuman dikembalikan ke orang tua atau dikeluarkan dari pondok pesantren?
  - f. Apakah ada bentuk hukuman yang lain-lain?
6. Kapan hukuman itu diberikan? Apakah langsung atau waktu yang tertentu?
7. Apakah hukuman itu disampaikan kepada orang tuanya?
8. Apakah hukuman yang diberikan diperhitungkan atau berpengaruh terhadap nilai raport?

**C. Kedisiplinan**

1. Bagaimana penerapan kedisiplinan para santri dalam mengikuti kegiatan?
2. Bagaimana penerapan kedisiplinan santri disiplin waktu?
3. Bagaimana penerapan kedisiplinan santri disiplin peraturan yang berlaku?
4. Bagaimana penerapan kedisiplinan santri menghafal?
5. Apakah peran atau dampak penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dapat meningkatkan kedisiplinan?

## **Pedoman Instrumen Penelitian Kepada Santri (Pedoman Wawancara Informan Pendukung)**

### **A. Penghargaan**

1. Apakah benar jika ada setiap santri yang dapat mengikuti tata tertib dengan baik akan mendapatkan penghargaan?
2. Apa bentuk-bentuk penghargaan yang diberikan kepada santri?
  - a. Apakah benar ada penghargaan yang berbentuk materi?
  - b. Apakah benar ada penghargaan dengan bentuk verbal atau kalimat?
  - c. Apakah benar ada bentuk penghargaan bentuk gestural?
  - d. Atau apakah benar ada bentuk yang lain-lain seperti piagam, piala bentuk yang lainnya?
3. Apakah benar ada penentuan waktu penghargaan itu diberikan? Apakah langsung atau pada waktu yang tertentu?
4. Apakah benar ada penghargaan yang diberikan itu disampaikan kepada orang tuanya?
5. Apakah benar penghargaan yang diberikan diperhitungkan atau berpengaruh terhadap nilai raport?

### **B. Punishment**

1. Apakah benar ada jika santri yang melanggar tata tertib diberikan hukuman?
2. Apa bentuk-bentuk hukuman yang diberikan?
  - a. Apakah benar ada hukuman yang berbentuk fisik?
  - b. Apakah benar ada hukuman dengan bentuk verbal atau kalimat?
  - c. Apakah benar ada bentuk hukuman pengurangan hak?
  - d. Apakah benar ada bentuk hukuman surat peringatan atau pemanggilan orang tua?
  - e. Apakah benar ada hukuman dikembalikan ke orang tua atau dikeluarkan dari pondok pesantren?
  - f. Apakah benar ada bentuk hukuman yang lain-lain?
3. Apakah benar ada penentuan waktu hukuman itu diberikan? Apakah langsung atau waktu yang tertentu?
4. Apakah benar ada hukuman itu disampaikan kepada orang tuanya?
5. Apakah benar ada hukuman yang diberikan diperhitungkan atau berpengaruh terhadap nilai raport?





Dokumentasi: Peneliti dengan Ustadz yang mengajar (Ust Sopiullah)



Dokumentasi: Peneliti dengan Ketua Pondok Pesantren Az-Ziyadah (Sdr Ryan Baihaqi)



Dokumentasi: Peneliti dengan Ustadz yang mengajar (Ust Ikhsan Maulana)



Dokumentasi: Peneliti Dengan 2 orang santri



Dokumentasi: Peneliti dengan Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah (KH Ahmad Muhajir Zayadi)

Dokumentasi: Peneliti dengan Kepengasuhan Pondok Pesantren Az-Ziyadah  
(Ust Indimaj Hamada)



Dokumentasi: Penulis dengan  
Pengurus  
Bagian Keamanan Pondok Pesantren  
Az-Ziyadah



Dokumentasi: Penulis dengan  
Kordinator Pengurus Bagian  
Keamanan Pondok Pesantren  
Az-Ziyadah

Dokumentasi: Gedung Bangunan dan Masjid Pondok Pesantren Az-Ziyadah





Dokumentasi: Penerapan Hukuman (*Punishment*) di Pondok Pesantren Az-Ziyadah







Dokumentasi: Penerapan Penghargaan (Reward) di Pondok Pesantren Az-Ziyadah







**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Tebak Bulus Raya No. 2 Glendak, Tebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-75916961 Ext. 502 Fax. 021-75914961, www.pascasarjana.ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013001164, BNI - Rek. 000171.779.78, NIPWP : 01.390.090.6.016.000

**SURAT PENUGASAN PEMBIMBING**

Nomor: PTIQ/117/PPs/C.1.1/III/2023

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ memgaskan kepada:

- |                        |   |
|------------------------|---|
| 1. N a m a             | : Dr. H. Siskandar, M.A.                |
| NIDK                   | : 8884560018                            |
| Jabatan Akademik       | : Lektor Kepala                         |
| Pembimbing I,          |   |
| 2. N a m a             | : Dr. H. EE Jusedi Sastrodiharja, M.Pd. |
| NIDN                   | : 2117066301                            |
| Jabatan Akademik       | : Lektor                                |
| Sebagai Pembimbing II, |   |

untuk melaksanakan bimbingan tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- |                       |  |
|-----------------------|--|
| N a m a               | : Jeri Helmi   |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 212520015  |
| Program Studi         | : Magister Manajemen Pendidikan Islam  |
| Konsentrasi           | : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  |
| Judul Tesis           | : Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadati Jakarta Timur |

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 17 Maret 2023

Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hade, M.Si.  
NIDN. 2127035801





Nomor : 1032/PTIQ.A5/Ps/PI/IX/2023  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada  
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Az Ziyadah, Jakarta Timur  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

Nama : Jeri Helmi  
NIM : 212520015  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Penerapan Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 04 September 2023  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta



*[Signature]*  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si  
NIDN/2127035801



مَدْرَسَةُ الْأَزْزِيَادَةِ

**PONDOK PESANTREN AZ-ZIYADAH**

Jl. Madrasah Az-Ziyadah Tanah 80 Klender Jakarta-Timur 13470 Tlp (021)8611412

**SURAT KETERANGAN**

Nomor:25/SK/PPAZZ/IX/2023

Sehubungan dengan surat dari Universitas PTIQ Jakarta Pascasarjana, Nomor: 1032/PTIQ.A5/PI/IX/2023 Hal : izin Permohonan Penelitian dari tanggal maka Pimpinan Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur menerangkan bahwa Mahasiswa dibawah ini :

Nama : Jeri Helmi

NIM : 212520015

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Benar telah mengadakan Penelitian di Pondok Pesantren Az-Ziyadah pada tanggal 04 September s.d 28September 2023 guna menyelesaikan data pada penyusunan tesis yang berjudul : **“penerapan Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*) dalam meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur”**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan Seperlunya

Jakarta, 28 September 2023

**KH. Ahmad Muhajir Zavadi**  
Pimpinan Pondok pesantren  
Az-Ziyadah

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Jeri Helmi  
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 24 Juli 1998  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Kp. Tanah 80 No. 47 Rt. 008/008 Kel. Klender  
Kec. Duren Sawit Kota Jakarta Timur  
No. Telpn : 085878393309

### RIWAYAT PENDIDIKAN

#### A. Pendidikan Formal

1. SDN Jatimakmur III Kota Bekasi
2. SMPN 17 Kota Bekasi
3. MA Az-Ziyadah Jakarta
4. S1 STAI Az-Ziyadah
5. S2 Universitas PTIQ Jakarta

#### B. Pendidikan Informal

Pondok Pesantren Az-Ziyadah

#### C. Riwayat Pekerjaan

1. Kepengasuhan di pondok pesantren Az-Ziyadah Jakarta (2017-2020)
2. SMPIT Insan Mulia Kota Bekasi (2021-Sekarang)

# PENERAPAN PENGHARGAAN (REWARD) DAN HUKUMAN (PUNISHMENT) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AZ-ZIYADAH JAKARTA TIMUR

## ORIGINALITY REPORT

<b>22%</b> SIMILARITY INDEX	<b>21%</b> INTERNET SOURCES	<b>6%</b> PUBLICATIONS	<b>9%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>2</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>ponpesaz ziyadah.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>repository.ar-raniry.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>digilib.uinsby.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>etheses.iainponorogo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>